WEDDING
Brunch
KAGGRENN

WEDDING
Brunch
KAGGRENN

WEDDING BRUNCH

Every story deserves the happiest ending!

Selamat datang di Paid Story kedua hamba, pembaca sekalian, yang mudah-mudahan rezekinya terus mengalir kayak sungai.

Kalau kalian mencari cemilan ringan tapi bergizi, *thank God,* kalian menemukan lapak yang tepat, karena Mas Agus Sayang akan bikin kalian meringis terus sampai gigi kering sepanjang cerita, membagikan pengalaman berharganya dengan *the hilarious way possible.*
#SongongModeOn

Kalau masih ada yang belum tahu Paid Story sebelumnya, ini adalah program khusus agar pembaca bisa mendukung cerita-cerita favorit mereka dengan membuka bab cerita menggunakan koin. Pembelian koin dapat dilakukan dengan memilih ikon (+) di bawah *username* profil masing-masing, seperti gambar berikut:

Pembayaran dapat dilakukan melalui credit/debit card, pulsa, GoPay, ataupun mini market. Selain itu, kalian juga bisa mendapatkan koin gratis melalui fitur *earn coin* dengan menonton iklan.

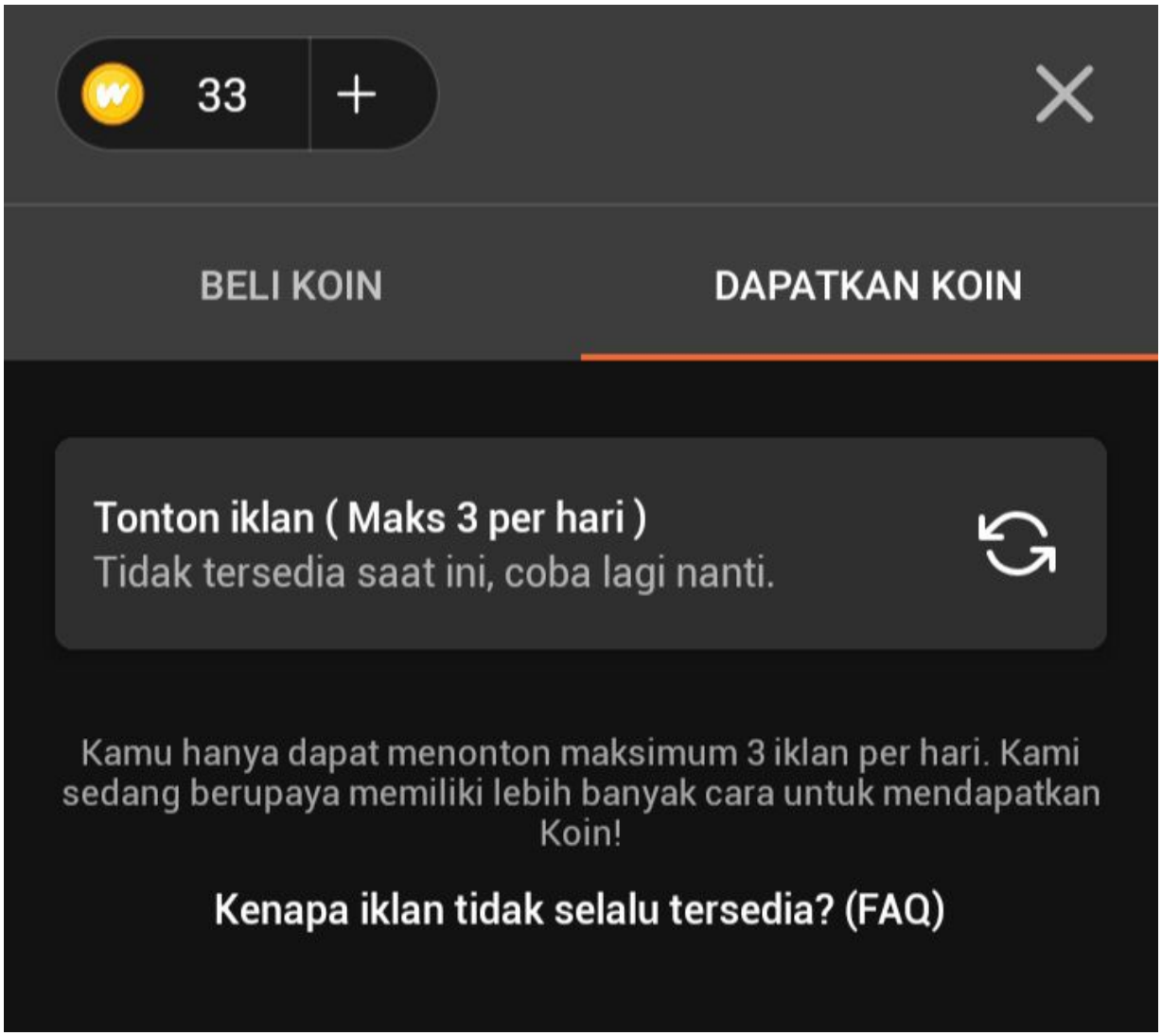
33
BELI KOIN
DAPATKAN KOIN
Tonton iklan (Maks 3 per hari)
Tidak tersedia saat ini, coba lagi nanti.
Kamu hanya dapat menonton maksimum 3 iklan per hari. Kami sedang berupaya memiliki lebih banyak cara untuk mendapatkan Koin!
Kenapa iklan tidak selalu tersedia? (FAQ)

Yang butuh panduan *step by step,* gimana cara beli koinnya, atau gimana biar bisa dapat koin gratis, silakan DM melalui IG supaya bisa dipandu dengan gambar, ya.

Udah, gitu aja. *Kamsahamnida.*

[Bonus ilustrasi kiyood bikinan teman hamba]

PS. Jika kalian mengalami *error* berikut:

1. *Typing* berantakan, banyak paragraf diulang-ulang

2. *Part* terkunci tidak bisa dibuka meski koin sudah berkurang

Please kindly reattach the story to your library. Dan kalau masih *error,* coba *relogin* akun Wattpad-nya. Pastikan nggak lupa *password, yes.*

Daaan, kalau masih *error* lagi, mon maap nih ye, coba *reinstall* aplikasinya atau kirim tiket bantuan ke Wattpad Support.

WEDDING BRUNCH

GUSTI akhirnya menemukan Pish & Posh Cafe di dekat *ATM center* dan *check in counter* terminal 3 Bandara Soetta, melangkah masuk, dan segera menemukan yang dicari.

Duduk sendirian di meja pojok, kayak anak ilang. Pakai *bucket hat,* kacamata hitam, dan *surgical mask* yang sukses membuatnya jadi pemandangan paling aneh di sekitar situ.

Literally kayak anak ilang, karena memang sekecil itulah ukuran tubuhnya. Dan jadi kelihatan makin kecil lagi kalau sedang duduk begitu. Nyaris ketutupan meja yang sudah terisi dengan berbagai jenis makanan di hadapannya.

Hell. Dia mau makan apa cuma melototin makanannya sampai basi? Masker nggak diturunin, malah bengong!

"Gus ...."

Iis, sang bocah yang menjadi tujuan utama kedatangan Gusti itu, langsung tegak di tempat duduknya begitu melihat sang teman berjalan mendekat, menarik kursi di hadapannya tanpa menunggu dipersilakan.

"Gue nggak minta lo dateng," sambung sang wanita dengan nada membela diri, sama sekali tidak bersusah-payah mencopot kacamatanya, yang jujur sangat nggak cocok nangkring di hidungnya yang juga kecil.

Gusti mendesah. Mengeluarkan dompet, ponsel, dan *remote* kunci mobil yang mengganjal di saku *jeans*-nya, lalu meletakkan semuanya di atas meja. "Nggak minta, tapi ngode lewat *close friend* IG Story. *Close friend* lo siapa lagi emang, selain gue sama Zane? Nunggu disamperin Zane? Kapan? Tahun depan?"

Nope. Ini bukan hubungan cinta segitiga antar tiga sahabat. *Absolutely not.*

Iis—biarpun cakep kayak bidadari, pintar, sopan, pekerja keras, salihah, *istriable*—nggak pernah ada di *list* Gusti. Zane, sahabat mereka satu lagi, juga sama saja—nggak pernah melirik dan menganggap wanita di hadapan Gusti ini sebagai calon potensial.

Persahabatan mereka bertiga itu murni, cuy. Nggak ada drama-drama percintaan.

Yeah, ada sih, tapi bukan dengan internal mereka.

Masing-masing urusannya dengan manusia lain di luar sana—kecuali Gusti yang memilih *single* dulu, sejak lahir, sampai suatu saat nanti nemu yang pas.

Dan salah satu drama itu jugalah yang membuatnya sekarang berada di posisinya saat ini. Jauh-jauh berkendara dari Setiabudi ke Soetta di siang hari yang luar biasa terik dan macet—biarpun perginya mengendarai Bentayga Zane yang sudah jadi anak asuhnya sejak ditinggal sang pemilik ke luar negeri lima tahun lalu, yang setiap kali duduk di balik setirnya membuat Gusti merasa lebih cakep berkali-kali lipat—hanya untuk memastikan salah satu sahabat tersayang tidak mati bunuh diri ditinggal sang pacar entah ke belahan benua mana lagi.

"That's not supposed to be a code, Gus. *I was just trying my new iPhone camera but not confident enough to share it worldwide."* Iis ngeles, membuat Gusti ingin menjitaknya karena gemas.

Udah ketahuan ngenes, masih aja sombong!

"Caption-nya itu loh, Mbak Iis Jamilahku Sayang."

Gusti mengambil alih gelas es teh di hadapannya. Meneguknya sampai tinggal setengah. Nggak peduli pemiliknya—kemungkinan besar—sedang melongo di balik maskernya.

Biarlah Iis pesan lagi. Nggak tahu panas apa?

"Elonya aja yang sotoy. Orang gue cuma copas lirik lagu." Iis masih saja mencari-cari alasan.

Tapi jelas nggak mempan bagi Gusti.

They already know each other for over ten years, Saudara-saudara. Ibaratnya, ditatap tanpa ngomong sepatah kata pun, Gusti sudah bisa menebak apa maksudnya. Jadi kalau cuma sekedar nebak arti *caption,* atau nebak omongan lagi bohong atau jujur, kecil itu mah.

"Tell me, ada apa lagi sekarang?" Gusti menarik lepas topi Iis. Membuat sang wanita merengek sesaat, tapi nggak bisa berbuat apa-apa karena Gusti segera menjauhkan topi itu dengan tangannya yang super panjang saat hendak ia raih.

"Nothing." Iis menjawab, rada kesal.

Tapi Gusti juga sama kesalnya.

Dia datang jauh-jauh bukan untuk balik dengan tangan hampa.

"Gue nggak minta lo buat buka aib orang, *Woman.* Terserah Linggar-Linggar lo itu mau berbuat dosa apa, *not my concern. Just tell me what you can tell—about you. You are not okay, are you? Is there's anything I could do to help?* Capek gue tuh, lihat lo galau tiap hari. Udah mau tujuh tahun lho ini."

"I'm okay, Gus. *No need to worry."*

"Gimana nggak *worry* kalau galau lo kelihatan jelas banget gini? Bahkan bukan cuma elo. Zane galau juga gue susulin ke Sydney, ke NYC—biarpun ongkosnya gue tagih setelahnya!"

Iis terdiam. Menunduk.

Gusti ikut terdiam sesaat, memperhatikan sang wanita, yang seperti biasa kalau sedang gugup, sibuk saling meremas kedua tangannya sendiri di pangkuan. Dan kemudian, saat menyadari ada yang tidak beres dengan

wanita yang sedang duduk di hadapannya itu, sang pria kontan jadi panik. "Elo ... elo nangis, Is? *Oh God, please don't ... I didn't mean to*—s*hit!"*

WEDDING BRUNCH

"GUS."

Iis menaikkan kacamata ke atas kepala, mengalihkan pandangan dari layar X1 Carbon milik Gusti yang berada di atas pangkuannya, menoel paha pria yang sejak dua bulan terakhir mendadak naik kasta dari sahabat menjadi calon suami—yang lagi ngelingker seperti ulat bulu di *sofabed* di sebelahnya—dengan jempol kaki.

Yang ditoel masih lanjut ngorok. Tapi mohon maklum. Doi baru pulang kerja beberapa jam lalu, dan ini hari Jumat, di mana lelah dan jenuh sudah membuncah di kepala, khususon bagi para budak korporat macam Gusti. Yang kalau masih mau makan enak di akhir bulan, kudu ikhlas kerja delapan puluh jam per minggu.

"Gus!" Suara Iis naik satu oktaf, membuat yang dipanggil akhirnya berdehem pelan, meski belum juga tergerak untuk membuka mata.

Tadinya, selesai kerja, Gusti mau langsung pulang karena sudah mengantuk parah. Tapi mendadak dia ingat, sekarang dia sudah punya tunangan yang harus *diapeli*.

Yeah, well, cuma Iis doang, sih. Yang sudah sepuluh tahun lebih kenal dirinya dan jadi teman baik—kalau cewek itu mau mengakui—yang biarpun kalau nggak disamperin atau diajak kencan bakal maklum semaklum-maklumnya. Tapi masalahnya, mereka sama sekali belum sempat ngomongin konsep pernikahan meski hari H sudah menghitung bulan, dan orang tua dari kedua belah pihak sudah *riweuh* bertanya-tanya.

Undangan kapan disebar? Udah dapet *venue* apa belum? Jadinya pakai adat Sunda apa Jawa? Dekornya bagus, kan? Menunya gimana? Pengisi acara,

aman? Kain batik sama brokat buat dibagi-bagiin ke keluarga kapan dikasih? Dan lain-lain.

Jadi, meski malam ini dia sudah sangat lelah, kayaknya daripada pulang, mending dia nginep saja di apartemen Iis supaya bisa kerja bareng selama *weekend*—berhubung mereka berdua sudah sepakat nggak akan pakai WO biar hemat, sekalipun WO-nya itu paling mentok ya pakai Relevent juga, perusahaan kecil milik mereka sendiri.

"Kalau nggak mau melek sekarang, gue tinggal bobo, nih!"

Diancam begitu, akhirnya Gusti terpaksa melek dengan susah payah.

"Apa sih, Is?" tanyanya dengan tampang sok merana. "Tega banget laki abis banting tulang nyari nafkah diteriak-teriakin gitu. Manggilnya yang alusan dikit, kek. Istri yang berbakti jaminannya surga, loh!"

Iis mendengus pelan dan buang muka—paling males kalau sudah diingatkan tentang urusan berbakti-berbaktian ini. "Katanya mau lihat desain undangan? Malah molor!"

"Ya kalau pakai jasa Mauka kayak klien lo biasanya, nggak perlu gue lihat, *auto* ACC, sih."

"Ck. Kemarin bilangnya Mauka kemahalan!"

"Ya pilih yang paling *simple,* Nduk. Yang paling murah."

"Ck. Lihat dulu napa!"

Iis mencubit lengan Gusti keras-keras, membuat sang pria tidak punya pilihan lain kecuali beringsut mendekat, menggeser laptopnya dari paha sang calon istri, supaya terlihat dari tempat di mana kepalanya berada.

"What is this?"

Alis Gusti bertaut penuh keheranan.

"Design undangan kita."

Iis menjawab sama herannya, seolah-olah pertanyaan Gusti sudah sangat jelas jawabannya.

"Mauka bikin kayak gini?"

"Bukan bikinan Mauka. Gue *design* sendiri."

Dan kemudian sepasang mata Gusti jadi membulat sempurna karena takjub.

"Astagfirullah haladzim Iis Jamilah, calon istriku yang hemat dan bersahaja. Nggak pa-pa deh kita pakai Mauka aja. Nanti kalau *budget*-nya defisit, gue banting tulang lagi buat nambel."

"Kenapa? Jelek?" Iis jelas langsung pasang wajah tersinggung karena kerja kerasnya sejak sore tadi tidak mendapat apresiasi.

Gusti segera sadar telah salah bicara. Bangkit duduk dan berusaha membujuk. "Ya nggak gitu juga. Bagus sih, sebenernya."

"Tapi?"

Gusti meringis. "Kurang pantas."

Iis melotot.

"Udah lah, lo urus sendiri aja kalau nggak mau pakai jasa Relevent. Pusing gue. Kerjaan ngurus nikahan orang, di rumah masih disuruh ngurus nikahan sendiri."

Gusti langsung lemas dan segera mengeluarkan HP untuk mengecek saldo rekening.

"Kita perbaiki lagi besok pagi gimana? Gue udah lama nggak main Corel ama Photoshop, sih. Tapi semoga bisa. Sayang atuh, duit segitu mau dikasih ke Relevent. Mending buat beli motor, biar elo nggak perlu ngojek tiap hari."

"Dikasih ke Relevent juga ntar akhir tahun balik ke elo lagi!"

Tapi Gusti tidak berniat mengubah pendirian.

Apaan, tahun kemarin aja dividen enggak dibagikan demi ekspansi!

WEDDING BRUNCH

"GUS, kita bikin janji ketemu Mbak Zoya-nya kapan?"

Iis baru selesai mandi. Memanggil Gusti yang sedang bermeditasi di lantai, untuk menurunkan tekanan darahnya yang melonjak drastis setelah kehilangan banyak duit pasca membayar DP *venue*, bayar cetak undangan, DP souvenir, DP jahit kebaya dan beskap pengantin, DP ber-*roll-roll* batik untuk keluarga besar mereka—belum lagi beli kain seragam untuk para *bridesmaid* dan *groomsmen. Oh, shit.* Cincin kawin yang udah di-*keep* sama Iis belum dia bayar pula, keburu diambil orang lain nggak tuh?!

"Guuus!" Iis memanggil lagi, sambil mendudukkan pantat di sofa. Mencolokkan *hair dryer* dan mulai mengeringkan rambut.

"Iya, Sayang?" Gusti akhirnya membuka mata, pasang senyum legowo untuk dirinya sendiri.

Nyenengin calon istri, harusnya dia dapet surga juga, kan, ya?

Pria itu lalu menoleh, mencari-cari keberadaan sang wanita.

Dan mendadak jadi merasa semriwing saat melihat calon istrinya itu sudah duduk di sofa. Cuma pakai *bathrobe.*

Seumur hidup kenal Iis, cewek itu selalu tertutup, bahkan saat di pantai sekalipun—di saat kawan cewek-cewek mereka yang lain pada pakai bikini buat pamer badan yang sebenernya nggak seksi-seksi amat, karena emang nggak ada yang niat renang apalagi *sunbathing,* karena pada takut item. Kemarin-kemarin saja, waktu pertama kali melihat wanita itu tidak berjilbab di dalam rumah, jantungnya sudah dibuat kocar-kacir, apalagi kalau harus melihatnya berpenampilan *inappropriate* begini.

Cakep banget sih, asli. Mana itu rambut alus banget kayak rambut bayi waktu nggak sengaja kesenggol. Berasa harus sujud syukur tiap hari karena yang sebening ini nggak dilirik sama si bangsat Zane atau Bimo duluan. Juga bersyukur karena kemarin mendadak semesta memberinya ide brilian untuk mengambil alih sang wanita dari dekapan mantan.

Tapi di sisi lain, rada merasa berdosa juga sih, karena memang belum halal ngelihatnya. Plus khawatir, berhubung sekarang Gusti sudah mulai ada rasa, gimana kalau sampai akhir dirinya tetap gagal membuat Iis balik menyukainya yang serba limit ini? Kan nggak lucu kalau selamanya Iis tetap merasa terpaksa menikah, karena nggak ada calon lain sampai umur segini. Khawatir juga nantinya dia akan bisa ngebahagiain ini anak orang apa enggak, mengingat proses mereka menuju pernikahan bisa dibilang super kilat. Nggak banyak persiapan, dilihat dari segala aspek.

"Kapan maunya?" Iis mengulang pertanyaannya.

Gusti berdiri, mengambil botol minum yang tadi dia geletakkan di lantai. Lalu menghampiri tempat duduk lawan bicaranya.

"Mbak Zoya yang kita omongin ini siapa?"

"Sexolog yang kemarin gue bilang itu lho. Yang di *podcast*-nya Bridestory."

Bridestory? *Sexolog?* Alis Gusti bertaut. Otaknya *auto* mengingat-ingat kembali sisa digit di rekening, karena kedua kombinasi kata barusan agak ngeri untuk dibayangkan tagihannya.

"Buat apa kita ke *sexolog?"*

"Premarital counseling, lah." Lagi-lagi, Iis menyahut seolah pertanyaan Gusti nggak perlu dijawab.

"Iya, buat apa? Kan kemarin udah *premarital check-up.* Hasilnya juga udah keluar. Kita berdua sehat *wal afiat*—siap untuk beranak pinak."

Iis memutar bola mata. "Ya menurut ngana buat apa? Kita ini nggak pacaran, langsung mau nikah lho, Gus. Sampai dua bulan lalu, lo masih

sekedar temen biasa buat gue. Nggak ada sedikit pun terlintas di otak bakal berakhir nikah. Ya kali, gue dengan naturalnya bisa langsung nyaman berbagi ranjang, padahal kita ciuman aja kagak pernah."

Gusti terdiam sejenak. Mencerna.

Btw, soal mereka nggak pernah ciuman, itu valid, sih. Gusti juga nggak pernah kepikiran ke situ, karena semuanya berjalan terlalu cepat belakangan ini. Lagian ini tuh Iis gitu loooh. Ya kali dia mau nyium-nyium temen sendiri! "Gue nggak akan maksa lo buat langsung *having sex* di malam pertama kali—kecuali emang sama-sama pengen. Gue nggak nikahin lo cuma buat tujuan itu."

"I know. Tapi tetep aja. Emang lo nggak aneh, bayangin mulai dua bulan ke depan, kita tinggal seatap dan sekasur?"

"Enggak tuh. Dua bulan ini kan udah latihan, tiap *weekend* gue satronin *apart* lo mulu."

"Have you ever imagine we will do more than that? Bukan sekedar ngobrol dan makan bareng kayak biasanya?"

"Ya iya, lah. Kita udah dua-sembilan. Nggak perlu malu-malu tai, kali."

"Dan lo B aja?"

"Emang harusnya gimana? Elo lumayan cakep, kok. Nggak susah buat ngebayangin bakal ngapa-ngapain lo kedepannya. Gue ngajak nikah juga bukan karena se-*desperate* itu, masih jomblo di umur segini. Gue tau apa itu *married*, dan apa yang akan suami-istri jalani seumur hidup."

"Tapi gue nerima elo karena emang se-*desperate* itu sih. *You already know my history,* lah."

Kontan Gusti melotot, meski sejak awal, Iis memang nggak berniat untuk menutup-nutupi alasan kampret tersebut. Bahwa dia menerima tawaran Gusti untuk menikah dengannya adalah *last choice* yang *worth to try* setelah digantung enam tahun lebih oleh pasangan yang terdahulu.

"Oh, jadi dari tadi masalahnya ada di gue? Karena gue cuma ban serep lo, jadinya susah buat lo bisa natural aja hidup sama gue sebagai suami istri? Emang gue seburik itu? Astagaaa, gue ama Chiko Jericho juga beda tipis tampangnya! Atau bukan tampang gue yang lo raguin? Oke, gue emang masih perjaka, nggak punya pengalaman kayak mantan lo yang baj—"

"Apaan sih, Gus!" Iis menggetok kepala calon suaminya pakai *hair dryer* yang baru saja dia matikan.

Gusti mengaduh sekilas. "Mau dicek sekarang? Biar nggak berasa beli kucing dalam karung?"

"Apanya yang mau dicek?"

"Senjata biologis gue."

"Hahaha, *funny."* Iis *speechless*.

Kemarin memang dia lagi galau-galaunya saat Gusti tiba-tiba datang dan nyeletuk soal tawaran untuk menikah.

Waktu itu, entah bagaimana Iis merasa seolah-olah sedang diberkati secercah cahaya dari langit. Tapi sekarang jelas sudah padam.

Kayaknya, nikah sama Gusti justru jaminan ambyar *marriage dream* zaman ABG-nya. Nggak ada harapan.

"Jadi, *conclusion*-nya gimana, Mas Gusti Prawirodiprodjo?"

Gusti lalu berdehem, sok berwibawa.

"Mbak Zoya kayaknya mehong, ya kan? Sampai bisa masuk ke *podcast* Bridestory gitu. Gimana kalau kita omongin berdua aja dulu? Kalau nggak nemu jalan tengah, baru ke *sexolog,* tapi jangan *celebrity sexolog* juga."

Iis mengibaskan rambutnya yang sudah kering, lalu bangkit berdiri. Lanjut menggerutu sambil berjalan masuk kamar.

"Hmm. Kirain setelah dapet promosi kemarin, lo bakal sedikit lebih royal. Ternyata sama aja. Padahal ini buat kebutuhan bersama. Gimana nanti kalau gue udah jadi istri dan minta yang aneh-aneh buat kebutuhan pribadi? Kayaknya lo cuma bakal bilang, 'gaji lo kan lebih gede dari gue!'"

"Nyenyenyenye." Gusti menirukan gerak bibirnya. Tersenyum tipis, karena memang tingkah temannya—eh, tunangannya—sengegemesin itu. "Nanti kalau udah sah, surga juga gue kasih!"

WEDDING BRUNCH

IIS meletakkan dua cangkir kopi ke meja ruang tamunya yang mungil di Sabtu malam, *weekend* berikutnya.

Cuma dua, untuk Gusti dan Zane, karena dia pribadi nggak terlalu suka ngopi dan baru mulai nyetok bahan minuman tersebut akhir-akhir ini, setelah Gusti jadi demen mendatangi tempatnya, seperti rumah sendiri.

Well, setelah menikah nanti, mereka berdua emang berencana tinggal di apartemennya, sih. Karena lebih dekat dari Sudirman atau Senopati—lokasi kantor mereka berdua. Biar nggak *riweuh* tiap pagi kalau mau berangkat kerja. Jadi, nanti rumah Gusti yang di Kalibata mau disewakan saja, buat nambah-nambah memenuhi biaya hidup di kota metropolitan yang keras ini.

Iis lalu ikut duduk di sofa panjang, di antara kedua tamunya itu, tapi Gusti menggesernya mendekat ke sisinya, membuat Zane yang duduk di sisi lain cuma bisa mendengus kayak kebo.

"Kalian kapan mulai pacarannya, sih? Kayaknya terakhir kali kita ketemu, lo masih kayak ABG labil, Is. Sehari kasmaran, sehari galau karena nggak dilamar-lamar. Dan Agus masih luntang-lantung, nggak ada pacar, nggak ada gebetan." Zane mulai ngoceh. Menumpahkan kekesalannya karena tahu-tahu mendapat undangan lamaran—yang sayangnya kemarin tidak bisa dia hadiri—dan sekarang undangan pernikahan, dari dua orang yang sudah dia anggap seperti saudara kandung dan tidak dia sangka-sangka malah akan berjodoh. "Sumpah, gue ngerasa dikhianati. Ke mana-mana biasa pergi bertiga, kirain nggak bakal ada kambing congek di antara kita."

Iis mengangkat bahu sambil minum *chamomile tea*-nya dengan elegan. Malas menyahut.

Sudah cukup sesi Q&A seputar itu selama beberapa minggu ini. Dia jenuh.

Tadi dia mempersilakan Zane datang hanya karena sungkan saja. Temannya itu jarang pulang ke Jakarta. Setidaknya, biarpun aslinya nggak kangen sama sekali, dia tidak boleh menunjukkannya. Kasihan. Siapa lagi teman Zane yang tersisa? Yang baik maksudnya. Kalau yang jahat sih masih banyak yang berkeliaran. Mantan yang sudah *move on* duluan juga masih ada.

"Kita mainnya *taaruf.* Bukan pacaran." Gusti yang menjawab, jemawa. Membuat Zane mendengus lagi.

"Taaruf gigi lo, Gus! Banyak jejak kececeran di sini, berarti nggak jarang elo ngapelnya sampe nginep-nginep segala. Dan karena ini *one bedroom, so ...."*

"Cuk, jangan sama-samain gue sama elo, ya!"

"Cak-cuk-cak-cuk, ikut-ikutan Ahmad aja!"

Gusti sudah akan menabok Zane, tapi susah karena ada Iis di tengah.

Iis lalu melotot. "Bahas yang lain, kek. Asli, gue udah muak ditanya-tanya kenapa Agus, kenapa Agus. Suka-suka gue, lah!"

Dan muka cemberut wanita itu kemudian membuat Gusti jadi berlagak refleks mencubit pipinya. Sengaja pamer ke Zane, biar ikut muak juga—karena sebelumnya mereka memang nggak pernah sok mesra begini.

"Gemesin banget sih lo. Jadi pengen nyium." Gusti mesem sok ganteng—meski kenyataannya nggak sama sekali. "Tapi jangan, deh. Kita mainnya yang halal aja. Jangan kayak Zane, keseringan maksiat, jadi banyak cobaannya. Iya, kan, Sayang?"

Iis cuma bisa geleng-geleng kepala. Sementara Zane pasang gestur mau muntah.

"Wait, Gus. Jangan bilang, barang-barang cewek yang sering gue temuin di *apart* gue itu punya Iis? Itu sebelum Iis pindah ke sini, kan? Pas doi masih

tinggal di Lebak Bulus? Ckckck. Mentang-mentang gue kasih izin, seenaknya lo bawa-bawa cewek masuk rumah orang."

Gantian Gusti yang melotot. Sementara Iis lempeng-lempeng saja.

"Anjir, lah. Mana ada gue bawa cewek ke tempat lo! Selama lima tahun nggak lo tempati, cewek yang pernah masuk selain nyokap lo ya cuma mbak-mbak *cleaning services* doang!" Gusti menoleh ke Iis dengan panik. "Lo nggak mungkin percaya sama ocehan bangsat satu ini, kan, Is? Seumur idup cewek yang gue deketin cuma elo doang. Itu pun langsung gue ajak nikah, nggak kayak temen kampret lo ini, bilangnya cinta-cinta, pacaran lama, cuma modal ngasih *debit card* langsung berani bawa pulang anak orang!"

Iis menghela napas panjang. Capek.

"Kalian berdua kalau masih kangen ribut, kelarin dulu, dah. Gue bobo duluan. *I think I'm too old to get involved in this fight with you guys."*

WEDDING BRUNCH

GUSTI menopang dagu, menoleh sekali lagi ke calon istrinya yang malam ini mengenakan kaos lengan pendek warna cerah dan celana panjang rayon untuk tidur. Rambutnya dicepol asal-asalan. Mukanya polos tanpa *makeup,* terlihat segar karena habis mandi. Sesekali senyum-senyum atau mengumpat sendiri, fokus menonton episode dua Emily in Paris.

She's really cute.

Kalau nggak kenal, pasti nggak akan menyangka kalau wanita di sebelahnya ini hampir kepala tiga, karena bahkan kalau dia memperkenalkan diri sebagai anak SMA, orang-orang juga pasti akan percaya begitu saja saking imutnya. Ditambah postur tubuhnya yang mungil, cuma setinggi dada Gusti, dengan berat proporsional. Astagaaa, bodohnya Gusti karena baru menyadari telah menyia-nyiakan makhluk seindah ini selama hampir sepuluh tahun kenal.

Coba matanya terbuka dari dulu dan segera berinisiatif menyelamatkan cewek ini dari si kampret Linggar. Pasti minimal sekarang mereka berdua sudah punya dua anak.

"Apa, Gus? Dari tadi lirik-lirik mulu." Iis bersungut-sungut.

Mereka belum lama pulang dari notaris, mengesahkan *prenup,* yang menurut mereka berdua hukumnya wajib, mengingat pasangan yang menikah didasari cinta saja masih bisa berantem dan cerai, apalagi yang memutuskan hidup bersama hanya karena malas mencari calon lain seperti mereka? Jelas memisahkan harta dunia—yang sebenernya penting nggak penting ini—kudu dilakukan, suka maupun tidak.

Tadinya sepulang dari notaris, mereka berencana nge-*date* untuk pertama dan *maybe* terakhir kali sebelum menikah, tapi mendadak Gusti mules dan mengajak pulang saja. Mengganti rencana kencan mereka dengan nonton Netflix di ruang tamu Iis sambil *delivery* makan malam.

Iis jelas cuma bisa mengiyakan sambil pasang wajah kecut.

"Katanya mau nonton? Giliran udah diputer *series*-nya, malah kelasah-kelusuh kayak orang ambeien gitu."

Gusti melotot mendengar ucapan sang calon istri.

Emang dasar ya, semua cewek-cewek yang dia kenal, nggak peduli anggunnya kayak apa di luar sana, begitu udah akrab banget, mulutnya sama semua. Nggak ada aturan.

"Ya elo milihnya *romcom."* Gusti kembali memandang layar TV setelah menghela napas beberapa kali, meredam niat untuk balas ngegas. Kata Yang Kung-nya di kampung, yang paling penting kalau mau nikah itu adalah jangan emosian. Sebagian cewek emang demen ngegas dan cari gara-gara. Tapi belum tentu berarti mereka membenci. Justru sebaliknya. Banyak yang emang susah mengekspresikan diri dan milih ngomel-ngomel sebagai cara berinteraksi, *which is* nyebelin banget, tapi nggak pa-pa. Karena mau galak kayak gimana juga, Iis tetep ngegemesin. "Mending gue ngelihatin calon istri ke mana-mana daripada Lily Collins."

Iis hanya menggumam pelan. Malas menyahut. Tapi dia diam saja, tidak menolak ketika kemudian Gusti mengulurkan lengan untuk merangkul pinggangnya dan memaksanya untuk bergeser lebih dekat.

Setidaknya, sekarang dia sudah mulai terbiasa dengan rangkulan—meskipun kalau mau bayangin bakal dipeluk-peluk apalagi dicium Gusti masih rada-rada bikin perutnya mual. Juga matanya yang sebenarnya nggak biasa melihat pemandangan tidak senonoh ini sekarang sudah mulai *santuy* kalau malem-malem pulang kerja melihat cowok itu keluar dari kamar mandinya cuma pakai handuk.

Beruntung, penampilan Gusti yang sekarang super duper rapi dan jauh berbeda dengan saat masih kuliah atau kerja di Relevent dulu. Sekarang potongan rambutnya cepak. Rajin cukur tiap pagi. Wangi. Dan kalaupun nggak sedang kerja dan memakai kemeja *slimfit* serta setelan jas, dia cukup enak dipandang dengan berbagai pilihan warna kaos dan celana pendek. Jadi biarpun belum cinta, Iis nggak merasa ngenes-ngenes amat jatuh ke pelukan temannya itu.

Kesehatan kulit juga dia lumayan *concern,* dengan rutin pakai pelembab wajah dan bibir, juga *sunscreen*, meski yang terakhir ini cuma tiap mau keluar rumah.

Dan selain penampilan, *alhamdulillah* dia juga sudah mulai menjaga pola hidup dengan mengurangi makan *junk food.* Setiap kali *delivery* atau mampir makan di luar, lelaki itu akan berusaha memilihkan menu yang rada sehat untuk mereka berdua. Dan soal olahraga, sepertinya banyak faedahnya juga si Zane keluar negeri dan membiarkan Gusti tinggal di tempatnya yang punya fasilitas *gym* lengkap. Meski masih cenderung kerempeng dan butuh *bulking* sedikit lagi biar Iis nggak perlu melirik-lirik cowok seksi lain yang banyak berseliweran di kompleks apartemennya, setidaknya kalau nggak sengaja melihatnya lagi *topless* pun, Iis masih bisa dibikin bersemu merah wajahnya.

Damn Agus. Cowok kampret kembar siamnya Zane. *Now he has become a grown-ass man.* Calon suami Iis Jamilah, yang sekarang lagi *wondering how her life with this man will be.*

"Nanti kalau udah *married* mau dipanggil apa?" Gusti mendadak nyeletuk.

Iis menoleh dengan alis bertaut. "Suka-suka lo, sih. Asal sopan aja kalau lagi di luar, terutama di depan keluarga masing-masing."

Gusti manggut-manggut. Mengulurkan tangan satu lagi ke pinggang sang calon istri dan menggeser posisi duduknya sehingga Iis jadi bisa menyandarkan punggung ke dadanya. "Sayang, norak nggak?"

"Norak." Iis menjawab jujur.

"Terus maunya apa?"

"Norak juga nggak pa-pa, sih. Cocok ama muka lo."

What the—

Gusti hampir saja menggampar mukanya kalau nggak inget muka Iis dalam waktu dekat bakal jadi asetnya juga, yang harus dia jaga baik-baik.

"Ckckck. Kapan bisa jatuh cintanya kalau tiap hari hati gue dilukai sama mulut tajem lo begini?"

Iis terkekeh pelan, dan menoleh ke belakang sehingga kedua mata mereka bertemu. Tapi tidak mengucapkan apa-apa.

Bisa dibilang, ini adalah momen paling *intimate* mereka berdua, sih. Di tempat yang privat dengan posisi sedekat ini.

Yeah, dari awal memutuskan menikah, Iis memang nggak pernah berniat menolak didekati secara fisik. Asal alus aja mainnya, biar nggak berasa kayak lagi dilecehkan sama temen sendiri.

"Mau dicium sekarang nggak, Is?" Gusti mendadak bertanya, membuat Iis *auto* tegang dan menelan ludah karena sempat terpikir hal yang sama. "Di kening aja dulu, atau di pipi. Waktu kita masih ada beberapa minggu lagi buat berhenti *awkward-awkward*-an gini sebelum nikah. *No need to hurry."*

WEDDING BRUNCH

GUSTI keluar dari kamar Iis, sudah wangi dan rapi tapi tetap terlihat santai dengan kemeja lengan pendek motif *floral* dan *jeans*. Rambutnya yang agak kepanjangan karena belum sempat ke *barber shop* disisir rapi dan diberi sedikit gel.

Iis yang sedang minum di dapur memperhatikannya dengan seksama.

Itu kemeja yang dia belikan saat jalan-jalan ke PI bersama Sabrina-Karen-Timothy beberapa hari yang lalu—dalam rangka memberikan undangan sekaligus traktiran pajak mau kawin.

Karen langsung nyeletuk bahwa motif dan warna kemeja itu pasti cocok untuk Gusti, saat mereka tidak sengaja melihatnya terpajang di sebuah *outlet*. Dan ternyata nggak rugi juga *spending* sedikit uang jajannya untuk membelikan hadiah calon suami—*otw*—tercinta. Karena ternyata yang menikmati hadiahnya bukan hanya Gusti seorang, tapi matanya juga.

"Kenapa? Takjub lihat gue bisa ganteng gini? Biasanya cuma ketemu pas pulang kerja, udah kusut banget. Atau nggak pas *weekend,* yang jelas lagi males dandan rapi."

Iis hanya menggeleng sekilas sambil menahan senyum.

Iya, ganteng. Tapi nggak usah diaku-akuin juga, nanti terbang, kejedot plafon!

Iis lalu gantian masuk kamar untuk bertukar jilbab. Tadinya dia sudah pede berjilbab seperti biasa. Tapi melihat Gusti cakep begitu, mau nggak mau kayaknya dia perlu berbenah sedikit.

Pagi ini mereka akan *fitting wedding attire*. Ditemani Mama dan tantenya, tapi langsung ketemu di TKP, karena muter-muter jadinya kalau harus pakai drama jemput-menjemput. Soalnya rumah keluarga Iis ada di selatan banget, sementara butik yang mau mereka tuju—yang kebetulan punya salah satu teman baik Mama Iis, jadi bisa dapet paket harga teman—lokasinya ada di Menteng.

"Btw, udah *book* tempat buat maksi kita nanti belum?" Gusti bertanya dengan suara agak keras biar terdengar sampai kamar, sambil mengikat sepatu.

"Udah." Iis menyahut dengan suara agak lantang juga. "Bunga Rampai nggak pa-pa, kan?"

"Mana aja, lah."

Tak lama kemudian Iis keluar lagi, dengan jilbab lebih rapi. *Simple,* tapi rada modis dikit dengan sentuhan satu bros kecil. Lalu wanita itu menghampiri dan membuka rak sepatu. Mengeluarkan salah satu *heels* berwarna senada dengan tasnya.

Gusti yang sudah selesai bersiap-siap bangkit berdiri dari sofa dan memandangnya dengan dahi mengernyit. "Nggak ketinggian pakai yang itu? Cuma ke butik doang lho, bukan mau kondangan. Ntar malah capek. Belum lagi resiko keseleo. Mau *married* ini, main aman aja, lah."

Iis ikut-ikutan mengernyit. Memandang sepatu di tangannya dan pria yang berdiri di hadapannya itu bergantian. "Ya daripada lo diliatin orang-orang, kayak lagi jalan ama ponakan."

"Dih." Gusti berjalan mendekat. Meraih pergelangan tangan calon istrinya dan membawanya masuk ke kamar, ke *standing mirror* dekat *wardrobe*. Lalu berdiri berjajar di hadapannya. *"Look.* Elo emang segemesin itu dengan badan *petite* begini. Tapi mana ada kita nggak cocok berdiri dampingan?"

"Dulu kan lo selalu bilang kalau kita jalan bertiga, gue berdiri di antara lo ama Zane, udah kayak deodoran!"

Gusti kontan meringis. Nggak nyangka bercandaan zaman jahiliah bakal diungkit-ungkit lagi. "Ah, lo ngartiinnya harfiah banget, sih. Itu gue cuma terlalu malu aja buat ngakuin kalau elo kadang-kadang emang bikin gemes."

"Peres."

"Sumpah. Ya kali, gue mau muji-muji cewek orang. Yang ada gue bisa mampus ditempeleng ama cowok lo waktu itu!"

Iis cuma tersenyum geli. Membuat Gusti jadi pengen menggigit pipinya yang hari ini disapu *blush on* tipis, membuatnya jadi terlihat merona dan menggoda buat lebih dari sekedar ditoel-toel. Tapi karena nggak mau disangka kanibal, akhirnya dia hanya mengecup puncak kepala yang tertutup kain itu. "Sayang banget sama elo, Is."

"Apaan sih. Geli tau, digombalin gitu."

"Bukan lagi ngegombal. Cuma mau ngasi tau aja. Gue kayaknya udah mulai sayang, yang menjurus lebih dari sayang ke temen, nih."

Iis melengos dan segera keluar dari kamar. *"Thanks*. Sungguh tersanjung diriku mendengarnya."

Gusti segera mengikuti.

"Ya tapi kalau lo *insist* mau pakai sepatu itu, nggak pa-pa juga, sih," ujarnya kemudian, kembali ke topik sepatu. "Gue nggak akan ngelarang. Tapi sambil bawa sendal jepit aja, simpen di mobil, buat jaga-jaga. Soalnya elo kan nggak biasa pakai hak tinggi, takut tiba-tiba capek."

Sambil menunggu Iis selesai mengemas bawaan ke dalam tas, Gusti mampir ke dapur untuk minum. Lalu berjalan duluan ke pintu.

"Yuk ah, nggak enak kalau sampe camer nyampe sana duluan."

"Guuus."

Gusti menoleh karena dipanggil dan mendapati Iis sudah muncul di hadapannya dengan sepatu *loafers* tanpa hak.

Gusti refleks mesem. Senang karena sarannya dituruti.

"Mau dong, dirangkul pas jalan. Biar nggak kayak om sama ponakan." Wanita itu lalu bergelayut di lengannya.

Kontan yang sedang digelayuti jadi mati-matian menahan tawa.

Segera dia tutup pintu unit apartemen Iis dan dia rangkul calon istrinya itu. "Bisa nggak sih, kita ijab kabulnya dicepetin jadi nanti malem gitu. Udah nggak sabar lebih dari ngerangkul doang, nih."

Tampang manja Iis yang sempat terbit tadi langsung tenggelam sempurna. "Tolong mesumnya jangan diumbar-umbar gitu. Jijik."

"Lah, gue dikata mesum. Padahal nggak bilang secara spesifik, 'lebih dari ngerangkul'-nya kayak gimana."

"Diem, Gus."

WEDDING BRUNCH

IIS mengerjapkan mata, baru menyadari bahwa dirinya telah tertidur di mobil Gusti. Dan sekarang kendaraan itu sudah berhenti di *reserved parking* apartemennya.

"Kok nggak bilang udah nyampe?" tanyanya ke pria yang kini tengah memperhatikannya dari jok pengemudi itu.

Gusti mesem dan kemudian mengalihkan pandangan kembali ke depan. "Baru mau bilang, elonya udah kebangun duluan."

Iis mengerjapkan mata beberapa kali, mengembuskan napas panjang-panjang untuk mengumpulkan nyawa.

Capek, memang.

Tadi selain ke butik, mereka pergi mengambil pesanan kain, dan nyicil beli-beli seserahan.

Sebenarnya Iis sudah akan membeli paket seserahan yang sama persis dengan yang dipesan salah satu klien Relevent, biar sekalian repotnya, tapi rencananya gagal total gara-gara Mama dan tantenya rewel. Kata mereka, *'Masa seserahan nggak* customized *gitu. Nggak berasa spesial dong?'*

Akhirnya, dia dan Gusti hanya bisa mengiyakan, dan dalam hati langsung bertekad, sisa barang yang nggak bisa terbeli hari ini akan langsung dia *order* besok, bareng *order* untuk kliennya yang lain, biar kalau besok-besok ditanya lagi, dia bisa bilang kalau semuanya sudah beres.

Wanita itu kemudian menoleh ke jok belakang. Ke tumpukan kardus berisi paket-paket kain untuk keluarga Gusti yang mau dikirim ke Magelang,

sementara jatah untuk keluarganya sudah dibawa pulang pakai mobil Mamanya.

Iis menghela napas lagi.

Tadi Gusti bilang dia sendiri saja yang pergi membawanya ke ekspedisi, karena Iis pasti sudah nggak tahan pengen cepet-cepet mandi setelah seharian berada di luar.

"Thanks for today, Gus." Wanita itu berujar sambil merapikan anak rambut yang terasa keluar semua dari jilbab. "Mama kayaknya udah makin-makin aja sayangnya sama elo."

Gusti tertawa suram. *"Until she recognized me in our graduation photos.* Betapa dekil calon mantunya dulu."

"Hahaha. *Puberty* itu namanya, Gus." Iis berusaha menghibur. "Artis-artis yang sekarang cakep-cakep juga dulu pas belum bisa nyari duit sendiri pasti pada dekil-dekil juga."

Tadi Mamanya memang rada nggak sopan sih, saat nggak sengaja menemukan foto lama Gusti di salah satu *tagged* foto Iis di IG. Mama yang tadinya ketawa-ketawa di tengah obrolan makan siang mereka itu mendadak pasang muka *shock*—sebelum mohon maaf dan akhirnya ketawa lagi.

Gusti emang sedekil itu pas kuliah, bahkan pas wisuda. Jadi sebenarnya Mama Iis nggak lebay-lebay amat.

"Elo nggak ikut naik?" Wanita itu lalu bertanya.

Well, pertanyaan itu refleks saja keluar dari mulutnya karena udah biasa. Bukan sengaja basa-basi, juga bukan sedang berharap Gusti akan ikut naik bersamanya, karena sejujurnya di antara kedua pilihan itu, tidak ada yang jadi masalah untuk Iis.

Terlepas dari sudah cinta atau belum, dia menerima dengan setulus hati fakta bahwa pria di sebelahnya ini adalah tunangannya, dan bulan depan

mereka akan resmi menjadi sepasang suami istri. Jadi menurutnya nggak masalah juga biarpun tiap hari pria itu menyatroni tempat tinggalnya. Malah lebih cepat terbiasa dengan keberadaannya lebih bagus. Toh mereka berdua juga bukan bocah kasmaran yang kalau berduaan di tempat tertutup dikhawatirkan akan berbuat maksiat.

"Besok kan udah hari Senin, Sayangku. Berhubung ini masih posisi baru, gue masih sering *nervous* aja gitu kalau sebelum berangkat nggak *prepare* apa-apa. *You know*, kacung kampret *thing*. Napas kencengan dikit aja salah." Gusti meringis malu. "Kalau pakai nginep di tempat lo segala, bisa runyam. Besok pagi nggak fokus kerja, karena masih kebawa *mood* pacaran."

Iis memutar bola mata karena merasa jawaban Gusti tersebut mengandung gombalan. "Mampir makan doang juga enggak?"

"Hmm. *Skip*, deh. Tadi siang udah kebanyakan makannya. Gede banget porsi Bunga Rampai, jadi belum laper lagi sampe sekarang."

Iis segera melepas *seatbelt* dan mengecek tasnya, memastikan tidak ada barang yang tertinggal di mobil Gusti. "Kabarin kalau udah nyampe nanti, ya."

"Iya. Duh seneng deh, mulai diperhatiin sama calon istriku."

Iis terdiam sejenak. Lalu menoleh, menimbang-nimbang.

Tapi akhirnya daripada langsung turun, dia pilih mengulurkan kedua tangan untuk memeluk pria di sebelahnya lebih dulu, sadar butuh *effort* lebih untuk mulai menciptakan ikatan batin di antara mereka berdua. Dan jelas nggak *fair* kalau dia cuek-cuek saja, membiarkan Gusti seorang yang berusaha.

"Welcome to the family, Gus," ucapnya tulus. "*Thank God, it was you*—dan gue nggak bisa bayangin kalau harus sama orang lain. Karena kita udah kenal lama banget, jadi nggak perlu banyak adaptasi dan ngorek-ngorek kepribadian satu sama lain. *You make this process easier for me."*

Gusti mengelus belakang kepala sang wanita dengan sayang. *Yeah*, sayang! Dia emang udah sayang Iis sebagai teman dari dulu. Jadi menambah sedikit kadar sayangnya biar lebih dari sekedar teman bukanlah hal yang sulit, apalagi kalau ceweknya itu macem si Iis yang emang *lovable* banget—terkhusus ke yang sudah kenal minimal lima tahun.

"Sama-sama, Is. Gue juga nggak bisa bayangin, kalau bukan elo. Kalau baru mau nyari cewek sekarang, mungkin gue baru mantep ngajak nikahnya sepuluh tahun lagi, kali."

Iis tertawa pelan sambil melepaskan diri. "Jadi kita ketemu lagi besok, *after office hours?"*

Gusti mengangguk.

"Kabar-kabar aja. Kali gue bisa jemput."

"Impossible sih, elo pulang lebih sore dari gue."

"Ya, siapa tau."

Iis tidak menyahut lagi. Segera membuka pintu di sebelahnya.

"Wait!" Gusti menghentikan tepat sebelum dia melangkah turun.

"Apa?"

Pria itu lalu meraih kotak *tissue* basah di *dashboard* dan mengambil selembar, lalu mengusapkannya ke ujung bibir sang calon istri.

"Apaan sih, Gus?" Iis langsung panik.

"Elo ngiler tadi pas ketiduran." Gusti menjawab, agak merasa tidak enak hati. "Kalau gue doang yang ngelihat sih selow. Tapi pasti ntar lo malu kalau papasan sama orang lain di lift."

Wanita itu melotot. "Ngada-ada. Masa iya gue sempet ngiler, cuma merem bentar doang ini."

Gusti menyerahkan bekas *tissue* basah di tangannya. "Lihat aja pakai *microscope."*

Iis cepat-cepat turun sambil menahan malu. "Ya udah. *Bye."*

WEDDING BRUNCH

JANTUNG Iis serasa mau copot saat tiba-tiba mendengar pintu depan Relevent berderit terbuka.

Sekarang sudah jam sepuluh malam, dan tinggal dia tinggal seorang diri di kantor. Di *pantry*. Sedang membuat kopi karena kantuk mulai menyerang.

Masih untung, meski takut menyergap, sisa-sisa kesadaran sempat membawanya untuk bersembunyi di balik pintu.

Dia jarang lembur sendirian. Dan hari ini kebetulan ada *project wedding*, yang berarti sebagian besar karyawannya harus *standby* di *venue* acara, membuat kantor otomatis sepi sejak pagi.

Manusia terakhir yang menemaninya lembur adalah Brian, dan sudah pulang sejak sejam lebih yang lalu, tepat saat Gusti mengabari akan datang menjemput, tapi sampai sekarang belum tiba juga meski gedung kantor pria itu hanya berlokasi di Sudirman, yang paling-paling hanya berjarak satu kilometeran dengan kantor Relevent.

"Is?"

Terdengar suara memanggil dari *lobby.*

Gusti!

Iis kontan menekan dadanya untuk menormalkan kembali denyut jantung.

Dengan kaki lemas karena efek kaget tadi, dia bergeser untuk membuka pintu *pantry*.

"Gue kira maling tau, Gus," gerutunya pelan.

Gusti meringis, nggak enak karena nyelonong masuk. "Ya kali maling jam segini, Is."

Iis tidak lagi menyahut.

Dia memang jadi suka parno sendiri kalau harus berada di kantor malam-malam begini. Soalnya, Rachel—*owner coffee shop* sebelah—pernah cerita, waktu kebetulan cewek itu jadi orang terakhir yang pulang dari *coffee shop*-nya belum lama ini, ada orang asing yang menungguinya duduk di teras, lalu sok-sokan bertanya-tanya padanya saat dia keluar dan sedang berusaha menggembok pintu, bahkan sang pria asing itu mengikutinya berjalan sampai ke mobil. Padahal mah Senopati jam sepuluhan kan masih ramai. Kalau mau teriak juga sekuriti ada di pos. Tapi tetap saja Iis jadi ikut merinding. Apalagi dengan badannya yang cuma dua pertiga badan Rachel. Kalau ada orang niat jahat, Iis tinggal dijinjing terus dibanting masuk mobil, kelar sudah.

Gusti menutup pintu dan berjalan menghampiri. *"Sorry, I'm late.* Mendadak dapet *email* 'please fix, thanks'," ujar pria itu dengan wajah penuh penyesalan.

Tadinya dia mau membatalkan saja janji untuk datang menjemput, tapi makin nggak enak hati juga. Jadilah dia putuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya secepat yang dia bisa, dan mengirim pesan bahwa dia akan sedikit terlambat—tapi sampai sekarang belum dibalas juga oleh Iis, mungkin karena wanita itu belum sempat melihat HP-nya lagi setelah terakhir kali dia menelepon tadi.

Iis mengangguk sambil mengulas senyum. *"It's okay*, Gus. Gue nggak perlu ikut-ikutan jadi *banker* buat tau gimana gilanya *workloads* kalian."

Iis lalu menoleh ke pintu kaca yang sudah tertutup di belakang Gusti, ke teras *coffee shop* Rachel yang sudah kosong.

"Yaah, kopi sebelah udah tutup. Mau gue bikinin kopi *sachet* aja nggak? Kebetulan barusan gue juga baru bikin. Atau mau langsung pulang?" tanyanya kemudian.

Gusti menoleh ke tangga, ke arah lantai dua yang masih menyala lampunya. "Mau ke *rooftop* bentar boleh nggak? Kangen nih, udah lama banget nggak nongkrong di sana."

Iis jelas berdecak mendengar permintaan Gusti itu. "Pakek basa-basi lagi. Ini kantor kan punya elo juga."

Saat Iis menyusul ke atas tidak lama kemudian, Gusti sudah rebahan di *swing chair* sambil merokok, tapi buru-buru mematikannya begitu melihat calon istrinya tiba.

"Nggak pa-pa kali, ngerokok depan gue." Iis meletakkan dua cangkir kopi mereka di meja.

Gusti menepuk tempat di sebelahnya, kemudian merentangkan lengan untuk dijadikan sandaran. "Biasanya juga nggak pernah, kan? Nggak sejahat itu gue, ngebiarin *non smoker* kena asep juga."

Iis lalu mendudukkan diri. Mencecap kopinya. Menikmati angin yang nggak seberapa kencang berhembus.

"How's work? Masih banyak klien baru?" Wanita itu menoleh, tapi cuma sekilas. Posisi duduk yang terlalu dekat membuatnya merasa agak canggung karena sekarang mereka tidak sedang berada di ruang tamu apartemennya.

Gusti mesem, tapi menggeleng. "Gue bahkan udah nggak inget tadi seharian ngapain aja. *I left that memories on my* ThinkPad. Kalau otak yang ini isinya tinggal konsep kawinan kita doang."

"Aduuuh, makin-makin aja ya, gombalan lo."

Gusti ikut geli sendiri mendengar ucapannya tadi, lalu segera teringat topik lain. *"Btw,* abis kita, kayaknya Jerry-Sabrina bakal cepet nyusul, deh. Udah kayak toa masjid aja tuh kabar di kantor."

"Official nggak nih, beritanya?" Iis coba memastikan.

"Nggak—belum. *Keep* aja dulu, takutnya hoaks." Gusti tertawa hambar.

De javu banget sih ini. Baru beberapa hari yang lalu dia kedatangan Zane yang kayaknya masih galau, lalu hari ini mendapat kabar bahagia dari wanita yang masih dicintai temannya itu—sayangnya, dengan pria lain yang juga teman baiknya.

Sama persis saat dulu bertemu Bimo yang baru balik ke Jakarta setelah lama ngumpet di NYC, dan setelahnya mendapat kabar bahwa wanita yang ingin diajak balikan oleh temannya itu tiba-tiba saja sudah menjalin hubungan dengan Zane. *What a karma.* Yang nikung pasti bakal kena tikung juga pada akhirnya.

"Pusing ya Gus, kalau ada di tengah-tengah gitu?" Iis mengusap-usap pelan punggung tangan yang melingkari pundaknya.

Gusti tidak menyahut karena jawabannya sudah jelas.

"Kita udah sama-sama tua, Gus. Nggak mungkin Sabrina nggak tau apa yang bener-bener dia mau. Dan nggak mungkin juga selamanya Zane gagal *move on*."

Gusti meringis.

Memang rada gila, sih. Di penghujung kepala dua begini masih pada galau soal cinta. Mending juga kayak dirinya. Jomblo seumur hidup. Sekalinya dapet yang kayak bidadari surga di sebelahnya ini. Nggak banyak drama.

"Yuk, pulang, lah." Iis menepuk tangan Gusti sekali lagi. "Biar elo bisa cepet istirahat."

"Elo ngomong gini kayak kita udah tinggal serumah aja."

Iis memutar bola mata. "Pintu gue selalu terbuka lho, Gus. Nggak perlu ngode segala kalau mau nginep pas *weekdays."*

Gusti meringis lagi. "Ngabisin kopi lo dulu, ya. Sayang kalau nggak diminum."

"Hmm." Iis hanya menggumam lagi sebelum kembali menyandarkan diri ke lengan Gusti.

"Is."

"Hmm?"

"Buka mulut coba."

"Buat a—?"

Tapi sebelum Iis sempat mingkem, Gusti sudah lebih dulu menyapukan jarinya ke potongan kecil kulit cabai yang menempel di gigi depan calon istrinya itu.

"Baru banget kelar makan ya, pas gue dateng?" Gusti menunjukkan hasil temuannya itu di ujung jarinya sebelum meraih *tissue* di meja dan mengelapnya.

"Astaga, Gus." Iis langsung beringsut menjauh, menutup muka dengan kedua telapak tangan. "Kenapa gue mulu sih yang kelihatan jelek di depan lo. Biasanya juga kan elo yang malu-maluin."

Gusti kelepasan tertawa dan langsung memeluknya. "Ya kan gue udah belajar dari pengalaman, biar nggak malu-maluin lo lagi."

Iis membuat suara seolah-olah dia sedang menangis.

"Cup, cup, cup. Sayang gue nggak bakal berkurang cuma karena ginian doang kok."

WEDDING BRUNCH

***"MORNING*,** Sayang."

Iis merasakan kasurnya bergerak saat pinggirannya diduduki, setelah beberapa saat sebelumnya terdengar pintu kamarnya terbuka dan tercium bau *shampoo*.

Iis sebenarnya sudah sempat bangun beberapa saat yang lalu untuk mematikan alarm, lalu tidur lagi karena masih kepagian. Tapi tidak cukup lelap untuk tidak bisa merasakan kehadiran Gusti di kamarnya.

Gusti semalam tidur di *sofabed* ruang tamu, *of course*, nggak perlu ditanya —seperti setiap saat pria itu menginap di tempatnya.

Meski dulu saat masih kuliah bukan nggak pernah juga Iis tidur tumpuk-tumpukan kayak ikan pindang di satu ruangan yang sama, cuma beralas karpet, di sekretariat BEM, bersama Gusti dan puluhan orang lain saat sibuk kepanitiaan dan nggak sempat pulang. Tapi jika harus berduaan—biarpun statusnya *otw* suami-istri—dia akan pilih aman saja. Bukan cuma pisah ranjang, tapi pisah ruangan.

Kalau di situasi normal sih, jelas mereka berdua nggak perlu khawatir. *But who knows?* Malem-malem, sunyi, dingin, pas belum lelap-lelap amat, orang bisa memikirkan apa pun yang aneh-aneh, dan yang tadinya waras bisa jadi nggak waras.

"Is." Gusti memanggil lagi, menyentuh lengannya. "Mentang-mentang lagi nggak salat dan bisa tidur lagi abis matiin alarm. Tapi nggak bangun siang juga kali."

"Emang sekarang udah jam berapa sih?" Iis akhirnya menggumam.

"Jam enam."

Iis melek.

Well, kalau mandi kilat dan naik ojek motor, biasanya dia masih bisa tiba di kantor sebelum jam delapan kalau bangun jam segini.

Wanita itu lalu memandang pria yang duduk di hadapannya.

Sudah cakep. Sudah seger. Cuma belum ganti baju aja.

"Udah mandi dari tadi?" tanyanya.

Gusti menggeleng.

"Barusan banget kelar," jawabnya singkat, lalu mesem.

Tapi disenyumi begitu, Iis malah jadi panik sendiri. "Kenapa ngelihatinnya gitu amat, sih? Gue nggak ngiler lagi, kan? Nggak belekan juga?"

"Enggak kok. Cantik."

Wanita itu segera meraih HP-nya di nakas untuk bercermin.

Tapi ternyata yang dikhawatirkannya memang tidak terjadi. Pagi ini mukanya bersih dari segala aib.

"Dih, dibilang cantik nggak percaya." Gusti mencubit pipinya.

Iis cemberut.

Pria itu lalu menangkupkan satu telapak tangan di pipi yang baru dia cubit itu. Mengelus-elusnya lembut. "Pakek apa sih, bisa *flawless* gini pagi-pagi?"

Iis melengos. *"Peres* ih, Gus. Orang sama aja kayak biasanya."

"Masa sih?" Gusti berlagak bego. "Berarti sayang gue yang makin-makin aja tiap hari. Jadi ngelihatnya juga jadi makin cantik."

"Duuuh, *please* ya. Nggak pagi-pagi gini juga gombalnya."

Gusti terpaksa tertawa juga.

Sumpah, dia juga jijik sama diri sendiri. *Peres* banget, asli. Gara-gara mulutnya nggak pernah terlatih ngegombalin orang, nih!

"Apa lagi? Senyum mulu." Iis menegurnya.

Gusti meringis malu. "Kalau aja kita udah *married*, bangun pagi-pagi gini kan bisa *cuddling* rada lamaan ya, karena mandinya nggak perlu gantian. Jadi lebih hemat waktu. Atau kalau lagi nggak halangan elonya, bisa *quickie* dulu gitu, biar makin semangat berangkat kerja."

"Astagfirullah haladzim, Aguuus." Iis ganti mencubit tangan yang masih menangkup pipinya itu keras-keras. "Masih pagi loh ini. Bisa-bisanya ngayal jorok gitu. Ngomongnya terang-terangan di depan yang bersangkutan pula. Bener-bener nggak tahu malu, ya!"

"Dih, mana ada jorok? Kan gue bayanginnya kalau udah halal. Orang udah nikah mah bebas mau ngapain aja."

"Ya bulan depan kek ngomongnya, jangan sekarang. Kalau sekarang mah jatuhnya masih dosa, biarpun cuma ngebayangin."

Iis menarik selimut sampai menutupi kepalanya. Malu. Kesal. Gemas.

"Ya Tuhaaan, gini amat nasib gue. Nggak ada harga dirinya di depan calon suami. Padahal dulu kan elo aja takut sama gue yang berwibawa ini."

Gusti ngakak, sepakat. "Andai waktu itu gue udah ada *feeling* bakal jadi suami masa depan lo, nggak bakal tuh, gue kayak gitu. Ngapain juga jiper ama bocil yang cuma setinggi deodoran gini? Suara doang elo mah, yang nyaring, kelakuan gemesin banget kayak kucing. Dikit-dikit malu."

Iis mengeluarkan tangan dari dalam selimut untuk mencubit apa pun yang bisa dijangkaunya dari tubuh sang pria.

Asli, rasanya pengen banget berkata kasar.

Gila aja, dulu semua anak di BEM hormat sama dia. Anak-anak di Relevent juga. Cuma Agus seorang nih yang berani kurang ajar—juga Zane, *but in different way.*

"Yuk ah, buruan bangun. Udah gue orderin sarapan."

Gusti menarik kedua tangan mungil di depannya itu sampai bangkit duduk. Menarik selimut yang menutupi mukanya.

"Aduuuh, kalau merah banget gini muka lo, jadi makin gemes kan gue lihatnya." Gusti tertawa geli. "Elo gue adopsi jadi anak aja gimana, Is? Takutnya gue nggak tega mau ngapa-ngapain elo nanti kalau udah jadi istri. Takut lecet."

Iis jelas cuma bisa istigfar banyak-banyak.

WEDDING BRUNCH

"ASTAGA!"

Iis buru-buru menutup kembali pintu kamarnya dari luar.

"Bilang-bilang dong Gus, kalau lagi ganti baju!"

Wanita itu ngomel dari balik pintu, membuat Gusti segera menaikkan celana kerja yang baru saja akan dia kenakan, kemudian menarik resleting dan memasang pengaitnya.

"Udah, nih!" serunya, dan tak lama kemudian Iis membuka lagi pintu yang knopnya masih dia pegangi itu dengan muka ditekuk-tekuk, membuat Gusti rada tidak enak hati karena nyari gara-gara pagi-pagi begini. "Ih, gitu amat mukanya. Orang gue juga nggak bugil ini. Masih pakai celana dalem."

"Tetep aja, Guuus. Ngilu gue lihatnya."

Gusti menarik salah satu kemeja dari gantungan, lalu menghampiri calon istrinya.

"Biasanya juga lihat gue pakai handuk doang."

"Ya tapi handuk panjangnya sampe lutut. Ini tadi berasa ngelihat lo nggak pakai apa-apa saking ngepres dan minimalis *brief* yang lo pake!"

Gusti mengulum bibirnya sendiri, biar enggak kelihatan kalau lagi meringis.

Habisnya Iis lebay, sih.

Padahal juga sehari-hari wanita itu yang mencuci pakaiannya kalau dia menginap dan ganti baju di apartemennya. Dan itu artinya, sekaligus

pakaian dalam juga.

"Ntar pulang kerja gue beliin *boxer*—biar rada *proper* dikit. Sepet juga gue lama-lama, lihat tumpukan daleman lo di lemari tiap kali buka pintu."

Gusti mesam-mesem.

Sekarang aja dia diminta berpakaian 'rada' sopan. Coba nanti kalau udah kelar ijab kabul dan malam pertama, hmm ... lihat saja.

"Duuuh, sayangnya sama calon istrikuuu." Pria itu lalu berujar menggoda, menoel salah satu pipi di hadapannya. "Jangan warna yang aneh-aneh ya tapi. Gue bukan Zane yang cocok pakai mejikuhibiniu."

Iis memutar bola mata. Membuat Gusti jadi makin gemas dan akhirnya maju untuk mengecup puncak kepalanya yang masih terbungkus handuk itu.

Tak lama kemudian sang wanita mendongakkan wajah. Masih cemberut.

"Tadi bilangnya mau ngadopsi gue, sekarang malah cium-cium. Bapak mana yang nyium anak gadisnya kayak gitu amat?"

Gusti meringis dan melepaskan diri.

"Kalau elo jadi anak gue, pusing lagi gue ntar nyari emaknya."

Iis mencubit lengannya, membuat Gusti terpaksa mengaduh kesakitan biar calon istrinya puas dan segera melepaskan diri.

Iis mah enak, kalau datang telat ke kantor nggak ada yang ngomeli. Sementara dia? Mau kena SP?

"Kemejanya perlu disetrika lagi, nggak?" Lalu Iis ganti topik, menoleh ke kemeja di tangan Gusti.

"No, thanks. Udah rapi kok." Pria itu segera berjalan keluar, biar Iis segera bisa siap-siap supaya mereka berdua bisa berangkat tepat waktu. "Hmm,

kelamaan diperhatiin elo gini, bisa-bisa gue meleleh, menguap, lalu menghilang."

Dan untungnya Iis bukan cewek yang butuh waktu lama untuk bersiap-siap. Paling banter, yang menyita waktu paginya adalah untuk mengeringkan rambut.

Saat wanita itu keluar dari kamar, sudah rapi, sudah wangi, Gusti juga sudah kelar berberes tas kerjanya, sudah menjinjing jasnya di tangan, sudah bersepatu.

"Kayaknya kita nggak sempet sarapan di rumah, deh, Is. Makanannya dibawa buat bekal ke kantor masing-masing aja, ya." Pria itu menoleh ke dua kotak sarapan di meja.

Iis mengangguk, segera mengemasinya ke dalam *totebag*. Nanti begitu sampai kantor, tinggal dia ambil miliknya, dan biar *totebag*-nya dibawa Gusti. "Yuk."

Gusti berdiri dan menyusulnya, lalu menutup pintu. Meraih satu tangan wanita itu untuk digandeng.

Iis menoleh.

Gusti mesem, mencium punggung tangan yang ada di genggamannya itu tanpa mengucapkan sepatah kata.

"Jangan sok manis, deh!" Iis mulai ngedumel lagi.

"Kenapa? Apa gue udah mulai bikin baper?" Gusti pasang muka sok ganteng andalannya.

"Enggak, lah. Bikin geli, iya."

Dibilang gitu, tentu dia langsung mingkem, mempercepat langkah biar nggak ketinggalan lift yang kebetulan sedang bergerak turun dari lantai di atas mereka.

"Gitu amat, Is. Padahal semalem udah gue nyanyiin Nina Bobo buat elo yang nggak bisa tidur gara-gara kafein." Pria itu berbisik saat keduanya sudah berada di dalam elevator.

"Suara elo nggak sebagus itu. Megang gitarnya juga. Jadi nggak usah sok-sokan berjasa." Iis balas berbisik.

"Okay, *fine*. Wanita selalu benar."

"Dih, emang kenyataan."

Iis mengulurkan tangan ke arah pinggangnya.

Gusti berkelit.

Akhirnya, alih-alih mencubit, Iis hanya merentangkan kedua lengan dan beralih memeluk sang pria, mumpung belum ada penghuni lain yang masuk bersama mereka.

Gusti balas mengelus-elus belakang kepala wanita yang hari ini hampir setinggi pundaknya berkat *heels* yang dikenakan itu.

Senyumnya mengembang. Dalam hati nggak sabar pengen cepet-cepet menyambut bulan depan.

WEDDING BRUNCH

TEPAT sebulan sebelum hari H pernikahan, Iis sukses dibikin pusing dan mual.

Kali ini bukan lebay, apalagi mengada-ada.

Ditambah lagi, saat tiba di rumah, ruang tamu apartemennya ternyata sudah dipenuhi oleh bertumpuk-tumpuk barang.

Kardus-kardus paket untuk para *bridesmaid* dan *groomsmen*—yang belum bisa dikirim karena kartu ucapannya belum jadi. *Paperbag-paperbag* besar berisi aneka seserahan yang dikirim Mamanya siang tadi dari Lebak Bulus—atas inisiatif sendiri karena beliau ragu pada selera anak beserta calon mantu—yang bahkan belum sempat Iis lirik apa saja yang ada di dalamnya. Bertumpuk-tumpuk undangan yang baru dikirim dari percetakan. Juga souvenir yang terpaksa dia ambil tadi, sekalian mengambil milik kliennya yang mau diantar ke Fairmont, biar nggak bolak-balik.

Iis rasanya mau pingsan, terutama saat belum sempat dia mengatur napas, tahu-tahu terdengar bel di pintu, dan dia menemukan Gusti sudah berdiri di hadapannya, dengan tas terjinjing di tangan, baru pulang kerja.

"Gus."

Iis berjinjit untuk memeluk leher sang pria dengan canggung, kemudian mempersilakan masuk.

Setelahnya, Gusti langsung pergi mandi, sementara Iis segera mengorder makan malam karena tadi memang mereka berjanji akan makan di tempatnya saja.

Selesai makan, keduanya lalu duduk di ruang tamu, di atas karpet, menghadap laptop masing-masing, karena Gusti bilang masih ada sedikit pekerjaan yang ingin dia bereskan sebelum tidur.

"Udah nemu, tempat yang pengen dikunjungi buat *honeymoon?"* Gusti tiba-tiba bertanya, membuat Iis nyaris tersedak air putih yang sedang diminumnya.

"Nggak usah ke mana-mana, lah, Gus," sahutnya ngeri. "Capek pasti abis resepsi. Kita *staycation* di sekitaran Jakarta aja, kalau mau. Sayang *budget* juga kalau pergi-pergi jauh, tapi ujung-ujungnya kurang menikmati karena badan kurang prima, kan?"

Gusti memandang calon istrinya sekilas, tersenyum geli, sebelum kembali menatap layar laptopnya sendiri. "Kalau buat yang satu itu, selalu ada *budget*, sih, Is. Secara ... mana ada pengantin baru yang nggak menanti-nanti momen itu? Yah, meskipun khusus buat lo, gue emang kurang yakin karena elo sampe sekarang masih keliatan nggak nafsu ama gue gitu."

Iis menelan ludah.

Sumpah, dia udah nggak bisa ngomong karena memang bukan itu masalahnya.

Biar kata menikah dengan sahabatnya itu nggak pernah terlintas di pikirannya sebelumnya, karena sudah dia putuskan untuk menerima lamarannya, ya sudah pasti *honeymoon* plus segala tetek bengek ritual pengantin baru sudah datang sepaket dengan keputusannya tadi.

Dan memang bukan itu masalahnya.

Iis menghela napas panjang. Merutuki kebodohannya sendiri.

Bisa-bisanya, sebagai WO berpengalaman, ngurus nikahan sendiri aja nggak becus!

"Kenapa kusut banget gitu, sih, mukanya?" Gusti bertanya lagi.

Iis serasa menciut.

Ya biarpun kalau nantinya Gusti sebagai donatur tunggal acara resepsi mereka tidak terima dengan apa yang akan dia sampaikan, mungkin Iis bisa saja mengusahakan sumber pendanaan lain. Tapi tetap saja, karena sampai sekarang solusi konkritnya belum ada, dia jadi ciut juga.

"Lo belum baca *file* yang gue kirim lewat WA tadi siang?" tanyanya, harap-harap cemas.

"Soal Mama nambah daftar undangan dan revisi RAB?" Gusti balik bertanya.

Iis hanya bisa mengangguk lemah.

"Udah."

Dan jawaban singkat Gusti itu serta merta membuat kedua bola mata sang wanita membulat lebar. "Terus lo biasa aja gitu, Gus?"

"Ya emang harus gimana?"

Iis langsung ingin menangis. *"Sorry,* gue nggak bisa bilang apa-apa ke Mama."

"Nggak pa-pa. Wajar kali, Mama lo mau yang terbaik buat anak cewek satu-satunya."

"Tapi *over budget*-nya nyampe tiga puluh persen lho, Gus."

"Ya udah. Gue juga nggak pengen kali, momen sekali seumur hidup kita nggak dikenang sama orang tua kita sebagai salah satu momen terbaik di hidup mereka juga."

"Tau gitu kemarin buat *venue*-nya gue nggak ngambil Ritz Carlton PP."

"Nggak pa-pa, Is. Itu kan juga udah pakai harga WO. Lagian, kalau nggak ke situ, bisa ke mana lagi, udah mepet begini?"

"Still, gue ngerasa nggak enak banget sama lo, Gus."

Gusti mengalihkan pandangan dari dua laptop yang terbuka bersamaan di hadapannya, kemudian beralih ke laptop Iis, melirik sekilas baris terbawah RAB yang terbuka di excelnya. Yang diformat *bold* dan diwarnai merah, serta *font* super besar.

Okeee, nggak munafik juga kalau tadi siang Gusti pun sempat *shock* melihat angkanya, yang kayaknya akan menghabiskan tabungan yang rencananya mau dia pakai untuk beli mobil baru pasca menikah nanti—biar nggak repot kalau ganjil-genap, juga biar masing-masing pegang kendaraan sendiri kalau lagi sama-sama *hectic* dengan kerjaan.

Tapi ya udahlah. Duit kan bisa dicari lagi.

Gusti lalu merangkul wanita di sebelahnya itu. "Nggak pa-pa, Is. Serius. Seumur hidup sekali ini. Jangan sampe nanti kita nyesel karena ada keinginan yang nggak kesampaian."

"Maaf ya, Gus."

"Nggak perlu. Gue dapet calon istri kayak lo, *over budget* segitu doang sih nggak ada apa-apanya. Kalau gue yang jadi ortu lo, mau nyerahin anak kesayangan ke orang lain, mungkin gue bakal lebih rewel lagi."

Iis masih saja nampak tidak enak hati.

"Udaaah, nggak usah dipikirin. Kita nggak bakal terlilit utang cuma gara-gara resepsi rada gedean dikit gini kok."

Gusti mengelus-elus pipi di wajah yang masih cemberut itu, meyakinkannya bahwa masalah seperti ini sama sekali tidak membuatnya merasa terbebani, tidak membuatnya menyesal.

Serius lah, mau dapet anak orang, masa iya dia nggak mau berkorban?

"Jangan cemberut gini. Nggak kuat gue lihatnya."

Iis mendongak dan nampak bingung.

"Pengen nyium jadinya." Gusti meringis. "Boleh, nggak?"

Iis memutar bola mata.

"Ya nggak pa-pa, sih, kalau nggak boleh." Gusti segera menambahkan.

Tapi bukan itu yang Iis maksud.

"Bisa nggak, tiap mau nyium nggak usah pakek nanya-nanya dulu? Malu tau jawabnya."

Gusti sampai merasa giginya jadi kering karena kebanyakan senyum. "Emang nggak pa-pa, kalau gue main cium aja?"

"Ya asal momennya pas, sih ...."

Gusti kontan bersorak dalam hati. Segera merengkuh punggung calon istrinya biar lebih dekat, kemudian menundukkan wajah untuk mencium pipinya.

"Btw, ucapan lo tadi berlaku buat pipi aja atau yang lain juga?"

Iis mencubit lengannya dengan muka merah padam, yang membuat Gusti jadi makin tidak ingin melepaskan pelukannya.

Pria itu beringsut makin dekat. Menarik Iis yang tadinya duduk di sebelahnya supaya bergeser ke hadapannya.

"Sekarang banget, Gus?" Iis mencengkeram bagian depan kaos yang Gusti kenakan. Nampak tegang.

"Kurang romantis, ya? Apa perlu gue puterin *backsound* dari Spotify?"

Iis memukul dadanya pelan. Membiarkan Gusti menciumnya lagi. Kali ini di bibir.

Wanita itu menahan napas. Mencengkeram erat kaos Gusti di tangannya.

Ini ciuman pertama mereka.

Iis merasa tubuhnya meleleh meski Gusti tidak mengulum lama. Hanya menyesap lembut kedua bibirnya beberapa kali. Bahkan Iis belum sempat membalas saat pria itu akhirnya menjauhkan diri. Dan sebagai gantinya menggeser Iis ke pangkuan. Memeluknya erat. Menyembunyikan wajah di pundaknya, membuat Iis merasa geli sekaligus hangat.

"Sayang sama gue nggak, Is?" Gusti menggumam.

"Kalau nggak sayang, nggak mungkin ngiyain lamaran lo, kan, Gus?"

Gusti mencium pundaknya sekali. "Makasih."

"Gue yang makasih Gus. Elo udah mau nyiduk cewek nyebelin kayak gue."

"Siapa bilang nyebelin? Buat gue, elo ngegemesin."

"Kalau gitu makasih udah mau ngikutin *pace* gue yang lambat ini. Udah sabar sama gue yang nggak gampang membuka diri buat orang lain."

"Bukan lambat kali. Ini aja gue udah ngerasa menang banyak. Malah kalau dapetnya yang kayak Sabrina-Karen-Timothy, bisa-bisa gue yang melambaikan tangan."

Iis tertawa. Menjauhkan diri supaya bisa memandang wajah calon suaminya itu lekat-lekat, sampai-sampai Gusti jadi salah tingkah sendiri.

"Sayang elo juga, Gus."

Iis memejamkan mata, lalu maju untuk ganti memagut bibir di hadapannya itu. Dalam-dalam.

WEDDING BRUNCH

IIS ketiduran. Di sebelah Gusti, di karpet ruang tamu. Dalam posisi duduk bersandar di pundak sang pria.

Gusti jelas jadi nggak fokus ngapa-ngapain dari tadi. Sibuk senyam-senyum sendiri.

Gimana enggak, dalam sehari rasanya hubungan mereka berdua telah berkembang pesat. *Yeah, well*, nggak usah diingat-ingat lagi betapa tekornya Gusti, yang harus bongkar celengan demi bisa tetap menyelenggarakan resepsi. Tapi terlepas dari itu, dia sangat bersyukur akan apa yang sudah mereka lewati sejauh ini.

Kebayang nggak sih, Iis waktu kuliah dulu songongnya minta ampun dibanding semua cewek di *circle* mereka. Mentang-mentang semua program kementeriannya di BEM nggak pernah ada evaluasi sama sekali. PKM DIKTI-nya sering lolos pembiayaan. IP tiap semester selalu nyaris empat.

Boro-boro dia pernah *notice* keberadaan Gusti—biarpun yang bersangkutan nggak pernah absen ikut nongkrong ke mana pun geng mereka pergi. Bahkan liburan ke Thailand dia jabanin, dengan nggak jajan sebulan.

Di mata Iis, cowok-cowok B aja, cenderung payah, kayak Gusti ini jelas *invisible*.

Saat mendirikan Relevent pun, meski akhirnya dia dan Iis menjadi cukup dekat, Gusti yakin kalaupun di dunia ini tinggal dia satu-satunya cowok jomblo, belum tentu Iis akan meliriknya.

Iya juga sih. Waktu itu Iis memang masih punya pacar, dan hubungan keduanya baik-baik saja. Jelas dia nggak khawatir nggak dapet jodoh waktu

itu.

But now ... gila nggak, sih? Semesta emang jago banget bikin yang nggak mungkin jadi mungkin. Bikin dua manusia yang nggak pernah saling suka, nggak pernah kepikiran bakal hidup bersama, malah bersatu.

Bahkan hingga tahun lalu saja Gusti masih mengira bahwa pernikahan adalah hal yang baru akan dia pikirkan setelah minimal masuk kepala tiga, saking ekstrimnya fase itu. Eh, ternyata baru masuk usia dua sembilan, dia sudah menemukan seseorang yang membuatnya langsung yakin, nggak perlu nunda-nunda lagi. Dan orang itu tidak lain tidak bukan adalah teman yang hampir setiap hari dia temui.

Lamunan Gusti mendadak buyar dengan adanya pergerakan Iis di pundaknya.

Pria itu lalu menangkap bahu sang wanita tepat sebelum kepalanya jatuh terkulai ke lantai.

Gusti menghela napas. Heran, maklum, geli, jadi satu.

Setelah resmi bertunangan, memang Iis jadi nampak berbeda di matanya.

Cewek yang selalu nampak bisa hidup sendiri itu mendadak jadi ... nggak mungkin dia biarkan hidup sendiri lagi.

Lihat aja, Iis kalau duduk dengan kaki terlipat begini, saking kecil badannya seolah bisa muat masuk ke koper. Gimana Gusti jadi nggak sayang kalau lucunya ngalah-ngalahin kelinci peliharaan adiknya begini?

Setelah menggeser laptopnya ke tengah meja agar tidak jatuh tersenggol, dengan satu tangan lainnya masih memegangi bahu Iis, pria itu lalu mengangkat sang wanita ke gendongan. Kemudian mencoba berdiri.

Untung Iis kemungkinan besar cuma empat puluhan kilo beratnya. Jadi Gusti nggak perlu terlalu bersusah payah.

"Gus?"

Wanita dalam tangkupan kedua lengannya itu tiba-tiba saja sudah mengerjapkan mata, bahkan sebelum Gusti sempat membawanya pergi selangkah pun.

"Gue gendong ke kamar, ya?"

Karena Iis sudah terlanjur bangun, jadilah dia minta izin sekalian.

"Gue berat, kali."

Wanita itu menggumam, nampak tidak enak hati. Dengan mata menyipit karena silau dan mengantuk.

"Mana ada lo berat?"

Gusti mendengus pelan, lanjut berjalan menuju kamar Iis, kemudian meletakkannya perlahan di atas kasur.

Iis mesem tanpa membuka mata ketika kemudian calon suaminya itu membantu membetulkan posisi bantal dan menyelimutinya seolah dirinya ini anak kecil.

"Good night, Gus." Iis mengucapkannya seraya kembali bersiap tidur.

Gusti duduk di sisinya, mengulurkan tangan untuk mengelus pipinya. "Gue balik ke Setiabudi ya, Is." Pria itu berbisik.

Iis yang belum benar-benar merem langsung melek lagi.

"Ngapain? Udah malem banget, Gus."

"Ada yang ketinggalan buat kerjaan besok. Repot kalau pagi-pagi mesti balik dulu. Muter-muter kan, jadinya?"

Iis nampak ingin mengatakan sesuatu, tapi batal. Karena memang jelas repot. Mana belum tentu besok mereka berdua bisa bangun pagi.

Gusti lalu melanjutkan. Menggoda. "Sepi ya, nggak ada gue di ruang tamu?"

Iis cuma manyun, membuat Gusti tersenyum geli karena merasa diiyakan.

"Besok pagi kalau nggak kesiangan gue samper deh."

Iis masih manyun. "Perlu dibangunin?"

"Boleh." Gusti mengangguk. "HP nggak gue *silent."*

Iis lalu meraih tangan yang sedari tadi menangkup pipinya itu, kemudian mencium punggung tangannya.

"Good night." Wanita itu berujar sebagai penutup.

Gusti berdiri dari pinggir kasur dengan enggan. "Sumpah kalau elo semanis ini, gue jadi makin nggak sabar mau bawa pulang."

Iis tertawa pelan. "Pulang ke mana, Gus? Katanya kamu yang mau pindah ke sini?"

¤ ¤ ¤

GUSTI sibuk sekali malam berikutnya.

Begitu tiba di apartemen Iis, yang dia lakukan persis seperti kemarin. Mandi, makan, buka laptop. Sialnya, malam ini ketambahan kupingnya disumpal *earbuds*.

Apakah itu tanda bahwa dia lagi nggak mau diganggu? Terus ngapain dateng?

Iis bersungut-sungut. Mengeluarkan lagi setumpuk undangan dari kardus, kemudian membaca alamatnya sekilas satu per satu, lalu mengelompokkannya berdasarkan regional masing-masing—karena dari percetakannya dikirim urut berdasarkan abjad nama penerima.

Tentu Iis harus memisah-misahkannya dulu biar gampang. Karena undangan untuk teman-temannya, dia sendiri yang urus. Untuk teman kantor Gusti, akan pria itu bawa besok pagi. Untuk keluarga di Magelang akan dikirim menggunakan ekspedisi. Dan terakhir untuk keluarga Iis akan diurus oleh Mamanya.

Yeah, hari ini Iis pulang kerja *on time,* sore jam lima. Langsung mengirim paket untuk teman-teman *bridesmaid* serta beberapa *groomsman* yang memang nggak bisa diserahkan langsung karena alamatnya jauh. Membongkar belanjaan seserahan mereka dan menyerahkannya ke Emily, jasa menghias hantaran langganan Relevent. Kemudian berkutat dengan undangan.

Dan setelah kira-kira duduk sejam, barulah Gusti bangkit dari tempat semedinya.

Iis melirik sekilas dengan sudut mata saat pria itu kemudian berjalan ke dapur.

Bukan untuk menghampirinya—tapi untuk menghampiri kulkas.

Hmm.

Jadi begini rasanya gondok karena dikacangin.

Iis benar-benar gemas.

"Masih banyak, Is?" Akhirnya, setelah minum, pria itu berjalan menghampiri *kitchen island* tempat undangan pernikahan mereka berserakan memenuhi seluruh permukaannya.

"Dikit lagi." Iis menyahut singkat.

Kemudian Gusti mengambil salah satu undangan dari kardus, membuka amplopnya, mengamati isinya.

Gusti memang belum melihat hasil cetakannya sama sekali. Dia bilang, percaya aja sama Mauka. Tapi Iis merasanya, percaya sama bodo amat kok kayak beda tipis. Oke, memang pria itu yang bayar semuanya, tapiii ... *yeah,* Iis emang baper sih. Padahal dia jelas tahu kalau jam kerja Gusti jauh lebih gila dibanding dirinya.

"Bagus." Pria itu menggumam sambil manggut-manggut. Kemudian balik lagi ke ruang tamu. Fokus lagi.

Selesai dengan undangan sejam lebih kemudian, Iis ganti mengecek *timeline*-nya.

Well, selain *budget* yang membengkak luar biasa, sebenarnya semuanya berjalan lancar meski terasa banget capeknya.

Setelah undangan beres diantar nanti, dia hanya perlu beberapa kali bertemu dengan pihak *vendor—venue*, MUA, *photo* dan *videographer*, lalu *fitting* kebaya sekali lagi.

Juga sebenarnya dia belum mendapat sepatu untuk akad, dan sepatu untuk resepsi Gusti. *And thank God,* di dunia ini dia masih punya teman macam Karen yang dengan murah hatinya menawarkan diri untuk membantu mengurus pengisi acara. Serta Mail Simalakama yang akan mendapuk diri sebagai MC.

Oh. Iis juga masih harus *briefing* dengan anggota keluarganya.

Karena nggak ada WO, otomatis jadi dia sendiri yang turun tangan, membagi tugas hari H untuk para tante dan om yang kelewat antusias, juga para sepupu dan keponakan, biar nggak kisruh.

Kalau keluarga Gusti sih anteng-anteng saja. Maklum orang Jawa Tengah. Ngomong aja kalem—meski anak mereka enggak nurun sifatnya sama

sekali.

Setelah merasa yang harus dikerjakan hari ini sudah beres semua, Iis beringsut ke sofa di belakang Gusti.

Yang sedang dihampiri sepertinya nggak sadar saking fokusnya.

Bahkan sampai Iis gonta-ganti posisi—duduk tegak, bersandar ke sandaran punggung, ke lengan sofa, sampai akhirnya rebahan—tetap saja dicuekin.

Huh.

Susah jadi orang dewasa.

Kalau saja dia masih ABG, dan Gusti itu pacarnya—bukan calon suami yang sedang banting tulang nyari nafkah—sudah pasti dia akan ngambek.

Wanita itu lalu menegakkan duduknya dari posisi rebahan. Memandang Gusti untuk terakhir kali sebelum akhirnya berdiri, berniat masuk kamar.

Tapi sebelum dia sempat beranjak selangkah pun, cekalan lembut tangan Gusti di pergelangan tangannya membuatnya menoleh.

"Bosen, ya?" Pria itu bertanya.

Iis diam saja.

"Sorry. Bentar lagi kelar. Sepuluh menit? Eh, lima belas menit, deh. Abis itu gue temenin ngobrol."

Iis akhirnya duduk lagi.

Gusti yang semula duduk di karpet kemudian ikut naik ke sofa. Duduk di sebelahnya.

"Sayangnya aku jangan cemberut gini dong." Pria itu merangkul bahunya, membuat Iis menghela napas dan terpaksa pasang senyum. *"Now tell me,* semisal gue besok-besok sibuk gini lagi, ada yang bisa gue lakuin biar elo

nggak ngerasa lagi dicampakkan, nggak? Ngeri aja gitu bayanginnya. Jangan sampai kerjaan gue bikin kita ribut di masa depan."

Karena Gusti perlu menggunakan kedua tangannya untuk mengetik, Iis menurunkan lengan itu dari pundaknya.

"Gue cuma belum terbiasa aja kali, Gus. Diapelin, tapi nggak diajak ngomong."

Iis lalu ganti beringsut mendekat. Merangkul calon suaminya dari belakang, menyandarkan kepala ke punggungnya.

"Tungguin gue berproses, ya, Gus. Nggak mungkinlah gue nggak bisa ngertiin kesibukan kita masing-masing."

Gusti mengelus puncak kepalanya. Mengelus rambutnya yang super halus.

"Sayang elo banget-banget, Is. Ini tiap hari gue ulang-ulang ngomongnya, semoga elo nggak bosen."

"Gue juga. Sayang Gusti banget-banget—hahaha, anjir, kenapa kita jadi pasangan alay begini?"

WEDDING BRUNCH

"DIH, ujung-ujungnya pake Mauka juga." Sabrina langsung mencibir begitu undangan dari Gusti sudah sampai di tangan, memandang sekilas ke logo percetakan yang tercantum di sana.

Temannya itu tahu drama undangan yang sempat terjadi. Gusti lupa, mungkin dia sendiri yang keceplosan cerita soal *design* buatan Iis yang luar biasa bikin sakit mata.

Eh, enggak, ding. Sabrina nggak sengaja melihat sendiri *design* itu di laptop Gusti beberapa minggu yang lalu saat sang wanita bertandang ke ruangannya.

Tenang, Gusti nggak pernah menjelek-jelekkan pasangan di belakang kok. Ngetawain juga nggak pernah. Kalau ngomongin temen, sering.

"Percetakan bagus ya, ini?" Jerry yang duduk di sebelah pacarnya, yang nggak ngerti apa-apa soal printilan nikahan, bertanya.

Sekarang jam sembilan malam, dan mereka bertiga sedang duduk-duduk di Starbucks di *ground floor* gedung kantor mereka.

Enggak janjian, sih.

Kebetulan tadi pas turun dan mau mampir beli kopi, Gusti nggak sengaja melihat Sabrina.

Sabrina sendiri tadi sedang menunggu Jerry yang baru banget turun. Setahu Gusti, mereka berdua memang saling tebeng menebeng kalau kerja, gantian tiap ganjil-genap.

"Hmm ...." Sabrina mengangguk. "Biasanya buat klien-klien VIP, kita saraninnya ke situ, sih."

Jerry lalu berdecak-decak, memandang Gusti dengan tatapan mencela yang dibuat-buat. "Udah gitu, gue sama Sabrina pakek dikasih sendiri-sendiri, lagi—yang katanya mau ngirit *budget*. Jerry Arnawama Martohusodo *and guest* gitu kan bisa. Atau gue yang jadi buntutnya Sabrina juga nggak pa-pa."

"Lo kan emang buntutnya Sabrina!" Gusti mendengus pelan, kemudian mencecap Cold Brew-nya, menyandarkan punggung ke kursi, menoleh ke luar lewat dinding kaca di sebelahnya, menunggu Iis muncul.

Jerry nggak tersinggung. Cowok itu malah menggeser-geser kursinya biar makin dekat dengan sang pacar. Merentangkan lengan ke sandaran kursi Sabrina. Sesekali menciumi pelipis cewek yang sedang sibuk membaca-baca undangan itu—kayak dunia cuma milik berdua.

"Akadnya pagi banget." Sabrina menggumam lagi.

"Udah mau jam makan siang itu. Pagi dari mana?" Gusti nggak terima.

"Pagi ini Gus, kalo *weekend*—eh ada *brunch*-nya?"

"Khusus keluarga doang, tadinya, tapi gue yakin kalian bakal ngisruh kalau nggak dikasih tau."

Lalu pandangan Sabrina turun ke lokasi resepsi, dan mulutnya langsung ternganga.

"Ritz Carlton banget? Nggak bosen lo, setelah *spending* delapan puluh jam per minggu di PP terus?"

"Ya gimanaaa ... tanggalnya baru keluar dua bulan lalu. Untung masih dapet *venue*. Itu juga sebenarnya *venue* buat klien Iis yang—untungnya—tanggal acaranya *postponed."*

"Gak jadi beli apartemen dong lo." Jerry memandang teman seperjuangannya itu dengan berduka cita, yang lagi-lagi bikin Gusti pengen

menendang kepalanya.

Sabrina menyikut lengan pria di sebelahnya. "Bukan *apart,* Yang. Mau beli Alphard dia."

Gusti mendengus biar nggak makin panjang sesi olok-olokannya. "Udahlah. Nanti ada saatnya lo tekor gara-gara Sabrina juga."

"Oh, santuy, Sabrina mah nggak mau resepsi—foya-foya ngabisin duit setara harga beli satu unit apartemen di SCBD gitu, cuma buat ngundang ribuan orang yang bahkan nggak dikenal-kenal banget. Kita sih cukup akad aja, tapi *honeymoon*-nya yang jauh, yang lama."

"Ck. Mau aja lo diajak ngirit ama Jerry."

Tapi Sabrina nggak berniat menyahut. Memasukkan kembali beberapa lembar kertas yang tadi dia baca-baca itu ke amplopnya, kemudian menyelipkannya ke dalam tas.

"Staycation nih kita, Babe?" Jerry menoleh ke pacarnya lagi. Balik ke topik *venue* pernikahan Gusti. "Sekali-kali ke PP bukan buat kerja."

Sabrina mikir-mikir.

"Please jangan pelit gitu, Sab." Gusti menyambar, sebelum Sabrina menyahut 'Males, ah.' "Nanti lo *married* di Surabaya, nggak gue samper, loh! Lebih banyak gue padahal, ntar keluar buat akomodasinya!"

"Hmm. Emang siapa bilang gue nikahnya bakal di Surabaya?"

Jerry ketawa-ketiwi melihat ekspresi datar Sabrina ke Gusti. *"Btw*, jangan lama-lama lo cuti *honeymoon*-nya. Nanti balik-balik kantor, gue udah jadi VP lo aja!"

"Nggak usah mimpi!"

Dan kemudian mereka lanjut mengobrolkan gosip-gosip kantor, sampai Okinawa Brown Sugar Latte Sabrina habis.

"Balik sekarang?" Jerry merangkul pundaknya.

"Tungguin, lah!" Gusti cepat-cepat mencegah.

"Elo nggak mau nebeng aja?" Jerry ganti menoleh padanya.

"Iis udah *otw."*

Dan tak lama kemudian yang dia tunggu-tunggu akhirnya muncul juga. Cukup enerjik untuk ukuran orang yang baru pulang kerja di jam segitu.

"Eh, Sabrina. Udah nyampe kan, kain lo?" Iis bertanya setelah dekat.

"Udah kok, Mbak. Cakep warnanya." Sabrina mengacungkan jempol.

Iis manggut-manggut. "Gue *takeout* kopi bentar ya."

Dan selepas ditinggal Iis ke *counter,* Jerry cuma bisa berdecak-decak.

"Mau nikah nggak ada mesra-mesranya. Dateng-dateng bukannya nyapa elo —peluk kek, cium kek—malah nyapa Sabrina duluan." Pria itu meneguk habis Caffe Latte-nya, songong. "Gimana kalau undangan lo ini namanya diganti gue ama Sabrina dulu aja?"

Gusti segera mengusir keduanya sebelum Iis balik. Udah muak dihina-dina.

Di mobil, Iis buka mulut duluan. "Elo sering digodain gitu ama mereka, Gus?"

"Godain gimana?" Gusti menyahut sambil fokus nyetir.

"Nggak ada mesra-mesranya, yakin mau nikah?" Iis menirukan suara Jerry, dengan kalimat seingatnya saja.

Gusti meringis. "Eh, elo denger, ya, tadi? Nggak usah dipeduliin sih, pasangan jablay gitu mah.

¤ ¤ ¤

DI antara semua lokasi di muka bumi ini, Iis nggak pernah menyangka bahwa suatu saat dirinya akan menggunakan Relevent sebagai lokasi foto *prewed.*

Well, sebenarnya sejak awal, dia dan Gusti memang tidak berniat melakukannya. Nggak penting. Plus nggak ada waktu juga. Tapi mendengar ocehan orang rumah, daripada pusing, akhirnya mereka laksanakan juga foto *prewed* itu dengan konsep dadakan, ide dari Karen.

Temanya ... *Iis don't even know*. Jodoh itu dekat?

Intinya, tiba-tiba saja dia sudah membuat janji dengan Caraka, fotografer andalan Relevent malam-malam, *weekday*, *after office hours*. Timothy didapuk jadi MUA. Karen jadi *stylist*. Sabrina dan Akmal jadi sutradara dan *script writer*. Jerry jadi asisten Caraka.

Setting-nya memakai hampir semua lantai, semua ruangan yang untungnya malam ini super rapi. Dan *yeah*, Iis dan Gusti nggak berduaan di *frame*. Figurannya banyak—semua yang hadir kecuali Jerry. Bahkan bisa dihitung dengan jari, jumlah pose di mana pasangan calon pengantin sama-sama terlihat jelas di kamera, karena di sebagian besar konsepnya, salah satu di antara Iis dan Gusti—ganti-gantian—memang sengaja di blur atau hanya jadi *background,* nyempil di belakang. Kocak sih, asli. Tapi dengan begitu Iis jadi merasa *less awkward*. Soalnya dia emang nggak bisa bayangin bakal foto berduaan saja dengan Gusti, karena mereka berdua sama-sama nggak narsis. Nggak suka difoto. Nggak *photogenic* juga.

"Mau udahan aja, Gus? Kayaknya lo udah tepar banget gitu." Iis berpapasan dengan Gusti yang baru keluar dari toilet lantai satu, setelah mengambil beberapa botol air mineral dingin dari *chiller* di *pantry*.

Sekarang sudah pukul ... sebelas malam. Dan Iis sebenarnya juga sudah capek.

"Gue bukan satu-satunya yang kerja sampai malem, kan? Lagian bukannya masih satu set lagi, di *rooftop?"* Gusti balik nanya, mengambil alih botol-botol itu dari tangan sang calon istri. Membawanya dengan satu tangan.

"Iya, tapi tadi kan juga udah dapet banyak fotonya. Besok pagi yang lain juga masih pada kerja. Daripada tepar semua."

Gusti mesem. "Yang lain udah duluan ke atas?"

"Hooh."

"Udah dateng *delivery* makanannya?"

"Udah. Barusan udah diangkut Akmal sama Jerry."

"Ya udah, yuk. Nggak enak sama Caraka kalo nggak dikelarin. Nggak usah banyak-banyak ambil foto di atasnya. Biar cepet pada makan."

Iis manut saja. Mengikuti langkah Gusti ke *rooftop* setelah kembali mengunci pintu depan yang sempat dia buka untuk menemui abang-abang *delivery* tadi.

Di penghujung tangga menuju lantai tiga, Gusti mendadak berhenti, lalu menoleh ke belakang. Membuat Iis yang berada beberapa anak tangga di bawahnya ikut berhenti sambil menautkan alis.

"Kenapa, Gus? Ada yang ketinggalan di bawah?"

Gusti menggeleng, kemudian lanjut melangkahkan kaki.

"Enggak. Cuma mau bilang elo cantik banget malem ini."

"CIEEE!!" Tau-tau Sabrina sudah muncul di pintu *rooftop*. Memandang keduanya dengan muka menghakimi, iseng banget. "Ditungguin lama, nggak taunya sibuk gombal-gombalan di sini."

Muka Iis langsung ilang saking malu.

Gusti yang langsung sadar situasi segera mendorong punggung temannya itu supaya lekas melewati pintu, kembali ke *rooftop* yang malam ini semua lampunya dinyalakan.

"Ganggu aja, sih!"

"Ckckck. Agus, Aguuus. Lama-lama muntah anak orang, lo gombalin mulu!"

WEDDING BRUNCH

BESOKNYA, setelah pagi-pagi menurunkan Iis di depan Relevent seperti biasa, seharian Gusti sama sekali nggak ada kabar.

Memang sih, mereka nggak ada agenda apa pun untuk persiapan pernikahan. Hanya siangnya tadi Iis harus ke Ritz Carlton bersama Mama dan delapan orang tante dan teman-teman dekat sang Mama untuk *food testing.*

Tapi karena sudah kebiasaan tiap hari ketemu, atau minimal dikabari jika pria itu sedang tidak bisa mampir ke apartemennya sepulang kerja, Iis jadi khawatir juga.

Dia sampai menghubungi Sabrina.

Iis paham sih, Gusti dan Sabrina belum tentu ketemu di kantor biarpun katanya masih satu departemen. *But she just can't help it.*

"Waduh, gue sih nggak lihat sama sekali tadi. Siang juga doi nggak nimbrung buat makan bareng. Bentar ... gue coba tanya yang lain dulu ya, Mbak."

Dan tidak sampai setengah jam kemudian, Sabrina mengabari bahwa tadi siang Gusti dilarikan ke rumah sakit.

Iis langsung ganti baju dan memakai jilbab secepat kilat. Tapi tepat sebelum dia turun ke *lobby* apartemennya, untuk kemudian menuju rumah sakit yang dimaksud, calon suaminya itu akhirnya menelepon.

Dia ada di Setiabudi. Di apartemen Zane. Dan mengatakan kalau dirinya nggak perlu dikhawatirkan. Semuanya aman terkendali.

"Kasih tau ID lo, biar minimal kalau nggak bisa ngangkat telepon, gue masih bisa nge-*track* iPhone lo di mana."

Iis langsung cemberut sewaktu Gusti turun menjemputnya di *lobby* Setiabudi Sky Garden.

Thank God, pria itu nampak tidak sesakit yang ada di bayangannya, meski tetap saja pucat dan lusuh dengan kemeja kantor kusut, bagian depannya mencuat keluar dari sabuk, serta dua kancing teratas tidak dikaitkan.

Gusti tersenyum masam. Menoleh sekeliling. "Mau peluk tapi rame."

Iis mencubit pinggangnya, membuat Gusti mengaduh. Tapi kemudian wanita itu merangkulnya sambil mereka berjalan ke lift.

"Elo jauh-jauh ke sini, nengokin orang sakit, nggak bawa makanan gitu?" Gusti berbisik saat keduanya sudah berada di dalam dan sedang bergerak naik. Waspada bahwa mereka tidak sedang berduaan dan jangan sampai volume obrolannya mengganggu yang lain.

Iis mendongak, menatapnya dengan wajah kesal. "Elo berharap gue masih inget beli makan begitu tau lo sakit setelah seharian nggak bisa dihubungi?"

Gusti tidak menyahut lagi sampai mereka tiba di lantai unit yang dituju.

Gampang, lah. Nanti mereka masih bisa *delivery*—biarpun sekarang dia sudah merasa kelaparan karena asupan makan siangnya sudah dikeluarkan semua dari lambung.

Dan selesai makan sejam kemudian, pria itu langsung beringsut kembali ke kasur.

Iis berjalan mengikutinya.

"Katanya sebelum *married*, harus pernah ngerasain ngerawat pacar sakit, setidaknya sekali." Gusti menggumam sambil menarik selimut sampai bahu.

"Nggak di minggu-minggu menjelang acara juga kali, Gus, sakitnya." Iis masih cemberut, tapi agak lega, terutama setelah tadi melihat Gusti masih lahap makannya, serta mulai sekarang dirinya bisa melacak keberadaan ponsel sang pria.

"Peluk, kek. Ngomel mulu." Gusti ikut ngedumel. "Sabrina yang bangsat gitu aja perhatian banget ke pacar-pacarnya kalau mereka lagi sakit. Udah kayak ibu koala ke anak-anaknya, nggak bisa jauh sedikit pun."

Iis bergeming di sisi tempat tidur. Mendengus pelan. Ingin balas menyulut, tapi urung.

"Peluk, Iiiis." Gusti mengulangi permintaannya. Lebih manja dan lebih nyebelin.

"Nggak mau, nanti gue ketularan." Iis masih bergeming.

"Gue cuma keracunan makanan, bukan lagi flu."

Benar juga.

Akhirnya Iis beringsut mendekat, terpaksa membiarkan dirinya dipeluk erat.

"Terus apa bedanya kita sama Zane kalau kayak begini, peluk-pelukan di kasur, belum halal juga?"

"Beda, lah. Kita udah jelas dua minggu lagi mau *married*, Zane boro-boro. Lagian lo nggak tau aja, Zane kalau berduaan ama Sabrina dulu gimana nggak senonohnya. Masa ya, pas gue ama anak-anak yang lain tiba-tiba inspeksi ke sini malem-malem, tuh cewek tiba-tiba keluar kamar nggak pak __"

"Diem. Atau gue tinggal pulang?"

Gusti langsung mingkem. "Jangan. Di sini aja. Oke, gue diem."

Dan setelah Iis nggak lagi bersuara, setelah ruangan jadi hening cukup lama, Gusti buka mulut lagi.

"Nginep sini aja ya malem ini. Jangan pulang. Elo bisa tidur di kamar Sabrina."

"Orangnya udah nggak ada, masih aja disebut kamar Sabrina." Iis heran karena bahkan Gusti pun ikut-ikutan belum *move on,* padahal bukan dia yang pacaran.

"Ya gimana, di lemari isinya masih sempak Sabrina."

Iis akhirnya ketawa. Paham.

Dirinya kalau sampai masih nyimpen sempak mantan bertahun-tahun—*which is* nggak mungkin karena pacarnya yang terdahulu nggak ada yang pernah nginep di apartemennya—mungkin juga bakal gagal *move on.*

"Fosil sempak Sabrina," ujar wanita itu akhirnya, mengoreksi.

¤ ¤ ¤

IIS akhirnya melek setelah beberapa kali dipanggil dan ditepuk-tepuk lengannya.

Kepalanya pening.

"Subuh."

Gusti mengulangi ucapannya, karena yang dibangunkan hanya memandangnya dengan wajah bingung.

Oh.

Iis mengucek matanya.

"Jam berapa emang?"

"Udah setengah lima."

Wanita itu lalu menoleh sekeliling.

Dia masih ada di kasur Gusti. Pasti ketiduran saat pria itu minta dipeluk semalam. Soalnya Gusti garing kalau ngegombal, dan malah bikin ngantuk yang denger.

"Santuy. Semalem gue yang ngalah, pindah ke kamar Sabrina." Gusti lalu menjelaskan sebelum kena amuk—meski sebenarnya Iis nggak akan terlalu mempermasalahkan, karena memang nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Iis hanya mengangguk. Bangkit duduk, kemudian mulai berjalan ke kamar mandi untuk wudhu.

Setelah salat, Iis langsung mandi dan baru keluar dari kamar hampir sejam kemudian. Masih memakai pakaian yang sama. Namun seandainya nggak sempat balik sebelum ke kantor, penampilannya yang sekarang pun masih cukup *presentable* berkat semalam dia masih ingat untuk melepas dan menggantung kardigan serta jilbabnya, sehingga nggak lecek-lecek amat kalau terpaksa dipakai lagi.

Gusti sedang menyeduh minuman di dapur. Menoleh saat mendengar langkahnya.

"Udah gue orderin sarapan," ujar sang pria dengan senyum terkembang.

Gusti sendiri sudah selesai mandi juga. Salah satu kebiasaannya yang Iis suka. Baik *weekdays* maupun *weekend*, pria itu selalu sudah mandi pagi-pagi sekali—biasanya setelah salat Subuh.

Bahkan, sepagi apa pun tidurnya, seumur-umur Iis belum pernah turun tangan membangunkannya, saat pria itu sedang menginap di tempatnya. Gusti selalu bisa bangun sendiri, malah kadang-kadang Iis yang dibangunkan.

Iis mesem. "Hari ini masuk kerja?"

Gusti menggeleng. "Dapet *day off* sehari—berkat seisi kantor ngelihat gue sekarat abis *lunch* kemarin."

Iis cuma bisa geleng-geleng mendengar pilihan kosakata Gusti yang *hilarious* abis. "Enaknyaaa. *Long weekend,* dong."

"Ya, tapi di rumah tetep *standby*, biarpun judulnya *day off."*

Pria itu lalu duduk di sebelah Iis di sofa ruang tamu, meletakkan air lemon hangat untuk calon istri, dan wedang jahe untuknya sendiri.

"Paan?" Iis menaikkan sebelah alis, merasa terus-terusan dipandangi saat sedang mencecap-cecap minumannya.

Gusti beringsut lebih dekat, dan sebelum Iis sempat protes, pria itu sudah mengecup pelipisnya.

"Good Morning, Sayang."

"Hmm." Beruntung lemon di cangkir Iis tidak tumpah. "*Morning,* Gus."

"Dua minggu lagi, Is."

"Iya."

"Kok nggak *excited* gitu, sih?"

Iis lalu menoleh dan tertawa pelan. "Paling juga nggak ada bedanya. Pagi ketemu bentar. Kerja ampe malem. Dan kalo belum pada capek, pergi *dinner* dulu sebelum tidur—kayak yang udah kita lakuin dua bulan ini."

Gusti sudah mau membantah panjang lebar, namun notifikasi di ponselnya memberi tahu bahwa pesanan sarapannya telah tiba.

Soto jeroan ayam. Yang banyak koyanya, yang sebenarnya sudah dia idam-idamkan dari minggu lalu, tapi lupa terus mau bilang ke Iis, setiap kali mereka *delivery* makanan. Dan sekalinya ingat, Iis selalu sudah terlanjur pesan—*which is* nggak masalah juga karena Gusti memang bukan tipe yang pilih-pilih makanan.

"Weekend ini ada *project?"* Gusti buka suara lagi begitu dua porsi soto yang dia beli sudah pindah ke mangkuk masing-masing di meja ruang tamu.

Zane punya meja makan besar. Punya meja bar juga. Tapi para cungpret yang sehari-hari kebanyakan duduk jelas lebih pilih makan di sofa. Lebih ramah ke bokong soalnya.

"Nggak." Iis menjawab singkat.

"Hari ini libur, ya?"

Mendengar permintaan Gusti itu, Iis kontan memincingkan mata. "Dih!"

"Kan minggu-minggu sebelumnya masuk terus." Gusti tak gentar.

"Ngajarin calon istrinya yang jelek-jelek nih, si Agus!"

"Kan elo harus ngerawat calon suami yang lagi sakit."

"Sakit apaaan, woooy? Yang ada kalau gue libur, gue yang sakit mata. Ngelihat lo luntang-lantung seharian penuh."

Gusti meringis. "Ya udah, kalau gitu lo *chuck a sickie* aja. Bilang ke Brian, sakit mata."

Iis emang suka pedes kalo ngomong.

Masa iya ngelihat calon suami seharian bikin sakit mata? Ckckck.

"Nggak makan?" Iis melirik sekilas mangkuk Gusti yang belum tersentuh.

Tapi alih-alih meraih mangkuknya di meja, lengan pria itu malah terulur untuk merangkul pinggang di sebelahnya. "Serius nggak mau libur?"

"Emang mau ngapain, sih?" Iis balik nanya, sambil makan.

"Mau ditemenin."

"Manja!"

"Biasanya kalau gue libur *weekend*, kan elo lebih sering masih masuk karena ada *project*. Jarang *match* kan, jadwal kita."

"Hmm."

"Mau ya?"

"Ck. Gue bilang Brian dulu."

Gusti jelas tertawa kegirangan mendengar permintaannya itu dituruti.

"Makan, Guuus."

"Iya, Buuuk."

Belum sempat Gusti menjauh dari Iis, pintu apartemen tau-tau sudah menjeblak terbuka. Dan sang tuan rumah yang memang sudah mengabari akan pulang saat *weekend* sudah berdiri tegak di sana.

Tapi tetap saja. Ini masih hari Jumat. Dan baru jam tujuh pagi.

"Kan, kaaan! Gue udah *feeling,* elo sama Iis sering make tempat gue buat pacaran!"

Pria itu berjalan cepat menyeberangi ruangan sambil menenteng *travel bag.*

Iis menjauhkan tangan Gusti dari pinggangnya. Berusaha pasang tampang lempeng.

"Noh. Udah ada temennya, kan? Kayaknya gue mending kerja dulu hari ini. Ntar malem aja kita ketemu lagi."

Wanita itu lalu bangkit berdiri, menuju kamar Gusti untuk bersiap-siap. Meninggalkan mangkuk sotonya yang memang sudah nyaris habis.

"Parah lo!" Zane menimpuk kepala temannya dengan sandal rumah.

Gusti berusaha kabur sambil menyelamatkan sarapannya yang sudah nyaris dingin. "Baru sekali doi nyamperin gue ke sini, Cuk. Itu juga karena kemarin gue sakit."

"Alesan."

Gusti mendengus. Terpaksa makan di dapur biar nggak diganggu.

"Sans. Dua minggu lagi gue nggak bakal numpang-numpang ke sini lagi. Biarlah *apart* lo ini jadi tempat *party* para dedemit."

Zane cuma mendengus pelan. Lalu merebahkan diri di sofa. Mengambil bantal untuk menutupi mukanya.

Di tengah waktu makan, tiba-tiba Gusti teringat sesuatu.

"Btw, Cuy, lo nggak ada niat beresin barang-barang Sabrina apa? Kata Iis, sampe udah jadi fosil, tuh, sempaknya!"

WEDDING BRUNCH

HARI Sabtu, pada minggu depannya, Gusti menjemput Iis di Pullman, jam sepuluh malam.

Relevent sedang ada *project* di sana. *Wedding*. Dua malam berturut-turut.

Kalau di tahun pertama perusahaan mereka berdiri dulu, *wedding* di hotel bintang lima dengan jumlah undangan mencapai ribuan bisa dibilang adalah *project* raksasa, sekarang udah biasa. Malah, sekarang *wedding* jadi punya divisi sendiri, biar fokus dan bisa menerima banyak klien. Kata Iis, bahkan saat *peak season*, satu orang staf bisa pegang beberapa *project* sekaligus. Keren nggak tuh?

Waktu memutuskan hengkang dari sana demi masa depan yang lebih cerah dan menyerahkan Relevent ke Iis untuk dikelola, Gusti dan Zane bahkan nggak berharap banyak. Tapi ternyata, setelah lima tahun berlalu, bahkan bangunan ruko yang dulu statusnya masih disewa dari Zane, sekarang sudah dibayar lunas oleh perusahaan kecil mereka. Bahkan mereka berdua—bertiga dengan Iis—masih sempat menikmati *passive income* dari sana tiap tahun, biarpun digitnya nggak seberapa.

"Hectic banget ya, sampai elo pun dapet *plotting*-an?" Gusti, sambil menyetir Camry-nya keluar dari jalan Sudirman, menanyai sang calon istri yang nampak lunglai di tempat duduknya.

Iis menoleh dan mengulas senyum tipis. "Malem ini *project* kita ada di tiga lokasi soalnya. Mungkin ke depannya gue mau coba buka lowongan *freelance* aja, kalau nggak memungkinkan nambah karyawan tetap."

Sepanjang jalan setelahnya, Gusti mengulurkan lengan ke pangkuan Iis untuk menggenggam tangannya.

Entah dia yang sedang menyalurkan energi ke Iis, atau sebaliknya. Yang jelas Gusti merasa hangat. Merasa dekat.

Karena tunangannya bukan sosok yang bisa *clingy* ke pasangan, seperti sebagian besar teman-teman ceweknya ke pacar-pacar mereka, Gusti justru merasa bersyukur, karena bahkan hal remeh semacam berpegangan tangan begini sudah terasa bermakna.

"Gitu amat Gus, nggak mau lepas." Iis menggumam beberapa saat kemudian, dengan senyum yang masih sama. Menenangkan.

Gusti mempererat genggamannya. "Soalnya elo kalau lagi sibuk, bisa lima hari nggak ketemu sama sekali. Padahal sama-sama di Jakarta ini."

Iis memandangnya lekat. Sepasang bibir kecilnya sempat terbuka, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi urung.

"Kenapa?" Gusti bertanya. Terlanjur penasaran.

Iis tidak langsung menjawab. Mengulurkan satu tangan lagi untuk menangkup punggung tangan Gusti di pangkuannya.

"Elo ini ... serius kangen sama gue? Bukan lagi sok manis?"

Gusti menoleh sekilas dengan alis bertaut.

"Serius lah. Elo nggak kangen, emang? Setelah hampir seminggu kita nggak ketemu?"

Iis menggigit bibir. Yang membuat Gusti ingin mengulurkan tangannya ke sana, membelainya. Tapi nggak mungkin karena dia harus fokus melihat jalan. Dan nggak mungkin juga, karena dia masih harus menahan diri dari menyentuh kekasihnya terlalu banyak sebelum mereka resmi menikah.

"Sejak kapan sayang beneran sama gue, Gus?"

Pertanyaan Iis itu membuat Gusti tertegun. Berpikir sejenak.

Tentu dia sayang beneran. Yang dia ucapkan setiap kali mereka sedang bersama itu sungguhan, bukan gombalan, biarpun kedengaran receh dan menjijikkan.

"Setelah tunangan." Pria itu akhirnya menyahut. "Gue nggak bilang gue nggak sayang elo sewaktu ngajakin nikah. Tapi, selama proses persiapan setelah tunangan, perasaan gue jadi makin-makin."

Iis tidak menyahut. Nampak sibuk dengan pikirannya sendiri.

Gusti lalu melanjutkan, *"Thank you,* udah ngasih kesempatan gue untuk tahu sisi elo yang selama ini nggak lo kasih tahu ke orang lain. *Thank you,* udah mau coba mengenal gue juga. Sekarang, tiap kali ngelihat lo, yang gue lihat adalah orang yang bakal menghabiskan waktu seumur hidup sama gue. Dan jujur, kalau ingat dulu kita cuma teman, sama sekali nggak punya perasaan apa pun satu sama lain, gue ngerasa konyol. Goblok banget ya, karena nggak *recognize* elo selama itu."

Iis hanya bisa memandangnya tanpa berkata-kata.

"Elo ... belum, ya?" Gusti memberanikan diri untuk bertanya. Namun, tidak terlalu berharap akan segera dijawab.

Well, semoga dia bukan pungguk merindukan bulan, biarpun Iis memang seperti bulan—kalau melihat wajahnya yang bulat dan putih itu.

Gusti parkir. Dan Iis hanya diam hingga mereka berdua tiba di ruang tamu unitnya.

"Udah, Gus." Wanita itu berujar. Sambil menghentikan langkah dan balik badan menghadap Gusti yang berjalan di belakangnya.

Gusti nampak bingung.

Iis lalu berjalan mendekat. "Jawaban buat pertanyaan lo tadi. Udah. Tapi gue rasa nggak perlu dijelasin panjang lebar, karena nggak akan jauh beda dengan jawaban lo."

Gusti menaikkan alis. Senyumnya mendadak timbul.

"Sayang sama elo, Gus. *It's never just lip service since the first time I said it."*

Gusti merengkuhnya di tengah ruang tamu.

"Ini pengalaman baru buat gue. Yang gue tahu, orang biasanya sayang dulu, baru bisa bareng. Sedangkan kita, pilih orangnya dulu, baru sayang. Dan ternyata bisa-bisa aja." Iis tersenyum lebar. Balas memeluk pinggang Gusti erat. "Dih, si Agus nangis."

Gusti tidak mengelak diejek begitu, karena memang dirinya sendiri pun merasa matanya mulai agak perih.

Iis mengusap pipinya dengan telapak tangannya yang lembut.

"Gus ... gue sebenernya mau cium pipi lo, tapi nggak nyampe kalau sambil berdiri gini. Duh, jadi gagal romantis, kan!"

¤ ¤ ¤

MENDENGAR ucapan Iis barusan, jelas Gusti jadi gemas, dan makin erat memeluk calon istrinya.

"Duh, nggak sefrekuensi banget, Is. Padahal kalau lo mau jinjit dikit juga gue *auto* nunduk."

Iis mencubit pinggangnya, rada-rada malu, plus udah ilang juga suasananya, kalau mau sok-sok romantis.

"Nanti-nanti kalau mau berkata-kata manis sambil duduk aja makanya. Udah tau calon istri lo deodoran!"

Gusti menghela napas—selalu merasa bersalah setiap kali bercandaannya zaman dulu itu diungkit-ungkit lagi.

"Masih aja deodoran dibahas."

Dan Iis lalu meringis. "Khusus yang satu itu bakal keinget terus sampe mampus sih, kayaknya."

Dan untungnya, sepertinya Iis sudah lupa dengan yang lain-lain. Padahal, kalau mau diinget semua, buanyaaak guyonan yang bikin Gusti malu, karena cewek yang dulu sering dia *bully,* mulai minggu depan malah akan berbagi kasur dengannya.

Iis itu memang tipe temen yang enak digangguin. Soalnya sudah pasti nggak bisa ngelawan.

Bukan cuma Gusti. Saat kuliah dulu, tiap kali ngumpul, cewek itu selalu kena kerjai anak-anak yang lain. Sudah nggak terhitung berapa kali sepatu mungilnya—yang kalau dibandingkan sama sepatunya cowok-cowok, udah kayak Titanic dan sekocinya—disangkutin ke pohon di depan sekretariat BEM. Tiap ketemu orang baru, Iis selalu diperkenalkan sebagai keponakan Mail yang lagi liburan ke Depok dan pengen lihat-lihat kampus. Juga nggak jarang setiap kata-kata dari bibir cewek itu, yang pada zamannya emang cempreng banget kalau sedang mengeluarkan nada tinggi, ditiruin sama yang lain, sampai sang cewek menangis saking kesal.

Di-*bully*, tapi disayang. Ngerti kan, ya? Kalau di TV-TV biasanya orang nge-*bully* karena mungkin benci atau nggak suka, kalau Iis ini emang terlalu ngegemesin untuk nggak digodain.

Lalu, tanpa melepas pelukannya, Gusti membawa Iis ke sofa. Mendudukkannya ke atas pangkuan.

Gusti nggak pernah mangku-mangku cewek, tapi nggak tahu gimana, kalau sama calon istri jadi natural saja.

"Nggak mau *replay* kan ini, Gus? *Mood*-nya udah ilang, kali." Iis cuma menautkan alis, bukan menautkan lengan di belakang leher calon suami.

Bukan karena belum bisa, atau belum mau melakukan kontak yang lebih intim dengan Gusti. Cuma malu saja.

Nggak peduli seganteng, sekeren, sesopan apa pun Gusti sekarang, Iis sudah terlanjur ada di dekatnya selama cowok itu berproses. Jadi tanpa bisa dia cegah, kadang memang timbul rasa geli sendiri tiap mau berbuat rada aneh dikit pada mantan temannya itu.

"Iyaa, tau. Gue juga nggak nagih minta dicium, kok."

Gusti menahan punggungnya dengan satu tangan.

"Terus kenapa ini pangku-pangku segala? Risi tau. Berasa jadi bocah yang lagi dipangku sama omnya."

Hidung Gusti kembang kempis. Mau kesel tapi tampang Iis tuh kayak bocah banget emang, jadi suka nggak tega sendiri kalau mau ngomelin.

"Ya soalnya kalau nggak dipangku gini, gue susah mau lihat muka lo. Sedih tau, tiap hari cuma bisa lihat atas kepala doang."

Iis mencubit pinggangnya.

Dipikir yang tinggi doang yang susah? Yang pendek lebih susah lagi tahu! Boro-boro dia bisa melihat muka pacarnya saat berdiri dan berjalan bersisian! Bahkan kalau mau ngomong, kudu mendongak tinggi-tinggi sampai leher pegal!

"Kapan mulai cuti, Is?"

Gusti ganti topik.

Iis memang harus ke Lebak Bulus dulu sebelum hari H nikahan, karena tentu saja di rumahnya ada pengajian yang harus dia hadiri.

"Rabu. Dijemput Haikal." Iis menjawab singkat.

Haikal itu abang Iis satu-satunya. Umur 32. Belum *married.* Nunggu ceweknya pulang dari Jerman, kelarin kuliah S2.

Nggak usah ditanya, Gusti dan Iis sudah membayar lunas pelangkahan yang diminta abang-abang tengil itu.

Sengaja banget curi-curi kesempatan, minta yang merknya aneh-aneh, padahal gaji bulanannya lebih gede dari Gusti dan Iis kalau digabung!

"Besok nggak pulang? Masih hari minggu ini. Libur, kan?" Gusti merapikan anak rambut yang keluar dari jilbab yang dipakai Iis.

Iis mencebikkan bibir sambil mikir. "Nggak ada yang perlu diurus sih, di rumah. Kalau gue pulang, nanti banyak ributnya. Tau sendiri orang rumah rempongnya kayak gimana, padahal sebenernya semua persiapan udah beres di kita."

Gusti mesem. "Ya udah, besok nggak usah ke mana-mana. Di sini aja nonton Netflix seharian, *delivery* makanan yang banyak, mumpung masih doyan makan—katanya makin deket sama hari H makin *stress* dan makin nggak pengen ngunyah apa pun."

"Gus, gue tuh nggak mungkin *mukbang* sekarang banget, kali. Tepat seminggu sebelum ribuan orang melototin gue." Iis lalu menaikkan sebelah alisnya. "Emang lo mau gue tersiksa pakai korset nanti di hari H? Atau lo mau orang-orang *nethink* ngelihat perut gue buncit?"

"Ah, bener juga."

Gusti ngakak, dan tiba-tiba saja sudah muncul di kepalanya, sosok Iis dengan perut besar. Astagaaa, nggak cocok sama sekali, *please*. Kayak anak SD—*okay*, SMP—yang main-main kebablasan sampai tekdung. Semacam ... kombinasi pemandangan yang super duper *inappropriate.*

Dan mungkin sekarang gantian Gusti yang jadi merasa perlu ke *sexolog,* karena dia jelas takut kalau dalam waktu dekat dirinya berpotensi menghamili anak orang.

Selesai mandi dan makan, karena Iis belum mengantuk, keduanya lalu nonton TV sambil ngemil bagelen roti tawar—pakai *topping* keju parut—yang untuk pertama kalinya, dibikin sendiri sama Iis karena sayang melihat tumpukan roti nyaris kadaluarsa di meja dapurnya.

Gusti duduk bersandar di sandaran kursi, sedangkan Iis rebahan dengan kepala berada di pangkuannya.

"Btw, wacana kita mau ke *sexolog* kemarin jadinya gimana?" Gusti bertanya sambil mengelus-elus rambut bayi di depannya.

Iis mengalihkan pandangan dari layar TV. Meraih tangan Gusti supaya menyingkir dari atas kepalanya.

"Kayaknya sih untuk saat ini, gue belum butuh. Kalau dua bulan lalu gue ngerasa *overwhelmed* ngebayangin bakal jadi istri lo, sekarang ... nggak mungkin gue bisa *santuy* rebahan di paha lo gini kalau belum siap sama apa yang bakal terjadi di antara kita mulai minggu depan, kan?"

Gusti mingkem.

Okay. Mungkin dia hanya perlu meditasi saja, biar nggak aneh-aneh isi kepalanya.

WEDDING BRUNCH

KARENA sama-sama nggak bisa diam dan gampang bosan, akhirnya alih-alih bermalas-malasan nonton drakor—yang jelas jadi pilihan terakhir Gusti untuk melewati hari Minggunya, biarpun nontonnya berduaan dengan calon istri tercinta—akhirnya sepasang *bride and groom to be* itu pilih mulai memboyong barang-barang dari rumah Gusti ke apartemen Iis.

Yang dimaksud barang-barang sebenarnya hanya isi lemari dan isi meja kerjanya, tapi bahkan Bentayga Zane yang luas itu, jok tengah dan bagasinya mendadak penuh dengan kardus-kardus begitu semuanya telah dimasukkan ke sana. *Well,* belum semuanya, malah.

"Anak gue udah kayak *pick up* aja, lo pakai buat pindahan gitu. *Well* ... nggak pa-pa, sih. Emang kayaknya udah jadi takdir gue buat didzolimi sama kalian berdua. Seolah nggak cukup kejam setelah menusuk gue dari belakang dengan pacaran diam-diam."

Zane dangdut banget sewaktu Iis menelepon untuk minta izin menggunakan mobilnya. *Yeah*, sebenarnya sehari-hari kendaraan itu sudah dipakai Gusti —kecuali waktu Zane pulang kampung. Tapi berhubung kali ini bukan dipakai untuk berkendara 'normal', Iis rada sungkan juga kalau nggak permisi dulu. Secara, mau dilihat bagaimanapun juga agak kurang etis memenuhi mobil seharga empat kali lipat harga unit apartemennya itu dengan kardus-kardus begini. Kayak nggak tahu diri.

"Dah, lah. Segini aja dulu. Sisanya dibawa kapan-kapan. Udah di-*packing* ini, tinggal jalan aja kalau udah sempet." Gusti berujar setelah memasukkan kardus terakhir, dan Iis berdoa dengan khusyuk semoga interior itu mobil nggak kenapa-napa.

Di unit Iis, keduanya lanjut banting tulang *unpack* sekaligus memasukkan pakaian-pakaian itu ke *wardrobe* Iis.

Dan baru setengah jalan, sang tuan rumah sudah tepar duluan. Merebahkan diri di kasurnya sambil mengatur napas.

"Pantes ya, Gus. Tiap kali jalan sama lo—kecuali berangkatnya dari sini—nggak pernah gue lihat lo pakai sepatu atau baju yang sama. Ternyata lo melihara *walk in closet* di rumah. Udah kayak *fashion influencer* aja."

Gusti duduk di sisinya, di lantai. Memandang hampa ke arah tumpukan kardus yang sudah tidak memungkinkan untuk dibongkar itu, karena—ternyata—sudah nggak ada *space* lagi.

Kemarin-kemarin, dia memang nggak terlalu memperhatikan kalau ternyata lemari di kamar Iis nggak terlalu besar. Dan bahkan, wanita itu nggak punya tempat penyimpanan lain selain lemari satu-satunya itu.

Mentok-mentok Gusti harus menyulap *service room* di sebelah dapur untuk dijadikan tempat *wardrobe* juga, dan jelas baru bisa terealisasi di bulan-bulan ke depan, setelah kelar urusan resepsi dan *honeymoon.*

"Gue yang cewek aja nggak segitunya." Iis masih lanjut menggerutu.

Gusti menghela napas pelan. "Ya kan kerjaan gue mengharuskan ketemu banyak klien, Is. Gue juga perlu terlihat *presentable,* dong."

"Gue juga ketemu banyak klien." Iis jelas nggak terima dibanding-bandingkan. "Kalau elo ketemu bapak-bapak dan ibu-ibu milyader yang butuh diurus duitnya, gue ketemu mbak-mbak dan mas-mas sosialita yang buat resepsi aja maunya menu *caviar."*

"Ya kan elo bos. Nggak ada yang berani memincingkan mata dan nyindir-nyindir sakit mata kalau ngelihat lo pakai warna biru lagi, biru lagi."

Iis bangkit duduk. Memandang Gusti yang juga sedang memandangnya.

Karena Iis duduknya di kasur, jadilah posisinya untuk pertama kali jadi jauh lebih tinggi dibanding Gusti—membuatnya agak-agak merasa lebih percaya

diri kalau mau lanjut ribut.

"Gue nggak salah lho, Gus. Kok jadi diomelin, sih?" Wanita itu mencebikkan bibir. Ngeselin, tapi bikin Gusti malah jadi pengen memangku dan menciuminya lagi, kayak bayi.

"Terus salah gue juga di mana? Waktu itu gue ngerasa butuh, dan kebetulan punya alokasi dana buat belinya." Gusti akhirnya menarik cewek itu supaya mendekat ke pinggir kasur, menurunkan kakinya ke lantai, supaya dia bisa memeluk pinggangnya. "Waktu itu gue masih *single* lho, Is. Bisa-bisanya lo bikin gue merasa bersalah gara-gara belanja pake duit sendiri? Sementara waktu itu lo kepikiran nikahin gue juga kagak."

Iis membuang napas dan mengalihkan pandangan. "Kok jadi panjang, sih!"

"Ya elo duluan yang ngungkit-ungkit."

"Ya terus ini gimana barang-barang lo? Mau dikemanain?"

Gusti melepas pelukannya. Mendongakkan wajah. Mesem. "Nggak usah sambil emosi kali, ngomongnya. Nggak semua kerjaan harus beres sekali jalan, kan? Biarlah dulu dipinggirin gini. Nanti kalo udah ada waktu, coba dibikinin *walking closet."*

"Agus, Aguuus .... Nggak nyangka gue, ternyata lo lebih *shopaholic* daripada gue."

"Ah, itu kan karena kebetulan waktu itu gue belum punya cewek yang bisa morotin. Sekarang boro-boro sempet belanja buat diri sendiri, saking bucinnya, tabungan bertahun-tahun juga gue ikhlasin buat resepsi, asal dia bahagia."

Muka Iis langsung ilang kayak ingus kesedot.

¤ ¤ ¤

KELAR berberes apartemen, Gusti mencetuskan ide untuk merealisasi rencana nge-*date* mereka yang cuma jadi wacana selama dua bulan ini. Tapi karena Iis menolak semua alternatif lokasi dan kegiatan yang dia ajukan, dengan alasan sudah hampir sore dan males pergi jauh-jauh, akhirnya daripada batal, mereka cuma pergi makan dan nonton film.

Karena Iis yang menentukan judul filmnya—*which is* nggak Gusti banget—sekalian saja pria itu mencuri kesempatan dalam kesempitan. Membeli tiketnya di tempat yang dia pilih, tanpa memberitahu Iis hingga tiba di lokasi, beberapa saat sebelum film dimulai—CGV PP yang ada *velvet class*-nya.

Biarlah Iis nonton suka-suka. Gusti bahkan nggak mengenali siapa seleb yang memerankan film yang sedang mereka tonton itu, dan dengan pedenya mulai tidur lelap di menit ke dua puluhan, sambil memeluk calon istri tercinta.

Kapan lagi dia punya kesempatan peluk-peluk Iis nyaris dua jam begini?

Ya, ya, ya. Minggu depan memang sudah bisa peluk-peluk sepuasnya. Sebelum *married,* maksud si Agus, tuh. Kalau bukan karena terjebak di kasur velvet berdua gini, dengan genre film favorit sedang terputar, Iis kan nggak bakal pasrah saja membiarkan Gusti memeluknya di tempat umum.

"Bener-bener ya, lo, Gus." Iis cuma bisa berdecak-decak saat akhirnya pria di sebelahnya terbangun oleh lampu studio yang dinyalakan kembali, setelah film usai.

"Ya abis ...." Gusti nyari-nyari alasan. "Masa gue disuruh nonton ABG pacaran?"

Iis menggerutu. "Ceritanya bukan tentang pacar-pacaran, kali! Dan bukan ABG juga."

"Masih ABG itu pasti, artisnya. Mukanya pada belum ada *wrinkles*-nya sama sekali gitu."

Iis tidak memperpanjang dan segera menyeret kakinya keluar dari studio, turun ke lantai empat karena lagi ngidam masakan Thailand. Gusti iya-iya saja, mengikuti langkah Iis sambil masih pringas-pringis karena merasa sudah menang banyak dan nggak masalah kalau makannya ngikut maunya Iis lagi.

"Guuus, jangan senyum-senyum terus, ih. Kayak lagi keabisan obat."

Iis mencubit pinggangnya dengan tangan yang bebas, karena tangan yang satu lagi digenggam Gusti sambil jalan.

"Duh, orang seneng kok nggak boleh, sih?" Gusti balik nanya.

"Tapi senyum lo tuh kayak psikopat!"

Gusti melepas tautan tangan mereka dan ganti merangkul bahu.

"Udah, nih. Nggak senyum-senyum lagi."

Untung tempat yang ingin dituju Iis sedang tidak terlalu ramai dan mereka bisa mendapatkan meja yang nyaman di pinggir.

Tapi baru saja mereka ditinggalkan oleh *waitress* yang pergi membawa daftar pesanan, seseorang ganti menghampiri.

Dua orang, malah.

Caitlyn, rekan kerja Gusti, bersama suaminya.

"Eh, ketemu di sini. Kirain gue doang yang *weekend* masih aja ke PP, kayak nggak ada alternatif tempat lain."

Caitlyn menepuk bahu Gusti.

Gusti ketawa dan menyapa sang suami—yang baru beberapa bulan lalu dia hadiri pesta perkawinannya itu.

"Calon istri lagi dipingit, Gus?" tanya Caitlyn setelah sekilas menoleh ke Iis yang nampak kecil di pojokan. "Ini adek lo? Apa ponakan?"

Hidung Gusti kembang kempis, sementara Iis sudah kayak kepiting rebus, merah banget mukanya, menahan kesal.

"Hahaha. Lawak lo." Gusti menepis tangan wanita yang masih bertengger di bahunya, merasa serba salah. "Calon gue, nih."

Caitlyn kontan ternganga. Sementara suaminya cukup tahu diri dengan segera menyembunyikan keterkejutannya.

"Iis. Seangkatan sama kita kuliahnya, Mak. Jadi tolong jangan ngelihat gue dengan tampang mencela gitu. Gue nggak mungkin nikahin anak di bawah umur."

"Sorry, sorry. Aduh, kebiasaan barbar nih kalo sama Gusti dan yang lain-lain di kantor. Ampun, Mbak. Maklum, *circle* kita kayak King Kong semua, jadi yaah ... suka gemes kalau lihat yang *petite."*

Selesai sesi perkenalan dan maaf-maafan, suami Caitlyn segera menyeret istrinya menjauh ke meja lain, memberi *space* bagi Gusti untuk gantian mohon maaf ke Iis.

"Jangan ngomong apa-apa, Gus." Iis memotongnya sebelum sempat mengatakan apa-apa. "Tuh, pesenan kita dateng. Gue mau makan dulu."

Gusti menghela napas.

Fix. Disuruh pulang lagi nih dia nanti malam. Dipecat jadi satpam ruang tamu.

¤ ¤ ¤

SEPERTI yang sudah diduga, Iis diam seribu bahasa, bahkan sampai setibanya mereka berdua di apartemen, sekitar jam delapan malam.

Gusti nggak berani ngajak ngobrol duluan, ngeri kena sembur.

Yeah, well, Iis nggak pernah nyembur, sih. Mentok-mentok cemberut doang, dan kalau mau main fisik, palingan nyubit—dan kebetulan cubitannya memang rada sakit, *but it's okay.*

Tapi ada baiknya Gusti berjaga-jaga. Siapa tau Iis tercinta lagi kena sindrom *bride to be.*

Kata emak-emak di kantor, biasanya cewek kalau mau *married,* semakin dekat harinya, makin nggak stabil emosinya. Makin nggak yakin, makin *overthinking,* makin sensitif. Dan kemungkinan terburuknya, bisa membatalkan acara di detik-detik terakhir. Gusti belum pernah melihat yang seekstrem itu, tapi katanya udah banyak kasusnya.

Akhirnya dia melipir ke dapur untuk mengambil minum, sambil mengecek HP, sementara Iis langsung bersiap-siap mandi, bahkan tanpa menanyainya mau mandi duluan apa enggak.

Ada banyak pesan masuk, karena sedari di bioskop tadi, Gusti memang mengatur ponselnya menjadi *silent mode.*

Yang teratas dari Ehsan.

Setelah membacanya, Gusti berdehem. Melirik Iis yang sedang membongkar tas *laundry* untuk mengambil handuk bersih. Berhubung

nggak mungkin nyuci sendiri akhir-akhir ini, wanita itu memang jadi rutin menggunakan jasa binatu di apartemen.

"Sayang." Gusti memanggil sang wanita dengan suara selembut sutra. "Malem ini mau ngumpul sama anak-anak, nggak? Mereka ngajakin *meet up."*

Iis menoleh. Menghentikan sejenak aktivitasnya membongkar tumpukan pakaian bersih mereka biar nggak acak-acakan saat dia mengambil barang yang dibutuhkan, lalu membuang napas pelan.

"Malem ini banget?"

Akhirnya wanita itu menyahut pertanyaannya.

Gusti manggut-manggut. Bersiul dalam hati, merasa mendapat sinyal positif. "Iya. Besok-besok udah nggak mungkin sempet lagi, kan? Udah dua bulan lebih juga gue nggak bisa mulu tiap diajak ngumpul. Elo malah ... udah berapa lama nggak ketemu mereka?"

Iis hanya mengangkat bahu hingga Gusti berjalan menghampiri di sofa ruang tamu.

"Skip, deh. Kalau lo mau pergi, pergi aja. Pegel kaki gue. Males jalan keluar lagi."

Belum sempat Gusti menyahut, Iis sudah berlalu. Masuk ke kamar mandi dengan setumpuk pakaian bersih.

Gusti mengangguk-angguk maklum.

Pertama, nggak salah Iis bilang capek. Muter-muter *mall* pakai *heels* begitu, siapa juga yang nggak pegel? Kedua, sudah jelas pertemuan dengan Cat Woman tadi membuat *mood*-nya jelek, biarpun kalau mau jujur, Gusti nggak bisa menyalahkan temannya juga—karena siapa pun pasti bisa melihat Iis memang seimut itu, kayak anak SMP. Yang ketiga, sayangnya cowok-cowok di *circle* BEM mereka ke Iis itu cuma sayang sepihak, Iis mah dari dulu kesel sama mereka gara-gara sering digangguin.

Gusti akhirnya duduk-duduk dulu di ruang tamu untuk mengistirahatkan kakinya yang ternyata pegel juga, sekaligus merasa rada kurang pantas kalau main pergi begitu saja saat Iis lagi ngambek di kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, Iis keluar.

Gusti menelan ludah.

"Nggak jadi berangkat? Keburu malem, loh."

Gusti tidak menjawab. Memperhatikan Iis berjalan ke *service room* untuk melempar pakaian kotornya ke keranjang, lalu kembali ke ruang tamu sambil menepuk-nepuk rambutnya yang basah dengan handuk.

Wanita itu seperti biasa, berpakaian santai mengenakan kaos lengan pendek dan celana ... pendek.

Gusti sampai lupa mau menjawab pertanyaannya saking nggak pernah melihat Iis mengekspos kaki begitu. Paling pol selama ini hanya pernah melihatnya pakai *bathrobe* yang sepanjang setengah betis, bukan setengah paha—biarpun itu paha paling-paling panjangnya juga cuma sejengkal.

Well. Itu wanita yang akan dinikahinya minggu depan.

Mungil, menggemaskan, kayak kelinci.

Eh, kelinci bikin fantasi Gusti rada-rada kacau, sih.

Akhirnya pria itu cuma bisa berdehem-dehem, mengusir bayangan kelinci dari kepalanya saat Iis mengambil kotak obat dari salah satu kabinet dapur, duduk di sofa di sebelahnya, menyalakan TV, membalut rambutnya dengan handuk, dan mulai membongkar-bongkar kotak yang ada di pangkuannya.

Gusti meletakkan ponselnya ke atas meja. Memperhatikan Iis mulai mengoleskan Counterpain ke lutut dan betisnya, membuat bau khasnya menguar ke seluruh ruangan.

"Mau dipijitin, nggak?" Pria itu menawarkan diri.

"Nggak perlu repot-repot. Gue bisa sendiri." Iis menolak mentah-mentah.

Tapi Gusti ngeyel. "Serius. Sini gue pijitin. Gini-gini tuh, gue ini *family man* banget orangnya. Nggak bisa lihat keluarga—atau calon keluarga—gue menderita sendirian."

Iis mengembuskan satu napas panjang. Akhirnya membiarkan Gusti menarik kakinya ke pangkuan dan mulai memijit.

Lumayan. Berhubung Iis memang demen dipijat, jadi sebentar saja dia sudah mulai merasa rileks.

"Gue sambil merem ya, Gus. Kalau jadi pergi, langsung aja. Nggak usah bangunin."

Gusti hanya menggumam, memijat calon istrinya itu sampai ketiduran, baru pergi mandi.

Sebelum berangkat, saat lewat di depan Iis, dia ragu lagi.

Mendadak jadi malas keluar.

Dia lalu duduk di pinggir sofa.

Memperhatikan wanita kesayangannya itu sejenak sebelum berniat membawanya ke kamar.

Yeah, kayak film-film bocah banget kan, adegan gendong-menggendong ini? Gusti setuju, apalagi kalau membayangkan Jerry atau Zane atau Bimo yang harus menggendong King Kong macam Sabrina, yang tingginya sebelas-dua belas sama cowok-cowok itu. Tapi berhubung yang harus dia gendong sekecil Iis, yang kayaknya cuma dua pertiga berat Sabrina—terutama karena wanita itu jadi agak kurusan juga selama proses persiapan pernikahan mereka—jadi Gusti sih *santuy-santuy* saja mau harus menggendongnya bolak-balik ruang tamu-kamar tiap hari juga.

"Nggak jadi pergi?" Iis mengerjapkan mata, sadar ada yang duduk disebelahnya.

"Nggak, deh. Lupa, besok udah Senin aja. Gawat kalau kebablasan nongkrong sampe pagi."

Iis mesem sambil merem. Mengulurkan tangan untuk memeluk pinggangnya.

"Makasih udah dipijit ya, Gus. Mau peluk lo lima menit, sebelum gue masuk kamar."

Dipeluk begitu, Gusti malah memposisikan diri rebahan di sebelahnya, dalam hati berharap Iis kebablasan tidur sampai pagi.

WEDDING BRUNCH

SENIN malam pukul sembilan, Gusti pulang dan tidak menemukan Iis di mana pun.

Tapi ternyata, tahu-tahu sang wanita sudah meringkuk di atas kasur di kamarnya yang dibiarkan gelap gulita, saat Gusti masuk untuk mengambil pakaian di lemari.

Karena Gusti sudah terlanjur menyalakan lampu dan mengetahui kalau wanita itu belum tidur, jadilah dia menghampirinya.

"Kenapa, Is?" tanyanya sambil duduk di pinggiran kasur.

Iis yang semula menutupi mata pakai lengan, menyingkirkan lengannya itu sambil memandang Gusti dengan mata memincing karena silau.

"Nggak pa-pa. Lagi kurang bagus aja *mood*-nya." Wanita itu tersenyum tipis. "Udah makan?"

"Belum. Kan biasanya *dinner* di rumah bareng elo."

Iis akhirnya bangkit duduk.

Gusti menyibakkan rambut acak-acakan yang menutupi wajahnya. Membuat sang wanita sekali lagi melayangkan senyum tipis, memegangi tangan Gusti supaya tetap menangkup pipinya.

"Btw, Gus. Kalau makan jam segini terus, lama-lama kita jadi *obese* nggak, sih?"

Gusti tidak menyahut.

Perawakannya nggak bisa gendut sih, dari dulu. Awet tipis begini. Iis juga enggak—biarpun Gusti nggak paham, selama ini berat badannya selalu ideal karena emang dijaga ketat, atau sama seperti dia, nggak bisa gendut. Tapi kalau harus melihat dari sudut pandang kesehatan, Gusti jelas kurang paham juga, kalau makan kemaleman terus, dan biasanya nggak selang lama langsung tidur, baik atau enggak buat kesehatan kalau dilakukan dalam jangka panjang.

"Gue nggak pa-pa kok, kalau elo makan duluan di kantor pas lagi lembur—*which is almost everyday.* Kan tiap hari masih bisa sarapan bareng." Iis melanjutkan, kemudian meringis. "Biar gue juga nggak perlu merasa bersalah kalau mau *cutting diet* dan ngurangin makan malem yang berat-berat."

"Okay." Gusti manggut-manggut, sepakat. "Tinggal besok ini, kita *dinner* barengnya. Abis itu elo dibawa Haikal pulang."

"Cuma tiga hari kali, gue pulangnya." Iis melepaskan tangan Gusti yang sedari tadi dia pegangi, ganti menusuk-nusuk perutnya pakai telunjuk, sementara Gusti pura-pura kesakitan dan minta ampun.

"Udah, Is?" Pria itu bertanya kemudian, setelah Iis berhenti menusuk-nusuk perutnya yang nggak ada *sixpack-sixpack*-nya itu.

"Udah." Iis menyahut singkat.

"Bad mood-nya, maksud gue."

"Oh."

Iis lalu mengajaknya keluar dan segera memesan makan malam. Duduk-duduk di ruang tamu. Kali ini tanpa menyalakan TV.

"Boleh kok, kalau mau cerita." Gusti mulai bicara duluan. Nadanya lembut kayak ibu-ibu ke anaknya.

Iis menerawang ke arah *floor to ceiling window* di seberang ruangan, menghindari tatapan tunangannya.

"Sebenernya nggak semua *bad mood* gue itu ada masalah yang harus dituntasin, sih. Kayak ... ketika nggak ada angin nggak ada hujan, *sometimes we just upset without knowing the reason.* Kayak ... udah muak aja mau ngapa-ngapain atau berurusan sama orang lain. Paham nggak sih, Gus?"

Gusti mesem, mendapati Iis sudah berkaca-kaca dengan bibir mencebik. Ia lalu meraih wanitanya ke pelukan. Mengelus belakang kepalanya dengan sayang.

"Introvert hangover, ya, ini?" Gusti menggumam, mengecup puncak kepala dalam rengkuhannya itu. "Nggak pa-pa, Is. Capek itu wajar. Apalagi udah lima tahun elo pegang Relevent. Bener-bener sendirian, ditinggal gue sama Zane. Wajar kalau lo jenuh karena merasa nggak ada yang senasib sepenanggungan. Apalagi ditambah *stress*-nya persiapan nikah."

Iis mendongak menatapnya.

"Sorry, kapasitas gue sekarang cuma bisa menawarkan tempat buat lo pulang. Buat berkeluh kesah. Atau nyari temen buat *escape* bareng." Gusti melanjutkan. Dan tanpa dia duga, Iis bergerak mendekatkan wajah untuk mencium pipinya.

"You know what, Gus?" Iis bertanya, balas memeluknya. "Cewek itu sebenernya nggak butuh selalu ditolongin. Cukup ditemenin, didenger, dengan begitu kita bakal merasa disayang dan jadi punya kekuatan lagi buat nyelesain masalah kita sendiri."

Gusti trenyuh. Nggak nyangka punya sahabat baperan macam Sabrina—yang suka nggak tahu diri manja-manjaan ke Jerry di hadapannya—ada gunanya juga. Membuat Gusti secara tidak sadar jadi rada-rada ngerti harus ngapain kalau Iis sedang butuh dukungan moral.

"Sayang elo, Gus." Iis memeluknya lebih erat. "Boleh nggak kalau mulai malam ini manggilnya aku-kamu? Biar nggak keceplosan besok-besok di depan keluarga besar."

¤ ¤ ¤

SETELAH diperbudak kantornya selama lima tahun lebih, Gusti akhirnya bisa juga mengalami yang namanya pulang sebelum matahari terbenam, mulai dari hari ini hingga hari Jumat nanti—H-1 pernikahannya.

Dan pria itu tiba di apartemen Iis tepat saat hari mulai gelap.

Iis sudah pulang juga, di hari terakhirnya bekerja.

Sebenarnya di minggu yang sama dengan resepsinya, Relevent ada dua acara besar lain, begitu juga minggu-minggu berikutnya, penuh agenda terus, tapi masih bisa di-*handle* Brian dan yang lain-lain selama Iis cuti. Dan kalau mengingat betapa sukses perusahaan mereka sekarang, Gusti masih suka senyum-senyum sendiri. Bangga banget sama calon istri.

"I'm home, Sayang." Gusti mencopot sepatu dan meletakkannya di rak, segera berganti dengan sandal.

"Hmm, Gus." Iis menyahut.

Sosoknya nggak kelihatan, tapi jelas sedang duduk di karpet di depan sofa ruang tamu, karena Gusti bisa melihat ada koper terbuka di sana.

Gusti meletakkan tasnya yang berisi laptop ke atas meja. Kemudian duduk di sofa di belakang sang calon istri, mengapit tubuh mungilnya dengan dua kaki, menciumi puncak kepalanya.

Empat hari lagi halal, Cuy! *Excited* banget nggak, tuh!

"Kamu mau pulang tiga hari aja bawa koper dua?" Gusti bertanya terheran-heran. Karena koper yang dibawa Iis nggak bisa dibilang kecil. "Paling butuh bawa gamis aja kan, buat pengajian? Sisanya ngapain bawa susah-susah dari sini? Emang kamu udah nggak ninggalin baju sama sekali di kamar lama kamu?"

"Bukaaan. Ini bukan buat aku pulang besok, tapi buat *honeymoon* kita ntar, Gus. Karena pasti nggak keburu kalo *packing*-nya mendadak sebelum berangkat. Bakal sibuk nemenin keluarga besar. Nggak mungkin keluarga kamu langsung pulang setelah *brunch,* kan?" Iis menyahut. Memandang tumpukan barang yang belum dia masukkan ke dalam koper. "Lumayan juga beratnya nih, Gus. Apa mending pake *duffle bag* aja, biar rada enteng?"

"Udah setengah jalan gitu, nggak pa-pa, sih. Paling nggak beda jauh juga timbangannya." Gusti melongokkan kepala ke depan, menengok apa yang sedang dimasukkan Iis ke dalam *zipper pouch* di pangkuannya, yang biasa dia pakai sebagai *organizer*, biar kopernya nggak berantakan. "Cieee. Bikini yang seumur hidup diumpetin di lemari akhirnya keluar semua."

Iis menoleh dan serta merta mencubit kakinya. Kecil banget cubitannya. Biarpun terhalang celana bahan yang sedang Gusti kenakan, tetep saja sakit. "Sotoy banget. Siapa juga yang ngumpetin?"

"Ya kan pasti kamu makeknya di dalem kamar doang. Buat dilihat sendiri. Apa namanya kalo bukan diumpetin?"

Iis mengembuskan napas panjang. Menghentikan aktivitasnya. Menyandarkan diri ke Gusti yang *auto* mengulurkan lengan untuk menarik tubuhnya naik ke sofa, memeluknya dari belakang sambil rebahan bersisian. Menghadap ke jendela di seberang ruangan.

"Aku udah lihat tempatnya di YouTube tadi." Iis menggumam. Pasrah dipeluk-peluk.

"Suka?" Gusti bertanya.

"Bagus, sih." Iis balas mengelus-elus lengan yang terjulur menjadi bantal bagi kepalanya. "Tapi kamu tuh bener-bener ya, Pak, boros banget kayak keran bocor. Awas aja nanti kalau udah *married*, tiba-tiba ngeluarin duit nominal gede tanpa kompromi dulu, biarpun judulnya duit kamu sendiri."

"Iyaaa, terakhir ini, Sayangku. Lagian *honeymoon* sekali seumur hidup ini, ogah lah kalau harus Bali lagi, Bali lagi. Masa nunggunya sampe mau kepala tiga gini, destinasinya dari SMP nggak pindah-pindah?"

"Agus, Aguuus ...." Tapi Iis nggak bisa ngomong apa-apa lagi, meski rada-rada kepo, berapa lama Gusti nabung untuk ini semua, yang dengan entengnya dia keluar-keluarin begitu saja, seolah-olah nyarinya gampang.

Iya sih, kalau gaulnya sama Zane, Bimo, Mail, dan yang lain-lain begitu, keran duitnya banyak, dan jujur Iis belum paham tentang *stock trading* dan semacamnya.

"Tadi Mama ngirim rendang. Banyak banget. Biar gampang kalau kamu laper tinggal ngangetin selama tiga hari aku tinggal. Nggak tau aja doi, kamu seumur-umur belum pernah masak nasi pakai *magic com."*

Gusti meringis.

Dia bisa kok masak nasi. Iis aja yang belum pernah lihat. Dan kebetulan dia sendiri juga belum pernah melihat calon istrinya itu menggunakan alat dapur apa pun selain *juicer* sama *microwave.* Jadi mereka berdua bisa dibilang sama payahnya.

"Baik banget mertua aku," ucap pria itu kemudian.

Iis mendengus pelan mendengarnya. "Iya, lah. Duit kamu diabisin segitu banyaknya buat ngundang ratusan temen—yang bahkan aku sendiri mungkin seumur-umur belum pernah ketemu mereka—ke resepsi kita."

"Wajar, sih. Namanya juga mantu pertama. Anak cewek pula. Mungkin mikirnya nanti nggak bakal bisa heboh lagi di acaranya Haikal, karena acara besarnya ngikut maunya besan di Bandung."

Iis tidak menyahut lagi. Mendadak balik badan saat merasakan Gusti mulai menciumi kepalanya. Mendelik.

"Ih, cium-cium terus. Baru pulang bukannya langsung mandi malah ngajakin *cuddling* begini. Bawa virus dan kuman dari luar juga!"

Gusti meringis. Mencubit hidung Iis dengan gemas. "Coba aja udah ijab kabul duluan, bisa berendam air hangat berdua nih kita, pulang kerja begini."

"Nggak sabaran banget! Dasar!"

"Ya gimana? Ibaratnya abis *order* belanjaan, paketnya udah nyampe rumah setelah nunggu lama, tapi belum bisa di-*unboxing*."

"Anjir, gue dikata paket!"

Gusti ketawa-tawa melihat ekspresi merengut calon istrinya itu. Gemesin banget, sumpah, deh. Pipinya itu loh, putih, empuk, kayak bakpau.

"Is, mau cium, dong." Gusti mulai alay.

Alis Iis terangkat satu. "Dari tadi emang situ ngapain?"

"Mau cium yang bener." Gusti memperjelas.

"Nggak mau kalo bau rokok."

"Enggak. Gue belum ngerokok sejak sikat gigi tadi siang."

"Hmm."

Iis lalu hanya menggumam. Membiarkan Gusti merengkuhnya lebih erat, lalu memagut kedua bibirnya dengan lembut.

Dan kemudian wanita itu membalasnya.

Yeah, ngapain juga jaim-jaiman di H-4 kawinan begini? Malu juga sama umur yang menurut standar masyarakat Indonesia, udah masuk kategori

perawan tua.

Sudah, jangan pada sinis. Baru dua kali ini kok, Gusti minta cium di bibir.

WEDDING BRUNCH

GUSTI galau ditinggal Iis.

Sudah kangen saja, padahal tadi pagi dirinya masih sempat membangunkan tunangannya itu untuk salat seperti biasa. Masih sempat sarapan bareng—pakai lauk rendang buatan camer yang ternyata enak banget, membuat dia memutuskan untuk *mbontot* makan siang dari rumah saja. Bahkan, saat Gusti pamit untuk berangkat kerja, wanita itu juga masih mau-maunya meladeninya yang bermanja-manja minta dicium lagi, seperti semalam.

Hmm, sudah ya, jangan lagi diprotes. Mau LDR ini, nggak pa-pa dong minta cium doang, biar tiap hari juga mintanya. Iis nyiumnya toh nggak intens-intens amat, keburu Gusti telat ke kantor.

Malamnya, begitu tiba di apartemen yang jadi terasa sangat sepi, sambil bergelung di atas kasur Iis, yang mulai malam ini jadi kasurnya, dan setelah hari Sabtu besok jadi kasur berdua, Gusti menelepon sang calon istri.

Malam ini harusnya belum ada agenda di rumah Iis. Hanya saja tadi siang wanita itu bilang, keluarganya yang jauh-jauh sudah mulai berdatangan. Tapi harusnya masih bisa lah kalau hanya sekedar mengangkat telepon sebentar.

"Kangen." Gusti merengek seperti bayi begitu teleponnya diangkat.

Terdengar suara Iis mendesah di seberang. "Tadi pagi masih ketemu, Aguuus. Tadi siang juga udah teleponan!"

"Iya, tapi tetep kangen. Kayaknya aku udah nggak bisa deh, dipisahin lama-lama sama kamu."

"Peres. Biasanya kalau lagi lembur juga jam segini kita belum ketemu."

Gusti menertawakan kebodohannya.

"Ya tapi kan Sudirman-Senopati deket, Is."

"Lebak Bulus juga deket."

Gusti manyun, sadar diri kalau lebay. Padahal hari sakral mereka tinggal tiga hari tiga malam lagi. Itu pun nggak pakai acara dipingit-pingitan berhubung kerjaan mereka berdua nggak memungkinkan untuk cuti lama-lama dan tinggal di rumah masing-masing sebelum hari H. Kalau sampai dipingit, mungkin Gusti sudah menangis di pojokan saking kangen.

"Kamu nggak ke mana-mana, Gus? Nggak ngumpul sama anak-anak?" Iis bertanya setelah menyadari Gusti tidak menyahut ucapannya sebelumnya.

"Mager."

"Ih." Iis berdecak pelan. "Jangan salahin ya, kalau besok-besok *sepet,* diteror istri mulu, suruh langsung pulang abis kerja, nggak sempet ngumpul sama temen-temen. Salah sendiri pas ada kesempatan gini kamunya nggak mau manfaatin."

"Hmm, sok-sokan mau *clingy.* Padahal calon istriku juga hobi lembur. Jarang di rumah kalo *weekend."* Gusti terkekeh geli membayangkan kalau sampai nanti setelah menikah Iis beneran *clingy* dan posesif. *"Btw,* emang disuruh langsung pulang biar apa?"

"Biar nggak bisa jalan-jalan dulu ke PP. Kamu kan *shopaholic,* ngalah-ngalahin cewek."

"Dih. Aku pulang kerja, PP juga udah tutup kali."

Iis cuma ketawa. Berasa *unfaedah* banget obrolannya dengan Gusti malam ini. Kayak bocah lagi kasmaran.

"Kamu nggak kangen?" Gusti bersuara lagi setelah keduanya terdiam selama berapa saat.

Iis terdengar sedang berusaha keras berhenti tertawa. "Ya Allah, Mas Agus. *Cringe* banget, sumpah. Nggak cocok sama muka itu, lho! Bilang kangen-kangen kayak apaan aja!"

"Ya gimana, kangen beneran aku tuh. Ini aja aku nelepon sambil peluk-peluk bantal kamu biar berkurang kangennya."

"Dih. Sumpah ya, kamu kayak maniak di film-film. Jijay tauk. Ih, awas aja, aku nyampe rumah, kucuci semua bekas kamu!"

Gantian Gusti yang ketawa. "Ya Allah ... gini banget gue ngebucin. Lebih bucin dari Jerry ini mah. Mana Jerry kalo kangen enak, Sabrina kooperatif diajak ngapain aja."

"Hush. Ngomongin orang mulu."

"Iya. Habisnya gue di kantor merangkap jadi auditor dosa-dosa mereka."

Lagi-lagi Iis tidak menyahut dan membuat sambungan mereka hening cukup lama.

"Apa aku ke Lebak Bulus sekarang aja? Deket ini." Mendadak Gusti ngide.

Iis kontan melotot. "Jangan ngaco, Gus. Udahlah, malem ini kamu peluk-peluk bantal aja dulu. Nanti Sabtu malem baru peluk-peluk pemiliknya."

¤ ¤ ¤

SELESAI salat Jumat, Gusti melihat Sabrina berjalan menghampiri ruangannya.

Kantor mereka memang berada di lantai yang sama. Satu departemen. Hanya beda tim. Tenang, Gusti masuk dua tahun lebih awal, jadi secara hierarki, sudah pasti dia masih berada di atas Sabrina—biarpun kemungkinan jabatannya bakal tersalip jelas ada saja mengingat Sabrina kerjanya kayak siluman, nggak ada capeknya. Jadi selama di kantor, cewek itu nggak bisa semena-mena, biarpun kalau di luar tetep aja kelakuannya kayak nggak pernah sekolah—kentara sekali hasil didikan Mail. Terutama semenjak pacaran dengan Jerry, yang notabene adalah teman seangkatan Gusti saat *Management Associate* dulu, makin-makinlah kurang ajarnya.

Dan memang sudah jadi kebiasaan, junior paling rese itu suka mampir ke tempatnya, yang memang lebih dekat dengan lift, untuk mengajak makan siang bareng.

"Yuk, Gus. Osteria GIA."

Dan tak lama kemudian, Jerry muncul di belakang sang pacar.

Kantor Jerry ada di lantai atas—deket surga.

"Gue udah *mbontot* dari rumah." Gusti menyahut malas.

Hari ini memang dia lagi malas ngapa-ngapain. Malas ke mana-mana juga. Padahal biasanya minimal sejam sekali dia akan mondar-mandir ke toilet, ke *pantry,* atau ke *smoking area* untuk meluruskan punggung.

"Dih, rendang lagi?" Sabrina mencibir. "Iya sih, enak, tapi apa nggak bosen?"

Gusti menggeleng. "Gue tuh setia dan nggak gampang berpaling."

"Jijik. Ya udah, duluan ya."

Dan tak lama kemudian, kedua makhluk jahanam itu pun pergi.

Gusti mengeluarkan kotak makan dari tasnya. Bekal yang dia siapkan sendiri. Nasi hasil masak sendiri tadi Subuh.

Sembari mulai makan, dia meletakkan HP-nya ke *phone holder,* sambil menunggu *video call*-nya tersambung dengan ... siapa lagi kalau bukan wanita yang mulai besok bisa dia peluk sesuka hati.

"Sayang." Gusti menyapa setelah Iis menyahut di seberang.

Iis sedang duduk di ... Gusti nggak tahu. Dia belum hafal interior rumah Iis meski sudah berkali-kali ke sana. Pokoknya di belakangnya ada lukisan besar, gambar hutan redwood California, yang batangnya selebar pos kamling, yang pohonnya terkenal banget itu, yang ada lubang bekas kebakarannya. Kalau orang masuk ke dalam dan melongok ke atas, bisa melihat langit karena bekas terbakarnya emang tembus sampai ke atas.

Hahaha. Gusti sotoy.

Dia memang pernah ke Cali dan benar-benar ketemu pohon yang dia maksud tadi, tapi lukisan di belakang Iis belum tentu hutan yang sama.

Dan ngomong-omong soal Iis, wanita itu sekarang sedang berjilbab rapi, *of course,* karena rumahnya pasti sedang penuh-penuhnya dengan anggota keluarga besar, dari Sabang sampai Merauke. Cakep. Ber*makeup* tipis. Dan pakaian warna putih yang dikenakannya nampak berkilauan di bagian bahu.

"Udah makan, Gus?" Sang wanita bertanya. Duh, suaranya bikin Gusti mau mewek karena tiga hari ini susah sekali dihubungi. Sekangen itu dia pada calon istri tercinta.

"Ini lagi makan." Gusti lalu mengatur posisi layar ponselnya supaya kotak makannya juga kelihatan.

Iis berdecak-decak, nggak habis pikir. "Agus, Aguuus. Nggak bosen apa?"

"Baru tiga hari ini."

"Awas kolesterol, loh."

"Dikit-dikit kok, makannya."

Gusti nggak bohong. Dia tetep menjaga porsinya, masih minum *green juice* juga untuk menyeimbangkan nutrisi, karena memang lagi nggak nafsu makan yang lain-lain tiga hari ini. *"Btw,* nanti jam berapa pengajiannya?"

"Sore, kayak kemarin."

Gusti manggut-manggut. Meraih tumbler air putihnya dan meneguk isinya.

"Kenapa, Gus? Semalem insom?" Iis bertanya. Menyadari muka calon suaminya butek banget hari ini.

"Nggak pa-pa. Ya namanya juga H-1 nikah, masih masuk kerja aja. Jadilah seharian nggak konsen. Untung pada baik, didiemin aja aku makan gaji buta begini."

Iis mesem. Membiarkan Gusti mengunyah satu suapan.

"Ada yang perlu aku lakuin hari ini nggak, sih? Udah lama nggak di WO, jadi lupa, H-1 biasanya klien kamu ngapain? Apa mending nyalon dulu? *Facial*, gitu, biar *glowing?* Atau *massage?* Udah lama banget nih, nggak ngerawat diri." Gusti mendadak diserang gelombang panik lagi. Perutnya mulas. Dia lalu melirik sekilas ke monitor PC di depannya, melihat pantulan diri yang kayaknya nggak *presentable* banget untuk disandingkan dengan Iis di pelaminan besok, di *grand ballroom*-nya Ritz Carlton pula.

Iis berusaha keras menahan tawa. Lucu juga Gusti kalau mendadak *insecure* begini. "Udah ganteng kok, Gus. Tapi kalau mau ya silakan aja. Ajak Mama sama adek kamu, tuh. Atau Zane. Nanti kamu pulang kantor dijemput dia, kan? Terus malemnya pada mau ngumpul-ngumpul juga katanya?"

"Hmm. Ada rekomendasi tempat?"

"Facial? Ntar aku kirim alamatnya."

Gusti makan sesuap lagi.

"Btw, kamu nginep di hotel kan, malem ini?" Iis bertanya.

Gusti mengangguk-angguk. "Hooh. Takut nggak kebangun kalau sendirian di *apart."*

Selain takut nggak kebangun, kalau sendirian di apartemen berasa ngenas banget nggak sih? Udah ngeluarin tabungan seumur hidup buat resepsi, masa dia nggak mampu *check in* satu kamar lagi, biar bisa sekalian ngumpul sama keluarga besarnya?

"Tau nggak Is, saking *nervous*-nya tanganku ampe basah sekarang. Jangan sampe besok nggak sah tiga kali."

Iis ketawa lagi. "Kan udah latihan, Gus. Lagian tinggal baca ini. Ada tulisannya nanti di meja. Aku udah pastiin *font*-nya gede dan jelas, jadi kamu nggak perlu pake kacamata."

Lalu muka Iis menghilang dari layar. Gusti menunggunya sambil mengunyah.

"Gus, aku tinggal ya." Tau-tau wanita itu pamit.

"Eh, jangan. Tungguin kelar makan bentar." Gusti manja.

Iis mengiyakan saja. Menungguinya sampai selesai makan sepuluh menit kemudian. "Sampe ketemu besok pagi, Gus."

"Nanti malem nggak boleh nelepon lagi?" Gusti masih saja nggak tahu diri.

Iis mendesah pelan. "Mana sempet, Sayang? Tau sendiri semalem kayak gimana *riweuh*-nya di sini. Lagian nanti keluarga kamu dateng semua. Pasti kamu juga sibuk. Belum lagi kalau keburu diculik Mail CS."

Dan begitulah momen terakhir Gusti mendengar suara calon istrinya di H-1 pernikahan mereka.

Gusti menatap kotak makannya yang sudah kosong dengan hampa. Berdoa semoga semuanya lancar.

Kalau sampai dia bikin rusuh di acaranya sendiri, mending dia balik ke perut ibunya saja.

WEDDING BRUNCH

CAPEK di-*bully*, Gusti memeluk Zane, menyembunyikan diri di bawah ketiaknya, di sofa ruang tamu *three bedroom suite* mereka di Ritz Carlton. *Bachelor party* ala-ala.

Jangan sensi dulu.

Gusti nggak sesayang itu sama teman-temannya, sampai rela reservasi *suite* demi mereka segala.

Malam ini Zane yang bayar—nggak sengaja juga karena niatnya tadi hanya *check in* kamar biasa buat diri sendiri, tapi tahu-tahu malah disergap oleh delapan orang lain yang sok-sokan miskin dan minta dikasih tumpangan.

Yeah, thank God, telah menciptakan Zane sebagai anak bapak sultan Roger Abram dan ibu—sultan juga—Tarita Hasman. Yang saking udah nggak bisa dihitung lagi kekayaannya, temannya itu dengan royalnya mengiyakan semua yang diminta delapan kampret yang memang sudah lama tidak bersua itu, kecuali Bimo yang juga berdomisili di NYC—satunya di McKinsey, satunya di J. P. Morgan—dan harusnya mereka masih sering bertemu di sana.

Suite mewah, makanan semeja penuh yang mereka pesan bolak-balik dari tadi, yang banyaknya ngalah-ngalahin buat hajatan se-RT. Dan bayangin aja, kalau masih Gusti juga yang harus jadi *host* mereka malam ini, bisa tekor dia. Nggak jadi jajanin Iis tas Hermes besok lusa pas mampir ke Madison Avenue.

Dan nggak usah sensi lagi. Malam ini mereka nggak minum. Nggak bawa penari *strip tease* juga.

Hmm, *lied.*

Anak-anak yang lain minum dikit. Gusti nggak—karena sudah diwanti-wanti Iis.

Tapi meski nggak diingatkan pun, Gusti juga nggak ada niat sama sekali, sih. Ya kali, emang dia mau *hangover* di acara terbesar dan terpenting sepanjang sejarah hidupnya? Bisa-bisa, beneran harus balik ke perut ibu!

"Kan, sadar juga lo akhirnya, kalau mulai besok udah nggak merdeka lagi."

Setan satu bernama Mail mulai bersuara lagi setelah perut kenyang, melirik Gusti yang dari tadi memang tidak banyak omong.

"Elo sih, dibilangin tahan dulu, ngeyel." Setan kedua, Ehsan, menyahut. "Baru dua sembilan, Cuy, belum tiga sembilan. Buru-buru amat. Kenapa sih, Iis hamil?"

Asyem, kan?

Boro-boro hamil. Ciuman aja baru tiga kali. Nggak pernah grepe-grepe, mentok-mentok cuma mijitin kakinya. Ketiduran sambil pelukan cuma sekali. Udah, itu doang. Dan semuanya berjalan dalam kurun waktu total kurang dari lima bulan sejak mereka memutuskan menikah.

"Dih!" Bimo tersenyum sinis di pojokan. "Kayak pada nggak kenal Iis aja. Mana mungkin dia ngebiarin Agus ngelaba? Paling mentok nyium, itu pun kalo Iis lagi khilaf banget, lupa si Agus ini dulu sering ngatain dia sekecil kambing."

Gusti udah capek mau ngeladenin. Nggak penting.

Dia menikmati kebersamaan mereka. Menikmati diolok-olok juga, karena emang sudah begitu kulturnya dari dulu. Semua ujung-ujungnya pasti kena—bahkan biang kerok macam Mail pun—tergantung kocokan arisan keluarnya nama siapa. Kebetulan malam ini Gusti yang mau punya hajat, jadilah dia yang kena.

"Terus lo nggak merasa berdosa gitu? Besok mau kawin ama si kambing ini? Bener-bener lo ya, nggak ada akhlak."

"Tauk ih. Main ke dukun mana, sih, ampe si Iis amnesia gitu? Lupa kalau elo dulu musuh banget sama dia? Bagi-bagi, dong. Jangan mau sukses sendiri."

Setelah itu pintu mereka diketuk lagi dan se-*trolley* makanan beserta berbotol-botol *beer* dingin masuk lagi.

Tadinya bahkan sudah pada mau pesan yang aneh-aneh, tapi berhasil diingatkan oleh si Ahmad. Kalau mau mabok sampe mampus besok aja, abis resepsi.

Setelah bosan mengunyah, topik obrolan berubah lagi.

"Nanti abis lo, pasti gantian si Zane yang nyusul, nih. Kalian berdua kan setipe. Bucin." Setan Mail mulai lagi. Kayaknya dia emang selalu jadi promotor di setiap obrolan, sih. "Mana ceweknya yang sekarang, wuiiih, udah kayak Kendall Jenner aja. Hot abis."

Ceweknya.

Gusti nggak tahu darimana Mail bisa tahu, karena yang sekarang sedang digandeng Zane ini masih belum pasti statusnya. Belum pernah diperkenalkan secara resmi padanya juga.

"Eh, atau Bimo duluan?" Mail meralat ucapannya tadi, ganti menatap Bimo.

"Kagak, lah." Bimo ketawa. "Zane harus duluan. Biar nanti gue ama Rachel bisa minta upeti banyak."

Yeah. Sudah bisa ditebak hubungannya, Saudara-saudara?

Yep.

Bimo dapet Rachel—si cewek cakep *owner coffee shop* sebelah Relevent. Dan Zane dapet adiknya—yang lagi menempuh pendidikan di NYU. Tipikal dedek-dedek gemes yang *puinteer* banget akademiknya, tapi rada-rada lola soal asmara, karena mau-mau aja dimodusin om-om macem Zane.

Iya, iya. Gusti lagi sinis ini. Karena rencananya Zane mau dia jodohkan dengan Trinda, adiknya sendiri, kalau masih jomblo tahun ini, biar dia bisa punya adik ipar trilyuner. Tapi jelas nggak ada harapan sih, kalau saingannya sama adiknya Rachel, yang juga trilyuner. Trinda yang cuma pake minyak kutus-kutus jelas kalah *glowing* kalau disejajarkan dengan dedek-dedek NYU yang *skincare*-nya minimal YSL itu. Dan jujur, secara bodi lebih *hot* itu dedek ke mana-mana. Kalau Rachel itu Barbara Palvin versi postur rada mini dan muka rada oriental, maka adiknya bener-bener plek jiplek Barbara Palvin. Jalan sama Zane tanpa *heels* saja tingginya sekuping Zane. Dan sialnya, kontras dengan mukanya yang songong, itu dedek ruamaaah dan royal abis sama Gusti sewaktu Gusti mengunjungi Zane ke apartemennya di NYC dan tahu-tahu yang membukakan pintu adalah si dedek ini.

Kesel, kan?

Zane emang bangsat. Hobi melihara anak gadis orang. Mana kalau lagi pulang kampung begini, masih aja ambyar tiap kali ketemu mantan yang sekarang udah terlanjur jadi saudara ipar—a.k.a Sabrina. Minta ditabok pake *tactical boots* emang!

"Itu baru namanya temen gue." Mail meninju lengan Bimo dengan bangga. Sementara Zane cuma geleng-geleng kepala.

"Besok dateng nggak nih, si dedek-dedek *hot* ini? Lo undang nggak?" Mail bertanya. Ke Zane dan ke Gusti.

"Rachel mah gue undang. Adiknya ngapain? Tauk deh kalau jadi *plus one*-nya si Zane." Gusti menjawab malas.

"Kagak." Zane juga menjawab lempeng-lempeng saja sambil meneguk *beer*-nya. "Sibuk, dia tuh. Lagian gue nggak mau dia ketemu kalian-kalian."

"Jancooook!" Ahmad melemparinya dengan asbak. *Kidding*. Dengan sandal maksudnya. "Kita om-om ramah, kali! Bukan pedofil macam elo!"

Stress nggak tuh, punya temen kayak tai semua mulutnya. Nggak ada bener-benernya.

"Btw, honeymoon ntar Iis lo bawa ke mana?"

Ganti topik lagi. Entah siapa yang nanya.

"St. Lucia, *Man."*

Tapi Bimo yang menyahut.

Selain Zane, entah Bimo tahu dari mana juga. Mungkin dari Rachel. Sedangkan Rachel dari adiknya. Adiknya jelas dari si sultan bangsat yang kayaknya suka kekurangan topik obrolan dan jadi ngegibahin orang pas lagi pacaran.

"Dih, goblok, kan? Ngapain pengantin baru lo ajak pergi jauh-jauh? Kecapekan di jalan, yang ada istri lo udah lunglai duluan di kasur. Belum sempet *recovery* udah harus balik kanan, terus nyampe rumah udah dapet bulanan aja." Mail menoyor kepala Gusti. "Puasa-puasa dah lo, sebulan pertama!"

"Tauk, goblok emang. Sok-sokan nggal level ke Bali."

¤ ¤ ¤

AKAD baru akan dilaksanakan jam sebelas siang, tapi Subuh-subuh Iis sudah dibangunkan oleh mamanya untuk bersiap-siap.

She doesn't even know, apa yang mesti disiapin saat matahari aja belum nongol. Dan jujur dia agak merasa tertekan sekarang.

Selesai salat, dia duduk di sofa, di *suite*-nya. Linglung.

Yep, dia dapat *honeymoon bridal suite, free* untuk dua malam, yang dia ambil sejak malam sebelum hari H daripada repot berangkat dari Lebak Bulus Subuh-subuh, dan daripada hangus juga sisa satu harinya, karena H plus satu dia sudah akan meninggalkan Jakarta.

"Buruan mandi sana lho, Is. MUA kamu dateng jam berapa?"

Mamanya ngomel lagi, yang langsung diiyakan oleh tantenya, yang sejak semalam memang menghuni *suite* bertiga dengan dirinya dan sang mama, membuat Iis hanya bisa ternganga.

Masih gelap ini, Ya Tuhan! Gimana dia nggak jadi *stress* kalau sejak semalam sudah dibikin bingung sama dua ibu-ibu kesayangan—yang beberapa hari terakhir ini mendadak jadi rada nyebelin. Bahkan sejak meninggalkan rumah semalam, dia nggak sempat mengangkat telepon dari Gusti sama sekali, apalagi bertemu, biarpun sudah menginap di hotel yang sama.

"Let me sleep a little more, Ma. Mata aku masih merah banget ini. Nanti dipakein *softlens* bisa makin iritasi." Iis merengek seperti bocah. "Tenang. Nanti jam delapan Mbak Larasnya baru dateng. Acaranya juga masih jam sebelas. Aku udah dua kali nyobain *bridal makeup*-nya, udah pakai *timer* juga. Jadi nggak mungkin nggak sempet. *Okay,* Mamaku Sayang?"

Dan baru juga dirinya sempat merem sebentar, tahu-tahu sudah pukul tujuh, dan kali ini mamanya bahkan tidak segan-segan menyeret paksa dirinya masuk ke kamar mandi, mewanti-wanti supaya tidak berlama-lama di dalam, juga memberitahu bahwa beliau sudah *order in-room breakfast* untuknya.

Baik banget sih, sebenarnya. Perhatian banget. Tapi tetap saja Iis akhirnya menangis di kamar mandi saking campur aduk perasaannya.

Selesai mandi, dia menelepon Sabrina, yang kata Gusti juga sudah *check in* kamar sejak kemarin sore, minta ditemani, minta dilindungi dari segala macam tekanan. Dan begitu temannya itu datang, mama dan tantenya otomatis jadi rada kalem dan menurut saat dia minta segera pergi sarapan juga ke Pasola.

"Over excited aja itu, Mbak. Kan belum pernah mantu." Sabrina membantu mengeringkan rambutnya selagi dia makan.

Iis sampai lupa caranya mengunyah sampai halus.

"Ya kan gue udah enam tahun ngurusin nikahan orang, Sab." Wanita itu tersedu-sedu sambil makan, meski sebenarnya nggak nafsu, tapi masih sadar kalau nanti dia nggak akan sempet makan lagi.

"Mau gue telponin Mas Agus?" Sabrina menawarkan solusi.

"Nggak usah." Iis manyun.

"Ya kali aja si bapak juga lagi sama *stress*-nya kayak Mbak. Biar saling menguatkan."

Iis menoyor bahu temannya. Meski nggak separah kalau sedang menggoda Gusti, digoda Sabrina rasanya aneh bagi Iis. Terlebih karena memang mereka berdua sebenarnya nggak seakrab itu. Dan terutama lagi, Iis nggak akan pernah lupa kalau Sabrina itu empat tahun lebih muda darinya.

Tapi karena kepikiran Gusti yang pasti juga sama pusing dengan dirinya—terlebih nanti pria itu akan duduk sendirian saat ijab kabul, karena dia baru akan masuk ke *ballroom* setelah sah—akhirnya dia setuju juga untuk menelepon sang calon suami. Pakai HP Sabrina, karena bahkan dia sudah lupa tadi meletakkan HP-nya di mana.

Dan tepat seperti dugaan Sabrina tadi, Gusti nampak sama *stress*-nya dengan dirinya waktu sambungan *video call* mereka tersambung dan wajah sang pria muncul di layar.

"Kamu masih di tempat anak-anak?" Iis bertanya duluan.

"Nggak, lah. Yang ada malah jadi makin *stress* aku kalo tidur sama mereka."

Iis tertawa pelan. Miris. "Kok gini banget ya, Gus, rasanya hari H *married?* Kayak mau kompre, udah belajar mati-matian, tapi tetep berasa kurang persiapan."

Gusti juga tertawa miris. "Inget nggak waktu kita pertama kali dapet *project wedding* gede? Malem H min satu-nya pada panas-dingin, berasa kita yang punya hajatan, yang ngeluarin duit milyaran. Sama nggak sih kayak waktu itu rasanya? Keluarga kliennya rese-rese, pada nggak mau diatur, malah *gontok-gontokan* sampe akhirnya Karen sama Timothy nangis-nangis saking *stress."*

Iis meringis.

Nggak bakal lupa sih, dia sama pengalaman yang satu itu. Pertama banget soalnya. Dan emang rasanya sebelas dua belas dengan yang sekarang sedang dia alami.

"Gue juga nangis itu dipojokan, Gus," sahutnya, mungkin sudah lupa kalau pakai HP minjem, dan pemiliknya masih ada di sebelahnya, memegang *hair dryer.* Dan sudah lupa memanggil aku-kamu saking *overwhelmed*, dan memang Gusti berasa jadi teman banget pagi ini. "Dapet duitnya nggak seberapa, sakit hatinya membekas banget. Abis itu duitnya juga langsung abis nggak bersisa, kita pake buat spa rame-rame."

"Ya, besok kita spa berdua, sambil nostalgia."

"Yee, besok itu mah emang udah *include* sama *wedding package*-nya."

Karena Iis lupa diri, akhirnya Gusti yang sadar duluan. *"Btw,* Is, ini lo pake HP Sabrina, HP lo ke mana?"

"Nggak tau, lupa. Abis ini gue cari."

"Sabrina ada sama lo sekarang?"

"Hooh."

"Tumben, Jerry nggak nempel kayak permen karet keinjek?"

"Jerry ada kok di sini." Iis menyahut seolah-olah pernyataan Gusti sebelumnya nggak masuk akal. Tapi baru juga mingkem, dia segera menoleh ke sosok pria yang sedari tadi duduk diam di pojokan *living room suite*-nya itu, yang sekarang sedang tersenyum padanya. Sadar ada yang aneh.

"Dih, bangsat tuh anak! Suruh keluar sekarang! Denger nggak tuh, anaknya?" Gusti lebih dulu meneriakkan hal yang baru saja Iis sadari. "Bisa-bisanya dia nyelonong masuk ke kamar pengantin gue!"

Dan kemudian baik Sabrina maupun Jerry langsung ternganga.

"Pantes kok dari tadi berasa ada yang aneh." Sabrina buru-buru mendorong punggung pacarnya keluar kamar. "Selama ini kan gue sama Jerry nggak pernah lihat Mbak pas lagi nggak jilbaban."

WEDDING BRUNCH

GUSTI memasang *bendo* ke kepalanya. Kemudian menoleh ke Trinda yang sedari tadi mendampingi dia dan Saras, MUA-nya.

Tadinya Gusti udah ngeri bakal didandani kayak bencong, tapi ternyata enggak. Saras cuma menutupi sedikit dosa-dosa di wajahnya—beberapa bekas jerawat dan satu bekas cacar dekat alis yang waktu SD dulu kelupaan nggak pernah diolesi salep dan jadi bopeng sampai sekarang. Bahkan warna lipstik yang Saras berikan juga masih wajar, nggak jauh beda dengan warna asli bibirnya. Cuma jadi sedikit lebih cerah, plus agak lembab. Dan kebetulan Gusti suka wanginya. Kayak kue-kue campur buah-buahan gitu. Seger.

Karena nggak banyak yang perlu ditambal dari muka aslinya, hasil riasannya juga jadi nggak bikin *pangling-pangling* amat. Dibanding durasi merias yang sebenarnya, yang membuat Saras lama dari tadi justru adalah mencampur-campur krim, yang Gusti sendiri nggak tahu apa namanya, biar warnanya sama dengan warna kulitnya.

"How?" Pria itu menoleh ke sang adik sesaat. Lalu kembali menatap pantulan dirinya di cermin. Ke cowok ganteng pakai beskap abu-abu dan sedang balik memandangnya.

Gusti bisa mendengar Trinda mendengus pelan. "Elo nanyanya di depan Mbak Saras, gue bisa jawab apa, Mas?"

Ganti Gusti yang mendengus, meluruskan posisi bendonya, sementara Saras yang sudah kelar beres-beres cuma tertawa kecil sambil bersiap keluar dari kamar duluan.

"Jam tangan? Nanti lo bingung, bentar-bentar nanya gue." Trinda mengingatkan saat melihat abangnya memakai selop, dan bersiap keluar juga.

"Ambilin."

Dan dengan malas, adiknya itu lalu beringsut ke *nightstand,* mengambil benda yang ditunjuk sang kakak.

"Sejak kapan pakai Rolex? Nggak cocok ama muka lo. Kemahalan! Lagian jadul banget modelnya, kayak punya Yang Kung."

Gusti ingin menjitak adiknya saat cewek tujuh tahun lebih muda darinya itu mengangsurkan kotak jamnya, tapi nggak jadi karena Trinda sudah bersanggul rapi. Bagaimanapun juga, Gusti nggak mau adiknya itu ngerusak pemandangan di foto pernikahan seumur hidup sekalinya ini.

"Sejak kemarin." Gusti tersenyum miring, membuat adiknya curiga.

"Please don't tell."

"Yep. Kado dari calon-bapak-mertua-dalam-mimpi lo."

"Okay, enough."

Gusti masih ketawa-tawa hingga mereka berdua berjalan ke lift, tepat sepuluh menit sebelum acara dimulai.

"Berkah banget ya hidup lo, punya temen anak sultan." Trinda berbisik saat keduanya turun di lantai empat, melihat Zane CS di dekat salah satu *entrance grand ballroom*. "Mbak Iis dapet apa? Rolex juga?"

"Lady Datejust."

"Shit! For real? Aaaah ... keluarkan adikmu tercinta ini dari jurang kemiskinan, Maaas. Aku mau Rolex juga. Yang paling murah nggak pa-pa, deh."

Gusti ngakak. Emang berkah, sih. Dan lebih berkah lagi karena Iis juga teman Zane dari lamaaa banget, jadi meski Om Abram hanya beberapa kali ketemu Iis, beliau ikut-ikutan *excited* waktu diberi undangan—tapi sayang nggak bisa hadir.

"Makanya lo buruan tanam benang sana. Biar gue pede kalau mau jodoh-jodohin elo sama anak sultan."

"Kampret! Dibanding bini lo juga cakepan gue!"

Gusti berkelit saat akan dicubit.

Dan belum sempat dirinya menggabungkan diri dengan teman-temannya yang juga sudah menunggu, tahu-tahu ibunya muncul dan langsung menggandengnya.

Karena pada malam sebelumnya nggak ada *rehearsal,* sejujurnya Gusti belum melihat *venue* sama sekali. Dan itu agak membuatnya gugup.

Apalagi di semua *circle* pertemanannya, dialah yang *married* pertama. Teman kuliah, teman kerja. Bahkan juga di antara para sepupu yang sepantaran.

Dan karena biasanya dia hanya menghadiri resepsi, jadilah dia nggak punya *referensi* akad. Terakhir kali menghadiri akad saat masih di Relevent dulu, lima tahun lebih yang lalu.

"Sekarang banget? Belum jam sebelas, nih." Gusti langsung panik begitu mendengar suara Mail memberi instruksi pada para tamu untuk segera memposisikan diri.

"Nervous?" Trinda menaikkan sebelah alis.

"Menurut ngana?" Gusti rada-rada kesal.

Adiknya itu hanya tersenyum miring.

Dan tepat jam sebelas siang, rombongan sepupu-sepupunya keluar dari lift, masing-masing membawa kotak seserahan yang sudah dihias sedemikian

rupa. Lalu terdengar suara Mail yang membuka acara.

Gusti diapit ayah ibunya di *entrance.*

"Dua M dapet ginian doang?"

Trinda yang berdiri di belakangnya menggumam. Memandang ke dalam ruangan dengan *ceiling* yang katanya setinggi sembilan meter itu. Ke *chandeliers*-nya yang emang kelihatan mewah, seperti di website—karena memang Gusti belum pernah datang kondangan ke Ritz Carlton sebelumnya. Ke pelaminan di seberang ruangan, yang didominasi dekor warna cokelat kayu, hijau daun, dan mawar putih. Juga ke beberapa spot foto di sekeliling ruangan.

Ballroom-nya sepi, mengingat jumlah undangan akad hanya 150, sementara kapasitas ruangannya untuk ribuan orang.

Dan benar juga. Rada ngilu kalau ingat berapa kocek yang harus dia rogoh untuk acaranya ini.

"Julidnya bisa ditahan lima belas menit lagi nggak?" Gusti berdecak ke adiknya sambil berjalan menyeberangi ruangan setelah mendapat instruksi untuk masuk.

Kalau nggak salah, setelah pembukaan dan doa-doa, acara pertama adalah pemakaian kalung roncean melati dari Mama Iis untuknya, dilanjut dengan penyerahan seserahan secara simbolis dari keluarganya ke keluarga Iis.

Gusti menoleh ke Mail, MC-nya, yang juga nampak ganteng siang ini.

Untung semalam itu anak nggak jadi mabok. Gusti benar-benar lupa kalau temannya satu itu sudah di-*booking* Iis jadi MC sejak lama.

Dan kemudian *rundown* yang sekelebat diingat Gusti saat membacanya di laptop Iis beberapa minggu lalu itu akhirnya terealisasi satu per satu.

Mail cukup luwes karena sudah pengalaman jadi MC kondangan. Dan tahu-tahu Gusti sudah didudukkan di meja panjang, berhadapan dengan Papa Iis

yang duduk bersebelahan dengan Bapak Penghulu. Juga ayahnya sendiri dan Pakde Iis yang jadi saksi, di kedua sisi meja yang lain.

Gusti menelan ludah. Menatap orang di sekeliling meja panjang itu.

Dia lalu berdoa dalam hati, menyambut uluran tangan Papa Iis yang memandangnya lekat-lekat.

Lalu tibalah gilirannya mengucapkan kalimat paling sakral itu.

Lega.

Nervous-nya hilang seketika, terutama ketika mulai terdengar *backsound* musik di seluruh penjuru ruangan, dan suara Mail menggiring pandangan seluruh hadirin untuk menoleh ke satu titik.

Iis ada di sana. Berjalan digandeng mama dan tantenya. Dengan langkah-langkah pendek dalam balutan kain jarik dan kebaya warna putih tulang yang nampak berkilauan dari jauh.

Gusti hampir tidak mengenalinya saking cantik, dengan *siger* terpasang di atas kepala dan ronce melati menjuntai di salah satu pundak.

Kayak bidadari turun dari surga.

Oh, God. Akhirnya sah juga.

"Cincin gue mana?" Gusti menarik-narik kebaya adik yang berdiri di dekatnya.

Trinda mengerutkan dahi. "Emang nggak sama perhiasan seserahan tadi?"

"Beda, lah."

"Kok nanya gue?"

"Kan gue suruh bawain tadi?"

"Mana ada? Ngelihat bentuknya juga belum pernah!"

"Di sebelah *box*-nya jam tangan, Trin! Nggak liat gimana?"

Trinda terdiam. Ibu mereka melotot. "Ketinggalan di kamar? Cepet ambil! Lari!"

Trinda menghela napas. "Udah pake jarik dan *stiletto* begini disuruh lari?" Tapi dia nggak punya pilihan lain, daripada ikut menanggung malu. *"You owe me,* Mas!"

¤ ¤ ¤

KALAU akad tadi siang cenderung kacau balau dan sebentar-sebentar bikin jantung Gusti nyaris copot saking *nervous*, resepsi pada malam harinya terhitung lancar.

Alih-alih merasa jadi wayang yang sedang dipertontonkan di atas pelaminan, dia akhirnya bisa lebih merasakan sensasi jadi 'tuan rumah' berkat pembawaan Mail sebagai MC yang super *santuy*. Bahkan saking *santuynya*, Gusti dan Iis masih sempat ngemil *canape* sepanjang malam sambil ngegosipin para tamu yang semua tindak-tanduknya kelihatan jelas dari atas pelaminan. Seperti menghitung *polling* untuk Tim Zane atau Tim Jerry. Menduga-duga apakah Sabrina atau Karen yang akan menyusul mereka lebih dulu. Atau sejak kapan Bimo dan Rachel pacaran.

Jujur, Gusti merasa puas melihat semua orang yang hadir nampak senang, biarpun harus bayar mahal. Terutama melihat wanita yang sedari tadi berada di sisinya tidak henti-hentinya mengembangkan senyuman.

Tabungan seumur hidupnya yang mendadak ludes seperti nggak ada apa-apanya dibanding status baru yang kini dia sandang. Suami, *Man! Finally!*

"Senyam-senyum mulu si Agus." Iis menegurnya beberapa jam kemudian, setelah *butler* mereka meninggalkan *suite* sehabis membereskan bekas *in-room dinner* mereka berdua—karena *sesantuy-santuynya* resepsi tetap nggak membuat mereka jadi punya waktu untuk makan berat di *venue* tadi.

Gusti mengacak-acak gemas rambut istri yang duduk di sofa di sebelahnya. Ngeles. "Makanannya enak, soalnya. Udah lupa kapan terakhir kali bisa nafsu makan begini."

Iis mendengus pelan sambil menahan tawa. Mengulas pandangan ke seluruh penjuru kamar yang super rapi dan wangi, tidak seperti saat ditinggalkannya setelah selesai *makeup* tadi sore.

Sekarang benar-benar seperti *honeymoon suite*—biarpun nggak ada kelopak bunga bertebaran di kasur atau dekorasi sok romantis lain. Mungkin hanya karena penerangannya yang diatur jadi agak redup setelah makan tadi. Atau bahkan hanya perasaannya saja. Berduaan dengan Gusti, setelah rangkaian acara seharian tadi, entah bagaimana membuat *ambience suite*-nya *auto* jadi *honeymoon vibes.*

Setelah ngobrol beberapa saat dan merasa telah memberi jeda yang cukup pasca makan malam, Gusti lalu bangkit dan bersiap-siap untuk pergi mandi. Mengambil piyama tidur yang sudah disiapkan di lemari.

Tadinya dia sudah membayangkan bakal mengekspos tubuhnya sepanjang malam, minimal *topless,* biar lebih kerasa *intimate,* tapi karena Iis sudah memberi tahu bahwa piyamanya ada di lemari—yang berarti imajinasinya nggak ada harapan untuk jadi nyata—dia nggak ada pilihan lain selain ngikut saja pada skenario sang istri.

"Nggak, Gus. *Thanks."* Iis lagi-lagi mendahuluinya saat tidak lama kemudian dia berdiri di hadapan sang wanita, menaik-turunkan alis, bertanya tanpa suara. "Mandi sendiri-sendiri."

"Dih!" Gusti nyengir karena guyonannya ditolak mentah-mentah. "Siapa juga yang mau ngajakin mandi bareng? Orang aku cuma mau nanya, mau kamu atau aku duluan yang mandi."

"Kamu." Iis sekali lagi menjawab cepat. Kemudian berlalu ke *wardrobe,* sok sibuk memeriksa isi tas *skincare*-nya.

Gusti menghela napas. Tanpa sadar mengulas senyum lagi.

Well, biarpun judulnya udah *married,* nampaknya nanti dia masih harus berurusan dengan istri yang malu-malu kucing. Dan itu justru membuatnya jadi makin bersemangat, karena ternyata Iis nggak akan mempermudah dirinya mendapatkan apa yang diinginkan.

Gusti lalu mandi dengan cepat.

Tidak sampai setengah jam kemudian dia sudah rebahan di kasur, menunggu sang istri tercinta.

"Kalau nanti aku kelamaan, tidur duluan aja, ya." Iis berujar sebelum masuk ke kamar mandi.

"Nggak, lah." Gusti menggeleng. "Aku tungguin. *Take your time.* Mau berendam juga silakan. Pasti kaki pegel semua abis berdiri berjam-jam pakai *heels* gitu."

Dan sejam kemudian barulah Iis keluar dari kamar mandi dalam balutan kimono satin pendek warna putih tulang, *couple* dengan piyama yang saat ini Gusti kenakan, yang—lagi-lagi—tanpa sadar membuat sang pria menelan ludah.

Panjang kimono itu hanya sebatas ujung jari istrinya, hanya setengah paha, nampak berkibar-kibar saat wanita itu berjalan. Bagian lehernya berpotongan rendah. Tidak cukup rendah untuk memberi *insight* bagaimana rupa yang tersembunyi di baliknya, tapi sudah cukup membuat Gusti merasa pening. *Overdose.*

Nggak pernah melihat Iis tampil seksi, sekalinya dikasih lihat kimono, yang sebenarnya B aja, cenderung terlalu sopan untuk *wedding night*, ternyata *damage*-nya luar biasa.

She was already sexy in her own way. Nggak perlu nunggu pakai *lingerie*, Gusti udah klepek-klepek duluan.

"Apa sih Gus!" Iis salah tingkah. Malu dipelototin begitu, biarpun tadi saat bercermin di toilet, dia sudah yakin penampilannya cukup *appropriate.*

"Cakep, Is. Nggak boleh ngelihatin istri sendiri?"

Iis tidak menyahut. Beringsut ke atas kasur, ke sebelah suaminya. Menarik selimut sampai menutupi bahu.

"Official nih, kita. Akhirnya." Gusti menggumam. Memandang sang istri lembut.

Muka Iis langsung merah padam. "Duh, mati gaya gue sekarang, sumpah."

Gusti menaikkan sebelah alis. "Tadi aku kamu, sekarang balik gue elo lagi."

"Eh, *sorry, sorry.* Masih rada belum terbiasa ini mulut." Iis langsung merasa nggak enak hati. Terutama karena mendadak berbaring sekasur bersama Gusti jadi terasa aneh. Padahal sebelumnya mereka sudah pernah melakukannya—berpelukan di tempat tidur—saat Gusti sakit dua minggu lalu. Tapi tetap saja rasanya berbeda karena batas yang harus mereka jaga waktu itu sudah tidak ada lagi sekarang. Dan ternyata ijab kabul tidak serta merta membuatnya *awkward*-nya hilang. "Malem ini kita nggak ada mau ngapa-ngapain, kan?" tanyanya kemudian, agak ragu.

Gusti tertawa melihat wajah cemas sang istri. "Enggak, Iiiis. Sini, deh."

"Ngapain?"

"Sini ke pelukan Abang."

"Geli!"

"Lah? Udah sering peluk-pelukan, juga."

"Tapi nggak di atas kasur."

Tapi tetap saja Iis bergerak mendekat. Pasrah saat Gusti mengulurkan lengan untuk memeluk. Menjadikan satu lengan sebagai bantal untuk kepalanya, sementara lengan yang lain merengkuh punggungnya erat.

"What?" Gusti bertanya saat beberapa lama kemudian Iis masih belum nampak tenang, meski dia sudah berusaha keras jadi suami super sopan malam ini.

"You smell different." Iis menggumam tak yakin. Menghirup napas dalam-dalam.

Gusti tersenyum kecil. "Yang ini katanya yang paling *recommended* buat malam pertama. *Is it work?"*

Iis mencebikkan bibir dengan tampang memelas, berharap tidak digoda lagi sampai besok pagi. *"Nope."*

Gusti mesem lagi karena tahu betul istrinya lagi *denial*, merengkuh punggungnya lebih erat, kemudian memagut bibirnya.

Lembut. Sembari menunggu respon sang istri, lalu berangsur-angsur lebih dalam dan intens. Dalam hati mengagumi rasanya ciuman halal pertama. Hangat dan tanpa beban.

"Capek, Gus." Iis menjauhkan diri lebih dulu sambil mengatur napas. Wanita itu memandangnya dengan wajah merasa bersalah. "Jangan malem ini ya, apa pun itu yang lagi kamu rencanain."

Gusti tersenyum maklum, mengecup dahi istrinya dengan sayang.

"Good night, Is. Nggak ada agenda apa pun kok, malem ini. Cuma pengen nemenin istriku tidur nyenyak setelah diforsir tenaganya beberapa hari belakangan."

Iis menenggelamkan wajah di dadanya, menghirup wangi yang mulai malam ini jadi wangi favoritnya. "Selamat malam pertama, Gus."

Gusti mendesah pelan. "Nggak diitung ini mah."

WEDDING BRUNCH

PAGINYA, Iis terbangun oleh suara gedoran di pintu, membuatnya terpaksa bangkit duduk meski badan terasa remuk semua, seperti habis ditabrak truk. Sekilas melirik Gusti yang sudah *topless*, juga dirinya sendiri yang sudah awut-awutan dengan kimono yang terlepas talinya, memampangkan setelan *camisole* dan *boy shorts* di dalamnya.

Sudah jam delapan pagi. Dan suara gedoran itu kalau bukan Mamanya, ya sudah pasti si Trinda, adik ipar kesayangan, membangunkan untuk *brunch*.

Iis turun dari kasur, merapikan kimono dan menarik jilbab yang semalam dia sampirkan ke sofa, kemudian menjulurkan kepala keluar lewat pintu.

Ternyata Sabrina. Yang pagi ini bertugas memastikan nama yang tertera di tempat duduk di *private dining room* sesuai dengan denah yang sudah Iis buat sebelumnya.

"Bener-bener ya, pengantin baru. Lembur ampe jam berapa, sih? Mama mbak udah mau menggila tuh, gara-gara anak sama mantu ditelepon nggak ngangkat dua-duanya."

Iis manyun.

Brunch-nya memang dijadwalkan lumayan pagi. Jam sembilan. Biar kalau pada bangun kesiangan masih bisa ditoleransi, juga yang harus *checkout* siang ini masih punya waktu untuk beres-beres setelahnya.

"Tengkyu udah bangunin, Sabrina temen kesayangan Gusti."

Sabrina berdecak pelan dan segera berlalu.

Dan setelah menutup pintu, Iis beringsut ke sofa untuk menenangkan diri. Melepas kembali jilbab yang tadi hanya ia pasang asal-asalan menutupi kepalanya.

Gusti sudah bangun juga. Bergeser duduk di sebelahnya.

Sebenarnya tadi mereka sudah bangun untuk salat Subuh. Tapi lalu tidur lagi karena masih mengantuk. Dan sialnya, biarpun sudah menambah durasi tidur tiga jam, kantuknya tidak kunjung berkurang.

"Mau mandi duluan?" tanya Iis kemudian. Mencoba melek meski matanya terasa perih. "Aku belakangan aja nggak pa-pa. Bisa dandan kilat, kok."

Gusti yang juga nampak berusaha menyadarkan diri itu lalu bergerak memeluknya. Meletakkan dagu ke pundak sang istri. "Hmm," gumamnya malas. "Bareng aja kenapa?"

Iis tertawa kecil, mencubit pinggang pria yang sedang menumpukan sebagian berat tubuh padanya itu.

"Dih. Nggak sekarang juga kali, Mas. Pas lagi buru-buru gini. Nanti loh, kalau udah pada pamit semua, puas-puasin kalau mau berbuat mesum kayak apa juga."

Gusti tertawa, akhirnya bisa melek juga, lalu bergerak mencium bahu istrinya yang terbuka berkat kimononya yang sudah melorot melewati pundak. "Bercanda, Is."

Ciuman Gusti lalu naik ke leher, ke telinga, hidung, lalu turun lagi ke bibir meski sempat ragu. *But thank God, she seems didn't care about having brushes first*, karena kemudian Gusti merasa pagutannya berbalas.

Bahkan Iis menurut saja saat kemudian tangannya menangkup tubuh sang istri supaya pindah duduk ke pangkuan.

Dan seperti biasa, Iis yang melepaskan diri lebih dulu sambil mendorong dadanya—membuat Gusti tiba-tiba kepikiran, Iis kayaknya butuh lebih

banyak latihan kardio deh, biar level VO2Max-nya meningkat dan nggak gampang kehabisan napas.

Btw, VO2Max harusnya ngaruh ke sex performance juga, kan ya?

Wajah ngeri Iis akhirnya menyadarkan Gusti dari pikirannya. Membuatnya terpaksa melepaskan pelukan mereka biar sang istri bisa beringsut menjauh dari *morning glory* yang sedang didudukinya.

"Ih, bisa-bisanya gue lupa." Iis berjengit. "Cowok kan kalau bangun tidur suka gitu, ya? Apa tuh namanya?"

Gusti meringis geli, sudah akan menyahut, tapi keburu dibungkam Iis dengan telapak tangan.

"Mandi sono. Pakai air dingin. Biar otak lurus lagi."

"Lurus ini mah, kalau sama istri sendiri." Gusti mengucapkannya sambil mengelus belakang kepala sang istri dengan sayang.

Muka Iis langsung merah padam seperti biasa. Buru-buru bangkit, menarik tubuh jangkung Gusti sampai berdiri, lalu mendorongnya masuk kamar mandi dan menutup pintunya dari luar.

"Jangan lama-lama. Gantian." Terdengar teriakan Iis dari luar.

"Kalau mau cepet, ya bareng aja."

Gusti masih sempat-sempatnya menggoda.

"Diem, Gus!"

Case closed.

¤ ¤ ¤

SELESAI *brunch,* Iis dan Gusti ikut-ikutan *checkout*, langsung pulang ke apartemen. Nggak jadi menikmati spa dan segala macam *privileges* dari *wedding package* mereka—sementara orang tua Gusti dan keluarganya yang lain diantar ke bandara oleh Haikal.

Tadinya, sebenarnya Mama Iis sudah menyuruh mereka berdua *extend* satu malam lagi—kalau bisa—daripada capek bolak-balik ke apartemen, biar koper untuk *honeymoon* mereka nanti diantarkan ke hotel oleh Pak Djani, supir Papa Iis.

Well, seperti seharusnya, Iis hanya bisa memutar bola mata.

Honeymoon suite yang mereka tempati memang *available* sih, kalau mau *extend*. Tapi kok ya manja amat! Orang sebelum tengah malam nanti mereka berdua sudah harus berada di Soetta—karena *flight* pertama ke DXB berangkat pukul 00.15. Lagipula, apartemen Iis—Batavia—cuma tiga kilo jaraknya dari Ritz Carlton gitu loh. Capek bolak-balik? Kayak anak sultan aja!

Dan begitu tiba di dalam unit apartemen mereka, lewat jam makan siang, Iis langsung ambruk di sofa—karena mau ambruk di kasur ngeri dibilang jorok, belum mandi langsung ngorok.

"Dan diriku pun ditinggal tidur lagi." Gusti ngedumel sambil mendorong koper besar Iis masuk ke ruang *laundry.* "Sumpah loh, aku baru tau kamu tukang molor."

Iis tertawa pendek tanpa membuka mata. "Tiga hari di rumah tuh aku nggak bisa tidur sama sekali tau, Gus. Rame banget kayak pasar."

Selesai menyeret koper, Gusti ganti menghampiri sang istri. Duduk di pinggiran sofa, di sisinya.

"Kalau gitu tidur yang bener. Abis ini *we'll fly like hell.* Jangan sampai sakit di jalan, malah nggak jadi liburan."

Iis memeluk lengan yang sedang menangkup pipinya itu.

"Aku tidur nggak pakai mandi, jangan dihina tapi ya."

Gusti hanya menggumam.

Iis lalu bangkit, menyeret diri ke kamarnya—hmm, ke kamar mereka berdua mulai hari ini. Tapi, kok kayaknya interiornya terlalu menyedihkan untuk ditempati suami-istri. Terlalu *girlie.*

Nevermind. Diurus nanti saja, pulang *honeymoon.* Pelan-pelan. Bertahap.

Iis menguap. Menjatuhkan diri di kasur setelah menarik lepas jilbab, *outer,* serta kaos kakinya. Melemparnya ke kursi rias.

Gusti menyusul masuk dan menyalakan AC untuknya.

"Aku nggak sejorok ini biasanya, sumpah deh. Ini minggu tercapek seumur hidup kayaknya." Wanita itu menggumam sambil merem, membuat Gusti cuma bisa geleng-geleng kepala karena heran pada kelakuannya.

"Kamu nggak mau tidur juga? Masih siang, nih. Bisa istirahat dulu sampai sore—sampai malem, malah." Iis bersuara lagi saat Gusti hendak keluar.

"Nggak ngantuk." Pria itu mengambil pakaian kotor istrinya dari kursi—*well,* kurang bucin gimana coba?

"Aku tidur ya, Gus."

"Hmm. Nanti aku bangunin."

Iis kemudian balik badan, membelakangi sang suami yang tak lama kemudian meninggalkan kamarnya. Menutup pintunya dari luar.

Sore-sore, sekitar jam empat, barulah pria itu masuk lagi untuk membangunkannya.

"Ashar dulu. Abis itu tidur lagi."

Iis yang masih setengah mengantuk *auto* trenyuh hatinya.

Kalau biasanya dia bablas karena nggak ada yang membangunkan tiap kali hibernasi pasca kerja rodi di *project-project* besar Relevent, mulai sekarang dia punya suami yang biarpun rada kampret, nggak pernah kelewatan menjalankan kewajiban lima waktunya.

Selain soal ibadah, Iis juga nggak perlu khawatir harus berurusan dengan cewek-cewek lain sebagai cobaan rumah tangganya kelak. Seumur-umur kenal Gusti, mantan temannya itu nggak pernah dekat dengan cewek mana pun dalam konteks 'romansa'.

Gusti nggak pernah *sreg* dijodohkan dengan siapa pun—dan sekarang Iis masih rada-rada *shock,* karena sejak dulu dia sering bertanya-tanya, seperti apakah tipe cewek yang disukai pria itu, dan ternyata tidak lain tidak bukan adalah dirinya sendiri.

"Kamu nggak tidur sama sekali?" Iis membuka suara. Membuka mata juga. Dan lalu menemukan suaminya sudah duduk di sisinya. Mengenakan kaos dan celana pendek. Wangi Versace Eros, seperti semalam, membuat indera penciuman Iis sedikit tergelitik.

Gusti mesem. "Nanti aja di pesawat. Kalau sekarang udah tidur duluan, nanti bingung mau ngapain."

Iis manyun karena masih mengantuk, tidak kuasa menahan diri untuk tidak menguap lagi.

"Aku tau, biar kamu cepet melek harus gimana." Gusti tiba-tiba ngide.

"Gimana em—?" Dan sebelum Iis sempat menutup mulut, bibirnya sudah terpagut oleh bibir suaminya.

Iis tertawa dalam hati. Antara senang dan geli karena dimodusin suami sendiri.

And she thought she loved the way he pleased her already.

Lagian udah halal ini. Ngapain juga ditolak?

Iis menyesap rasa *mint* dari *breath freshener* Gusti, yang menunjukkan bahwa suaminya itu sudah selesai mandi, gosok gigi, pakai obat kumur. Membuatnya mendadak jadi merasa bersalah karena dia sendiri terakhir kali gosok gigi tadi siang selesai *brunch.*

"You win. I'm awake." Iis mendorong dada suaminya menjauh.

Gusti tersenyum geli, kemudian membantu menarik lengannya sampai duduk.

"Selain jasa ngebangunin, aku buka jasa mandiin juga lho, Is."

"Thanks, Gus. Aku masih hidup. Masih bisa mandi sendiri."

WEDDING BRUNCH

PERNAH ngerasain capek tidur? Iis pernah beberapa kali. Sewaktu kena tifus dulu—waktu *opname* selama seminggu penuh dan tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan selain tidur, sampai-sampai dia merasa seluruh badannya jadi tambah sakit, dan yakin kalau dia nggak akan butuh tidur lagi hingga kurun waktu yang cukup lama begitu keluar dari rumah sakit. Juga setiap saat harus melakukan penerbangan belasan jam—seperti sekarang.

Bahkan kali ini, kalau ditotal, durasi penerbangannya lebih dari belasan jam. CGK-DXB delapan jam lebih. Cuma *layover* tiga jam, lanjut DXB-JFK empat belas setengah jam. Untungnya, setelah ini ada jeda enam belas jam sebelum lanjut ke UVF, yang untungnya lagi, hanya berdurasi terbang empat jam lima belas menit.

Capek? Sangat.

Kayaknya seumur-umur Iis belum pernah terbang selama ini.

Dan lagi, capeknya tuh bukan hanya karena langsung berangkat sehari setelah kelar urusan pernikahan. Tapi juga karena bosan setengah mampus.

Iis hates flying, especially when the one sitting next to her was Gusti.

"I think I'm fully energized to tour NYC this afternoon." Iis berbisik ke pria yang akhirnya melek juga setelah mati suri, siang hari di antah-berantah.

Suaminya itu benar-benar merealisasi ucapannya tadi—atau kemarin—untuk tidur sepanjang penerbangan mereka, membuat Iis mati kutu di kursinya karena tidak ada teman ngobrol dan tidak menemukan film atau *web series* yang menarik perhatiannya di *inflight entertainment*.

Pria itu cuma melek tiga jam di DXB, itu pun hampir ketiduran lagi di *lounge*-nya Emirates saking nyaman dan tenangnya, setelah makan kekenyangan.

"Good." Gusti mesem, mengulurkan tangan untuk mengelus belakang kepala istrinya dengan lembut, membuat Iis jadi batal cemberut gara-gara udah disayang-sayang duluan. "Aku juga udah nyiapin mental, kalau jalan-jalan kali ini khusus buat nyenengin istri tercinta—nggak bakal laper mata di Fifth Avenue."

Iis tertawa melihat muka sok serius suaminya. Mengulurkan tangan dan menjentikkan jari ke jidatnya yang lebar.

"Dasar *shopaholic!"*

Gusti meringis. "Kan udah tobat."

Iis ketawa lagi. Lalu diam. Menopang dagu di *armrest.*

Gusti menggeser duduknya supaya bisa merengkuh dan mencium pelipisnya. "Capek ya?"

Iis menggeleng. "Bosen. Ditinggal tidur sama kamu dari kemarin."

"Ya kan gantian, kemarin aku dicuekin di *apart,* bongkar koper sendirian, bersih-bersih rumah sendirian." Gusti balas menjitak. "Lagian nanti bosennya bakal terobati kalau udah nemu *store*-nya Hermes."

"Hahaha. Sayangnya istrimu ini bukan tante-tante penggila barang *branded."*

"Hmm, kalau gitu kulineran aja. Karena kamu nggak terlalu suka masakan *western,* bisa ke K-Town, jajan *street food* sampe perut buncit."

Iis mencubit perut suaminya. Gemas. Kesal.

"Jauh-jauh ke NYC, yang dicari tteokbokki juga."

Tapi ternyata, lain di mulut, lain di hati.

Gusti berani menjamin, dalam hal belanja, sebenarnya semua cewek sama aja. Yang selama ini sok-sokan hemat dan bersahaja, kalau ditraktir belanja, apalagi sama suami sendiri, tanpa *limit* pula, pasti nggak akan ada yang nolak, karena ternyata, sorenya Iis langsung menggila di Manhattan.

Hand bag, sepatu, *scarf,* perhiasan. *Well* ... kayaknya cukup sekali ini Gusti bilang nggak ada *limit*, kecuali mendadak dia dapat durian runtuh dan jadi milyader—*yeah,* nggak usah diungkit-ungkit soal dirinya sebenarnya udah jadi milyader seandainya nggak mengadakan resepsi besar-besaran, karena bagaimanapun juga, tabungan segitu *worth it* buat diikhlaskan demi mendapatkan istri kayak Iis.

Seperti halnya para penggila belanja pada umumnya, Iis yang semungil itu ternyata punya otot kaki ngalah-ngalahin atlet sepak bola. Jalan kaki sepanjang Madison Avenue, keluar masuk dari satu *store* ke *store* lain. Keliling Central Park. Lanjut foto-foto di Times Square—untungnya *skill* fotografi Gusti lumayan mumpuni biarpun cuma pakai *mirrorless* jadul yang jadi andalannya ke mana-mana sejak zaman kuliah dulu. Lalu lanjut kulineran sampai nyaris tengah malam, sesuai *wishlist* Iis—yang anehnya sanggup makan lebih banyak dibanding Gusti—sebelum akhirnya terpaksa kembali ke *airport hotel.*

Harusnya mereka berdua bisa menghemat akomodasi dengan numpang di *apart* Zane atau Bimo, bisa minta dianter ke mana-mana juga daripada ngabisin duit buat naik Yellow Taxi, tapi sayangnya itu kampret dua masih ketinggalan di Jakarta.

"Hmm, tidur lagi. Perasaan tidur mulu dari kemarin."

Iis merebahkan diri di kasur, selesai mandi.

Gusti hanya meliriknya sekilas sebelum gantian dirinya yang bersih diri.

Dan saat keluar setengah jam kemudian, ternyata istrinya itu masih berbaring di posisi yang sama. Masih melek lebar-lebar. Tanpa melakukan apa pun.

Gusti merebahkan kepala ke dadanya.

"Capek, Pak?" Iis nanya, dengan nada songong—tapi tangannya bergerak juga untuk mengelus-elus belakang kepala suaminya yang menguarkan bau shampo hotel.

"Hmm." Gusti menyahut tanpa menoleh, dalam hati nyumpah-nyumpah. *Siapa juga yang bikin dia pegel!?* Keliling kota kayak orang kalap, takut nggak sempet ke mana-mana karena cuma punya waktu dari sore sampai malam. Udah gitu masih harus menenteng belasan tas belanja kayak kacung nemenin nyonya.

"Ya maaf. Ada yang belum pernah ke New York soalnya." Iis meringis.

Tapi masih untung, istrinya itu nggak ngotot maksa ke Liberty, karena memang sudah kemalaman, meski Gusti sempat rada-rada kasihan juga melihat wajah kecewanya tadi.

Iis nggak pernah liburan jauh selain rame-rame dengan keluarganya. Wajar sih kalau sekarang heboh dan norak banget.

Gusti lalu mengulurkan tangan untuk mencubit pipi sang istri.

Kesal tapi sayang adalah kombinasi yang sungguh membuat dirinya kalah telak.

"Belum ngantuk?" tanyanya kemudian.

Iis menggeleng. "Kenapa?"

Gusti mengangkat wajah. Menaik turunkan alis beberapa kali saat memandang sang istri, mendadak punya ide, membuat Iis ternganga karena langsung berpikiran negatif, tapi mau nolak juga kayak nggak tau diri, abis ngerampok dompetnya begitu.

"Bapak yakin mau ngelakuinnya di sini? Nggak mau ditahan sampe St. Lucia? Di sini nggak romantis, lho."

Gusti menimbang-nimbang sejenak, lalu menghela napas.

Bener juga, sih. Udah jauh-jauh dia merencanakan malam pertama di Jade Mountain, di bawah bintang-bintang sambil melihat laut dan puncak Piton di kejauhan. Masa nunda semalem lagi nggak sanggup? Malam pertama di *airport hotel* begini mana keren?

"Ya udah deh, tahan aja." Gusti menggumam dengan berat hati.

Iis ketawa lagi. Geli melihat tampang polos sekaligus mesum yang ditunjukkan sang suami padanya. Tapi ngeri juga membayangkan apa yang sedang mereka tunda-tunda dari kemarin kalau sampai akhirnya tiba saatnya untuk direalisasi.

Bukan ngeri konyol karena takut sakit atau malu setengah mati karena harus melakukannya dengan teman sendiri. *Simply terrified* kalau ternyata nggak sesuai ekspektasi aja. Apalagi mereka berdua nggak sempat ke *sexolog* juga, kan?

Duh, Iis jadi menyesal kenapa batal ke Mbak Zoya.

Padahal setidaknya, kalau nggak sempat datang langsung, atau nggak kebagian jadwal konsultasi, dia masih bisa mendengarkan *podcast*-nya selama gabut di pesawat tadi. Atau membaca-baca *threads* di berbagai portal khusus cewek.

Gusti lalu tiba-tiba menggulingkan tubuh mereka berdua hingga Iis jadi berada di atas perutnya.

"Kenapa mendadak jadi serius gitu mukanya." Gusti memandangnya lekat-lekat. *"What are you thinking about?"*

Iis mesem sembari menggeleng kecil. Lalu pasang muka jahil. *"Btw,* yang tadi itu bukan penolakan lho, Pak. Kalau mau sekarang ya ayok, mumpung *mood* lagi bagus."

Malah Gusti yang jadi ngeri. "Enggak. *Fix* besok malem aja."

WEDDING BRUNCH

SEBELUM *married* kemarin, Iis cuma sempat melihat-lihat St. Lucia sekilas dari YouTube. *Honeymoon vlog*-nya orang-orang.

Dia nggak tahu persis *resort* apa yang akan mereka berdua tinggali selama berada di sana. Nggak ngerti *itinerary*-nya juga, karena ini memang acaranya Gusti. *Surprise*-nya Gusti.

Dalam perjalanan kali ini, dia cuma dikasih secuil kebebasan untuk menentukan ke mana dan ngapain aja sewaktu mampir ke New York kemarin—*which is* sudah dia manfaatkan dengan sebaik mungkin—sementara di destinasi utama, Gusti yang jadi *host*-nya. Katanya, Iis cukup duduk anteng, menunggu diservis. *Well* ... diservis ini konotasinya positif apa negatif, ya? Kalau Gusti yang ngomong kok rada-rada bikin ngeri, terutama setelah urusan maha penting mereka berdua tertunda terus selama tiga malam kemarin. Ngeri kalau Gusti kelewat *excited* dan dia nggak dikasih ampun lagi.

Jauh sebelum *landing* di UVF, pandangan Iis tidak lepas dari jendela. Dalam hati bertanya-tanya, mengapa Gusti memilih tempat sejauh ini sebagai tujuan bulan madu mereka.

To be honest, Iis sendiri nggak terlalu *excited,* karena kalau cuma mau lihat kepulauan, Sumba kan bagus banget. Terus kalau mau *snorkeling, diving,* dan melihat puncak-puncak gunung di laut, Raja Ampat juga mereka berdua sudah pernah—dulu sekali, beramai-ramai.

Tapi ternyata, tidak lama kemudian, Gusti sukses membuat Iis ternganga begitu urusan administrasi mereka kelar dan wanita itu menemukan heli sebagai *airport transfer* mereka menuju *resort*.

Nggak cuma mereka berdua aja sih, penumpangnya. Ada satu pasangan lain. Tapi tetap saja Iis ternganga.

"Jangan sampai pulang dari sini kita nggak bisa makan, ya." Iis mencubit pinggang Gusti sambil berjalan berangkulan menyeberangi *runway,* mengikuti abang-abang *bellboy* yang sudah jalan duluan sambil mendorong koper mereka berdua, sementara otak-nya *auto* jadi kalkulator.

Belanjaannya kemarin memang nggak sedikit dibandingkan ongkos naik heli—yang sejujurnya dia nggak tahu kira-kira berapa. Cuma, tas *branded* dan lain-lain kan pemakaiannya jangka panjang, jadi dia nggak terlalu merasa bersalah. Sementara kalau cuma buat *transport,* kalau nggak jauh-jauh amat, di *prefer* yang murah aja sih. Jalur darat.

Gusti meringis. "Kan kamu juga kerja. Lebih gede dari aku lagi, gajinya. Kamu, lah, yang kasih aku makan sebelum tanggal gajian bulan depan."

Iis hanya memutar bola mata. Secara, dia bisa bilang apa lagi? Yang namanya pengalaman tuh nggak bisa dinilai sama uang—paling-paling juga cuma gitu jawaban Gusti kalau Iis masih saja ngeyel. Lagian kalau soal boros, dari kemarin-kemarin resepsi dan segala macam *business class flight* mereka juga udah bikin kepala Iis mumet, antara senang karena dimanja, sama merasa berdosa—berasa matre abis karena bahkan dia sendiri nggak yakin ibu mertuanya segini dimanja sama anak sendiri.

"Kuy." Gusti menepuk bahunya tidak lama kemudian, lalu membantunya naik ke *seat* depan heli mereka, di sebelah pilot.

Perjalanan ke *resort* memakan waktu nggak sampai sepuluh menit. Dan karena pengalaman liburan Iis tergolong minim, dia nggak bisa membandingkan St. Lucia dengan tempat lain.

Pokoknya hijau banget pulaunya, karena dipenuhi hutan hujan. Pantainya kelihatan bersih. Dan populasinya nggak begitu banyak, dilihat dari jumlah atap yang mereka lewati.

Dan *resort*-nya ... kelihatan paling besar di sekitar situ, tapi tidak mencolok karena bangunannya didominasi warna batu, kayu, dan tanaman hijau—

menyatu dengan kondisi alam tempat bangunan itu didirikan.

Iis juga nggak tahu jumlah tepatnya ada berapa lantai. Sekilas dia hanya sempat melihat kolam-kolam renang dengan dasar batu berbagai warna di setiap *room.*

Btw, kata bapak-bapak *concierge*-nya, sebutannya bukan *room,* tapi *sanctuary.*

Mereka berdua menginap di JE1, di lantai teratas.

"Okay, ini jauh, jauh lebih bagus dibanding versi YouTube, sih."

Iis akhirnya mengakui pilihan Gusti saat mereka berdua berjalan melewati *private sky bridge* menuju *sanctuary* mereka, diantar abang-abang *bellboy* yang menjemput di bandara tadi.

Dan wanita itu jadi lebih terkesima lagi begitu sudah berada di dalam kamar.

Well, kayaknya *sanctuary* mereka ini bahkan jauh lebih luas jika dibandingkan dengan apartemen Iis di Batavia, dengan luas kolam renang nyaris setengah dari luas kamar. Nggak adem, tapi nggak panas juga karena anginnya sepoi-sepoi. Terdengar suara burung, lumayan rame. Nuansa kamarnya tropis sekali, kayak *resort-resort* di Ubud. Asri. Dan super *private.*

Akhirnya setelah seumur-umur cuma bisa memandangi koleksi bikininya di lemari, untuk pertama kali akan dia kenakan juga. Di depan orang lain. Di depan suami sendiri.

"Seneng?" Gusti bertanya sambil mendorong masuk koper mereka yang tadi dibawakan sang *bellboy* sampai *hallway,* lalu meletakkannya di dekat *wardrobe.*

"Hmm." Iis yang sudah berjalan masuk duluan lalu menoleh dan mengulas senyum. Pasrah dihampiri Pak Suami. Dirangkul, dipeluk, dicium—biarpun sama-sama keringetan karena memang di luar tadi lumayan panas.

"Aku nggak salah pilih, kan?" Gusti lalu bertanya.

Iis melihat sekeliling. "Sejauh ini sih enggak. Tapi ... aku mau *room tour* dulu."

Gusti manggut-manggut, dengan berat hati melepaskan istrinya dari dekapan. "Tangga yang kita lewati di *hallway* tadi itu buat ke kamar mandi. Kalau mau bikin *Story,* jangan lupa di-*hide* dari Zane. Ntar tau-tau nyusul ke sini, runyam acara kita."

Iis menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa. "Zane nggak sekurang-kerjaan itu kali."

"You don't know him as well as I do, then."

Gusti duduk di sofa sementara Iis beranjak ke tangga yang dia maksud tadi.

Dia sendiri nggak perlu *room tour,* lah. Udah dua bulan penuh dia riset tentang Jade Mountain.

Karena antar *room* cuma kepisah selembar tembok, kedengeran suara tetangga sebelah, nggak? Kalau malam nyamuknya banyak, nggak? Panas apa enggak kalau siang, karena ruangannya *open air* dan nggak ber-AC? Secara garis besar, fasilitas dan servisnya *worth it*, nggak? Dan lain-lain. Dia udah khatam banget tentang situasi dan kondisi *resort* yang dia pilih ini.

"Kenapa?" Gusti bertanya lagi saat dilihatnya Iis termenung di kamar mandi.

Yep, kamar mandinya terbuka juga. Jadi nggak ada tempat bagi Iis untuk kabur.

Senangnya Gusti membayangkan siang-siang dia berenang hilir mudik, nontonin Iis lagi mandi. Hahaha. Anjay, *shallow* banget hidupnya.

"Yaaa ... aku sih paham kalo *shower*-nya kelihatan dari mana-mana. Biasanya *honeymoon suite* kan emang gitu. Tapi nggak perlu *closet*-nya juga kali." Istrinya itu ngedumel dari tempatnya berdiri.

Gusti tersenyum geli.

Kamar mandi letaknya lebih tinggi dibanding lantai kamar keseluruhan, jadi apa yang dikhawatirkan Iis sebenarnya nggak bakal terjadi, sih.

"Kalau duduk, nggak bakal kelihatan kok, Sayang. Coba aja, deh." Gusti menyahut kalem.

Dan kemudian Iis benar-benar melakukan apa yang dia katakan. Duduk di *closet.*

"Kan. Keliatan." Wanita itu masih ngedumel.

Gusti ketawa. "Aku nggak bisa ngelihat kamu, kok. *Swear!"*

"Coba deh kamu yang berdiri. Kepalaku pasti keliatan. Kalo lagi ngeden gitu loh. Ekspresinya."

Gemes nggak, tuh? Ada-ada aja yang dipikirin.

"Ih, bisa-bisanya kamu malah bayangin adegan pupup." Gusti geleng-geleng kepala. "Ntar kalau kamu mau pakai *closet,* bilang aja, biar aku keluar dulu. Puas?"

"Puas. *Thanks for your consideration."*

Iis lalu turun dan lanjut menjelajah sudut-sudut yang lain.

"Jacuzzi-nya luas, kan? Muat buat berdua?" Gusti bertanya menggoda saat istrinya itu berjalan lewat di hadapan.

Iis cuma mendengus pelan, dengan muka merah padam, makin gemesin.

"Btw, yang aku bilang tadi itu udah masuk *itinerary* loh ya. Jadi jangan bilang nggak mau." Gusti menggoda lagi, membuat istrinya memilih langsung kabur ke pojokan.

Well, sanctuary mereka memang seluas dan sekeren itu sih. Dua ribu *square feet,* dengan *infinity pool.* Menghadap ke *rainforest,* laut lepas, dan Piton

Mountain di kejauhan. *Backsound*-nya suara alam. Nggak ada dinding sebagai sekat.

Gusti langsung terbayang duduk berdua di sofa yang sedang dia tempati ini nanti sore sambil nunggu *sunset.* Lanjut *candle light dinner* di kamar, terus *cuddling* pagi-pagi di kasur *king size* mereka, nunggu *sunrise,* tentunya setelah melewati malam yang super panjang. Gilaaa, udah pantes dinobatkan sebagai suami paling romantis semuka bumi, belum?

"Wait." Iis yang berdiri di pagar, membelakanginya, tiba-tiba bersuara. "Ini kalau berenangnya sampai pinggir banget, kelihatan dari atas, dong? Terus kalau ada yang lagi *take video* pakai *drone* gimana?"

Gusti menghela napas, bangkit berdiri, memeluk istrinya dari belakang. Setengah menunduk untuk menyejajarkan tinggi badannya. Menciumi leher Iis yang masih terbungkus jilbab.

"Semua privasi aman, Sayangku. Ya kali, aku jauh-jauh bawa kamu ke sini kalau nggak yakin."

Wanita itu lalu menoleh. *"Okay, thanks."*

Dan Gusti serasa mau mati berdiri saking kaget karena mendadak Iis duluan yang menciumnya.

Yeah, bodo amat dibilang alay.

"Makasih udah bawa kita ke sini." Iis mengelus pipinya—yang kayaknya udah butuh dicukur lagi, karena terakhir kali adalah di pagi hari pernikahan mereka. "Aku suka banget."

"Sama-sama." Gusti mesem. "Aku juga mau bilang makasih. Kalau nggak sama kamu, aku nggak mungkin bisa ke sini juga. Mau pergi sama siapa? Kalau sendirian kemahalan. Masa sama Zane? Ngelihat dia pupup pas aku lagi berenang gitu? Amit-amit."

Iis ketawa lepas. Nggak tahu kebayang Zane lagi *poop,* atau kebayang ekspresi jijik Gusti melihat Zane *poop.* Dua-duanya sama-sama nggak

banget.

Dan sialnya, ketawa Iis cantik banget. Sumpah. Membuat Gusti merasa peluk dan cium aja nggak cukup untuk memuaskan hasratnya kali ini.

Maaan, honeymoon ini. Udah nggak sabar dia mau *unboxing* istri tercinta. Nggak bisa nunggu sampe kelar *dinner*. Kelamaan.

"Mau mandi bareng, nggak?" tanyanya kemudian setelah melepaskan diri dari ciumannya, tapi tidak dengan pelukannya. Harap-harap cemas.

Gak cemas-cemas banget, sih.

Ditolak sekarang juga nggak pa-pa.

Dia nggak butuh *appetizer*. Karena bagaimanapun juga *main course*-nya nanti malam yang sedang dia tunggu-tunggu.

"Hmm." Iis mesem. Ambigu.

Wanita itu lalu melepas kain yang menutupi kepalanya dan melemparnya ke *bathing lounge* tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Melepas ikat rambutnya juga— tidak lupa memakainya sebagai gelang di tangan, biar nggak kelupaan naruh. Dan yang bikin Gusti histeris, tidak cuma sampai di situ, sang istri lalu merentangkan kedua lengannya ke atas kepala, minta bantuannya untuk melepas kaos *oversize* yang sedang dikenakan.

Gusti bersorak dalam hati.

Akhirnya *unboxing* juga, Cuy!

WEDDING BRUNCH

DAN ternyata, dibalik kaos masih ada kaos lagi.

Gusti menautkan alis, mendesah, mencoba bersabar karena merasa dikerjai, sementara istrinya malah ketawa-ketiwi. Berkelit menjauh sebelum kena peluk—atau lebih parahnya lagi, kena jitak—ke arah sofa yang tadi diduduki Gusti, kemudian melambaikan tangan dengan centil biar sang suami mengikutinya duduk di sana.

Centil versi Iis tentu nggak sama dengan centil versi Sabrina CS. Jadi nggak bikin gerah. Yang ada malah bikin gemas.

"Sabar kali Gus. Masih keringetan nih, abis jalan lumayan jauh dari *lobby* tadi. *Welcome drink*-nya juga belum tersentuh." Wanita itu membujuknya.

Gusti menyeret kakinya mendekat. Menghempaskan kaos Iis yang tadi dia bantu lepaskan ke pangkuan pemiliknya, lalu duduk di sebelahnya sambil menggerutu.

Panas, memang, tapi masih tertolong kipas angin di atas kepala mereka. Lagipula, angin sepoi dari luar, udara sekitar yang masih segar, dan pemandangan yang nggak ada duanya, cukup membuat panasnya layak diampuni.

"Mocktail-nya seger banget lho, Pak. Lebih enak dari yang kita coba di—eh, nggak usah sebut merk, deh." Iis lalu mendorong gelas Gusti dari sisinya ke tengah meja. Gelas miliknya sendiri sudah berkurang sedikit isinya.

Lagi-lagi Gusti hanya menurut. Menyesap *mocktail*-nya dengan penuh penghayatan. Dan seperti kata Iis, seger banget, memang. Campuran

limeade, soda, sama *grenadine.* Apalagi minumnya sambil melihat air laut yang sebiru Pepsi.

"Lumayan ngurangin gerahnya, kan?" Iis bertanya dengan tampang sok imut. "Santai dulu, lah. Nunggu keringetnya ilang dulu kalau mau mandi."

"Hmm." Gusti mengiyakan saja, lalu mencopot kemejanya dan melemparnya ke kursi lain, bertelanjang dada, sebelum kembali meneguk *mocktail*-nya lagi.

Kalau mau cepet ilang keringetnya, ya beginilah satu-satunya cara.

Iis meliriknya sekilas. Nampak menimbang-nimbang sebelum akhirnya buka mulut.

"There are still too many clothes on me too." Wanita itu berbisik genit, membuat Gusti *auto* menaikkan alis karena ogah dikerjain lagi, hingga kemudian istrinya merentangkan lengannya ke atas, meminta bantuan untuk menarik lepas satu *layer* lagi pakaian yang membungkus tubuhnya. Menyisakan selembar *camisole* warna putih tulang—yang kayaknya adalah warna favoritnya untuk pakaian dalam dan pakaian sehari-hari di rumah. Membuat Gusti rada-rada merinding dan pusing karena *first time* banget melihat sang istri pakai atasan minim begini.

Akhirnya dua-duanya pilih mengambil dan meneguk minuman masing-masing biar nggak canggung.

"Kalau di rumah, ngelihat Bapak *topless* abis mandi biasa aja, di sini kok jadi *awkward,* ya." Iis menggumamkan isi hati.

Gusti tertawa hambar. "Soalnya dulu kamu belum suka sama si Bapak ini."

Jijik banget nggak sih, dengernya?

Gusti aja jijik sama ucapannya sendiri.

"Mau order makan siang sekarang?" Akhirnya pria itu mengganti topik, ingat terakhir kali mereka makan adalah di pesawat, dan itu pagi tadi.

Iis yang biasanya semangat kalau soal makanan, ternyata kali ini hanya menggelengkan kepala. "Nanggung. Udah mau sore ini, sekalian *dinner* aja, lah. Sekarang ngemil dulu." Wanita itu menyahut sambil membuka *snack box* yang tadi didapatkannya sebagai pendamping *mocktail,* mengintip isinya yang beragam, mulai dari *slice cake, sandwich* isi daging, aneka biskuit, dan potongan buah-buahan. "Mau?"

"Buahnya aja."

Iis lalu menusuk potongan semangka dengan garpu dan menyuapkannya ke Gusti. "Iiih, *first time* banget lho ini disuapin sama istri."

Gusti menelan semangkanya. "Disuapin doang, apa bedanya sama ponakan kamu yang masih balita? Maunya dikasih *first time* yang lain."

Gusti meringis. Dikasih hati minta seluruh organ tubuh emang! Tapi gimana lagi, masa *honeymoon* disia-siain?

Iis berdecak pelan dan menyipitkan mata dengan tampang merasa tertantang. Mengambil sepotong nanas sebelum beringsut mendekat dan mendaratkan diri ke pangkuan sang suami—dalam hati bersyukur karena Gusti masih saja wangi setelah perjalanan berjam-jam mereka tadi—sementara yang pahanya diduduki langsung *speechless*. Nggak menyangka istrinya bakal *make a move,* yang untuk skala Iis pasti butuh *effort* nggak tanggung-tanggung.

"Mau *first time* yang mana? Coba bilang." Iis nantangin.

Gusti merasakan jantungnya berdegup kencang. Nggak nyangka kalau ternyata setelah jadi suami-istri masih tetap bisa *nervous*.

Tapi mungkin ini hanya karena mereka baru empat hari menikah dan belum ngapa-ngapain, sih.

"Gus, dipangku kamu gini bikin aku deg-degan, ternyata." Iis berbisik sambil menahan malu, menahan ketawa.

Gusti berlagak bego, membuat istrinya langsung menyembunyikan muka ke dadanya. Malu banget, karena niatnya mau balas menggoda, malah jadi mati kutu—membuat suaminya ketawa saking gemas.

"Sayang kamu, Is. Kayaknya udah lama nggak bilang." Pria itu merengkuh punggungnya. Merasakan betapa lembut dan tipis kain yang membungkus tubuh bagian atas istri tercinta.

Iis masih belum mengangkat wajahnya. "Sayang Gusti juga. Tapi tetep aja, sayang nggak bikin malunya ilang."

"Kalo segini aja udah malu, mandinya gimana? Masa aku cuma dikasih janji manis lagi?"

"Aaah, Agus. Mau nangis dulu, lah."

Dan wanita itu benar-benar mengeluarkan suara menangis plus buang ingus, di dada telanjangnya, membuat Gusti pengen jitak beneran seandainya serius ada ingus menempel di sana nanti.

"Kayaknya aku belum sanggup kalau harus siang-siang begini, deh." Iis tersedu-sedu—kayak Trinda kalau lagi berlagak nangis biar dibeliin sesuatu.

"Nggak sanggup gimana?" Gusti nanya lagi.

"Malunya itu lho Guuus. Aduuuh, Agus, nih." Iis mencubit pinggangnya, membuat Gusti mengaduh biarpun kali ini nggak sakit-sakit amat. "Kalau pakai bikini sekarang sih bisa aja. Tapi kalau mau mandi berduaan, gimana kalo nunggu gelap dulu? Dari kecil udah jilbaban gini. Jadi berasa aneh banget kalau mau mengekspos diri sendiri, biarpun judulnya udah halal."

Gusti akhirnya ngakak karena godaannya dari tadi dibawa serius sama sang istri. "Cuma bercanda aku tuh. Ya Allah, gitu aja kamu panik, Is."

Iis menjauhkan diri. Memandang dengan bibir mencebik.

"Aku nggak akan maksa kamu ngelakuin apa pun kalau kamu belum siap, lah." Gusti menjelaskan sambil mengacak-acak rambut wanita di

hadapannya itu. "Emang aku ada tampang semaniak itu apa? *Astagfirullah."*

"Nggak lucu, deh, Gus. Aku udah ngerasa nggak enak banget padahal."

"Ya lagian, masa aku bayarin belanjaan kamu, manjain kamu, buat minta *payback?* Aku nikahin kamu, bukan beli kamu."

Iis tidak menyahut lagi. Merebahkan kepalanya kembali ke dada sang suami. Menghirup wangi Versace Eros-nya. Menyusupkan tangan di antara punggung Gusti dan punggung sofa.

Enak juga ternyata, peluk-peluk suami sendiri, biarpun siang-siang menjelang sore yang panas begini. Plus belum pada mandi.

Another first time bagi Iis.

Udah kayak jablay, minta dipangku, minta dipeluk-peluk.

Udah gitu tangan bergerilya ke mana-mana. Mengelus-elus.

Beberapa hari ini memang banyak rekor *first time*-nya yang terpecahkan. Dan Iis bersyukur sekali, menjalaninya bersama Gusti, bukan dengan yang lain.

"Entah kenapa aku masih kayak nggak percaya, sekarang ada di sini sama kamu, Gus. *Thanks for asking me to marry you five months ago."*

Gusti mencium bahu terbuka istrinya. "Aku juga nggak nyangka waktu itu kamu bakal bilang iya."

Iis tertawa pelan. "Mungkin emang udah jodohnya."

"Padahal sehari sebelumnya aku masih nemenin kamu galau di bandara."

"Justru itu kayaknya, curangnya kamu. Selalu ada pas aku butuh."

Right.

Gusti bahkan nggak sadar, sejak ditinggal Zane, praktis teman Iis tinggal dia seorang. Yang mau nggak mau harus selalu ada.

Nggak tega lah, dirinya mau ninggalin juga—biarpun hampir selalu nemeninnya sambil nyumpah serapah.

Dan kalau dulu dia menganggapnya kesialan dan keterpaksaan, bisa jadi kalau dilihat dari sudut pandang mantan Iis yang dia tikung ini, itu adalah kecurangan.

Salah sendiri anak orang enam tahun—hampir tujuh tahun, malah—nggak diseriusin, ya nggak?

"Wah, kayaknya pulang dari sini aku harus ambil kelas *boxing."* Gusti tiba-tiba nyeletuk.

"Buat?" Iis nggak nyambung.

"Siap-siap kalau tiba-tiba di jalan di cegat dan digebukin sama mantan kamu yang badannya segede King Kong itu."

"Ada-ada aja."

"Eh, mungkin aja, tau."

"Enggak. Aku putus duluan kan, sebelum ngiyain kamu."

"Ya itu kan cuma kita berdua yang tahu. Mana ngerti dia mikirnya kamu udah selingkuh duluan."

"Ih, Gusti. Mana ada aku tampang tukang selingkuh?" Iis mendengus pelan. "Udah ah, nggak boleh ngomongin orang. Udah lewat juga."

"Siap. Lagian harusnya malah aku nraktir dia pulang dari sini. Belum bilang makasih soalnya, udah jagain jodohku bertahun-tahun."

Iis mencubit pinggangnya lagi, kali ini lebih keras karena memang badan Gusti yang rada cungkring ini susah dicubit.

Alih-alih mengaduh kesakitan, Gusti mencuri satu ciuman di bibir yang sukses membuat istrinya melepaskan cubitan tangannya dengan sendirinya, kemudian menurunkan Iis dari pahanya dan mendudukkannya kembali ke tempat semula.

"Aku mandi duluan, ya." Pria itu lalu bangkit berdiri. "Kalau mau ngintip, dipersilakan."

WEDDING BRUNCH

ONE *of the best things about their honeymoon destination is the food.*

Dan seperti rencana Gusti semula, malamnya mereka berdua mengadakan *private dinner* di *sanctuary. Candle light.*

Setelah *awkward* dan malu-malu sepanjang siang menjelang sore tadi, setelah masing-masing kelar mandi, jalan-jalan sebentar ke pabrik cokelat yang berada tidak jauh dari situ, dilanjut menghabiskan waktu sambil duduk-duduk menghadap puncak Piton lagi, syukurlah *vibes honeymoon* mulai terasa. Iis tidak menjauh sedikit pun dari sisinya. Memeluk pinggangnya. Merebahkan kepala di dadanya, sambil melihat *sunset,* sementara meja makan mereka sedang disiapkan.

Romantis seperti yang Gusti bayangkan. *Six courses dining.* Di bawah bintang-bintang, di ruangan yang dibiarkan remang-remang, dengan *backsound* suara-suara serangga di hutan hujan di bawah, juga debur ombak di kejauhan.

Tadinya Iis sudah pesimis saja, nggak bakal kuat menghabiskan tiga menu utama plus tiga menu pelengkap mereka. Tapi begitu *amuse bouche* mereka datang dan merasakan betapa *smoked salmon mousse* dan *caviar* yang disajikan berasa meleleh di lidah, Iis langsung nampak *happy.*

"Nggak kalah sama yang di *lounge*-nya Emirates, kan?" Gusti menanyainya sambil menikmati menu ketiga mereka, salad dengan *goat cheese,* sekitar setengah jam kemudian, setelah sebelumnya menyantap *scallop* sebagai *second course.*

Iis manggut-manggut sambil mengunyah.

Sebenarnya selera Gusti soal makanan nggak perlu diragukan, sih. Karena sama-sama nggak bisa masak, sejak pertama kali mendirikan Relevent dulu, mereka memang hobi kulineran. Bertiga dengan Zane, tapi Zane nggak perlu, lah, dimintai preferensi.

Lidah Zane itu mati rasa, kebanyakan minum kopi panas. Jadi dikasih masakan rumah sakit yang kurang garam, kurang gula, tanpa micin juga bilangnya enak-enak aja. Sementara Gusti, seleranya sebelas dua belas dengan Iis—tapi Iis rada lebih rewel dikit.

"Kan belum tahu *first class*-nya gimana." Iis meringis sambil menusuk-nusuk *baby beetroots* di piringnya yang dihidangkan dalam potongan kotak-kotak agak besar.

Business class lounge yang mereka singgahi dua hari yang lalu sudah terbilang super nyaman dan enak-enak banget sih, menu makanannya. Tapi pasti yang *first class* lebih berasa di surga kan? Apalagi di Dubai gitu. *Vibes*-nya sultan banget.

"Tahun depan gimana? Umroh?" Gusti membuat penawaran, yang langsung disambut mata berbinar-binar oleh istrinya.

Gilaaa, ini janji manis apa beneran, sih? *Btw,* gaji Gusti di Bank onoh nggak gede-gede amat lho sebenarnya. Dan Iis juga sampai sekarang belum tahu-menahu soal sumber-sumber penghasilannya yang lain. Jadi tetep aja rada-rada sangsi, biarpun tentu saja dia nggak akan menolak diberi hidup nyaman.

"Kalau gitu kita program hamilnya abis itu aja, ya." Iis tiba-tiba nyeletuk, membuat Gusti ternganga karena memang pembicaraan serius soal anak belum pernah ada di antara mereka—selain Iis yang pernah bilang kalau nggak mau terburu-buru dan Gusti yang mengatakan akan menyerahkan semua keputusan kepada pihak wanita.

Sekali lagi, bayangan Iis si mungil yang kayak anak SMP ini jalan-jalan di PP dengan perut besar membuat Gusti rada ngeri. Takut brojol di jalan.

Tapi sebelum dia sempat menyahut, abang-abang *waiter* sudah keburu datang lagi dengan *intermezzo* mereka—*passion fruit sorbet*—sebelum masuk ke menu utama berikutnya, *fillet mignon* dan *giant prawn.*

Setelahnya, keduanya lalu terhanyut dalam obrolan tentang makanan khas pulau yang mau mereka jelajahi besok, hingga hidangan penutup mereka tiba. Emerald Farm Chocolate Trilogy, yang pabriknya mereka datangi tadi sore—Dark Chocolate and White Chocolate Truffles, Chocolate Soufflé Cake, dan Raspberry Chantilly Créme yang semuanya sukses menggoyang lidah.

"Thank you, Gus. *This is one of the best dining experiences in my life."* Iis berterima kasih pada Pak Suami setelah enam *courses* tandas tak bersisa di perutnya yang ternyata melar seperti karet itu.

Gusti cuma mesem sambil menggiringnya kembali ke sofa, menunggu meja mereka dibereskan seperti semula.

"Mau minum?" tawarnya, melirik sekilas ke *mini bar* yang sudah sempat dia lirik isinya tadi siang, yang semuanya *non alcohol,* tepat sesuai dengan *request*-nya.

Iis menggeleng.

"Udah penuh banget, nggak ada *space.* Duduk-duduk aja, sambil nunggu lambung rada longgaran dikit."

Gusti lalu duduk di sebelahnya.

Malam ini kebetulan langit cerah. Jadi duduk-duduk di teras *galaxy sanctuary* mereka berasa lagi di *galaxy* beneran.

Okay, Gusti mulai lebay. *Skip.*

"Kayaknya berenang malem-malem kalau lagi cerah gini enak, deh. Sambil nyalain *heater*-nya." Gusti tiba-tiba ngide sambil memperhatikan *infinity pool* mereka yang airnya beriak-riak pelan kena angin, yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Iis.

Okay, malam memang masih panjang. Tapi Iis mending jalan-jalan di pantai daripada berendam dingin-dingin begini. Bisa masuk angin yang ada. Basah-basahan dengan angin laut menerpa.

"Kenyang, Gus. Nggak kuat berenang," kilahnya, lalu beringsut mendekat. Merebahkan diri di dada suaminya, biar nggak ngajakin yang aneh-aneh lagi. Lanjut mengobrolkan apa pun—selain berenang, berendam berdua di *jacuzzi,* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan air.

"Dingin?" Gusti bertanya setelah hampir sejam mereka ngobrol *ngalor ngidul.*

Iis masih berpakaian lengkap dengan jilbabnya, tapi wanita itu serasa menciut di pelukan Gusti.

"Lumayan. Rada drastis soalnya, perubahan suhunya. Tadi siang panas banget."

"Mau diambilin selimut?"

"Enggak. Kamu udah anget, kok."

Gusti tertawa kecil seraya mempererat pelukannya.

"Puas-puasin istirahatnya malam ini. Besok kita *snorkeling."*

Pria itu lalu mencium pelipis sang istri, membuat yang dicium menoleh heran.

"Lah? Disuruh istirahat? Bukannya mau diajak lembur?"

Gusti berdehem pelan.

Tentu saja dia mau. Ya kali, dari kemarin malam-malamnya cuma diisi *dzikir* biar nggak kelepasan menerkam sang istri yang kayak kelinci polos, tidur dengan nyenyaknya di kandang singa lapar, dikira apalagi yang dia butuhkan malam ini? *Main course*-nya! Jelas.

"Yakin, mau?" Gusti bertanya basa-basi, selembut mungkin biar nggak ditolak.

Dan muka Iis *auto* merah padam lagi. "Ya mau lah, Gus."

"Yes! Kirain bakal disuruh nahan-nahan lagi." Gusti bersorak, menyentuh dagu istrinya, menengadahkan wajahnya supaya bisa menciumnya sampai puas. Membantunya melepaskan jilbabnya. Juga *outer* yang dikenakan. Meletakkan keduanya hati-hati di punggung sofa biar nggak lecek, biar besok pagi bisa dipakai lagi buat keluar jalan-jalan. Lalu ngode untuk pindah ke kasur setelah yakin pemanasannya cukup.

"Aku cuci muka dulu." Iis minta izin.

Gusti mengangguk, bangkit berdiri sambil mencopot kemeja pantainya, memperhatikan punggung istrinya berjalan menjauh, lalu menggantung baju mereka berdua ke dalam *wardrobe.*

Dia naik menyusul Iis untuk cuci muka dan gosok gigi juga. Tapi tetap saja, dia yang selesai duluan dan berakhir menunggu istrinya di atas kasur.

Sepuluh menit kemudian Iis turun. Naik ke sebelahnya.

"Nggak akan ada yang videoin pakai *drone,* kan?" Iis bertanya lagi, cemas, sambil menatap ke belakang punggung Gusti. Ke batas antara ruang kamar dan udara bebas di atas hutan hujan.

Kasur mereka letaknya memang tepat di pinggir *sanctuary,* dekat pagar besi, dan kalau ada *drone* lewat, sudah pasti bisa tertangkap dengan jelas semua aktivitas di atas kasur.

"Nggak bakal, Is. Lagian ketutupan jaring nyamuk gini, mana kelihatan?"

Tetap kelihatan, pasti.

Tapi nggak tahu jelas apa enggaknya.

Iis menghela napas tiga kali, memantapkan diri.

Toh nggak ada gunanya juga menahan-nahan. Nggak ada yang diuntungkan.

Tak lama kemudian dia mengangguk. Membiarkan Gusti menggulung perlahan *camisole*-nya.

Iis melesakkan perut dengan tegang seiring sentuhan jemari suaminya.

"Kalau masih takut, bisa kita tunda besok-besok." Gusti berbisik dengan penuh pengertian.

"Takut?" Sebelah alis Iis terangkat. "*What am I? Twelve?* Malu aku tuh, bukan takut. Boleh nggak sih ngelakuinnya sambil merem aja?"

Gusti tertawa geli. Mendekap kepala sang wanita dan mencium keningnya. Lalu turun untuk mematikan lampu kamar, menyisakan satu di *hallway,* biar nggak susah kalau nanti tengah malam tiba-tiba terbangun, mau ke kamar mandi. *"Problem solved, then."*

¤ ¤ ¤

DI ANTARA suara serangga yang saling bersahut-sahutan di hutan, suara angin laut, dan suara ombak yang menemani tidur nyenyak mereka semalam, Iis mendengar Gusti berbisik lembut di telinganya.

Membangunkannya.

Sudah hampir subuh, katanya.

Iis ingat, kemarin sore sepulang jalan-jalan dari pabrik cokelat, Gusti memberitahunya kalau di sini jadwal Subuh untuk hari ini adalah jam lima lewat lima. Sedangkan matahari terbitnya jam enam dua puluh. Kemarin juga, Gusti sudah mengeset alarm salat di HP-nya sesuai dengan waktu setempat.

"Masih ngantuk banget?" Suaminya itu berbisik lagi, sementara Iis hanya menggumam pelan sebagai sahutan. Menggeliat sedikit. Tidak bisa terlalu jauh karena Gusti sedang merengkuhnya, sejak sepanjang malam tadi, karena memang angin yang berhembus membuat suhu udara mulai terasa dingin sejak memasuki dini hari.

Tidak. Mereka berdua tidak begadang sampai pagi. Hanya sampai lewat tengah malam. Karena bagaimanapun juga tubuh mereka butuh diistirahatkan setelah menempuh perjalanan yang gila-gilaan jauhnya.

Meski secara durasi, sama seperti di New York kemarin, lagi-lagi tidur mereka masih terhitung kurang, malam ini terasa lebih berkualitas—untuk ukuran orang yang sedang merasa *exhausted* seperti Iis—saking nyaman suasana kamar mereka.

"Take your time. We still have a few minutes buat ngumpulin nyawa."

Lagi, Iis hanya menggumam pelan.

Tak lama kemudian, dia bisa merasakan daun telinganya dicium dan dikulum, membuatnya menggelinjang karena geli.

Oke. Dia sudah bangun sekarang.

"Guuus, katanya *take your time?* Masih ngantuk. Jangan digodain," ujarnya manja.

Tapi Gusti tidak menyahut.

Jelas masih mengantuk juga.

Don't.

Don't ask her how last night was going because ... she is still overwhelmed and doesn't even know what to say.

Yang jelas, setelah selesai melakukannya, mereka hanya sempat ngobrol sebentar sambil menatap bintang di luar, sebelum akhirnya Gusti mulai menguap dan mengajaknya segera tidur. Berpelukan. Kulit bertemu kulit, untuk pertama kali dalam hidupnya.

Last night was great. She's just ... overwhelmed. Overthought. And a little bit worried.

Lagi, Iis agak menyesal karena sebelum berangkat, tidak bertanya pada sepupu-sepupunya dulu, tentang pengalaman pertama mereka. Atau minimal membaca-baca pengalaman orang lain di Bridestory.

Sebelumnya dia tidak berpikir akan terlalu membutuhkannya.

She never thought that first sex would actually involve so many and complex feelings.

Atau mungkin dianya saja yang terlalu sensitif? Atau ekspektasinya yang ketinggian?

Well, she didn't say that Gusti sucks. On the contrary, he was great. It's just ... she couldn't even spell what's wrong with her.

"Are you okay?" Seperti bisa membaca gelagatnya, Gusti lalu menanyainya setelah menyalakan lampu nakas beberapa saat kemudian. *"You seem so quiet."*

Iis menggeleng dan hanya menenggelamkan wajahnya di ceruk leher sang suami. Mencari kehangatan.

"Ada yang sakit?"

"Nope. Thanks for being gentle, Gus."

Gusti mencium puncak kepalanya. *"I love you."*

"I love you too."

Lalu kamar mereka kembali sunyi—selain diisi suara alam.

Iis tidak melakukan apa pun selain menghirup wangi parfum suaminya selama beberapa saat. Sementara sebagai gantinya, Gusti hanya mengelus-elus punggungnya dengan lembut.

"You know what, Gus ...." Akhirnya Iis buka suara lebih dulu dibanding membiarkan suasana jadi *awkward.*

"Hmm?" Gusti hanya menggumam sebagai sahutan.

Iis menjauhkan wajahnya supaya bisa berpandangan. "Masa sampai kemarin aku masih ngira kalau darah perawan itu beneran ada, bukan cuma mitos. Padahal kalau cewеknya rileks, nggak tegang, nggak mungkin berdarah, kan? Malah ternyata sakitnya cuma bentar banget doang."

Gusti tersenyum geli. "Ya wajar aja kalau kamu emang nggak pernah *concern* buat riset ke sana. Kenapa? Semalam kamu khawatir aku bakal mikir yang enggak-enggak hanya karena ternyata kamu nggak berdarah?"

"Ya enggak juga, sih. Bodo amat kamu *nethink.* Orang aku emang belum pernah."

Gusti mencubit pipi istrinya.

Last night was a great first experience for him too.

Kalau sebelumnya cuma Iis yang terang-terangan menunjukkan kegugupannya, *to be honest,* Gusti sebenarnya nggak yakin juga bakal sanggup memenuhi ekspektasi mereka berdua. Soalnya, berdasarkan testimoni teman-temannya, pengalaman pertama itu nggak banget. Banyak bikin malunya. Dan kata mereka, sebagian besar cewek bakal tetep bilang *'that was great',* biarpun aslinya enggak. Dan dia cuma bisa berharap, semoga yang semalam mereka lakukan nggak sepayah itu, karena baginya sendiri, *last night was great, sincerely.*

"Where's my kimono?" Pertanyaan Iis setelahnya membuat Gusti terhenyak.

"Kan semalem kamu nggak pake kimono. Itu baju kamu ada di lantai."

"Oh."

Iis lalu bangkit duduk. Melirik pakaiannya yang teronggok di lantai, tapi terlalu jauh dan tidak terjangkau dengan tangan.

Gusti mesem saat akhirnya wanita itu pilih membungkus tubuhnya dengan yang ada saja. Merelakan selimut yang mereka kenakan ditarik lepas oleh Iis saat berjalan turun.

"Masih aja malu. Udah dilihat semuanya juga." Gusti menggodanya.

"Diem." Iis menyahut tanpa menoleh.

"Kalau nggak mau kelihatan dari sini, mandi sambil jongkok aja." Gusti belum juga diam.

Dan kali ini Iis pilih mempercepat langkah, sebelum benar-benar menghilang di *hallway,* lalu muncul lagi di kamar mandi setelah lampunya menyala.

Dan seperti saran Gusti tadi, tubuh mungil itu kemudian menghilang.

Iis mandi sambil jongkok.

Gusti terkekeh. Kemudian tengak-tengok sekeliling untuk mencari pakaiannya sendiri. Tapi lalu urung, dan ganti mengambil *bathrobe.*

"Bathrobe kamu di sini, nih. Mau aku anterin ke situ?" Gusti masih saja belum puas menggoda.

"No need. Thanks." Iis menyahut di sela-sela suara air mengalir dari *shower.*

Oh, God. Seru banget punya istri gemesin kayak dia.

WEDDING BRUNCH

MEREKA sarapan di kamar jam delapan pagi setelah jalan-jalan ke pantai melihat *sunrise.*

Sunrise-nya B aja.

Okay, bagus sih, sebenarnya, berhubung langitnya cerah. Pantainya juga bersih, pasirnya putih—tepat seperti yang terlihat lewat heli kemarin. Hanya saja, Iis *prefer* melihat *sunrise* di Bromo, kalau lagi nggak terlalu rame, atau di Semeru, atau di gunung mana aja, lah. Yang jelas lebih terasa bagus pemandangannya kalau untuk melihatnya saja harus susah payah dulu—dan karenanya, Gusti jadi kepikiran untuk memasukkan *hiking* ke Piton pada *itinerary* besok lusa, karena sebelumnya dia sendiri nggak kepikiran sama sekali Iis bakal mau diajak naik gunung pas *honeymoon* begini.

Dan seperti *dinner* semalam, meski menunya nggak wow—cuma Classic Breakfast untuk Gusti dan Caribbean Waffle untuk Iis—sarapan mereka terhitung memanjakan lidah.

Juga, selama sarapan, *sanctuary* mereka kedatangan tamu silih berganti—burung-burung dari hutan, yang beterbangan minta dikasih makan.

"Untung nggak pada *poop* di sini." Gusti menggumam sambil memerhatikan burung lain menghampiri kamar mereka.

Piring-piring bekas sarapan sudah dibereskan. Dan dia lagi duduk ngeteh sambil menunggu matahari naik untuk berenang. Cuma pakai *bathrobe* karena pakaian yang tadi pagi—yang juga dia pakai semalam—sudah dibawa pergi *laundry service.*

"Not poop again, Gus. Bawaannya jadi inget Zane ngeden, nih."

Iis yang masih duduk di pinggir kasur menyahut.

Dia baru selesai berganti dengan *swimsuit* juga. Gantinya di balik lemari, biar nggak diintip dan diledekin. Mematut diri agak lama di depan cermin, sampai yakin kalau dia nggak kelihatan konyol dalam balutan bikini—biarpun sebenarnya sebelum berangkat kemarin sudah dia coba semuanya—sebelum kemudian mengenakan *bathrobe* di atasnya.

To be honest, Iis nggak pede. Soalnya seperti kata Gusti, dia juga sadar betul bahwa tubuhnya memang kayak anak SMP. Anak SMP yang belum pubertas, malah. Dan semakin minim pakaian yang dia kenakan, semakin ketauan nggak ada bentuknya. Padahal *pad* pada *bikini top*-nya sudah lumayan tebal. Kalau mau ditambah selembar lagi, bisa-bisa nanti malah jadi pelampung.

"Dih, kamu kok malah bayangin cowok lain, sih?" Gusti menyahut lagi sambil menyesap tehnya. "Jangan bilang dalam bayangan kamu, Zane *poop*-nya nggak pake baju."

"Emang." Iis menjawab sekenanya. "Kan kamu sendiri yang bilang, Zane kalau tidur *boxer*-an doang. Berarti kalau *poop*-nya pagi-pagi bangun tidur, setelah *boxer*-nya dipelorotin, dia nggak pakai apa-apa lagi, kan?"

"Iis, ih, detail banget bayanginnya!" Gusti melotot. Akhirnya menoleh ke sang istri yang lagi meringis. "Terus itu ngapain kamu ngumpet di situ? Sini, lah. Udah aku bikinin teh juga."

Iis tidak punya pilihan lain selain menghadapi kenyataan.

Beringsut duduk ke *bathing lounge* di sebelah suaminya, terpisah oleh satu meja kecil. Menerima uluran cangkir miliknya, kemudian menyesapnya.

It's not that bad, though. Hormonnya aja yang rese. Bikin resah sepagian ini.

Setelah membiarkannya duduk diam agak lama, Gusti lalu kembali menoleh dan memandangnya lekat-lekat.

"Kenapa?" Pria itu bertanya—membuat Iis segera ingat kalau nggak akan ada sedikitpun hal yang luput dari pandangan Gusti, kalau itu sudah menyangkut gestur dan ekspresi wajahnya. "Mulai bosen di kamar?"

Iis cepat-cepat menggeleng. Mengembalikan tehnya ke meja. "Nggak, lah. Belum juga nyobain kolamnya."

"Terus kenapa dari tadi diem aja, kalau nggak aku duluan yang nanya?"

"Biasanya juga kan kamu yang lebih bawel dari aku."

Right. Gusti emang lebih bawel. *But also not that right.* Karena bukan berarti dia tidak bisa membaca perubahan gelagat orang di sekitarnya, apalagi jika orang itu selama beberapa hari ini terus berada di sisinya, dua puluh empat jam sehari.

Dan lagi, Iis bukan orang yang lihai menyembunyikan isi hati.

Antara *excited* beneran dan *excited* jadi-jadian biar nggak menyinggung orang lain tuh kalau versi Iis, terlalu mencolok bedanya.

Contohnya, waktu di Madison Square dan waktu *dinner* semalam, itu jelas *excited* beneran. Sementara, waktu naik heli dan jalan-jalan tadi pagi, dia jelas hanya sedang menjaga sopan santun saja di depan Gusti.

"What's going on? You look upset this morning." Gusti pindah duduk ke *lounge* istrinya supaya bisa melihat wajahnya lebih jelas.

Tapi Iis hanya menggeleng. "Enggak ada apa-apa kok, Gus. Aku seneng kamu ajak ke sini."

"Did I make mistakes?"

"Enggak."

"Semalem?"

"Apanya?"

"You haven't said anything since we did that. Gimana perasaan kamu? *You haven't told me anything yet."*

Iis terdiam.

Oke, berarti perkiraan Gusti memang benar.

Berhubung tadi pagi dia tidak melakukan apa pun yang aneh-aneh, dan saat makan malam kemarin *mood* istrinya masih bagus, berarti yang perlu dipertanyakan adalah jeda di antara kedua waktu itu.

Gusti jadi ikut terdiam.

Mengalihkan pandangannya ke hutan.

Mengembuskan napas panjang.

"I got it." Pria itu mendesah pelan. *"I'm sorry.* Pasti aku bikin salah kan, semalem? Tapi kamu nggak enak mau ngomong."

Mendengar ucapan suaminya itu, kontan Iis jadi langsung panik. "Enggak, Gus. Sama sekali nggak gitu."

Iis beringsut mendekat dan menggenggam tangan sang suami supaya fokus pandangan pria si hadapannya itu kembali padanya.

Sumpah, Iis nggak ada maksud untuk cari ribut di usia pernikahan yang belum ada seminggu ini.

Indeed, she was upset. Tapi jelas bukan ke Gusti. *She didn't even know what made her feel that way.*

Bahkan, dibanding ke Gusti, lebih masuk akal kalau dia sebenarnya sedang merasa kecewa pada diri sendiri. Secara, bagaimana mungkin dia bisa kecewa pada suami yang bahkan tidak segan-segan untuk meminta maaf lebih dulu meski belum tentu dia yang salah? Yang ada justru Iis yang jadi makin merasa buruk.

"Last night was great, Gus. *I should really thank you for treating me that way."* Iis mengusap-usap lengannya. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Kalau aku nggak salah, terus kenapa, Is?"

"Masalahnya di aku, Gus. Aku." Iis menggigit bibir bawahnya. Suaranya yang jadi bergetar membuat Gusti langsung khawatir. *Hell yeah,* Iis emang cengeng banget, Gusti tahu itu. Dulu kayaknya istrinya itu hampir menangis tiap beberapa hari sekali, malam-malam sendirian di *rooftop* Relevent. Entah menangisi masalah dengan klien atau vendor, urusan dengan pacar, atau bahkan kalau lagi ribut dengan Zane yang kepala batu. *"I was afraid that I'm not good enough."*

"Not good enough dalam hal apa?"

"Not good enough for you, Gus. Mungkin aku emang nggak sebaik itu. Mungkin karena itu juga Linggar nggak pernah yakin mau serius sama aku. Mungkin emang akunya yang nggak pantes."

"Kamu ngomong apa, sih? Kenapa Linggar jadi diungkit-ungkit lagi? *Not good enough* di mananya?"

Iis lalu melepaskan tangan Gusti yang sedari tadi dia pegangi. Menggeleng lemah. "Aku nggak mau kamu maklumin aku seumur hidup, Gus."

Dan kalimat-kalimat ngelantur itu jelas membuat Gusti jadi makin bingung lagi. "Aku nggak sepintar kamu, jadi tolong jelasin dengan gamblang. Kenapa juga aku harus maklumin kamu? Aku sujud syukur tiap hari juga kayaknya masih kebagusan bisa dapet kamu sebagai istri aku."

"Why didn't you say anything last night?" Wanita itu akhirnya menitikkan air mata, membuat suaminya tiba-tiba ikut merasa pedih.

Baru juga empat hari dia nikahi, sudah dia buat menangis. Padahal dia sudah berjanji pada kedua orang tuanya untuk menjaganya dengan baik. Untuk menyayanginya.

"Such as?" Gusti bertanya pilu.

Iis mengusap matanya dengan punggung tangan.

"Aku nggak ngerti gimana dengan pasangan lain di luar sana. Tapi setelah ngelakuin itu, dan nggak ada kata-kata apa pun yang keluar dari mulut kamu, *as if nothing had happened,* jujur aja aku bingung, Gus."

"Apanya yang *as if nothing had happened? That was great. We both agreed about that, don't we?"*

"Do you?"

"Of course, lah! *I love you.* Sekonyol apa pun yang terjadi semalem—" Gusti memijit mengalihkan pandangan sesaat untuk menyamarkan cengirannya, karena mendadak sekelebat ingat pada hal-hal yang sejujurnya membuatnya malu, "seenggak keren-kerennya, sejauh-jauhnya dari ekspektasi, dari yang sering kita lihat di film, semalem itu nggak bisa dinilai dengan apa pun, Is. *I mean it."*

"Tapi semalem kamu nggak ngomong apa-apa. Dan itu bikin aku terus bertanya-tanya, apa aku seburuk itu? Aku butuh afirmasi, Gus. Aku nggak pede. Seenggak berpengalamannya aku, seengak seksinya aku, aku butuh apresiasi dari kamu. Karena ketika harus membuka diri, buat suami aku sekalipun, terlebih untuk pertama kali, butuh *courage* yang nggak main-main. Jadi ketika kamu bahkan nggak ngomong apa-apa, aku merasa pasti ada yang salah sama aku."

"Ya Tuhan, Is." Hati Gusti langsung mencelos. *"I'm sorry, I'm dumb."*

Gusti langsung merengkuhnya erat-erat.

"What the heck with nggak seksi dan nggak berpengalaman? Kamu nggak harus punya semua itu. *Men are not that shallow.* Kita nyari istri bukan buat muasin nafsu doang."

Gusti menciumi puncak kepala istrinya, sementara Iis menggenggam erat bagian depan *bathrobe* yang suaminya kenakan, menangis di sana.

"Dan ini tuh namanya bukan pemakluman, Is. Maklum tuh kalau aku nggak suka, tapi berusaha nerima aja. Sementara aku suka kamu. Banget." Gusti menghela napas. "Jadi *please* jangan menilai rendah diri kamu. *And to be honest,* bukan cuma kamu aja yang *overthink,* karena aku sebenarnya butuh afirmasi juga. Butuh diapresiasi juga. Kamu nggak tahu kan, sepagian ini aku mati-matian nutupin itu? Padahal di dalem, aku juga ngerasa gagal memenuhi ekspektasi kamu."

Iis mengangkat wajahnya karena tidak mengerti.

Gusti mengusap pipi basah di hadapannya itu, kemudian mencium keningnya. "Kamu inget nggak, semalem setelah kita selesai, kamu bilang apa?"

Iis hanya bisa menggeleng.

"Thank you. Kamu bilang *thank you,* Is. Tadi pagi juga. Seolah-olah yang kita lakuin itu cuma sekedar kewajiban suami-istri. Gimana aku nggak *down?"*

"W-what? Oh my God, I'm sorry, Gus." Iis langsung menangis lagi karena nggak tahu harus bagaimana.

Gusti merengkuh punggungnya. Merasa bodoh sekaligus lega.

God, ada-ada aja drama perkasuran ini.

Sungguh pengalaman yang sangat tidak *epic* sekali.

But that was exist, though. Dan begitu diungkapkan, rasanya sungguh lega. Dan lebih lega lagi karena ternyata yang merasakannya adalah kedua belah pihak. Karena kalau sampai hanya dirinya seorang yang *insecure,* mungkin mulai besok dia akan pakai rok Iis saja.

"Maafin aku, Gus. Pagi-pagi bikin kita harus galau-galauan begini, padahal mataharinya lagi cerah." Iis menjauhkan diri, dan mukanya mulai agak merona lagi. Mungkin malu? Karena habis membuat pengakuan yang cukup sensitif?

"Then—karena kamu udah bikin *mood* berenangku ilang—*I'll ask for payback."* Gusti pasang muka serius.

"Payback apaan?"

"Rewind. Yang semalem nggak usah diitung."

"Mana bisa?"

"Bisa."

Lalu dengan genit, Gusti mulai merebahkan istrinya di *lounge* yang mereka duduki, yang untungnya cukup luas untuk dua orang. Mulai mencium bibirnya. Telinganya. Lalu turun ke leher dan pundaknya. Menarik lepas ikatan *bathrobe* yang istrinya kenakan sebelum kemudian menegakkan diri. Memanjakan mata dengan pemandangan di hadapannya.

Iis menahan napas. Merasa bikininya terlalu vulgar untuk dipandangi lekat-lekat. Di tempat seterbuka dan seterang benderang ini.

"Renangnya nanti-nanti aja. Kolamnya nggak ke mana-mana ini." Gusti meringis.

Iis tidak sanggup menyahut. Memandang gugup saat melihat sang suami mulai melepas ikatan *bathrobe*-nya sendiri sebelum akhirnya kembali memagut bibirnya.

WEDDING BRUNCH

IIS mengerjapkan mata dan mendapati dirinya sudah berada di atas kasur dengan jaring nyamuk diturunkan di sekelilingnya.

Kamar nampak terang benderang, dan terdengar kecipak air dari arah kolam.

Dari suhu udara yang mulai terasa panas dan kipas angin di atas kepalanya yang sudah dinyalakan, jelas sekarang sudah siang.

Wanita itu lalu menegakkan diri. Duduk. Menghela napas berkali-kali untuk menghilangkan sisa-sisa kantuk. Memandang sekeliling.

Well, sepertinya tadi pagi dia jatuh tertidur di *lounge,* sehabis *you know, right?* Dan lalu Gusti membawanya pindah ke kasur karena *lounge*-nya jelas makin panas seiring meningginya matahari.

Iis tersenyum tipis, ingat kejadian tadi pagi.

Merasa bodoh, tapi senang karena nggak ada lagi yang perlu dia khawatirkan—untuk saat ini.

Minimal hingga mereka pulang ke Jakarta dengan selamat lima hari ke depan, harusnya nggak perlu ada drama lagi.

Kemudian pandangan wanita itu mencari-cari sosok suaminya di kolam. Tapi ternyata wujudnya tidak terlihat sama sekali. Hanya terdengar suaranya saja.

Menyadari tubuhnya tidak terbungkus apa pun di balik selimut, dia kemudian meraih *bathrobe* kering yang tersampir di kaki tempat tidur, lalu beranjak turun. Berjalan ke arah kolam. Ke Gusti yang ternyata sedang

berenang dari arah ujung yang berlawanan dengan ujung tempat ranjangnya berada, dengan gaya dada, andalannya dari dulu karena bisa jauh lebih cepat dibanding Zane, setiap kali mereka berdua lomba renang dan Iis jadi jurinya.

Duh, ngomongin Zane terus dari kemarin, Iis jadi rindu pada temannya satu itu.

"You awake?" Gusti akhirnya melihatnya setelah tiba di ujung yang lain, kemudian segera berenang menepi.

Iis mesem. Duduk miring di pinggiran kolam supaya tidak membasahi *bathrobe*-nya. "Aku tidur lama banget, ya? Kamu sudah makan siang?"

Gusti menggeleng. "Mau ke luar atau *room service* lagi?"

Iis memandang ke arah hutan sejenak, membayangkan harus menyeberangi jembatan batu tidak beratap dari *sanctuary* ke Jade Mountain Club sesiang ini. "Makan di sini aja kali, ya? Panas banget mau keluar."

Gusti mengangguk maklum, lalu naik untuk duduk di sebelahnya. "Mandi dulu?"

"Hooh." Iis manggut-manggut. Mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi dingin suaminya, sebelum Gusti ngelunjak dan mencuri satu ciuman. *"Btw,* nanti apa jadinya rambut sama kulitku kalau harus mandi keramas lima kali sehari begini?"

Gusti ngakak mendengarnya. "Mana ada lima kali! Hari ini juga kan kamu baru mandi pagi doang."

Iis tidak mengindahkan. "Dzuhur-nya jam berapa?"

"Jam dua belas kurang. Kenapa? Mau main air dulu? Masih sempet, nih."

"Bikini aku ke mana?"

"Di kasur tadi nggak nemu?"

Iis menoleh ke belakang dengan malas, tapi sebelum sempat beranjak dari posisi duduknya, Gusti sudah menahan lengannya duluan.

"Nggak usah pakai bikini, sih." Pria itu berujar genit, seperti biasa.

Kontan Iis memutar bola mata. "Dih!"

Iya memang, sudah nggak ada yang bisa dia tutup-tutupi. Sudah terekspos semua dari semalam. Dan dia juga bukannya mau sok-sokan jual mahal. Tapi tetep aja, yang namanya malu itu nggak bisa serta merta hilang dalam satu jentikan jari.

"Si Agus mah, mata keranjang. Istrinya nggak pakai apa-apa, juga." Iis akhirnya pasrah saja saat tangan Gusti menarik lepas ikatan *bathrobe*-nya.

"Udah halal mah bebas."

Gusti meringis, melemparkan *bathrobe* istrinya ke *lounge,* lalu segera membantunya turun ke kolam, biar nggak makin malu—biarpun di bawah air sebenarnya sama aja, kelihatan semua karena bening.

Gusti membiarkan Iis memeluk lehernya, sementara dia menciumi bahunya, sambil berjalan pelan ke sisi tepi seberang.

Btw, yang namanya Iis ini paling males olahraga. Renang juga nggak bisa-bisa banget. Mentok-mentok cuma lima meteran jauhnya—sejauh satu tarikan napasnya—itu pun berisik banget karena pakai gaya ala kadarnya. Diajari juga nggak mau. Capek, katanya. Mending lari, atau zumba, atau yoga—yang lebih minim resiko. Tapi kalau *snorkeling,* dia masih suka, karena *fins* jelas membuatnya jadi jauh lebih hemat tenaga, plus *mask* dan *snorkel* sangat melengkapi kekurangannya yang nggak bisa ngambil napas sambil renang itu.

"Seger banget. Siang-siang berendam gini." Iis kesenengan. *"View*-nya juga bagus banget ternyata—karena lihatnya di ujung begini, nggak terhalang atap, jadi lega banget, bisa lihat sampai jauh."

Gusti menyandarkan punggung ke dinding, supaya wanita di pelukannya itu bisa melongokkan kepala, melihat *view* di bawah. Melingkarkan kedua kaki istrinya ke pinggangnya sendiri supaya nyaman, nggak cuma bergelantungan di leher.

"Nanti pas *sunset,* foto di sini pasti bagus banget, deh, Is." Gusti mengelus-elus punggungnya. "Atau mau sekarang? Biar kamu juga punya koleksi foto yang terang benderang."

Iis kontan melotot, sadar ocehan Gusti menjurus ke mana. "Seneng banget sih, ngegodain istrinya!"

"Istrinya gemesin soalnya."

Hmm, *peres* banget.

Iis cuma bisa-bisa geleng kepala mendengarnya, nggak bakat untuk ngeledek balik. "Kamu udah dari tadi berendam gini?"

"Yep."

"Nggak bosen?"

"Bosen. Nungguin kamu bangun."

"Nungguin buat?"

"Lanjutin yang tadi."

Iis akhirnya mengalihkan tatapan dari pemandangan hutan di bawah, lalu menjauhkan kepalanya supaya bisa menyipitkan mata ke sang suami. "Kecanduan, Gus?"

"Mumpung, lah. Cuma setahun sekali nih, bisa cuti panjang begini." Gusti meringis. "Gimana, Buk? Sebentar aja, soalnya kamunya belum Dzuhur."

"Not in the water, then—kita nggak tahu ada bakteri apa aja di sini."

Gusti bersorak girang, lalu segera membawanya ke pinggir. Mendudukkannya ke batas kolam sebelum menyusul naik, merebahkannya kembali ke *lounge* yang tadi pagi, yang untungnya sudah terhindar dari panas matahari.

WEDDING BRUNCH

"UDAH kayak sapi aja kita hari ini. Kerjaannya molor, memamah biak, sama kawin doang dari pagi."

Ucapan Iis tersebut serta merta membuat Gusti terdiam. Melongo. Nggak nyangka bisa begitu lancar keluar dari bibir tipis istrinya, yang sekarang lagi judes *mode on.*

Bukan. Bukan judes beneran yang perlu diwaspadai. Cuma judes-judes manja karena merasa terintimidasi dan bingung mau pasang muka gimana.

Dan terintimidasi juga sebenarnya rada lebay untuk dipakai mendeskripsikan situasi Iis sekarang, sih.

Benar, saat ini dia adalah pihak yang lemah. Tapi bukan berarti dia kalah. Dia menang banyak, malah. Dari tadi pagi. Jadi judesnya tuh lebih untuk menjaga harkat dan martabat sebagai cewek aja. Biar nggak kelihatan *needy.* Biarpun sah-sah saja kalau pengantin baru kepo dan semangat abis untuk mengetes kenormalan fungsi syaraf-syaraf di tubuhnya dan di tubuh pasangan. Dan sebagai *partner,* Gusti jelas nggak keberatan sama sekali. Ikut senang dan bangga, malah. Hahaha.

Pria itu manggut-manggut beberapa kali—saking takjub dan *speechless*—sebelum akhirnya bisa menyahut ocehan sang istri. Memandang wanita yang sedang bersandar dalam pelukannya itu lewat pantulan cermin besar yang menempel di dinding kamar mandi di seberang.

"Pas kamu tidur tadi pagi sampe siang, aku udah jalan-jalan keliling *resort*, *hunting* foto di pantai, nongki-nongki di *club.* Dan karena pas balik ke kamar, kamunya masih tidur, masih sempet renang dulu empat puluh lima menit—nggak termasuk *rest*-nya." Gusti pasang senyum penuh

kemenangan saat menjelaskannya. "Sapi *doesn't do those things*. Jadi kata 'kita' di kalimat kamu tadi sama sekali nggak relevan di sini."

Iis menoleh ke belakang, melotot padanya dengan kesal.

Hmm. *Can you imagine?* Sekarang sudah sore, langit di luar mulai gelap, angin yang berhembus juga mulai terasa agak dingin, dan mereka berdua lagi menikmati *sunset* di *jacuzzi*—berendam sambil menikmati *mocktail,* hanya berpenerangan lilin aromaterapi karena Iis menolak menyalakan satu lampu pun, karena nggak sanggup melihat penampakan diri sendiri di depan cermin.

She looks like a mess, sih, emang. Kayak korban tsunami—*which is* nggak salah-salah banget, karena Gusti pernah mendengar anak-anak alay menyebut *those releases as a tsunami*.

Kebetulan, selesai makan siang menjelang sore tadi, setelah perut rada lega dan matahari agak menyingsing, mereka memang mencoba peruntungan sekali lagi. Dan setelah mengamalkan semua panduan yang sempat dibaca masing-masing, akhirnya mereka berhasil juga menemukan strategi yang paling sesuai untuk kedua belah pihak. Bahkan saking suksesnya, Gusti berhasil membuat sang istri berakhir terkulai lemas di *lounge.* Dan harus digendong ke *jacuzzi* sebelum menggigil kedinginan kena angin sore.

"Okay. Then I was the only 'sapi' here." Iis mendengus, menjauhkan tangan Gusti yang masih bergerilya di tubuhnya, beringsut ke sisi lain *bathtub* untuk mengambil gelas *mocktail*-nya—*and that looks weird* karena tadi wanita itu bilang kayaknya dia bakal muntah kalau harus minum sambil berendam begini, karena *somehow mocktail* mereka yang berwarna kemerahan nampak seperti air kembang yang diambil dari *bathtub,* yang mana airnya jelas sudah tidak suci lagi sejak mereka berdua nyemplung. *"So,* biar nggak jadi sapi beneran, marilah setelah ini kita segera merealisasi *itinerary* kamu yang sebenarnya. Biar lebih berasa manusia."

Gusti terkekeh geli melihat muka istrinya saat tidak lama kemudian mulai meneguk minumannya—yang mana jelas terlihat sedang menahan muntah saat nggak sengaja menoleh ke cermin, dan berasa diingatkan kembali pada ucapannya sendiri tadi.

"Kamu mah terlalu mini dan terlalu imut buat jadi sapi, Is." Dan karena sadar posisi Iis mulai terlalu jauh di seberang, Gusti segera mengulurkan tangan untuk mendekapnya lagi setelah mengembalikan gelas di tangan istrinya ke nampan. Kali ini mendudukkannya di pangkuan, menghadap dirinya, biar nggak usah ngeri melihat cermin lagi. *"Btw, main scenario* aku emang di kamar terus begini kok, selama seminggu penuh. Yang lain-lain cuma *backup* aja, kalau-kalau kamu ngambek."

"Dih." Iis mencubit kedua pipinya dengan kesal.

Gusti mengaduh. Mau balas mencubit, takut pipi Iis yang kayak bakpau nanti malah jadi kempes dan berkurang imutnya. Akhirnya dia hanya bisa mengelus-elus itu bakpau dengan sayang.

"Don't touch my face." Iis refleks menjauhkan diri. "Tangan kamu jijay."

"Lah? Jijay gimana? Kan udah kerendem air dari tadi."

"Just don't. Airnya juga udah jijay. Nanti aku jerawatan."

"Okay, okay."

Gusti terkekeh geli sambil menggeleng-gelengkan kepala. Manut saja.

Melakukan dengan menormalisasi setelahnya tentu butuh *effort* yang berbeda bagi istrinya. *And that's okay. One step at a time,* lah.

Kemudian, kelar dengan semua urusan primer, keduanya lalu segera pergi ke resto, dan baru ingat kalau belum reservasi sebelumnya. Tapi untung, masih kebagian meja, biarpun kurang strategis. Di *rooftop*. Dekat tangga turun. Banyak lalu lalang pengunjung lain.

"Besok kita *sailing* ama *snorkeling* di Anse Chastanet, abis itu *move* ke Sugar Beach, yang lebih deket ama Piton?" Iis bertanya sambil membolak-balik buku menu. Mencari-cari yang kira-kira belum pernah dia makan.

"Yep."

Gusti manggut-manggut sambil memandangi buku menunya sendiri.

"Kalau gitu besok sebelum *checkout,* ingetin beli oleh-oleh cokelatnya, ya."

"Okay."

Selesai dengan pilihan menunya, Iis jelalatan memandang sekeliling resto yang lagi ramai. Juga ke sekeliling *resort* yang dari tempatnya duduk bisa kelihatan semua sampai jauh sampai ke langit berbintang yang berbatasan dengan laut.

Dia nggak seromantis Gusti, dan nggak gampang terpesona sama *view*. Dan itu juga yang membuatnya jadi rada-rada merasa bersalah. Berasa nggak bersyukur banget, udah dibawa pergi jauh-jauh, ngabisin tabungan suami, masih aja lempeng.

Dan kemudian pandangan Iis tidak sengaja jatuh pada sosok familier di kejauhan. Di salah satu *sky bridge* dari sisi bangunan yang berlawanan dengan *suite* mereka. Sedang berjalan ke arah resto juga.

Posturnya. Cara berjalannya.

"Kayaknya aku udah kangen banget ama Zane, deh. Masa dari tadi berasa ngelihat dia." Iis menggumam.

Gusti jelas menggerutu. "Masa lagi *honeymoon* malah kangen ama cowok lain, sih?"

"Sejak kapan Zane kembar siam kamu jadi masuk kategori 'cowok lain'?" Iis cuek bebek, kembali menoleh ke *sky bridge* yang tadi. Dan objek yang sedang dia perhatikan berjalan makin dekat.

"Sejak saksi nikah kita bilang 'sah'." Gusti menyahut lagi.

Iis ketawa singkat.

Tapi makin dekat posisi orang yang sedang dia pelototi itu, makin mirip juga jadinya. Gaya rambutnya. Mukanya.

"Tapi mungkin nggak sih, Zane beneran nyusul ke sini?"

"Dalam rangka jadi notulis, nyatet per harinya kita kuat berapa ronde?" Gusti ngebanyol. "Berapa kali kamu kalah KO?"

Iis mengulurkan tangan untuk mencubit lengannya. Dan saat Gusti mengangkat muka serta tidak sengaja menoleh ke *sky bridge* yang sedari tadi dipandangi istrinya, pria itu akhirnya ikut ternganga.

"Lah, si bangsat nyusul ke sini!"

"Kan, Zane beneran!" Iis tidak bisa lagi menahan tawa.

Memang, Zane bisa-bisa aja nyusul, kalau mau, dan kalau punya waktu, karena St. Lucia emang nggak terlalu jauh dari NYC—cuma terbang empat jam lebih. Tapi saat hal itu jadi kenyataan, tetap saja dia berhasil dibuat takjub. Itu orang bener-bener kurang kerjaan apa gimana?

"Bang Agus!"

Dan belum kelar terkaget-kaget karena nemu sosok tidak diharapkan, satu hal lain lagi membuat sepasang pengantin baru itu jadi lebih terkejut.

Dikenali dan dipanggil namanya di antah berantah itu serasa mau menghilang aja. Frustasi. Udah pergi jauh kok ya masih bisa ditemukan!

Gusti menoleh, dan makin ternganga lebar.

"Ternyata di sini juga? Kirain di Ladera."

Iis memandang tamu tak diundang mereka dengan penuh tanya.

Cewek cakep, tapi dia nggak kenal.

Melihat dandanannya yang super santai dengan celana *training* kebesaran dan *crop tank top* yang mempertontonkan udel serta pinggang rampingnya, Iis menebak umurnya kisaran awal dua puluhan.

Bule. Atau setengah bule. Berambut cepak sepundak, dijepit berantakan. Muka dan seluruh kulitnya yang terpampang nampak super *glowing*.

Sekilas posturnya sebelas dua belas dengan Sabrina, ala-ala *catwalk model* gitu, tapi versi lebih muda, lebih atletis, dan lebih sering *sunbathing*.

Gusti bangkit dari kursinya. "Kenalin, Is. Adiknya Rachel. Renita."

Okay. So this girl was that famous Renita.

"Iis." Iis ikut bangkit berdiri. Mesem. Menyambut uluran tangan sang tamu. Pasang wajah ramah. *"I don't know* udah pernah disebut-sebut sama Zane atau Mas Agus apa belum, *but I do know you."*

"Reny, Kak." Lawan bicaranya tersenyum sama ramahnya. *"Of course, they talked a lot. A dirty one—most of the time."*

"Kapan nyampe sini?" Gusti langsung menginterogasi, memutus basa-basi kedua cewek itu.

"Barusan banget." Yang ditanya menjawab santai, melambaikan tangan ke arah belakang Iis.

Dan tau-tau Zane muncul dengan tampang tanpa dosa.

"Gue udah minta disiapin tempat buat enam orang," ujarnya, sama santainya, seolah-olah mereka bertiga lagi *outing* Relevent, dan bukan dia sedang jadi *crasher* di *honeymoon* orang.

"Siapa aja enam orang?" Gusti bertanya seperti orang bego. Dan sebelum pertanyaannya itu terjawab, dari arah tangga sudah muncul Bimo dan Rachel. "Asyem. Gue udah jauh-jauh ke sini, masih aja disusulin."

Rachel terkekeh geli. *"To be honest,* ini gue lagi *sister trip* aja, sih. Berhubung deket, temen-temen lo pada nyusul."

Dan Iis cuma bisa ketawa-tawa bego. Antara kasihan pada sang suami, kesal pada teman-temannya, serta agak lega juga karena mendapat *intermezzo* setelah melewati hari-hari yang cukup intens, yang membuatnya sempat khawatir bakal mengalami *post wedding blues.*

"Jangan cemberut gitu kali, Gus. Cuma makan bareng ini, bukan ngajakin tidur berjamaah di *sanctuary* kalian." Bimo ngoceh sok imut begitu meja untuk enam orang mereka telah disiapkan, kali ini lebih strategis, menghadap ke *pool* yang ada di lantai di bawahnya. *"Btw,* pergi *honeymoon* sejauh ini, agenda utama kalian nggak keganggu ama *jetlag,* kan ya? Kalau boleh tau, nanti malem udah masuk babak keberapa?"

WEDDING BRUNCH

SETELAH melewati seminggu super seru keliling St. Lucia, mengunjungi berbagai tempat dan melakukan semua hal layaknya turis lain, dilanjut tiga puluh jam lebih perjalanan pulang, ada satu hal yang Iis sesalkan saat akhirnya dia dan Gusti telah berada di dalam mobil jemputan, supir ayahnya, dalam perjalanan menuju apartemen mereka dari Bandara Soetta pagi itu.

Iis lupa menitipkan kunci apartemen ke Mamanya dan meminta tolong Mbak di rumah orang tuanya untuk bersih-bersih, seperti yang biasa dia lakukan tiap bepergian berhari-hari.

Apalagi, sekarang dia sedang menderita sakit kepala karena *jetlag*—dan nampaknya, Gusti pun tidak lebih baik kondisinya. Bagaimana tidak? Mereka berangkat dari JFK jam sembilan malam dan dua belas jam kemudian saat tiba di DBX, ternyata sudah hampir malam lagi. Jelas saja mereka nggak mungkin bisa lanjut tidur hingga mendarat di Soetta delapan jam lebih kemudian, yang ternyata masih pagi, di saat tubuh mereka sudah merasa lelah, seperti di sore hari.

Dan parahnya, karena baik Iis maupun Gusti bukan orang yang sering bepergian ke daerah dengan zona waktu berbeda jauh, ketika tiba di Jakarta dengan kalender lompat satu tanggal, kepala *auto* jadi puyeng.

Mereka bukannya nggak tahu hal ini akan terjadi. Tapi tetep aja, meski sudah berusaha mengantisipasi dengan mencoba keras untuk tidur di pesawat tadi, badan mereka menolak. Dan sekarang baru terasa banget capeknya. Terutama kalau harus membayangkan nggak akan bisa langsung tidur begitu sampai di rumah.

"Oh, God ...."

Iis merengek begitu melihat tumpukan kado pernikahan yang belum dibuka di ruang tamu begitu mereka berdua tiba di unitnya. Segera menyalakan AC karena merasa seperti terpanggang saking panas. Lalu ganti menatap Gusti yang baru masuk dengan koper mereka.

"Kenapa?" Gusti bertanya dengan mata yang sudah tidak bisa melek sempurna.

"You hungry?" Iis balik nanya dengan topik lain, barangkali selain mengantuk, suaminya butuh hal lain.

"Nope. I'm sleepy."

Sang pria mendorong koper ke samping kamar mandi.

"Same here." Iis mencebikkan bibir. Mencopot jilbab dan pakaiannya, menyisakan *camisole* putih tulang *trademark*-nya. "Ya udah, *you go shower first.* Aku beresin kasurnya, biar abis mandi kamu bisa langsung tidur."

Gusti mesem. Menggeleng kecil sambil ikut melepas kemeja dan melemparkan ke keranjang baju kotor. "Aku copot seprai, kamu ambil yang baru. Abis itu kita mandi. Lebih cepet. Lebih adil."

"Hmm." Iis tertawa kecil. *"Jetlag* gini masih sempet-sempetnya modus ya kamu."

"Any better option?"

"Nope."

Dan mereka pun kemudian meninggalkan koper dan yang lain-lain tergeletak begitu saja, berserakan di ruang tamu dan sekitarnya. Lalu mulai bahu membahu mengganti seprai, sarung bantal, dan selimut. Mengelap *nightstand* biar debunya nggak terbang ke kasur pas lagi tidur, menyalakan robot *vacuum cleaner,* lalu pergi mandi kilat. Masing-masing membungkus kepala dengan handuk tebal biar nggak membasahi bantal, karena nggak sanggup berdiri atau duduk lebih lama lagi untuk sekedar mengeringkan rambut.

Keduanya tepar.

Tidur sepulas-pulasnya. Kayak bayi. Nggak peduli ngorok, nggak peduli ngiler, nggak peduli saling tendang. Bahkan suara AC yang entah kenapa tiba-tiba jadi rada bising, juga *vacuum cleaner* yang lalu lalang—dengan bunyi dengungan khasnya— sama sekali tidak mengusik telinga. Sampai akhirnya, untuk pertama kali setelah menikah, Iis yang notabene lebih kebo atau sapi—ketimbang suaminya, bangun duluan, dan ternyata sudah lewat tengah hari.

To be honest, meski perjalanan kali ini—yang cuma dihabiskan dengan duduk diam di *cabin* pesawat—berasa capek parah, Iis pernah mengalami yang lebih parah dari ini. Waktu masih kuliah dan sedang persiapan festival kewirausahaan yang jadi program kerja BEM, dan dirinya baru pertama kali jadi koordinator seksi acara. Saking kacaunya, selama tiga hari menjelang hari H, jam tidurnya bisa dihitung jari. Itu pun nyuri-nyuri saking nggak kuat. Dan setelahnya, di malam acara kelar, dia langsung hibernasi selama dua puluh empat jam penuh. Baru bangun setelah sekompi teman-temannya membangunkannya dengan paksa, takut dia mendadak mati karena kecapekan. Dan sejak itu Iis jadi tahu, bahwa selain kerja keras, tidur adalah bakat alaminya.

"Jam berapa?" Gusti menggumam saat merasakan pipinya disentuh.

"Jam satu lewat." Iis menyahut pelan. Memandang suaminya yang masih merem. "Kasian ya, kamu. Besok udah masuk kerja aja. Nggak ada waktu buat *recovery."*

"Cungpret harus balik ke realita." Gusti menggumam.

"Mau pergi *massage?* Aku yang traktir."

Gusti menggeleng. "Traktir makan aja. Yang enak."

Iis lalu menjauhkan diri, dan Gusti mulai mengerjapkan mata, mencoba bangun juga.

"Tepar banget, ya?" Iis nanya lagi.

Sudah jelas sih, sebenarnya. Dia cuma mau memastikan aja.

"Hmm." Gusti menggumam lagi. "Ini ujung jari-jari tanganku kayak mati rasa semua."

Iis bangkit duduk. Mengecup dahi pria di sebelahnya.

Handuk yang tadi dipakai Gusti untuk membungkus kepala sudah melorot jatuh ke lantai, sementara miliknya sendiri juga sudah lepas. Beruntung rambutnya yang memang terhitung tipis ini sudah kering, sehingga nggak ada bantal mereka yang jadi korban.

"Kenapa ngelihatinnya gitu amat?" Gusti bertanya padanya tidak lama kemudian.

"You look cute." Iis ngasal.

"Cute? Di umur segini?" Gusti *auto* pasang tampang merana. "Huhuhu. *Please,* deh. Kenapa nggak bilang aku ganteng aja gitu?"

"Because you're not." Iis terkekeh-kekeh puas, kemudian memungut handuknya dan beringsut turun. "Yuk salat dulu. Abis itu aku pesenin makan dan beresin ruang tamunya. Kamu bisa merem sambil nunggu makanan dateng."

"I feel bad. Ngebiarin kamu beres-beres sendiri." Gusti berusaha kooperatif saat lengannya ditarik-tarik Iis yang sok-sokan mencoba membantunya bangkit.

"It's okay. Gantian, lah."

Dan benar saja, selesai salat jamaah, Gusti langsung ambruk lagi ke kasur. Dengan tampang polosnya yang emang imut itu, kalau dilihat lama-lama.

"Is." Gusti menggumam lagi saat Iis hendak keluar kamar, setelah menyampirkan sajadah dan mukenanya ke kursi.

"Hmm." Yang dipanggil menoleh.

"Tengkyu, ya. Baik banget kamu jadi istri."

Ugh. Gemesin banget mukanya kalau lagi ngomong gitu. Iis sampai mau balik badan untuk menciumnya lagi, tapi segera mengurungkan diri. Takut bablas peluk-peluk lagi, terus ketiduran lagi.

Wanita itu lalu segera keluar dan mengorder makan siang. Kemudian membongkar koper, sebelum pakaian kotor mereka berdua keburu ditumbuhi jamur.

¤ ¤ ¤

GUSTI benar-benar nggak bersemangat bangun keesokan paginya. Masih pengen rebahan satu hari lagi, karena badannya sama sekali belum terasa membaik setelah dipakai untuk bermalas-malasan seharian kemarin. Malah, pagi ini saat bangun, dia merasa kepalanya panas dan pening. Tapi sayang, saat dia sentuh sendiri, keningnya nggak panas sama sekali, tuh. Mau *chuck a sickie* juga takut kualat, nanti malah jadi sakit beneran, dia sendiri yang repot.

"Kenapa, Gus?" Iis menanyainya saat Gusti keluar kamar—setelah selesai bersiap-siap—dengan muka masam.

Gusti menggeleng. Menghampiri istrinya yang sedang membongkar orderan sarapan mereka. Memeluknya dari belakang. Menoleh sekilas ke bungkusan yang sedang dibuka di tangan sang istri melewati bahunya.

Nasi uduk.

Emang sih, mereka berdua kangen banget sama makanan lokal, setelah sepuluh hari nggak ketemu.

Kemarin siang juga mereka makan ketoprak. Lalu malamnya keluar untuk *dine in* sate kambing pinggir jalan.

Gusti ngiler sebenarnya. Tapi dia nggak sanggup makan.

"You'll be fine." Iis mengelus-elus tangan yang melingkari pinggangnya. Menahan beban berat kepala Gusti yang bersandar di pundaknya.

"I'm not." Sang suami menyahut manja.

Iis tertawa kecil. "Emang bakal diapain sih, Gus? Di kantor juga kan ketemunya sama temen-temen kamu sendiri. Bos kamu, paling juga gitu-gitu aja. Nggak bakal ngomel kalau nggak ada pemicunya. Lagian kemarin kan kamu cuti, bukan bolos. Nggak perlu ngerasa nggak enak atau *nervous* berlebihan gitu, sih."

"Bukan itu." Gusti merengek. Masih tidak menyingkir dari bahu kecil sang istri. "Oh iya, Mama kamu ke sini jam berapa?" tanyanya kemudian, tiba-tiba ingat kalau mama mertuanya akan membantu Iis membongkar kado hari ini. Sekalian mengambil oleh-oleh *honeymoon*.

Iis melirik sekilas arlojinya—Lady Justdate hadiah dari Papa Zane. "Paling bentar lagi. Nebeng Haikal berangkat kerja katanya."

"Oke." Gusti manggut-manggut. "Aku *skip* sarapan, ya."

"Why?" Iis menolehkan sedikit mukanya, cemberut. "Udah terlanjur beli dua ini. Lagian masih pagi, makan doang mah nggak bakal bikin kamu telat, Gus."

"Dibungkus lagi aja kalau gitu. Nanti siang aku makan di kantor." Gusti mencoba memberi alternatif. "Beneran aku lagi males ngapa-ngapain pagi ini. Males makan juga."

"Kamu kok tumben manja banget, sih? Sarapan ya sarapan. Makan siangnya nanti kamu keluar bareng yang lain-lain aja di kantor."

Gusti akhirnya menghela napas panjang. "Aku tuh sariawan, Is. Bukannya gimana-gimana."

Iis terdiam sesaat. Mengerutkan alis. Mencoba mencerna. Dan barulah sesaat kemudian dia mulai ngakak kenceng.

"Oalaah, Gus. Jadi dari tadi kamu lesu tuh karena lagi nahan sariawan? Ya ampun. Nggak pantes, tau nggak? Badan segede gitu ngerengek-rengek, cuma karena gitu doang!"

Gusti tidak menyahut. Cemberut.

Iis melepaskan pelukannya. *"Wait."*

Wanita itu segera berlalu ke kamar, dan muncul tak lama kemudian dengan botol kecil di tangan.

"Mangap coba." Iis memerintah.

Gusti tampak ragu. "Apaan, tuh? Aku nggak mau ya, kalau perih. Mending biarin aja, besok juga sembuh."

"Mangap, buru. Sebelah mana sariawannya?"

Ngeri dipelototi, Gusti akhirnya mangap kayak orang bego. Mengaduh keras saat Iis menyemprotkan cairan dingin ke mulutnya. Berasa kayak lagi ditabok saking kencang semprotan itu mengenai sariawannya.

"Perih?" Iis nanya.

Gusti diam sejenak. Meresapi. "Enggak."

Dan jawabannya itu jelas membuat sang istri geleng-geleng kepala. "Nih, bawa ke kantor. Semprot aja sering-sering. Sekarang sarapan dulu."

Dan ketika berpuluh-puluh menit kemudian, setelah mereka kelar sarapan, tapi mamanya tidak kunjung muncul, Iis akhirnya buka suara. "Udah lah, kamu berangkat duluan aja. Nggak lucu telat di hari pertama."

Gusti mengangguk lesu. "Aku usahain balik *on time*. Mama kamu jangan bolehin pulang dulu. Nanti aku yang anter."

"Hmm." Iis menyerahkan *paperbag* besar, oleh-oleh untuk teman kerja suaminya.

"Duh, mau cium tapi nggak bisa." Gusti cemberut, menyesalkan sariawan di mulutnya.

Iis tertawa kecil. Akhirnya menarik lengan suaminya supaya menunduk, lalu berjinjit untuk mencium pipinya. *"Good luck* buat hari pertama kerjanya, Agus Sayang."

WEDDING BRUNCH

GUSTI berjalan melewati *lobby* kantor sambil membuka Slack-nya yang banjir notifikasi. Mendadak merasa jadi si buta dari gua hantu, nyaris dua minggu nggak tahu berita apa-apa—kecuali beberapa *messages* dari anggota timnya, yang sejak dia pergi jadi disupervisori oleh Angga, bosnya Sabrina, yang sempat dia baca-baca sekilas di waktu-waktu senggangnya kemarin. Dan kemudian pandangannya jatuh ke sebuah *thread* baru.

Holy shit!

Gusti setengah berlari mengejar lift yang kebetulan sedang terbuka. Menjejalkan dirinya masuk sebelum kembali membaca *thread* yang sedang ramai itu, dengan sebuah nama familier menjadi subjeknya.

Jerry Arnawama Martohusodo.

What the heck!

Head of IT Governance. *Officially.*

Gusti langsung *speechless*. Bangga, kagum, kesal, iri, dengki, semuanya jadi satu pada teman seperjuangannya itu.

Setelah sama-sama meninggalkan Relevent dulu, posisi Zane—yang mendadak pindah ke lain benua—sebagai kembar siamnya memang *auto* tergantikan oleh Jerry, yang merupakan kenalan pertamanya saat MA tidak lama kemudian. Teman susah senang bersama. Pontang-panting dipindah-pindah dari satu departemen ke departemen lain. Lembur bareng sampai mau mampus. Ketiduran di masjid pas sujud salat Subuh, saking nggak tidur semaleman dikejar *deadline* revisi, sampai bikin heboh para jamaah karena dikira mati. Berusaha *survive* di kasta terendah kantor mereka, hingga dua tahun belakangan posisinya sebagai tamu tetap apartemen Jerry

—di *district* 8—didepak oleh sosok cakep tapi licin seperti ular, yang tidak lain tidak bukan adalah Sabrina—yang dulu juga sempat mendepaknya dari apartemen Zane.

"Gila lu Ndro! Bonus kemarin aja masih utuh—bisa buat modal resepsi. Sekarang udah dapet promosi aja, Cuk! *You owe me a drink,* lah!" Pria itu langsung meninju bahu sahabatnya saat sang topik gosip dari tadi pagi itu dengan rendah hatinya mampir ke ruangannya untuk mengajak makan siang —yang mana, seenak dan semahal apa pun dia minta ditraktir, nggak akan bisa dinikmati karena Gusti lagi sariawan.

Jerry cuma bisa meringis.

Mereka memang masuk di tahun yang sama. Tapi Jerry memang sedikit lebih beruntung karena kemarin diikutsertakan sebagai *in charge team* dalam *project* akuisisi maha besar—bisnis *retail and wealth management* dari sebuah bank, yang berakhir meningkatkan aset perusahaan mereka sebesar 10%, memperkuat *positioning* sebagai bank terbesar di pasar regional—yang sempat membuatnya merasa jadi *corporate slave* beneran selama dua tahun belakangan. Sama sekali nggak pernah ngerasain *weekend* kecuali libur lebaran, tapi untung masih punya pacar paling *supportive* sejagat raya, setia menemani pas lagi gila-gilanya.

Tapi yang namanya hasil memang nggak akan pernah mengkhianati usaha.

Kelar *project,* bosnya transfer ke *headquarter*. Dirinya naik jabatan. Sungguh semesta ini maha adil.

"Eh, traktir minum doang kemurahan, taik! Kasih gue *my-real-wedding-gift,* lah" Gusti segera meralat perkataannya tidak lama kemudian.

Jerry tersenyum jemawa. "Hmm. Kalau lo sama bini udah bosen di rumah, mau *escape* ke Bali, bilang aja."

"Bvlgari, tapi." Gusti nyolot, ingat mulai bulan depan gaji temannya akan naik jadi dua kali lipat dari gajinya sendiri.

Jerry kontan melotot. "Cuk."

"Cuk?"

"Serah, dah."

Keduanya lalu tertawa.

"Ckckck. Gila lu! Ati-ati aja abis ini, tiba-tiba muntah paku, disantet ama yang udah puluhan tahun membabu, tapi *stuck* aja posisinya." Gusti lalu sok serius.

Jerry mengangkat bahu sambil lalu. "Kalau matinya karena disantet sementara guenya nggak salah, malah jadi punya tiket masuk surga nggak, sih? Tapi yang lo bilang tadi nggak salah, sih, Cuy. *I owe you,* lah. Kalau nggak ada lo, kayaknya gue udah kabur sebelum tiga bulan pertama kita dulu, nggak betah. Gaji kecil, nggak pernah ngerasain *weekend.* Lebih gede uang saku dari nyokap kalau gue lagi membabu di rumah. Nyapu, ngepel, jadi supir ke pasar."

"Yep. Dan harusnya Bvlgari dua malam nggak sepadan, sih."

Dan kemudian, Sabrina tau-tau sudah nongol di pintu dan langsung merangkul pacarnya. *"Am I disturbing you, guys?"*

Mukanya berubah songong juga. Mentang-mentang pacarnya sudah resmi tercoret dari *list* cungpret.

Dan Jerry jelas menggeleng. *"Nope. Lunch* ke mana kita?"

"PP aja, jangan jauh-jauh." Gusti yang emang lagi nggak nafsu makan segera menyahut. *"Btw,* traktiran sama yang lain bukan malem ini, kan?"

"Kenapa?"

"Emak mertua gue lagi ada di rumah. Prioritas."

"Sans. Friday, bray. *Friday."*

Dan malamnya, setelah mengantar mertua pulang ke Lebak Bulus, Gusti bergelung manja di pelukan istri. Merebahkan kepala ke dadanya. Minta

dielus-elus.

"You know what ...." Gusti menggumam lesu. "Kalau kamu ketik nama Jerry di Google sekarang, pasti udah banyak banget artikel yang muncul."

Iis mesem. *"I know. I've read some of them.* Timothy yang ngasih tahu. Pacar Sabrina jadi VP termuda di tempat kalian—baru tiga puluh tahun—dengan prestasi bla-bla-bla."

"Great." Gusti jadi makin lesu.

Iis mengusap pipinya dengan sayang, mencoba memahami.

Dia sendiri memang nggak punya pengalaman 'ditinggal' sukses duluan sama teman seperjuangan. Soalnya begitu lulus kuliah, langsung mendirikan usaha sendiri. Dan bahkan dua tahun kemudian dirinya ditinggalkan oleh dua *co-founder*-nya, membuat posisinya otomatis langsung naik ke puncak piramid.

Tapi memang nggak perlu ngalamin sendiri untuk tahu bagaimana rasanya, sih.

"Are you all right?" tanyanya kemudian.

"Yep." Gusti hanya menjawab singkat.

Iis kembali mengelus belakang kepalanya.

"You're disappointed, aren't you?"

Gusti menggeleng lemah. *"No way. He deserved that."*

"You feel both. Proud but disappointed. Admit it. Nggak pa-pa, Gus. Wajar kali, orang ngerasa kecewa, dengki—berhubung hormon di tubuh kita emang menunjang ke arah situ juga. Jadi bukan cuma orang yang berhati buruk aja yang ngalamin. Tapi kan yang penting gimana cara kita menyingkapinya. *Do you really think he deserves that?"*

"Of course, he did. Semua orang juga tau dia udah kayak korban penjajahan aja kerjanya. *But not only work hard. He work smart."*

Iis mencubit pipi suaminya. "Jangan lupa juga, kamu baru berapa bulan jadi AVP? Enam? Tujuh? *You are not even thirty yet*. Yang lebih senior dari kamu pasti masih baaanyak banget yang masih jadi *associate*, padahal belum tentu usahanya kalah keras dibanding usaha kamu—cuma *ciong* aja."

Gusti lalu mengembuskan napas panjang. Mengangkat kepalanya, beringsut mendekat untuk mencium sang istri. Menyelipkan satu lengan ke bawah pinggangnya untuk memeluknya erat.

"Right. Kalau ngelihat ke satu arah terus, lama-lama kram juga. Jadi kudu *balance."*

Dan kemudian pria itu menaik-turunkan alis, kode yang Iis sudah sangat paham.

"Please, deh Gus. Kok bisa nyambung ke situ, sih?"

Gusti senyum sok ganteng. "Mumpung udah *recharged,* nih."

"Already? Aku yang nggak ngapa-ngapain aja masih lemes." Iis memutar bola mata, dalam hati merasa kayaknya dia butuh segera ke dokter Boyke biar nggak kalah tangguh.

"Yep. Seneng kan, punya suami yang cepet *recovery*-nya?"

Iis segera mendorongnya supaya berguling ke samping. Tukar posisi.

"Hmm. Puas-puasin deh, ya, mumpung masih di rumah sendiri. *Weekend* ini berhubung kita ke Magelang, nggak mungkin aku ladenin."

"Kenapa nggak mungkin?"

"Are you kidding?"

¤ ¤ ¤

IIS tiba di *lobby* Relevent disambut dengan tatapan menggoda dari Lyra yang sudah duduk di *front office* sambil *makeup*-an. Cewek semester sembilan, juniornya di FIA, yang masih males-malesan mengerjakan skripsi itu memang biasa ganti baju dan *makeup*-an di kantor. Soalnya dia berangkat naik ojek. Begitu sampai udah keringetan.

"Nungguin oleh-oleh, ya?" Iis nanya. Menatap Lyra dan Iyan—OB mereka yang lagi nyapu *lobby*—bergantian.

Dan tak lama kemudian rombongan cowok-cowok pun tiba. Ginanjar, Mukti, Nopal, Rachman, Taufik.

"Mbak Is. Akhirnya datang juga. Pesta nih kita." Ginanjar langsung pasang muka sok manis.

"Maksi di luar ya, Mbak? Udah terlanjur sarapan sendiri-sendiri, nih."

"Btw, oleh-oleh *honeymoon* apa kabar?"

Iis menggaruk-garuk dagunya, ingat sudah duluan janji *lunch* di PP sama Karen dan Sabrina. "Hmm ... *delivery* aja, ya? Kasian si Iyan, ditinggal sendiri mulu kalau siang."

Iis lalu menyerahkan *remote* kunci mobil Zane yang tadi dia kendarai ke salah satu dari mereka.

"Oleh-oleh kalian di jok belakang."

Nopal yang menerima *remote* dari tangannya langsung tercengang saat memencet tombol *unlock.* "Bentley, Mbak? Udah jadi sultan sekarang?"

Iis melambaikan tangan sambil lalu, segera beranjak dari sana. "Punya Bang Zane, bukan punya gue."

Dan setelah dua minggu lebih cuti, si bos pun harus kembali ke realita juga.

Dia mungkin bukan *cungpret* kayak Gusti. *But what's the difference?* Mumetnya sama. Capeknya sama. Minus tekanan batin ngadepin bos doang kali, ya? Tapi nggak ada bos, kliennya juga nggak semuanya gampang diajak kerja bareng, tuh. Yang super duper rewel dan bikin anak-anak sekantor menangis darah juga ada. Yang keluarganya nggak mau sepakat dan saling ribut sendiri sampai ngelewatin *deadline*, banyak. Yang tiba-tiba *postponed* karena mendadak calon mempelainya nggak yakin juga ada—tapi yang ini nggak merugikan secara material sih, karena mereka tetap membebankan biaya penalti pada klien sesuai perjanjian.

Siangnya, sekitar jam sepuluh, Iis turun ke *pantry* untuk mengambil minum setelah merasa matanya mulai buram, meneliti excel sejak pagi—laporan bulanan Gabriel yang sudah telat diperiksa seminggu lebih.

Kalau lagi sendirian siang-siang di *pantry* sambil mengantuk begini, Iis kadang-kadang jadi suka kangen sama cokelat panas buatan Ucup, OB-nya yang terdahulu, yang sekarang sudah bekerja di tempat yang lebih baik setelah empat tahun kerja bersamanya sambil kuliah malam. Sekarang dia cuma bisa nyeduh Cadbury sendiri. Atau Milo, kalau lagi nggak pengen yang manis.

Dan tak lama kemudian, saat keluar dengan *mug* di tangan, Iis membeku di ambang pintu, menghadap ke sosok yang sedang duduk di sofa tamu bersama Lyra.

Iis *speechless.*

Freezing.

Dan pria yang sedang ditatapnya itu tersenyum saat tidak sengaja melihatnya juga.

Tapi bibir Iis sendiri terlalu kaku untuk membalas.

"Hai, Is."

Pria itu menyapanya.

Iis segera menyadarkan diri. Melempar pandangan penuh tanya ke Lyra, tapi nampaknya yang dipandang tidak paham maksudnya.

Iis mendesah.

Selain Brian dan Gabriel yang memang tidak berniat *resign* karena sudah betah dan cocok dengan gajinya, karyawan-karyawannya yang lain memang nggak pernah bekerja cukup lama. Rata-rata hanya dua tahun, sehingga tidak cukup waktu bagi Iis untuk mengenal mereka lebih dekat.

Sometimes she feels helpless about it, karena kayaknya nggak ada yang bisa dia andalkan untuk urusan di luar pekerjaan. Nggak ada yang berasa jadi teman—seperti sekarang.

"What are you doing here?" Akhirnya Iis bisa mengusahakan pertanyaan itu keluar dari bibirnya. Berusaha terdengar normal.

"Nungguin Trias buat *briefing."* Pria itu menyahut dengan wajah dan ekspresi yang juga netral, *and somehow* ketenangannya membuat Iis agak merasa tersinggung.

"Okay. Excuse me, then." Iis mengulas senyum profesional, kemudian segera berlalu karena memang tidak menginginkan percakapan yang lebih panjang lagi di antara mereka. Langsung naik dan masuk ke ruangannya. Meletakkan *mug*-nya di atas meja. Berusaha mengatur emosi dengan segumpal *tissue* teremas di pangkuan.

"Why Linggar ada di bawah, Bri?" Wanita itu lalu bertanya ke Brian, yang mengetuk pintunya sepuluh menit kemudian.

Brian nampak bingung karena dia sendiri belum turun sama sekali sejak pagi.

Kemudian setelah diam sejenak, barulah dia paham.

Mas Linggar adalah klien lama mereka. Setidaknya beberapa kali dalam setahun, perusahaan tempat dia bekerja akan mengadakan *event* dengan mereka sebagai EO. Dan *project* terbaru mereka ini memang baru masuk saat Mbak Iis pergi *honeymoon* kemarin—*project* pertama setelah mereka berdua putus.

"Mbak nggak ngerasa udah dihubungin Trias?"

Brian sendiri rada bingung sewaktu kedatangan mantan pacar bosnya itu di kantor. Mau nolak, kok ya nggak profesional banget. Lagian ini kan bukan cuma hubungan antar personal, tapi antar perusahaan. *That's why* dia minta Trias untuk menghubungi Mbak Iis dulu sebelum *project* mereka terlanjur *deal*.

Dan Iis akui, dia memang nggak terlalu *pay attention* sewaktu Trias menghubunginya sehari setelah dia tiba di St. Lucia. Dan lagi, seingatnya nama Linggar tidak pernah disebut-sebut dalam panggilan singkat itu.

"Did I make mistakes, Mbak?" Brian nampak khawatir.

Iis segera menggeleng. *"Nope.* Makasih udah bantu *ngover* kerjaan gue selama gue nggak ada."

Malamnya, Iis sengaja pulang di jam yang sama dengan suaminya, biar bisa langsung mampir makan malam di luar, sebelum resto-resto pada tutup.

Dan Gusti yang paling peka sedunia jelas langsung sadar kalau istrinya bersikap rada aneh. Nggak banyak omong, tapi *clingy* abis.

Yang biasanya anti PDA, bisa-bisanya tadi saat di Ippudo, yang normalnya mereka akan duduk berhadap-hadapan di sofa yang masing-masing muat untuk dua orang itu, sang istri malah lebih memilih duduk di sisinya, menyandarkan kepala di lengannya sambil menunggu pesanan datang.

"Tumben kamu peluk duluan?" Gusti akhirnya nggak tahan untuk diam saat mereka berdua sudah naik ke kasur beberapa jam setelahnya.

"Refleks." Iis hanya menyahut singkat tanpa berniat untuk beringsut menjauh.

"Ada maunya?" Gusti iseng.

Iis mendengus pelan. "Gitu amat sih Gus, ama istri sendiri."

"Ya ... kali aja kamu lagi pengen."

"Itu mah kamu, tiap hari pengen!" Iis mencubit pinggangnya dengan kesal. *"No,* Gus. *Snuggling is just fine by me."*

"One round tonight should be fine too." Gusti nggak putus asa.

"Yakin, *one round is enough?"* Iis tertawa mengejek.

"Hahaha. *Hope so."*

Dan meski rada-rada rusuh, Iis cukup sepakat pada cara Gusti untuk *relieve anxiety*, di saat memang nggak ada yang bisa dia lakukan *at this time*—serta nggak ingin membicarakannya. Di saat dia memang hanya ingin ditemani, dihibur, dialihkan perhatiannya.

And to be honest, ternyata Iis memang lebih suka sesi *business discussion* pasca menikah dibanding saat mereka masih hanya sebatas teman yang kebetulan sama-sama menjalankan peran sebagai *co-founder* Relevent dulu. Diskusi pasca menikah bisa dilakukan di mana saja, sambil ngapain aja—termasuk saat *pillow talk* begini. Jadi nggak berasa kalau lagi kerja.

"Besok mau sarapan masakan aku nggak, Gus?" Iis mendadak bertanya setelah berbagai topik mengalir tiada henti.

Gusti mengernyitkan dahi sejenak. "Kemarin kamu belajar sama Mama?"

"Hmm. Dijamin enak, deh."

"Really?"

"Soalnya aku dikasih stok bumbu jadi macem-macem. Tinggal cemplung." Iis ngakak melihat tampang Gusti yang meragukan kemampuan memasaknya—karena emang sudah jelas nggak bisa—tapi nggak enak mau nolak.

"Tapi kamu jadi harus bangun lebih pagi, dong?"

"Then you have to help me sleep early."

Gusti akhirnya mesem. Mengecup dahinya, menarik selimut sampai ke bahu, lalu mendekap sang istri lebih erat.

"Sini, Sayaaang. Sini, Abang nyanyiin nina bobo."

WEDDING BRUNCH

IIS dehidrasi.

Subuh-subuh sudah harus mengejar penerbangan dari HLP. Tiba di JOG sudah hampir jam delapan. Dan dia baru tahu kalau ternyata Jogja nggak kalah panas, macet, dan polusi dibanding Jakarta. Untunglah supir yang menjemput mereka, Pak Iman, *skill*-nya udah kayak pembalap F1. Perjalanan dari Bandara Adisucipto ke rumah keluarga Gusti di kaki gunung di Magelang yang—katanya—normalnya harus ditempuh dalam waktu dua jam di lalu lintas normal, kali ini, di hari Sabtu pagi begini, belum sampai satu setengah jam sudah hampir sampai.

Well, nggak beda jauh sih. Tapi lumayan lah, berhubung jalan lagi macet.

"Doain Abang cepet jadi sultan ya, Neng. Biar bisa pulang kampung naik heli." Gusti meringis saat mendapati istrinya mulai nampak tepar di dalam mobil.

Iis cuma bisa mencebikkan bibir, menerima botol air mineral dingin yang diulurkan suaminya dari *built-in fridge*.

"Harus buka sendiri nih, Mas?" Iis pasang tampang merana. "Tangan aku keringetan."

Gusti ternganga. Baru tahu Iis bisa manja sampai bikin dia mual begini. Tapi dia iyakan saja daripada istrinya pingsan kehausan. "Kamu rewel dan *clingy* banget beberapa hari ini. Jangan-jangan hamil, lagi."

Iis tidak menyahut. Meneguk minumannya sampai tersisa setengah.

Rada ngeri juga kalau hamil beneran, soalnya dia belum sempat ke *Obgyn* sama sekali. Nggak pernah peduliin makanan, nggak pernah minum

vitamin, nggak pernah olahraga juga.

Lagian selama ini—kayaknya—Gusti selalu *pull out* di saat-saat kritis, kok. Biarpun kemungkinan lolosnya tetap ada karena Iis nggak mungkin ingat satu per satu.

"Here we are." Gusti menggumam pelan ketika kendaraan mereka melewati gerbang besi bercat hitam di antara pagar tanaman setinggi dua meter, dengan *background* puncak gunung Sumbing.

Sejuk? Sepertinya tidak, kecuali kalau mau duduk-duduk di bawah pohon.

Maaan, ini sudah hampir jam sepuluh, dan matahari sedang terik-teriknya. Mana di langit nggak ada awan sama sekali, lagi.

Iis lalu bersiap-siap turun saat mereka melewati halaman luas yang banyak ditumbuhi pohon alpukat, rambutan, dan lengkeng yang lagi rame-ramenya berbuah, menuju *carport* yang berada tidak jauh dari bangunan rumah *joglo* warna cokelat kayu yang terbuka bagian depannya, nampak berisi beberapa set meja kursi.

Sepi. Hanya ada suara angin sesekali. Dan kendaraan.

Lalu sebuah *golf cart* dengan Bagas duduk di balik setirnya membuat Iis seketika ternganga.

"Halo, Mbak Iis."

Bagas itu sepupu kesayangan Gusti, musuhnya Trinda—yang kalau lagi berantem berdua udah ngalah-ngalahin adegan *smack-down* di YouTube, saling beneran mukulnya dan nggak ada yang mau ngalah. Baru masuk SMP, tapi kayaknya dari bayi udah kelebihan gizi banget-banget-banget. Tinggi badannya udah seratus delapan puluh lebih katanya—hampir nyaingin sang mas sepupu. Dan lebarnya ... hmm, dua kali lipat dari Gusti?

Okay, keluarga Gusti emang nggak ada yang mini. Tapi biar badannya gede begitu, Iis tetap ngeri juga melihat bayi besar dikasih izin pegang mobil.

"Don't worry, Mbak. Papi cuma ngizinin di dalem pagar doang, kok. Nggak boleh keluar sama sekali." Bocil yang mukanya masih imut, kontras dengan ukuran tubuhnya itu lalu meringis saat melihatnya mengernyit. Kemudian ganti menyapa masnya saat yang bersangkutan muncul dengan *carry on luggage* di tangan. "Yang Ti lagi mandi, abis dipipisin adek. Yang lain baru aja pada cabut ke Jogja, ngiranya mas bakal nyampe sini siang. Tapi Bu Poh Yayuk sama Mami ada di dalem, sih."

Gusti menjitak adiknya dengan gemas—menjitak beneran karena setelahnya Bagas langsung meringis menahan sakit tapi gengsi mau mengaduh. "Anterin Mbak Iis ke kamar dulu, deh. Kali aja butuh ke kamar mandi."

Iis melongo saat kemudian koper mereka diangkat dan diletakkan ke atas *cart* oleh suaminya.

"Kuy, Mbak Is." Bagas memanggilnya dengan senyum tersungging. "Nggak bakal nabrak pohon, kok. Tapi nggak tahu kalau nyebur empang. Tadi sih hampir."

Iis jelas jadi makin ngeri.

"Aku jalan aja, sih. Emang kamarnya di mana? Muter lewat pintu belakang?"

Gusti menggeleng, mengusap-usap lengan istrinya dengan lembut. "Bareng Bagas aja daripada capek. Dia udah jago kok, nyetir di pekarangan doang ini."

Dan akhirnya Iis menurut saja, naik ke jok di sebelah Bagas, kemudian memandang hampa punggung sang suami yang segera berjalan menaiki undak-undakan *joglo,* masuk ke dalam rumah yang entah terdiri dari berapa banyak *joglo* saking nggak kelihatan ujung belakangnya.

"Kita ke mana, Gas?" Iis terheran-heran saat sadar *cart* yang ditumpanginya malah berbelok menjauh setelah melewati *joglo* terakhir, menyeberangi entah taman, entah kebun, saking hijau semua.

"Ke kamar Mas Agus, kan?" Bagas jadi ikut-ikutan bingung. "Emang tadi Mbak disuruh ke mana?"

"Emang kamar Mas Agus di mana?"

"Tuh. Depan empang."

Beberapa menit kemudian, begitu sudah dekat, Iis langsung *speechless.*

"Tenang. Nggak ada buayanya, kok. Yang terakhir kan udah jadi suami Mbak." Bagas meringis sambil melompat turun dari *cart,* lalu menurunkan koper Iis dan membawakannya masuk. "Dan kalau malem-malem mau berisik di sini, nggak bakal ada yang denger juga. Cocok buat *newly-wed."*

Iis mengikuti langkahnya dalam diam.

"Udah dibersihin juga kok ini. Emang kelihatan kusam aja semua perabotannya. Dan semoga Mbak nggak mual ama bau Sedap Malam."

Iis hanya bisa melongo terheran-heran saat dibawa masuk ke *pavilion* itu. Membiarkan Bagas membukakan jendela ruang tamu, kemudian memberi tahu letak kamar mandi.

"Ini beneran kamarnya Mas Agus?" Iis lalu duduk di sofa setelah urusannya selesai.

Bagas cuma nyengir kuda. "Nggak, lah. Baru dibangun pas aku SD, jadi Mas Agus udah di Jakarta duluan. Tapi tiap pulang emang selalu di sini, sih, tidurnya. Sama aku. Soalnya di rumah berisik. Banyak bayik nangis kalau malem."

"Terus nanti kamu tidur di mana?" Iis nanya, rada merasa nggak enak karena kedatangannya menggeser posisi anak orang.

"Di balik semak-semak, noh. Aku mah udah biasa menyatu dengan alam."

"Serius, Gas!" *Ih,* Iis lama-lama juga jadi gemas. Wajarlah Trinda kesel banget sama ini bocah.

"Serius, Mbak. Gubukku ada di balik semak-semak itu, tuh. Mau lihat? Mau muter-muter sekalian ke kebon? Mau dikasih tau *spot* mancing yang rame ikannya? Atau mau nyolong tebu? Naik *cart* tapi. Kalau jalan, belum nyampe mana-mana keburu semaput duluan."

Well ... whatever .... Iis hanya bisa manggut-manggut kaya orang bego, menatap sekeliling ruangan *pavilion* yang dengan rendah hatinya disebut 'gubuk' sama cucu pemiliknya. Menatap lapangan golf, danau buatan, sawah terasering, dan gunung di balik jendelanya ruang tamunya.

"Btw, nanti malem kalau udah pada mau balik ke sini, Mbak *mbontot* makanan aja buat jaga-jaga kalau kebangun. Yang Ti nggak ngizinin staf nganter makanan ke kamar-kamar—selain buat tamu *guest house.* Nanti manja, katanya." Dan kemudian anak tiga belas tahun itu bangkit berdiri dari sofa tempatnya duduk. "Kuy. Salim ama Yang Ti sama Bu Poh dulu, baru aku temenin lihat-lihat."

¤ ¤ ¤

"UDAH isi, Mbak Is?"

Pertanyaan salah satu Tante Gusti dari pihak neneknya itu otomatis membuat seisi ruang tengah rumah keluarga Gusti yang terdiri dari tiga set sofa itu hening. Kompak menoleh pada yang bersangkutan, yang sedang duduk di salah satu *spot* di samping suaminya.

Iis ternganga, sementara gerakan Gusti mengelus-elus perut istrinya refleks terhenti.

Mereka sedang ngumpul keluarga, ngobrol-ngobrol setelah selesai makan malam.

Rame pol.

Dan Iis baru tahu, beberapa kerabat Gusti ternyata memang ada di dekat-dekat situ juga rumahnya. Tiap malam pada rajin ngumpul untuk makan bareng—sedangkan para ibu-ibu kalau lagi *weekend* begini malah bisa ada di rumah orang tua atau sesepuh mereka itu seharian karena nggak ada kerjaan.

Begitu sadar apa yang dimaksud oleh sang tante, Iis buru-buru menepuk tangan suaminya. Salah tingkah.

"Aduh, belum deh kayaknya, Bu Poh. Nikahnya belum ada sebulan ini," sahutnya dengan muka merah padam sambil mencubit pinggang Gusti diam-diam karena kesal.

Lagian, ada-ada aja kelakuan itu orang. Masa ngelus-elus perut istri di depan umum! Kan orang jadi pada salah tangkap!

Dan mendengar sahutannya tadi, gantian ibu mertuanya yang tertarik. "Udah di cek, Mbak? Terakhir haid kapan?"

Okay, terus terang Iis bukan tipe yang rajin mengingat-ingat tanggal merah. Dan kalaupun kebobolan di awal pernikahan, sebenarnya bukan masalah besar juga, mengingat umurnya sudah nggak muda. Cuma kalau bisa, jangan hamil dulu sebelum dia yakin dirinya cukup sehat, dalam kondisi optimal di usianya untuk mengandung.

"Belum sih, Buk. Terakhir beberapa hari sebelum nikah. Harusnya dalam waktu dekat datang bulan lagi. Nanti kalau emang telat, langsung saya cek di rumah."

"Wah, pas banget dong. Berarti kemarin waktu bulan madu Mbak Iis lagi subur-suburnya."

Iis cuma bisa meringis.

"Ih, cek sekarang aja. Harusnya udah telat kan ini, kalau terakhir haidnya sebelum nikah?" Tante yang lain ikut-ikutan.

Melihat istrinya dikeroyok, Gusti segera menyambar. "Iya, besok pagi Gusti beliin *testpack* di apotik. Biar puas kalian semua."

Kemudian sang ibu menoleh ke anaknya yang lain. *"Testpack* kamu masih ada kan, Trin?"

Iis melongo—menoleh ke Trinda dan ibu mertuanya secara bergantian—karena seingatnya adik iparnya yang belum lulus kuliah ini masih lajang. *Well,* biarpun nggak menutup kemungkinan bisa saja hamil, sih. Tapi ... masa iya Trinda sesembrono itu?

"Ape hal niii?" Gusti juga langsung melotot. "Kenapa Trinda bisa punya *testpack* segala?"

Trinda yang duduk di pojokan mendengus pelan mendengar kehebohan masnya. "Itu tuh, Ibukmu Mas. Masa aku pulang semester kemarin, gara-gara buncit dikit, dikira hamil. Padahal cuma kembung abis makan *soy cake.* Nggak tahu aja nih emak satu, anaknya punya *food intolerance."*

Gusti dan beberapa orang yang belum pernah mendengar cerita itu sebelumnya kontan ngakak.

Dan kemudian, Iis pun pasrah saja, mengikuti langkah sang adik ipar menuju kamarnya.

"Serius Ibu nyuruh kamu *pregnancy test* cuma gara-gara buncit dikit?" Iis masih rada-rada heran saat akhirnya mereka berdua tiba di kamar Trinda—yang luasnya satu *joglo* sendiri—dan dia didudukkan di sofa tamu sementara sang pemilik kamar segera mengobrak-abrik kotak obat di kabinet bawah wastafel.

"Honestly, nggak dikit sih, Mbak." Trinda meringis dengan beberapa bungkusan *testpack* di tangan. "Itu emang kembung terparah aku—gara-gara nggak bisa nahan godaan *cake* viral di *patisserie* deket kampus."

"Terus tiba-tiba kamu dikasih setumpuk *testpack* gini?"

"Yep. Dan ngetesnya ditungguin di kamar, biar nggak bisa curang." Cewek itu lalu menghela napas berat. "Nggak tau aja itu si emak, anak gadis satu-satunya ini lagi berjuang melawan kutukan sarjana jomblo. Tau kan Mbak ... itu tuh, skripsi dan tetek bengeknya yang suka bikin pasangan mendadak putus saking nggak sempet ngapel? Gimana bisa hamil coba? Yang ngapelin aja nggak ada?"

Dan ternyata, setelah mencoba tiga *testpack* beda merk, hasil tes Iis *negative* semua.

"Hopefully, you are not disappointed." Trinda menyentuh bahunya, prihatin.

Iis menggeleng samar. *"Please,* deh .... Mbak sama mas kamu belum ada sebulan nikah. *We still have plenty of time."*

Lagian, baru juga dua minggu yang lalu Iis merasa hampir saja mengalami *post wedding blues.* Jelas nggak lucu kalau dia mendadak hamil tanpa ada persiapan apa pun. Fisik dan mental.

Tapi kayaknya, meski nggak mengutarakan apa pun, Gusti lah yang rada-rada kecewa, karena malamnya pria itu tidak henti-henti menciumi perutnya.

"You're disappointed, aren't you?" Iis bertanya sambil mengulurkan tangan untuk mengusap belakang kepala sang suami.

Gusti menopang dagu di perutnya, balik memandang sang istri dengan sungguh-sungguh. *"Of course, not."*

Tapi Iis tidak yakin. *"Since we've never discussed this before, how about we talk now?* Kamu mau punya anak cepet, kah?"

Gusti menggeleng lagi.

"Aku mau kamu, Is. *If you want a baby, then I want both of you.* Kapan pun itu—*time doesn't matter."*

"Then ... is it too much kalau aku minta perpanjangan waktu buat kita berdua aja dulu?" Wanita itu bertanya dengan nada ragu. "Oke, kita emang udah kenal lama. Tapi bukan berarti nggak butuh waktu buat nyesuain diri sebagai suami-istri, kan, Gus? Sambil kitanya nyiapin diri buat belajar *parenting* juga."

"That's exactly what I had in mind too. Lagian aku kan belum pernah pacaran, tega banget kamu kasih aku waktu tiga minggu doang buat nikmatin jadi pengantin baru?"

Iis mengacak-acak rambutnya saat sang suami kembali menghujani perutnya dengan ciuman, makin lama makin ke mana-mana.

"Boleh turun sekarang?"

Dan seperti malam-malam sebelumnya, begitu sang istri meleng dikit, Gusti langsung mesum lagi, membuat Iis *auto* memutar bola mata.

"Not yet." Iis menggeleng, menarik lengan sang suami supaya kembali sejajar dengan posisinya. "Sini dulu, kamu belum cium aku."

Dan Gusti pun hanya bisa bersabar menunda agendanya untuk mengeksplor hal baru.

WEDDING BRUNCH

PAGI menjelang siang hari Senin, sepulang dari mengisi acara *talkshow* tentang *wedding planning* yang diadakan sebuah komunitas mbak-mbak sosialita yang salah satunya pernah menjadi kliennya, yang pertama dilihat Iis di kantor adalah Linggar sedang berada di ruang *meeting* berpintu kaca mereka, bersama Trias dan beberapa staf lain.

"Mbak." Lyra menyapanya di *lobby,* membuat Iis terhenyak dan seketika menghentikan langkah. "Tadi Mas Linggar nitip pesan, katanya mau ngajak Mbak ngopi sebentar ke sebelah, selesai *meeting."*

Iis menghela napas, mencoba bersabar.

Mood-nya sudah kembali bagus sepulang dari Magelang. Dia tidak ingin pertemuan dengan Linggar membuatnya suasana hatinya kacau lagi. Nggak bagus buat performanya di tempat kerja, juga di rumah.

"Bilangin gue nggak bisa ya, Lyra. Ini mau ke bank dulu sama Gabriel, keburu jam istirahat siang."

Tapi sebelum dia sempat melangkah ke tangga naik, pintu ruang rapat sudah terbuka. Dan pria itu sudah tersenyum ke arahnya.

Iis mendesah, terpaksa memberi kode agar Linggar segera mengikutinya ke *coffee shop* Rachel daripada harus saling sapa di depan yang lain di *lobby.*

"You know ...." Iis memberi intro saat keduanya sudah duduk berhadapan di sebuah meja tidak jauh dari pintu masuk. "Kayaknya nggak ada lagi yang perlu kita omongin, deh, Nggar. Urusan *project,* cukup antara kamu sama Trias aja, kaya biasa."

"Aku bukan mau ngomongin kerjaan kok." Linggar mendesah pelan, mencoba menghentikan lawan bicaranya nyerocos terlalu panjang—membuat Iis seketika merasa terlalu ketus.

"I'm married, Nggar. *We were done. I love my husband and didn't want him to assume that I still can't get over you."* Iis jadi frustasi.

Linggar mendesah sekali lagi. *"I know,* Is. Aku juga nggak berniat ganggu kamu. Cuma mau balikin ini."

Dan kemudian pria itu mendorong sebuah *paperbag* besar yang sedari tadi dia pegang ke hadapan Iis.

"What is this?" Iis memicingkan mata.

"The birthday gift you once gave to me, I don't think I deserve to keep it any longer."

That Vacheron Constantin.

Iis refleks meremas ujung kemejanya di pangkuan. Merasa mendadak diingatkan kembali pada masa-masa pacaran mereka dulu.

Biarpun nggak semua momen-momen kebersamaan mereka dia sesali, karena bagaimanapun juga Linggar adalah orang yang menemaninya selama proses pendewasaan, Iis tidak sedikit pun berniat untuk bernostalgia.

Sesuatu yang berakhir buruk, jika diungkit-ungkit tentu menguak bekas lukanya juga. Apalagi yang terhitung belum lama berlalu. Jelas masih terasa perih kalau harus dikorek-korek sekarang.

"You should just buy a car instead of giving me this luxury watch." Pria itu bersuara lagi, membuat Iis hanya bisa mendesah pelan.

Dua puluh lima ribu dolar lebih. Dia kumpulkan hanya untuk membuat senang pria yang dulu dicintainya itu. Untuk menunjukkan kalau dia serius berhubungan dengannya, ingin punya masa depan bersamanya. Saking bucin. Dan sekarang dia merasa bodoh, karena bahkan pria yang berakhir menikahinya justru nggak pernah dia perhatikan sebegitunya.

"I'm not taking it back." Iis akhirnya menyahut, nggak tahu harus bagaimana lagi.

Mengambil kembali apa yang sudah dia berikan ke orang lain? *For real?*

"Just sell it. Then buy yourself a car. Aku juga nggak mungkin bisa pake lagi. Karena bakal selalu inget betapa kamu pastinya sering ketemu Gusti di belakang aku—*and then you two stabbed me in the back."*

Iis tidak berniat mendengarkan apalagi mengambil hati.

Mereka berdua memang tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan perasaan masing-masing saat hubungan keduanya berakhir hampir enam bulan yang lalu. Wajar kalau sekarang omongan Linggar rada tajam. Karena tentu dia merasa dikhianati.

"Coba dicek. Masih lengkap nggak isinya." Karena lawan bicaranya hanya diam, Linggar kembali membahas jam di hadapan mereka, yang tidak tersentuh sama sekali oleh Iis. "Dua cadangan *strap—rubber and alligator* —masih segel. *Manual book. Certificate. Warranty chip card*—yang masih ada masa berlakunya. Dan lain-lain."

Iis menghela napas panjang sekali lagi.

So, this is the end of their seven-year relationship? Sungguh sangat disayangkan, biarpun Iis memang tidak berharap banyak pada hubungan mereka berdua mengingat pria di hadapannya ini sudah masuk *blacklist* suaminya.

Dan biar kelihatannya nggak banyak tingkah di hadapan orang begitu, kalau sudah menyangkut Linggar, Gusti memang agak menggila. *That's why* kedua pria itu tidak akan pernah bisa akur.

"Then I'll pack everything you ever gave me and send them back to you soon." Iis tersenyum datar.

Linggar membalas sama datarnya. "Bawa aja ke kantor. Nanti aku ambil."

Dan kemudian Iis mempersilakan pria itu pergi. Membuat kursi di hadapannya segera terisi oleh orang lain lagi—Rachel, yang sepertinya memang sudah memperhatikannya sedari tadi —yang datang membawa secangkir cokelat panas.

"You okay?" Wanita itu bertanya setelah mendudukkan diri.

Iis mengangguk sambil menyesap cokelatnya. "Bisa bantu jualin ini nggak, Rach? *I don't know if it's still good or not.* Belum ada dua tahun belinya, masih ada masa garansi."

Rachel mengangguk singkat tanpa memeriksa barang yang dimaksud.

Gampang, lah. Semua yang *branded* bisa diikutkan lelang bareng barang-barang *preloved* teman-teman selebnya.

"Dan *please* jangan kasih tau Gusti kalau Linggar masih ke Relevent. Gue nggak pengen dia ke-*distract* sama hal sepele gini. Begitu *project* ini kelar, gue bakal kasih rekomendasi EO lain buat Linggar. Masalah selesai. *Less damage."*

Rachel mesem dan mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk pelan lengan temannya itu. *"I promise."*

Iis menyesap cokelatnya sekali lagi. Lalu mengembuskan napas panjang.

"Bego banget ya gue, ngeluarin tiga ratus juta lebih buat beliin jam mahal buat cowok. *Now I don't even know,* apa lagi yang bisa dijadiin kado buat Gusti semisal ultah nanti, *since I couldn't buy him a watch ever."*

Rachel cuma bisa mesem lagi. *"Just save your money. He doesn't need that."*

"Tapi dia seneng banget waktu dibeliin Rolex sama Om Abram lho."

"Doesn't mean he wants that thing from you too."

"Terus menurut lo, dia mau apa?"

"Serius nanya gue?" Ditanya begitu, kontan Rachel tertawa jahat. "Tunggu duit jam cair. Kita belanja Louboutin, *a* Gucci *bag, skincare, makeup, a bunch of lingerie. And then you go home. Dress up like a bitch. Order food. Set the dinner table."*

Iis akhirnya ikut ketawa. "Sayangnya gue nggak ada tampang *bitchy,* tuh."

"I could make you."

Iis cuma bisa geleng-geleng kepala, mendadak rindu ngumpul bareng cewek-cewek gila yang pasti lagi pada sibuk kerja—Sabrina, Karen, dan Timothy yang otak ngaconya sebelas dua belas sama Rachel, tapi anehnya nggak pernah bisa akur dari dulu.

"Trust me. Love doesn't need that hard work—cuma kadang-kadang perlu kreatif dikit *to maintain its sparks."* Rachel mencubit lengannya sebelum akhirnya bangkit berdiri. *"He surely wants you to be happy,* Is. *Don't worry too much.* Waktu lo terlalu berharga buat dipake mikir 'laki gue enaknya dikasih kado apa'."

Dan malamnya, saat tidak sengaja terjaga nyaris dini hari, Gusti melihat sang istri masih belum juga memejamkan mata di sisinya.

"Sayang, *are you okay?"*

Pria itu segera mendekapnya.

"Mimpi buruk, ya?"

Iis menggeleng pelan. *"I've told you,* kalau aku PMS siap-siap mijitin semalam suntuk."

Gusti terdiam sebelum akhirnya meringis malu. *"I'm sorry,* malah ketiduran duluan, nggak tahu istrinya lagi bersakit-sakit sendiri."

Iis memeluknya balik. Membenamkan wajah di dadanya.

"Baru banget kah sakitnya?" Gusti nanya.

Istrinya menggeleng sekali lagi. "Udah dari tadi. Tapi kamunya nyenyak banget."

"God .... Maaf banget, ya."

WEDDING BRUNCH

KERINDUAN Iis pada teman-teman ceweknya akhirnya terobati juga melalui ajakan ngumpul dari Karen di akhir pekan berikutnya. Tapi kali ini bukan cuma Sabrina-Karen-Timothy saja yang dia temui di lokasi. Ada Juned dan Akmal sebagai bonus—karena memang ini *fun gathering* eks-staf-generasi-pertama Relevent, bukan acara rumpi cantik cewek-cewek.

Bukan. Bukan dalam rangka pengumuman rencana nikahan Karen dan Akmal, karena yang satu itu masih lama banget katanya, nunggu Karen *settled* dulu di tempat kerja yang baru.

Kali ini memang nggak ada momen khusus, sih. Cuma buat kangen-kangenan aja, terutama sama Juned yang sewaktu rangkaian acara pernikahan Iis-Gusti kemarin nggak bisa nimbrung sama sekali karena masih ada tugas kerja di Berlin. Agendanya pun ... nggak ada. Ngobrol doang, sambil makan. Dan nggak bisa jauh-jauh juga lokasinya berhubung sorenya Akmal ada acara, dan paginya Gusti terlanjur punya janji main golf dengan bosnya—yang jadinya hanya bisa menyanggupi untuk nyusul sebelum yang lain pada bubar.

Jadilah mereka mengambil tempat di tengah-tengah, Hause Rooftop Setiabudi, dan jamnya nanggung, sepuluh pagi.

"Kangen bacot-bacotan rusuh gini nggak sih, *guys?"* Karen meringis sambil menggigiti *sweet potato chips*-nya dengan gigi depan kayak kelinci, setelah meja mereka berhasil tenang selama semenit, setelah dari tadi heboh diguncang perdebatan sengit antara Juned dan Timothy, yang kalau orang nggak kenal, mungkin dikira sepasang suami istri lagi meributkan isu orang ketiga saking semangat Timothy menyembur-nyembur. "Tapi guenya mau julidin Mbak Iis tuh takut kualat, tau."

Mendengar itu, Akmal yang duduk di sebelahnya cuma bisa ketawa, Iis mangap, sementara sisanya melotot.

"Mbak Iis-Agus mah udah jelas *story*-nya. Elo tuh, sama Akmal, sini gue julidin." Timothy mendengus kesal karena memang pasangan Akmal-Karen lah yang paling brengsek di antara mereka semua. Nggak tahu kapan jadiannya, tau-tau waktu *farewell party* sebelum keberangkatan Karen ke Amerika dua tahun lalu, sang cewek mengumumkan bahwa dia dan Akmal sudah tunangan, secara sederhana di rumahnya, dan nggak ngundang-undang. Siapa yang nggak merasa terkhianati kalau begitu ceritanya coba? Secara, Akmal kan aset bersama. Sandaran cewek-cewek tiap kali butuh bahu buat nangis pas lagi galau nggak punya duit buat ikut jastip *skincare* ke temen-temen sultan yang lagi pada *shopping* ke luar negeri di tanggal tua, jemputan paling aman kalau pulang kerja tengah malam, atau tangan kekar kalau butuh dipijit pas lagi PMS. "Nggak ada angin, nggak ada hujan, tau-tau badai."

Sabrina yang juga nggak tahu apa-apa saking rapet dua kampret temannya itu menyimpan rahasia, juga ikut tersenyum kecut. Pasalnya, dulu sekali, Akmal pernah jadi *backup* calon suaminya seandainya dia nggak laku-laku. Eh, tiba-tiba malah diembat sama temen sendiri.

Lalu cewek itu menoleh ke Juned. "Coba *spill,* Jun. Elo kan yang paling peka dan paling tajem ingatannya di sini. Sejak kapan ini kutu kupret dua mulai muncul *sparks-sparks* begini? Perasaan pas gue ama Akmal pulang dari Melbourne tiga tahun lalu belum ada tanda-tanda, deh. Pas kita berdua MA juga kayaknya nggak ada waktu buat pacaran. Atau ... guenya aja yang bego? Diduain Akmal di belakang tapi nggak nyadar-nyadar?"

Akmal cuma pringas-pringis, membuat Sabrina tidak kuat menahan diri untuk tidak mencubit pinggangnya.

"Ya aslinya sih gue ikhlas-ikhlas aja." Sabrina melanjutkan. "Berhubung udah lama juga diumuminnya—cuma belum sempat ngejulid gara-gara korbannya langsung LDR. Tapi tetep rada-rada kesel gitu loh. Elo kan kenal gue duluan dibanding Karen, Mal. Berasa gue doang yang nganggep elo sahabat nih, elonya enggak."

"Duh Sab, pas gue lo duain dulu-dulu, kapan gue pernah protes, sih?" Akhirnya, Akmal mengulurkan lengan untuk memiting leher cewek bawel itu.

Mereka berdua emang seakrab itu dari dulu. Bahkan, Iis sempat curiga mereka sebenarnya pacaran saat awal-awal menerima sepasang kembar siam itu bekerja di Relevent lima tahun lebih yang lalu. Soalnya, Sabrina nemploknya suka berlebihan dan nggak kenal tempat. Dan Akmal kayaknya juga seneng-seneng aja ditemplokin. Barulah setelah kenal agak lama, dan Sabrina berakhir pacaran dengan Zane, Iis tahu kalau Akmal emang gitu ... tipikal cowok gampangan. Hahaha.

Juned yang kayaknya emang tahu sesuatu dari awal, perlahan mulai tersenyum miring. "Kalau gue jawab bener, dapet apa?"

"Traktir nonton *velvet class* buat berdua, patungan *goban* perorang." Sabrina ngide, dan langsung disepakati, kecuali oleh Juned.

"Ckckck. Melarat amat, Sab. Malu-maluin Mas Jerry yang baru promosi aja lo."

Sabrina melotot, yang langsung mendapat pembelaan dari Timothy.

"Nggak boleh boros woy. Belum resepsi."

Dan kemudian, entah bagaimana akhirnya Juned setuju-setuju saja membeberkan semua yang dia tahu, yang kemudian terkonfirmasi secara tidak langsung oleh muka merah padam Karen yang langsung mencari persembunyian di ketek Akmal, sampai kemudian Gusti tiba, bersama Jerry.

"Nggak kalian apa-apain kan, bini gue?" Gusti langsung merangkul istrinya dengan tampang tengil abis, sengaja pamer ke yang pada belum halal ngerangkul pasangan masing-masing.

"Udah kita tanya-tanyain." Timothy mendengus keras kayak kebo. "Udah kebongkar semua aib lo."

"Iis nggak ember kayak kalian, tuh." Gusti merangkul Iis sekali lagi, disusul ciuman kilat di pipi.

Iis cuma bisa pasrah-pasrah saja, sesekali menimpali obrolan yang mengalir selanjutnya.

Baru juga selesai makan, ponsel Gusti tiba-tiba sudah berisik di atas meja.

"Shit." Pria itu menyumpah dengan suara pelan saat membaca notifikasi yang muncul di layar.

Iis yang duduk di sampingnya menoleh. Khawatir. "Ada apa, Gus?"

"Aku lanjut ke kantor, ya." Suaminya itu menyahut sambil membereskan beberapa barangnya yang tadi dijajar di meja.

"But it's Saturday." Iis menyentuh lengannya.

Betul, dia juga tahu Gusti masih sering harus bekerja saat *weekend,* dan dia juga bukannya sedang sengaja ingin menjadi hambatan bagi pekerjaan sang suami. Iis cuma belum merasa terbiasa aja, karena ini pengalaman pertama setelah mereka menikah.

"And this work-call is for Monday, Sayang." Gusti mencium keningnya, lalu ganti menoleh ke yang lain. *"Sorry,* gue cabut duluan. Dan Jer, Sab, nitip kasih bini kesayangan gue tebengan balik ntar, ya."

Sialnya, meski sudah berusaha bekerja seefektif mungkin, Gusti masih harus melewatkan jam makan malam. Bahkan, ketika dia tiba di rumah, Iis sudah tidur duluan karena capek menunggu.

Gusti mencium keningnya pelan supaya tidak membangunkan.

Shit, lah. Jam kerjanya yang terasa agak longgar seminggu belakangan jelas akan mulai berangsur-angsur normal kembali mulai hari ini. Normal dalam versinya, yaitu delapan puluh jam perminggu. Berangkat Subuh-subuh biar sempat menyiapkan bahan berbagai *meeting* sebelum jam sembilan pagi, pulang tengah malam sambil berharap nggak ditinggal tidur duluan. Syukur-syukur *weekend* masih bisa ketemu—soalnya Iis dulu sebelum

married rajin banget ikut ke *venue* buat nge-*handle project*, dan Gusti memang nggak berniat melarang-larang semisal sesekali istrinya itu memang ingin melakukannya lagi.

Selesai bersih diri, pria itu lalu beringsut ke kasur. Memeluk istrinya dari belakang. Mencium wangi *shampoo*-nya, mendoakan semoga tidurnya nyenyak dan nggak terbangun lagi karena kram perut seperti yang terjadi hampir semingguan ini.

¤ ¤ ¤

PADAHAL kayaknya baru minggu kemarin dirinya puas santai-santai di rumah keluarganya di Magelang, dan minggu lalunya lagi baru pulang *honeymoon* di tempat paling keren—menurut versinya sendiri—di muka bumi bersama istri tercinta, tapi entah bagaimana sekarang Gusti sudah merasa jenuh lagi dengan rutinitas kerjanya.

Dia rindu *weekend* yang sebenarnya. Nggak ada janji ketemu orang. Nggak ada kerjaan mendesak yang semisal ditunda sebentar saja untuk menambah durasi tidur bakal jadi kacau balau. Pokoknya nggak ada ganjalan—kecuali sedikit perasaan tidak nyaman karena sadar betul besok sudah hari Senin lagi, dan timnya punya agenda maha penting pagi-pagi sekali.

And thank God. Meski hari Sabtu kemarin dirinya sedikit mendapat gangguan, Gusti masih bisa bersyukur hari Minggunya ini betul-betul *free. Plus,* bonus bisa bangun siang bersama istri tercinta yang bergelung manja di pelukan, dengan wajah terbenam di ceruk lehernya. Cantik, wangi,

hangat, berkulit lembut. Gila ... nikmat Tuhan mana lagi yang engkau dustakan, Guuus, Aguuus?

"Mbak Iis udah bangun?" Gusti menanyai istrinya, melirik sekilas jam dinding yang baru kemarin dia pasang—biar nggak sakit leher, tiap pagi meliuk-liuk noleh ke beker di *nightstand* di sisi Iis, yang angkanya terlalu kecil untuk ukuran mata orang baru bangun tidur.

Iis mengangguk sekilas. Tidak bergeser, juga tidak memperlonggar pelukannya sedikit pun.

Sekarang baru jam sembilan, dan satu-satunya alasan untuk bangun jam segini adalah hanya jika perut sudah merasa lapar. Karenanya Gusti kemudian bertanya lagi. "Udah laper?"

"Belum."

Gusti lalu mesem. Menarik kembali selimut yang tadi sempat tersingkap hingga menutupi bahu Iis. "Baiklah kalau begitu. Kita merem lagi."

Tapi belum juga Gusti benar-benar kembali lelap, Iis sudah bergerak naik dan mencium pipinya duluan, membuatnya tergoda untuk bangun dan balas mencium—soalnya kalau *weekdays* susah nyari waktu longgar buat manja-manjaan begini.

"Tepar banget ya, Gus?" Terdengar suara lembut istrinya bertanya. "Semalam tidur jam berapa?"

"Jam duaan ... kayaknya." Gusti akhirnya melek juga. Mengusap wajah imut Iis yang pagi ini terlihat putih merona kayak mbak-mbak pemeran drakor. "Udah sempet bangun cuci muka, ya? Seger amat."

"Duh, ketauan." Iis meringis, membuat sepasang matanya jadi menyipit ketutupan pipi, yang bikin suaminya jadi tambah gemas. "Sekali-sekali lah ya, Mas Suami bangun nggak disuguhi muka bantal."

"Tapi muka bantal Mbak Iis tetep cantik, kok."

"Peres."

Gusti ngakak sambil memeluk istrinya.

Peres, iya *peres*. Iis kalau Subuh-subuh dibangunin masih mangap gitu emang nggak cantik, kok. Tapi imutnya mah tetep. Wanginya juga. Jadi masih banyak plusnya, lah.

Dan untung, kayaknya muka bantal Gusti juga nggak aib-aib amat, berhubung tiap kali Iis bangun duluan dan gantian piket membangunkannya, sang istri masih sempat memandangnya dengan wajah berbinar-binar. Hahah. Serius nih, bukan khayalan Gusti semata.

Tapi nggak tahu juga kalau berbinar-binarnya ini punya makna lain. Seperti 'untung Gusti udah nggak seburik dulu,' misalnya.

"Semoga aku nggak ninggalin kamu kram sendirian lagi, ya, semalem." Gusti menggumam. Mendadak ingat betapa nyenyak tidurnya sendiri. Cuma kebangun sebentar untuk salat.

Iis menggeleng. *"I'm good.* Nggak kebangun sama sekali."

Gusti lalu mesem dan mencium keningnya. Lalu mulai merem lagi. Dalam hati agak terheran-heran, bagaimana bisa hal-hal remeh temeh seperti *cuddling* pagi-pagi dengan orang yang selama sepuluh tahun terakhir menjadi temannya, dan tidak pernah sekali pun dia menaruh hati sebelumnya, membuatnya bisa merasa sangat lengkap, sangat bahagia, sangat dicintai.

Haduuuh, receh banget ya, hidupnya? Orang lain mah kayaknya hidupnya berat banget. Banyak cobaan. Dia sendiri hampir tiga puluh tahun ini terasa lempeng-lempeng aja, sampai-sampai sering kepikiran, jangan-jangan dia emang cuma figuran di bumi ini, dan semesta mau ngasih cobaan dia tuh berasa nggak *worth it* banget.

Nooo. Gusti bukan minta dikasih cobaan. *Of course, not.*

Dia seneng kok, hidup *santuy* kayak di pantai. Cuma kadang-kadang terasa terlalu receh aja.

"Hari ini kita mau ngapain, Gus?" Iis mendadak nanya.

Gusti mikir-mikir sebentar. "Di rumah aja bosen, ya? Mau nge-*gym?* Abis itu nonton di mana gitu, kek."

Iis melebarkan kedua ujung bibir. Datar. "Nanti kamu tidur lagi, kayak waktu itu."

Ya kalau romcom sih ... Gusti ketawa dalam hati. Mending dia tidur aja di bawah selimut *velvet class,* di pelukan istri, iya kan? Iis senang, dapat tontonan sesuai seleranya. Gusti juga senang.

"Atau mau renang aja di rumah Kalibata? Sekalian ngintip rumah sebelah yang kata Jerry ada palang 'dijual'-nya." Gusti coba mengutarakan ide lain.

Iis melebarkan bibirnya lagi. Kali ini diiringi mata menyipit. *"You're not buying the house.* Kamu nggak ada bakat makelar. Buat apa beli rumah banyak-banyak? Yang satu itu mau disewain aja kamu iya-iya-enggak terus."

"Ya sabar. Properti gede gitu mana bisa cepet, Is? Lagian siapa juga yang bilang mau beli rumah lagi? Satu itu udah cukup sih, buat nanti kalau kita udah punya anak, asal nggak lebih dari dua. Tinggal nambah pekarangan aja paling, biar pada bisa main bola." Gusti lalu diam sejenak, mengernyitkan bahu melihat ekspresi istrinya. "Kenapa mukanya mendadak nggak enak gitu?"

Iis menggeleng.

"Nope. Suka-suka bapak sultan mau ekspansi ke mana aja. Ibuk ngikut." Iis lalu kembali menyorongkan muka ke ceruk leher suaminya lagi, memberi kecupan singkat. "Jam sebelas aja ya kita mandinya. Ke Kalibata abis maksi."

"Sepakat."

WEDDING BRUNCH

IIS menyorongkan kardus besar ke hadapan Linggar yang duduk di seberang meja kerjanya di Relevent pada Senin malam. Berisi semua barang-barang peninggalan sang pria, juga barang-barang yang mengandung kenangan mereka berdua—yang sebenarnya sudah lama dia kemasi dari apartemennya, semenjak Gusti menyindirnya secara halus di malam pertama pria itu bertandang ke unitnya sebagai tunangan.

Tidak banyak memang, karena mereka nggak hobi bertukar barang, atau saling membelikan sesuatu di hari spesial. Juga nggak banyak yang mereka lakukan, atau tempat yang mereka kunjungi, sepanjang hampir tujuh tahun—pokoknya minim hal-hal yang berpotensi membuat koleksi barang mereka jadi menumpuk. Paling-paling kerjaan mereka cuma makan dan nonton bareng sepulang kerja. Ke rumah orang tua Iis saat *weekend.* Atau kalau udah bosen banget, *short escape* ke Bali dan sekitarnya—yang mentok-mentok cuma sempat membawa pulang pie susu untuk Mama Iis di rumah.

But those years weren't as bored as it sounds, though.

Linggar was a good man, dan Iis cukup menikmati kebersamaan mereka berdua, merasa cukup kompatibel juga—kecuali dalam beberapa aspek, yang membuat Iis berakhir menyerah.

"Thank you buat tahun-tahun yang pernah kita lewatin bareng, Nggar." Wanita itu tersenyum, mencoba untuk tidak menciptakan aura permusuhan lagi di antara mereka berdua. "Kita emang nggak jodoh, *but still, I learned a lot from our experiences."*

Tapi di luar dugaan Iis, pria di hadapannya yang tadi sebenarnya sudah mulai menunjukkan gestur bersahabat itu, mendadak tersenyum samar—

cenderung sinis. Salah satu sisi Linggar yang jarang Iis lihat, karena selama ini Linggar adalah *the man with the most soothing smile she knew.*

"Aku nggak pernah nyangka kita bakal berakhir kayak gini." Pria itu menggumam. Memandang Iis tepat di manik mata. "*As if* kebersamaan kita nggak pernah ada artinya."

Dahi Iis mengerut sedikit. Dan terus terang, nada dingin Linggar saat berbicara kembali menoreh sedikit luka di hatinya.

Pria itu sebenarnya adalah satu-satunya pengalaman pacaran seriusnya. Dan jujur Iis tidak pernah merasa cukup ahli dalam hal satu ini meski sudah menjalaninya selama bertahun-tahun—saling kompromi.

Dan bahkan ketika dia membuat keputusan untuk berpisah, meski sudah berusaha untuk melimpahkan semua kesalahan pada dirinya sendiri agar tidak menyulut perselisihan, dia juga tidak mengerti mengapa dua orang dewasa tidak bisa berpisah dengan baik-baik, dan dalam hal ini sepertinya dia harus banyak belajar dari pengalaman Sabrina yang sudah berulang kali putus cinta.

"Saling ngembaliin barang kayak gini, maksud kamu?" Iis bertanya dengan nada hati-hati. "Aku nggak ngerasa kita punya banyak pilihan, Nggar. *You insult me first.* Katanya dulu suka banget sama kado yang aku kasih, tapi malah dikembaliin hanya karena kita udah putus."

"You betrayed me." Linggar memandangnya makin tajam, membuat Iis hanya bisa menghela napas panjang.

"I've never been cheating behind you. You know that."

"Cheating nggak harus selalu menyangkut hubungan fisik ataupun *romance,* kan, Is?" Nada Linggar sedikit meninggi, dan Iis terpaksa melirik sekilas ke luar pintu, dalam hati berharap semoga tidak ada yang mencuri dengar. "Kalian sepakat nusuk aku. *That also counts as cheating,* kan? Aku lagi tugas kerja, dan tiba-tiba kamu minta putus—lewat telepon, *for God's sake.* Dan beberapa minggu kemudian semua anak-anak Relevent pada posting *live video* tentang acara tunangan kamu. *Fantastic!"*

"I don't have anything to explain." Iis mencoba tidak tersulut. Bagaimanapun juga, dialah *bad guy* dalam hubungan mereka berdua. Dialah yang terlalu pengecut untuk bisa mengonfrontasi pacarnya saat itu, mengungkapkan kekecewaan serta apa-apa yang dia harapkan dari hubungan mereka, dan malah memilih menyelamatkan diri sendiri dari kapalnya yang nyaris karam, pergi dengan pria lain. Dan bagaimanapun juga, menambah luka bagi orang yang dia tinggalkan tidak pernah ada dalam daftar keinginannya. "Kita udah pernah ngomongin ini, dan sudah sepakat untuk bubar secara baik-baik waktu itu."

Linggar diam sesaat. Makin terlihat sinis dengan senyum miringnya. *Well ... he has every right to be upset.* Nggak ada orang yang senang menjadi pihak yang diputuskan.

"Ya kamu pikir sendiri aja Is, aku lagi nyempil di Cape Town sana, paling cepet dua puluh dua jam jaraknya dari kamu—percuma juga saling debat tanpa tatap muka. Aku bisa apa selain nunggu emosi kamu reda? Tapi bahkan sebelum aku sempat memperbaiki situasi kita, kamu malah udah tunangan—bahkan nikah—duluan sama cowok lain."

"Karena emang nggak ada yang perlu diperbaiki. Kita cuma nggak jodoh, Linggar. *Love doesn't need that much sacrifice."*

Iis serasa kehabisan oksigen saat mengucapkannya, karena nggak mungkin Linggar nggak merasa sakit hati mendengar apa yang selanjutnya ia katakan.

"Kalau komitmen cuma bikin kita berdua merasa sama-sama *exhausted,* buat apa dilanjutin?"

Dan ucapan Iis itu kemudian dibalas dengan sebuah kotak merah Cartier mendarat di hadapannya, membuat rahang Iis mengeras disertai kedua tangan mengepal di pangkuan.

Ini yang dia takutkan sedari dulu, saat pertama kali mendengar tawaran Gusti untuk menikah dengannya.

Bagaimana jika Linggar jauh di sana sebenarnya sedang mempersiapkan lamaran untuknya juga? Bagaimana jika dia hanya kurang sabar menunggu, atau kurang tegas meminta kejelasan arah hubungan mereka? Bagaimana jika dia menyesal nantinya? Bagaimana jika setelah putus, dia akan dihantui rasa bersalah karena telah membuang pria yang sudah menemaninya selama bertahun-tahun? Dan bagaimana kalau rasa bersalahnya itu justru jadi bumerang untuk rumah tangganya?

"Apa ini, Nggar?" Suara Iis bergetar, dan Linggar jelas menyadarinya, karena raut mukanya yang sengaja dibuat sinis sejak tadi langsung ikut luruh.

Dan sekarang, sepasang mata yang kini memandang Iis itu, nampak begitu pilu.

"I intended to propose to you after I was done with the Cape Town project ... but the opportunity never came."

Dan begitulah rupanya.

Verifikasi untuk semua kemungkinan-kemungkinan yang sempat terpikir oleh Iis dulu. Membuatnya sekonyong-konyong merasa menjadi orang paling buruk sedunia.

"Dan kenapa kamu kasih tau ke aku sekarang?" Iis mencoba tidak terdengar rapuh.

"Because I don't want to be blamed for what has failed between us." Dan beruntung, lawan bicaranya juga tidak nampak ingin terlihat seperti orang baik malam ini. "Sakit banget ngelihat kamu mandang aku dengan kebencian, setelah apa yang udah kita jalani selama ini, Is."

"I never blame you, Nggar, dan jelas juga aku nggak pernah benci kamu. *I'm the one who wanted to leave."*

Sahutan Iis menciptakan jeda lagi di antara percakapan mereka. Masing-masing merasa seperti kehabisan oksigen untuk sekedar menetap di tempat duduk. Untuk bertahan saling melontarkan kalimat yang menyakitkan.

Untuk melihat orang yang pernah mereka sayangi mengecap sakit yang setara.

Dan kemudian Iis mulai merasakan panas di kedua bola matanya—membenci fakta bahwa dirinya sangat gampang terbawa suasana.

"Dan kenapa kamu ngelakuin itu, Is? Kenapa?" Linggar bertanya tak kalah pilu. "Kita baik-baik aja bahkan sampai hari keberangkatan aku."

Iis hanya bisa tersenyum kecut selama beberapa saat, ingat pagi hari saat dia menangis di Pish and Posh, tempat favoritnya setiap kali mengantar Linggar ke bandara untuk berbagai urusan. Tempat Gusti menemani hingga air matanya surut berjam-jam kemudian.

That was not a good day at all. Dan dari sisi Iis, hubungan mereka berdua jelas nggak sedang baik-baik saja hari itu.

"I'm so sorry, Nggar .... *I did love you back then. Truly. But I just can't wait any longer.*"

Linggar menggeleng-geleng perlahan. Tidak mengerti maksud ucapan wanita di hadapannya.

Iis melanjutkan, "Kamu nggak ngasih aku kepastian. *Even* di pagi kamu berangkat, kamu nggak ngasih aku *hints* apa pun. Nggak mempersuasi aku buat nunggu kamu—dan sepanjang jalan kita cuma ngomongin betapa *excited*-nya kamu yang akhirnya kesampaian juga untuk pergi ke Cape Town. Aku nggak pernah nuntut kamu untuk selalu *stay* di Jakarta, kan? Aku nggak pernah *clingy.* Dan lagi, *project* kamu yang itu nggak cuma makan waktu sebulan dua bulan, tapi setengah tahun. Aku butuh afirmasi—kita berdua tahu betul itu." Dan Iis kemudian mulai menangis karena bingung, merasa bersalah, sekaligus kesal karena merasa dihakimi, padahal bukan hanya dirinya yang bersalah di sini. "Kamu tahu aku gampang *overthinking.* Kalau untuk kebutuhanku yang paling mendasar aja kamu selalu sepelein, gimana aku bisa lanjut? Gimana kita bisa lanjut? Dan tolong jangan limpahkan semua kesalahan ke aku begini. Kamu pikir aku nggak tau, berulang kali kamu juga ragu sama aku?"

Linggar tidak langsung menyahut.

Iis menyeka air mata di pipinya.

"Sorry, I'm not that young. I'm afraid to be alone in this age. Karena itu aku lari ke Gusti, *but there's nothing to do with him.* Aku datang ke dia setelah putus sama kamu."

Linggar mengangguk, akhirnya tersenyum tipis. Mengusap matanya yang juga mulai berair.

"I'm so sorry too. And yes, I did have doubts." Senyum di wajahnya berubah menjadi mengasihani diri sendiri. "Tapi kamu nggak pernah tahu di balik keraguan itu, aku berusaha mati-matian ngeyakinin diri, kalau aku sanggup bertahan sama kamu, Is. Dulu aku kadang mikir, kayaknya kamu terlalu sibuk kasihan sama diri sendiri, sampai-sampai nggak bisa lihat perjuanganku. Tapi kayaknya kita *vice versa,* lah."

"What do you mean?" Iis bertanya karena memang tidak mengerti.

Linggar tersenyum pilu lagi.

"This gap, Is. *This gap between you and me.* Apa kamu nggak lihat selama ini aku lagi berjuang biar sepadan sama kamu? Biar aku layak dapet kamu?"

Jantung Iis mendadak terasa melesak turun ke perut. Membuatnya mual, terutama saat mantan kekasihnya itu melanjutkan kalimatnya.

"Aku cuma *cungpret* biasa, nggak ada yang bisa dibanggain, sementara kamu? *You run your own company.* Semua orang selalu memicingkan mata tiap kali kamu kenalin aku sebagai pacar—dan kamu nggak pernah sadar karena emang cuma kamu di dunia ini yang nganggep kalau *social and financial gap* itu bukan masalah. Sekarang, setelah berjuang mati-matian, *finally I got promoted,* tapi udah nggak berguna buat kita. Kamu udah ninggalin aku buat cowok lain yang jauh lebih sepadan."

Iis mengepalkan tangannya erat, berusaha untuk tidak membuat tangisannya berubah menjadi isakan.

Tapi sekeras apa pun dia berusaha, hatinya terlalu sakit.

"Why did you tell me just now? When everything is over, and I can't do anything to fix it." Wanita itu tergugu. Merasa bahkan tidak pantas menjalani hidupnya yang sekarang, saking merasa buruk.

So, she really is the bad guy all this time? Bukan pihak yang sedang pasang badan untuk disalahkan agar tidak ada perselisihan, seperti yang selama ini dia duga. Bukan pihak yang berkorban.

Melihat Iis mencengkeram dadanya sendiri dan nampak kesusahan bernapas, Linggar segera mengutuk diri sendiri. Bangkit dari tempat duduknya untuk menghampiri dan menolong sang wanita.

"Shit! I'm so sorry. I didn't mean to hurt you."

WEDDING BRUNCH

GUSTI menepikan Camry-nya di halaman parkir Relevent. Segera berjalan masuk ke *lobby* yang malam ini penuh dengan tumpukan kardus yang sebagian besar sudah dibongkar isinya dan berceceran di lantai.

Melihat kekacauan itu, mendadak seulas senyum terbit di bibir. Ingat zaman Jahiliah dulu, pada malam-malam menjelang *project-project* besar, ketika semua personel pada nggak bisa pulang dikarenakan pekerjaan belum selesai. Delapan orang *tumplek blek* di *lobby* dan ruang tamu. *Riweuh* abis.

Para cewek—Sabrina, Karen, dan Timothy—biasanya akan saling menyalahkan dan menghujat 'nggak becus kerja', menjadi penyebab mereka semua harus lembur.

Kadang perang dinginnya lama. Bahkan sampai Ucup tiba membawakan makan malam untuk mereka semua, ketiganya nggak ada yang mau duduk berdekatan, meski makannya barengan.

Kadang juga, kalau lagi rada waras, nggak butuh waktu lama untuk segera sadar diri, saling berpelukan dan nangis-nangis kayak Teletubbies.

Lalu kalau situasi sudah mulai agak kondusif, Zane dan Sabrina akan curi-curi waktu untuk kabur ke ruangan Zane—berbuat entah dosa apa yang cuma mereka berdua, dan Tuhan, dan malaikat yang tahu. Lalu Karen dan Akmal yang aslinya sudah dekat—dan mungkin sudah pacaran—akan sok-sokan nggak akrab dan sengaja saling menghindar tiap kali merasa ada yang memperhatikan.

Kalau sudah begitu, Gusti dan Iis hanya bisa tertawa-tawa berdua, berlagak nggak menyadari semua drama yang ada di depan mata. Berasa jadi orang

tua yang lagi dikibuli anak-anaknya, dan terpaksa kooperatif demi keseimbangan ekosistem.

Stupid moments ever.

Tapi kalau nggak gitu, mungkin dia nggak akan ngerasain punya saudara cewek yang lucu-lucu macam Sabrina-Karen-Timothy, karena sebelum kenal mereka, teman yang berasa saudara cuma anak-anak BEM angkatannya di kampus dulu—yang notabene cowok semua kecuali Iis.

Dan kalau nggak gitu, mungkin dia juga nggak akan punya kesempatan untuk mengenal istrinya secara mendalam.

"Jemput istri tercinta, Mas?"

Lyra menyapa Gusti sambil berjalan keluar dari *pantry.*

Gusti cuma mengangguk.

Jujur di antara semua karyawan Relevent yang sekarang, dia cuma ingat nama Lyra—yang kerjaannya sehari-hari cuma *standby* di *front desk* sambil berlagak baca-baca jurnal literatur proposal skripsinya—juga Brian dan Gabriel yang memang adalah tangan kanan Iis.

"Masih di atas kayaknya, langsung naik aja, Mas. Terakhir lihat tadi lagi sama Gabriel, tapi harusnya udah kelar ngecek laporannya."

"Okee, *thanks."*

Gusti segera melangkah menaiki tangga. Menyapa sekilas anak-anak lain di lantai dua yang masih pada sibuk di meja masing-masing, sementara lantai tiga yang memang cuma berisi meja Brian dan Gabriel sedang kosong.

Dan kemudian dia melihatnya.

Sang istri tercinta.

Bersama Linggar. Di dalam ruangannya.

Tenggorokan Gusti langsung tercekat. Langkah kakinya terhenti di tengah jalan. Sesaat terpikir untuk lanjut naik ke *rooftop* saja supaya bisa memberi mereka berdua privasi.

Tapi kemudian egonya muncul.

Bagaimanapun juga Iis sudah menjadi istrinya. Apa pun hubungan non profesional antara wanita itu dengan Linggar sudah dideklarasikan berakhir sejak sebelum mereka menikah. Dan sekarang sudah jam sembilan malam, kalau memang urusan mereka hanya sebatas pekerjaan, harusnya bisa diselesaikan saat *office hours*.

"Is."

Gusti memanggil setelah tiba di ambang pintu, membuat istrinya terhenyak. Cepat-cepat berdiri dari tempatnya duduk.

"Gus!"

Wanita itu jelas nampak terkejut. Tidak menyangka Gusti akan tiba untuk menjemput secepat ini, bahkan di saat urusannya belum selesai.

Segera dia usap sisa-sisa air mata di wajah. Berusaha terlihat setenang mungkin, sementara Linggar hanya menoleh sekilas ke arah pintu dengan ekspresi tak terbaca.

"Masih ada kerjaan?" Gusti menanyainya singkat.

Iis segera menggeleng, meminta Linggar untuk meninggalkan ruangannya. Membawa serta *box* besar yang tadi diserahkan Iis, juga *box* Cartier yang Iis harap tidak sempat terlihat oleh suaminya.

"Go home now?" Gusti bertanya lagi saat Linggar sudah menghilang di balik tangga, mencoba tidak terbawa emosi, sementara istrinya sendiri terlihat gugup dengan menyatukan kedua tangan dan saling meremas gelisah saat berjalan menghampirinya.

"I can explain it." Iis menjulurkan tangan untuk meraih lengannya, namun terhenti di udara karena ragu.

Gusti tersenyum tipis. "Apanya? *You two are just working together. Right?"*

"Yes, but ...."

"Then that's it. Ayo pulang, kalau udah kelar kerjaan kamu."

Tapi sekeras apa pun Gusti berusaha untuk menganggap semuanya baik-baik saja, hanya urusan pekerjaan, tidak ada yang perlu dia khawatirkan, *he doesn't feel good at all.*

Dia sengaja nggak pergi makan di luar tadi siang, pilih makan di *desk*-nya sambil ngebut kerja biar nggak kemalaman menjemput Iis, bukan untuk melihat Linggar ada di ruangan istrinya, yang dia temui dalam keadaan mata sembab, yang kemungkinan besar disebabkan oleh percakapan nostalgia mengenai kegagalan hubungan mereka, yang jelas-jelas disebabkan oleh dirinya.

Well, sebenarnya Gusti sama sekali nggak merasa telah menggagalkan, atau jadi orang ketiga, atau apalah itu. Justru dia yang menyelamatkan Iis dari duka menahun.

Bukan salah dia juga kalau ternyata dirinya jauh lebih cocok dan lebih memahami apa yang lebih dibutuhkan Iis dibanding pria yang sudah memacari wanita itu bertahun-tahun.

But still, he doesn't feel good at all.

Karena biarpun kelihatannya dia yang menang banyak di antara mereka bertiga, siapa bilang dia nggak berkorban?

Ini adalah pernikahan, *Man! The biggest decision in his life!* Dia yang seumur hidup nggak pernah dekat dengan cewek mana pun, mendadak memutuskan menikah tanpa pacaran!

Siapa bilang dia nggak berkorban?

Berani *settled* dengan seorang wanita, berarti dia berani mengorbankan banyak hal lain yang harusnya masih bisa dia kejar selagi membujang.

Berani melamar teman terdekatnya, berarti dia siap menanggung resiko kehilangan seandainya lamarannya ditolak—atau bahkan jika terjadi sesuatu dalam hubungan rumah tangga mereka ke depan seandainya diterima.

Okay, that sounds bullshit.

Maybe.

Tapi jelas, keputusan menikah bukan hal sepele baginya.

Dan meski dia sangat bahagia dan bersyukur sekarang, bukan berarti dia tidak akan diliputi kekhawatiran dan ketakutan.

He does know nothing about marriage life. How could he not be afraid?

Dan sekarang tentu dia juga merasa terluka. Merasa patah hati.

Sebelumnya, Iis sudah berjanji untuk melupakan dan tidak menemui pria itu lagi saat mengiyakan lamarannya dulu—Gusti ingat betul karena memang itulah satu-satunya yang dia minta.

Dia bukannya meremehkan apa pun yang pernah terjadi di antara mereka berdua. Sama sekali bukan. Dia juga tahu permintaannya itu tidak akan pernah mudah dipenuhi.

Tapi bagaimanapun juga, tidak bisa tidak. Mana bisa dia menikahi wanita yang masih dibayang-bayangi mantan kekasih?

Dan kenapa sekarang, setelah dia merasa yakin semuanya akan baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan sebagai akibat dari keputusan gegabahnya dulu, kenapa janjinya malah diingkari?

Seharusnya Iis bisa mengatakan langsung saja padanya jika sampai sekarang wanita itu belum bisa melupakan pria itu, belum bisa memenuhi janjinya. Tidak perlu Gusti yang harus menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Sakit.

Terlalu sakit untuk memaklumi, untuk menganggap tidak terjadi apa-apa seperti yang sempat ia ucapkan sebelumnya demi menenangkan sang istri.

Tapi terlalu sakit juga melihat sepasang mata wanita yang disayanginya memandangnya dengan rasa bersalah.

Jadilah setiba di rumah, Gusti langsung menenggelamkan diri dalam tumpukan pekerjaan, hingga Iis tertidur lebih dulu.

Mencoba menenangkan diri. Mencoba untuk tidak menyulut pertengkaran.

Dia sudah cukup merasa buruk dengan melihat istrinya menangis karena pria lain. Tentu dia tidak ingin melihatnya menangis karena ulahnya juga.

Tapi ketika hingga beberapa hari kemudian siklus hidup mereka terlalu dibanjiri oleh pekerjaan masing-masing, hingga larut malam, dan hanya sempat berkomunikasi sekedarnya saat sarapan, Gusti mulai tidak sabaran.

"Look ... I know, since you are the one who is guilty here, and I forbid you to explain anything. But couldn't you say anything but 'are you hungry'? We're not roommates!"

Iis, yang baru selesai mandi dan nampak belum lama juga tiba di rumah, langsung menahan napas. Memandang suaminya dengan wajah sama lelah dan frustasi.

"Kamu diemin aku, Gus. Apalagi yang bisa aku lakuin selain nunggu kamu ngomong duluan? Aku sadar aku yang salah, karenanya aku nunggu kamu siap buat dengerin penjelasan aku—dan semoga kamu nggak lupa kalau ini udah hari ketiga kamu diem begini." Iis menghela napas panjang. "Bahkan setiap hari cuma ada satu *teks* yang aku terima dari kamu. Pemberitahuan jam pulang. Aku bisa bilang apa lagi, Gus? Aku nggak mau maksa kamu dengerin aku kalau memang kamu nggak berkenan. Aku juga nggak mau jadi beban kamu yang lagi sibuk sama kerjaan."

Dan kemudian, yang beberapa hari ini dia takutkan, akhirnya terjadi juga.

Iis menangis karenanya.

Tersedu-sedu di sofa, bahkan dengan rambut yang belum kering sepenuhnya dan *hair dryer* terlepas dari genggaman tangan.

"You want me to say sorry? I'm so sorry, Gus. *Truly sorry."*

Wanita itu tergugu.

"Linggar tiba-tiba muncul di kantor untuk urusan *project*—yang aku sendiri nggak punya kuasa untuk nolak karena masuknya sewaktu kita lagi pergi *honeymoon*." Wanita itu menyeka air matanya dengan punggung tangan. "Tapi aku bahkan cuma ketemu dia di kantor, dengan meja Brian dan Gabriel tepat di seberang pintu aku yang bahkan sengaja nggak ditutup. Aku nggak akan begitu kalau emang ada sesuatu yang perlu ditutupi soal pertemuan kami kemarin."

Gusti membatu di tempatnya berdiri di depan dispenser.

Sebenarnya sadar bahwa posisi istrinya tidak bisa disalahkan.

But still, she did break him.

"Dan kamu tau? Dengan kamu nggak mau denger penjelasan dan malah ngediemin aku kayak gini ... *I'm sorry, but I also feel a little bit disappointed with you*. Jelas kita masih belum bisa kompromi satu sama lain. Kita belum siap hidup berdampingan."

Gusti jatuh terduduk di kursi di belakangnya. Memegang gelas air putihnya erat-erat.

Merasa tolol karena dia yang sedang berjuang keras memaafkan istrinya beberapa hari ini justru malah disalahkan juga.

Dia harus setabah apa?

He did love her. But still, he's human too. He can be upset too.

"Dan tolong jawab jujur. Kamu diemin aku gini, murni karena aku yang nggak bilang masih ada *project* sama Linggar di Relevent—yang jelas bikin aku nggak punya pilihan untuk nggak ketemu dia lagi—tentang kamu yang

emang masih punya masalah pribadi sama dia, atau tentang kamu yang juga lagi butuh pelampiasan karena *stress* masalah kerjaan, *since* agenda maha penting hari Senin kemarin yang kamu bilang diundur jadi hari Selasa, *finally didn't end up well?"*

Iis, yang juga merasa hatinya dilukai oleh suaminya, bahkan hampir saja mengungkit-ungkit soal mereka yang sudah hampir dua minggu tidak berhubungan, terhitung semenjak kepulangan dari Magelang lalu—yang mungkin saja jadi tambahan *stressor* bagi suaminya—tapi untung tidak sempat terlontar dari mulutnya yang entah bagaimana bisa sangat kehilangan kontrol malam ini, karena ponselnya di meja di hadapannya mendadak bergetar.

Wanita itu mencoba mengatur napas, menoleh untuk melihat nama yang tertera di layar sekilas. Lalu kembali menatap suaminya, mohon pemakluman sebelum mengangkat panggilan masuk itu.

"Mbak, gue ada di *lobby apart* lo sekarang." Sabrina segera bersuara di seberang. "Boleh numpang duduk sebentar sampai Jerry balik dari kantor? Dia masih *meeting* sama timnya. Gue tadinya mau pulang duluan, eh, *access card* nggak tau ilang ke mana."

Iis menekan dadanya sendiri, berusaha bersuara normal sebelum kemudian menyahut. *"Sure,* Sab. Gue turun sekarang."

WEDDING BRUNCH

KEMUNCULAN Sabrina di tengah pertengkaran pertamanya dengan Iis terus terang menjadi hal yang disyukuri Gusti malam ini karena secara tidak sengaja telah memberinya sedikit waktu untuk mencerna situasi.

Dia jelas tidak familier dengan perselisihan selain urusan pekerjaan, karena memang Iis adalah pengalaman pertamanya dalam hampir segala hal.

He messed up. He knows that.

Dan sekarang dia merasa pusing setengah mampus.

Tentu dia sebenarnya tahu betul, baik dia maupun Iis bukan orang yang akan blak-blakan mengungkapkan segala sesuatu, terutama yang berpotensi menyakiti orang lain. Tapi sungguh dia tidak menyangka, jika kemampuannya membaca gestur Iis ternyata tidak sebaik yang selama ini dia kira.

Ternyata masih banyak hal tentang istrinya itu yang harus dia pelajari. Harus dia pahami.

Dan sudah jelas juga, bahwa yang harus segera dia lakukan saat ini adalah minta maaf, karena ternyata bukan hanya dirinya yang dibuat terluka oleh apa yang terjadi di antara mereka berdua akhir-akhir ini.

Iis sendiri mungkin sudah berusaha melakukan yang terbaik menurut versinya. Berusaha menghindari Linggar sebisanya. Berusaha menghindarkan konflik antara dia dengan pria itu. Sebagaimana Gusti juga mati-matian mencoba berdamai dengan situasi mereka beberapa hari ini. Berusaha yakin bahwa Iis tidak mungkin sengaja menyakitinya.

"Sorry if I have to ask you the question you hate once more time." Iis akhirnya membuka suara lagi saat beberapa waktu kemudian Sabrina berakhir jatuh tertidur di sofa, bahkan dengan tontonan sekonyol Hotel Transylvania di TV, saking lelahnya. *"But since* kamu pulang lebih awal dibanding biasanya ... *are you really not hungry?* Soalnya aku sendiri juga belum makan."

Gusti menggeleng dari seberang ruangan. Melihat istrinya yang berwajah sendu, membuatnya ingin memeluknya saat ini juga. Memohon ampun dan meyakinkannya kalau kedepannya mereka berdua akan baik-baik saja. *"Nope,* Is. Kamu order makan buat kamu sendiri aja."

Tapi sebelum dia sempat mengatakan atau melakukan apa pun lagi, sekali lagi obrolan mereka terinterupsi oleh suara ponsel bergetar di meja, yang kali ini berasal dari ponsel Gusti. Telepon dari Jerry yang memberi tahu bahwa dirinya sudah berada di *lobby* untuk menjemput Sabrina.

"Nggak usah dibangunin, Jer." Gusti mencegah saat sahabatnya itu kini telah bergabung di ruang tamu rumahnya dan berniat membangunkan sang pacar. "Kasian dia, kayaknya udah capek banget. Biarin nginep sini aja, besok balik pagi-pagi banget. Dia bisa tidur di dalem sama Iis. Lo sama gue di sini."

Jerry menimbang-nimbang sesaat, memandang Iis sesaat untuk meminta pendapat. Dan begitu mendapat anggukan, segera dia gendong pacarnya itu masuk kamar, karena dirasa saran Gusti sudah yang paling tepat.

Dia mungkin bisa saja membawa Sabrina ke parkiran tanpa membangunkan. Tapi nggak menjamin cewek itu nggak bakal terbangun juga. Dan jelas siapa lagi yang lebih tahu gimana gilanya Sabrina bekerja minggu ini kalau bukan orang dari departemen yang sama dengannya, yaitu Gusti?

"Don't worry. I'll take off her makeup." Iis menyuruhnya pergi saat kemudian dia melihat Jerry memandang muka pacarnya yang masih *full makeup* dengan khawatir.

Iis meringis kecil sambil mengambil kapas dan *micellar water* dari meja rias untuk meyakinkan Jerry agar segera meninggalkan kamarnya.

What a gentleman. Yang remeh temeh kayak ngehapus makeup aja dipeduliin.

Dan beberapa saat kemudian, saat Iis keluar lagi, sambil berharap semoga kecanggungan antara dirinya dan Gusti sedikit mencair dengan adanya *companion,* Jerry yang memang sebelas dua belas dengan Gusti dalam hal cerewet dan sok akrabnya, kembali bersuara duluan.

"Udah pada makan? Ada bahan? Mau dimasakin?" Pria itu berdiri dari sofa di sebelah suaminya.

Iis memandang Gusti sesaat, yang juga sedang memandangnya.

"You cook?" Iis lalu balik nanya.

Terakhir kali dirinya mengubek-ubek dapur adalah saat memasakkan daging lapis untuk suaminya minggu lalu.

Bahan makanan harusnya masih sebanyak yang dia belanjakan terakhir kali bersama Mamanya. Tapi berhubung sudah lumayan lama, pasti hanya yang beku-beku saja yang masih layak diolah.

"Gue enam tahun di Amrik, Is. Bisa kere kalau makan enak beli terus." Jerry mengikuti sang nyonya rumah berjalan ke dapur.

Iis hanya mengiyakan saja. Segera memeriksa isi kulkasnya. Memberitahu di mana dia meletakkan berbagai peralatan yang mungkin Jerry butuhkan.

"Banyak sih, bahan. Tapi kayaknya perlu dipilah-pilah *since* udah berhari-hari gue nggak buka kulkas."

Jerry kemudian meminta izin untuk mengobok-obok dapur kecilnya. "Yang gampang aja, Is. Kecuali lo mau gue begadang bikinin *six courses dinner* buat kalian berdua."

"Funny."

Dan setengah jam kemudian, mereka bertiga sudah ngobrol sambil mengelilingi meja makan. Sudah terhidang pasta dan ayam yang dibumbui pedas, yang entah apa namanya, membuat Iis harus mengakui, setidaknya biarpun rasanya nggak terlalu istimewa, *time management* Jerry sewaktu memasak tadi udah ngalah-ngalahin mamanya sendiri di rumah.

"Duh, ngelihat kalian berdua harmonis banget gini, gue jadi pengen cepet-cepet nyusul, kan." Jerry nyeletuk sambil makan.

Untung saja Iis nggak tersedak, karena jelas situasi rumah tangganya saat ini sedang kontra sekali dengan apa yang barusan diungkapkan oleh tamunya.

Wanita itu akhirnya cuma mesem, membiarkan suaminya yang menyahut.

"Nyusul, lah." Gusti juga akhirnya hanya menyahut pendek sebelum mengalihkan topik, sampai kemudian Iis menyusul Sabrina masuk ke dalam kamar, meninggalkan suami dan tamunya di ruang tamu dengan setumpuk bantal dan selimut, mengobrolkan apa pun yang tidak ingin Iis ketahui karena dirinya sendiri juga merasa sangat lelah dan butuh segera merebahkan diri.

"Don't you think twenty-five is too young to get married?" Jerry membawa lagi topik yang tadi. Membuat Gusti yang lagi memijat pelipisnya *auto* menoleh.

"Depends. Manusia terlalu kompleks buat digeneralisasi." Gusti mendesah pelan. Merasa hal-hal yang saat ini sedang membuncah di dadanya terlalu sakit untuk tidak dikeluarkan. Tapi nggak mungkin dia menangis di hadapan Jerry seperti Zane menangis di pundak Iis, di hadapannya, pada zaman dulu, kan? *No way,* Gusti tidak sealay Zane. *"Just ask her. Man up,* Jer."

"Hahaha. Iya juga, sih. Cuma ide ini. Nggak bakal bunuh orang juga kalau diomongin." Jerry balas menggumam di sofanya. Memandang *ceiling* ruang tamu yang tidak seberapa tinggi. "Tapi Gus, sebagai cowok yang lagi di umur produktif buat *pursuing career* tapi udah *married*—ya biarpun belum ada dua bulan—coba lo kasih gue *advise,* yang seobjektif mungkin."

Gusti melemparinya dengan bantal sofa, tapi jelas bisa ditangkap temannya dengan mudah sebelum jatuh mencium mukanya. "Target lo kan udah kesampaian, kampret! Tinggal Sabrina aja, rela nggak jadi bini lo di umur segitu? Yakin nggak dia, kalau elo bakal bisa kompromi sama dia yang lagi semangat-semangatnya berjuang."

Tapi saat mengatakannya, Gusti justru merasa tertampar sendiri.

Dia menikahi Iis tentu sudah sadar konsekuensinya.

Istrinya itu baru saja memutuskan pacar enam-nyaris-tujuh-tahunnya. Pria yang harusnya sudah dia nikahi seandainya perjalanan mereka mulus.

Istrinya sedang berjuang sendirian menyembuhkan sakit hatinya, dan bahkan wanita itu selama ini cukup tegar dengan tidak sekalipun menunjukkan bekas luka padanya, yang mungkin sampai sekarang belum kering betul karena dia sendiri sebagai suami justru menutup diri dan sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui.

Bagaimana mungkin dia mendadak jadi bajingan begini? Melimpahkan semua kesalahan pada istrinya, di saat seharusnya dialah yang menemani dan memastikan wanita itu baik-baik saja saat melalui semuanya?

Dan soal Jerry dan Sabrina ... nggak ada yang perlu Gusti khawatirkan.

Gusti terlalu mengenal Jerry untuk meragukannya. Karena pria itu, dalam banyak aspek sejujurnya memang jauh lebih baik dibanding dirinya sendiri. Dan bahkan selama ini Gusti juga masih harus belajar banyak darinya.

Sabrina will be fine with him—kalau dia berani mengambil resiko untuk melangkah lebih jauh. Tapi sebagai teman yang berdiri tepat di tengah, Gusti memang tidak akan condong pada salah satu kemungkinan.

Dia akan tetap netral apa pun yang terjadi pada keduanya.

"You know, Jer *.... The day she becomes my wife ... was the day I felt most grateful in my entire life."* Gusti menggumam lagi, entah sadar atau tidak

dengan ucapannya sendiri. "Dan udah jadi *lifetime duty* buat gue untuk memastikan hari itu adalah *the best day in her life too."*

Jerry memandangnya dengan terpana, karena sepertinya ini adalah kali pertama selama hampir enam tahun pertemanan mereka berdua, dirinya mendengar hal se-*cheesy yet touchy* itu dari bibir temannya. "Lo udah secinta itu sama dia, Bray? *Not even a half year* sejak lo lari ke gue, bingung karena dia tiba-tiba nerima lamaran lo, padahal kayaknya lo cuma keceplosan ngide, hanya karena jengkel banget sama mantannya?"

"Yep. Entirely."

Jerry menyipitkan mata sejenak. *"Shit."* Dan kemudian pria itu melempar balik bantal yang tadi Gusti lemparkan padanya. "Untung waktu itu gue berhasil objektif, kan? Nggak masukin unsur nyebelinnya Iis ke gue pas ngasih lo pencerahan. Karena menurut gue, kalau dia bilang 'iya', *that means she already knows the consequences.* Mau nerima elo yang serba kekurangan ini. Mau berjuang bareng. Apalagi yang mesti diraguin? Elo proyeksi calon lain juga nggak punya."

"Ya, ya, ya. Ingetin aja terus betapa gue menyedihkan, *and I owe you too."*

Lalu keduanya tertawa pelan, berusaha tidak mengganggu para wanita yang mungkin sudah terlelap di dalam kamar. Karena hal terakhir yang Jerry inginkan adalah Iis keluar dari kamarnya dengan muka ditekuk-tekuk, dan usahanya untuk menjalin hubungan baik dengan istri temannya itu selama ini akan sia-sia dan balik ke nol lagi.

"Btw, kalian pernah ribut, nggak?" Gusti mendadak bertanya, membuat tawa Jerry otomatis terhenti mendengar nadanya yang tidak seperti sedang asal nanya itu.

"Lo tau gue lebih sayang sama dia dibanding diri gue sendiri, Gus." Pria itu menggeleng pelan. *"Sorry* aja kalau kedengaran munafik, *but I mean it.* Nggak ngerti juga kenapa—mungkin karena emang Sabrina se-*lovable* itu? Dan untuk jawab pertanyaan lo, enggak, Gus. Bener, kita nggak selalu mulus-mulus aja, sering nggak sepakat. Tapi justru yang kayak gitu yang bikin kita *grow up* tiap hari, kan? Duduk bareng, sama-sama mikir, nyari

jalan tengah biar bisa hidup damai berdampingan?—*shit,* udah kangen lagi nih gue, LDR kamar-ruang tamu lo doang!"

Gusti kontan menimpuk lagi bantal yang daritadi berpindah-pindah dari tempat mereka berdua. Jijik sendiri.

"Ya makanya jangan nanya lagi, Gundul! Udah tau gue secinta itu sama Sabrina!" Jerry membela diri.

Gusti menarik selimutnya sampai menutupi kepala. "Gue lupa. Yang lagi kita omongin ini kan Sabrina, titisan Aphrodite—yang nggak pernah ketemu cowok yang nggak tepat."

Dan sekali lagi, Jerry tertawa pelan.

¤ ¤ ¤

KEESOKAN paginya, setelah selesai salat Subuh jamaah, melepas tamunya pulang, dan dia sendiri sudah selesai mandi, Gusti mendapati sang istri sudah berpakaian rapi. Sedang duduk termenung di dekat jendela ruang tamu. Bahkan tidak sadar ketika dia berjalan menghampiri.

Tadi—di saat biasanya Iis akan berlama-lama berguling-guling di kasur sampai kantuknya hilang—memang tumben-tumbenan minta giliran mandi duluan.

Gusti tahu, pasti istrinya itu butuh air dingin untuk menyegarkan pikiran pasca pertengkaran mereka semalam. Untuk melarutkan emosi yang beberapa hari ini melingkupi mereka berdua. Untuk memulai hari dengan lembaran baru.

Tapi melihatnya sesendu ini, Gusti jadi dibuat bingung lagi.

"I thought we were good just a few hours ago."

Pria itu duduk di hadapannya. Hanya menggumam pelan, tapi nampaknya Iis bisa mendengar dengan jelas. Karenanya wanita itu segera mengalihkan pandangan dari apa yang sedang dia perhatikan di luar jendela.

"Were we?" Wanita itu balik bertanya. Sama lirihnya. Tapi karena diucapkan dengan wajah seserius dan sesedih itu, jelas Gusti jadi makin-makin bingung lagi.

"What do you mean?" Gusti mencoba mencari tahu maksudnya, karena tentu saja mereka sudah baik-baik saja.

Tadi pagi Gusti sudah minta maaf begitu Jerry dan Sabrina pergi. Iis bilang sudah memaafkannya. Dan bahkan wanita itu tidak menolak saat Gusti berlama-lama memeluk dan menciumnya.

Lalu di mana lagi masalah mereka?

"What do you want, Is?" Gusti mencecar dengan pertanyaan lain karena istrinya tidak kunjung menjawab.

Tapi bahkan sebelum pertanyaannya sempat tersahut, sepasang mata istrinya sudah kembali berkaca-kaca seperti semalam. Dan tidak perlu menghitung menit sampai akhirnya dia mulai menangis lagi. Membuat Gusti yang dari tadi sudah kebingungan otomatis jadi tambah panik. Berusaha menenangkan istrinya dengan mengusap-usap pelan bahunya.

"What do I want?" Dan kemudian wanita itu mengulangi pertanyaannya, menatapnya nanar sambil sesenggukan. "Kamu nanya gitu seolah-olah aku sengaja nyari gara-gara aja, Gus."

Damn! Gusti salah terus.

"You know that's not what I mean. You're just over-sensitive these days."

Tapi ucapan Gusti sama sekali tidak berhasil membuat Iis jadi tenang.

"Aku nggak kenapa-napa, Gus. Nggak boleh aku ngeteh pagi-pagi sambil ngelihat jendela?" Wanita itu mengusap pipinya sendiri. *"I feel sad,* Gus. *But still, I want to embrace it*—aku nggak mau pura-pura senang di saat emang lagi sedih. Kamu mungkin aja bisa bersikap kayak udah selesai semuanya, *but I need time."*

"What do you mean dengan 'kayak udah selesai semuanya'? *Are we not done yet?"*

Iis menggeleng dengan wajah sama frustasinya. "Aku mungkin bisa aja lari ninggalin masalah aku—kayak aku ninggalin Linggar sebelum lari ke kamu. Tapi aku jelas nggak bisa berlagak biasa-biasa aja kalau masalahku ada di depan mata."

"So, it was me?" Gantian Gusti yang menatapnya nanar. Menurunkan usapan tangannya di bahu Iis tanpa sadar. "Jadi sekarang masalah kamu adalah aku? Padahal aku yang ngalah di sini, maafin kamu yang masih aja ketemu mantan tanpa bilang-bilang."

"You know that's not what I mean." Iis mengembalikan ucapan suaminya lagi. Membuat Gusti sadar bahwa pernyataan semacam itu sama sekali tidak bisa meyakinkan lawan bicara. Justru bikin tambah emosi, karena ... bisa nggak sih ngomong pakai bahasa yang lebih jelas, lebih lugas? *You know that's not what I mean? Who knows what you mean?!* Nggak ada cenayang di sini. Nggak ada yang bisa baca pikiran orang!

"Kita udah saling maafin, kan, Sayang? *Wasn't that enough for you?"*

Iis menghela napas panjang. Cukup membuat Gusti sadar bahwa waktu yang mereka punya pagi ini nggak akan cukup panjang untuk dipakai ngobrol dari hati ke hati. Kecuali sama-sama udah nggak peduli kerjaan lagi.

"Ya, betul. Kita udah saling maafin." Iis mengangguk lemah. "Tapi itu bukan berarti masalahnya otomatis kelar, Gus. *That's not how it works.* Maafin, dengan nyelesaiin masalah, itu beda jalur. Apa dengan kamu maafin aku, kamu langsung ngerasa baik-baik aja seperti semula?"

"Of course, I am."

"Then sorry to disappoint you, karena mungkin usahaku nggak sebesar kamu untuk bikin kita jadi baik-baik aja. Karena aku masih butuh waktu buat berdamai sama diri sendiri. Buat berdamai sama kamu."

Gusti membatu di tempat duduknya.

Sungguh tidak mengerti di mana letak masalah mereka sebenarnya.

Mereka berdua memang sempat saling menyakiti. Tapi tidakkah jika kedua belah pihak sudah saling memaafkan, maka semuanya selesai? Bagian mananya yang tidak dia mengerti? Kenapa perihal saling kecewa ini bisa jadi amat panjang urusannya?

God, it's almost a week now.

Dan Gusti jelas nggak sanggup jika harus berlama-lama berselisih dengan orang yang hidup seatap dengannya.

Dia mungkin saja tahan didiamkan Iis sebulan, saat mereka bertengkar masalah pekerjaan dulu. Tapi sebagai suami-istri, tentu dia tidak bisa.

Energi sudah sebagian besar terkuras untuk bertahan di tempat kerja, dan karenanya dia butuh kedamaian di rumah. Biar seimbang.

Dia butuh istrinya. Butuh dukungannya.

Bahkan kalaupun Iis hari ini tidak bisa menjadi istri yang biasanya ada untuknya, dia butuh sisi lain Iis yang tetap bisa jadi teman, seperti yang wanita itu selalu pertahankan selama beberapa hari terakhir.

"I'm so sorry, Gus. *We could talk later."* Wanita itu bangkit berdiri setelah berlagak mengecek arlojinya sekilas. Membawa serta tas yang ternyata

sudah ada di pangkuannya sedari tadi "Aku berangkat duluan, mau sarapan di kantor aja. Kamu hati-hati berangkatnya. Kalau ngerasa nggak sanggup nyetir, jangan paksain. Setelan baru kamu juga udah aku siapin. Ada *client visit* siang ini, kan? *Good luck."*

Door closed.

Dan Gusti masih saja membatu di tempat duduknya hingga beberapa saat kemudian.

WEDDING BRUNCH

IIS memandangi dua nama yang ada di daftar *close friends* IG-nya sambil tersenyum getir.

Rasa-rasanya sudah lama sekali sejak dia dibuat malu karena ketahuan Gusti kalau ternyata isi daftarnya hanya ada dua orang—pria itu sendiri dan Zane. Dan sudah lama sekali sejak dia bisa menggunakan fitur itu untuk melempar kode ke mereka berdua bahwa dia sedang butuh teman.

Terakhir kali, Gusti yang datang, *and that moment changes her life forever.*

Bukan. Iis bukan sedang menyesali keputusan yang sudah lalu.

On the contrary, sebagian besar momen paling dia syukuri sepanjang hidupnya adalah ketika Gusti ada di sisinya. Momen ketika dia merasa memiliki tempat berlindung paling aman. Momen ketika dia merasa diterima dan disayang.

Tapi sejenak dia lupa. Bahwa semakin mencintai seseorang, kemungkinan menyakiti dan tersakiti juga makin besar. *And for God's sake, she didn't understand why that shit happened.*

Dia sudah pernah mengalami hal buruk ini sebelumnya. Bagaimana mungkin ketika hal itu terjadi lagi, dia masih tetap tidak tahu apa yang harus dilakukan?

Iis mengembuskan satu napas panjang. Memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Namun, saat hendak bangkit dari tempat duduknya, pandangannya tidak sengaja melihat Sabrina berdiri seorang diri di depan *counter* tidak jauh dari mejanya.

Sekarang baru jam sepuluh pagi, dan melihat teman gila kerjanya itu berkeliaran di Kopi Kalyan Senopati sebelum jam makan siang jelas bukanlah hal biasa.

Iis sendiri tadi baru selesai bertemu dengan beberapa cewek yang kemarin hadir di *workshop*-nya. Para calon klien potensial, yang termakan promosi terselubungnya.

Well, bukan salah Iis kalau dia punya tampang kalem dan suara bersahabat. Bukan salah Iis juga kalau para cewek-cewek yang datang kepadanya seringkali langsung merasa cocok dengan metode pendekatan yang dia tawarkan—memahami karakter mereka lebih dulu, barulah kemudian sok menawarkan bantuan—tidak seperti Gusti yang kalau berbicara menggebu-gebu, banyak mengumbar janji manis yang bikin orang-orang malah khawatir acara paling sakral dalam hidup mereka bakal cuma jadi objek kapitalisasi, atau Zane yang biarpun butuh klien tapi songongnya nggak mau dikesampingkan dulu.

Tapi Iis juga nggak menyalahkan mereka berdua.

Tujuan mereka bertiga mendirikan Relevent dulu memang hanya untuk mengisi waktu luang setelah sama-sama gagal masuk universitas tujuan masing-masing, sambil menunggu tahun ajaran berikutnya.

Iis tidak bisa menyalahkan kalau rekan-rekannya tidak bisa memberikan *one hundred percent effort,* karena memang fokus mereka terbagi. Dan Iis sendiri juga tidak menyangka kalau akhirnya dia justru menikmati pekerjaannya. Bahkan bisa membuat usaha mereka maju pesat pasca ditinggalkan seorang diri.

"Habis ketemu klien?"

Iis menanyai Sabrina saat akhirnya wanita itu melihatnya dan berjalan menghampiri.

"Nope." Sabrina menggeleng, menyeret kursi di seberang Iis, lalu duduk. "Abis periksa ke klinik."

Dan jawaban pendek itu serta merta membuat kedua mata Iis menyipit. Merasa kembali diingatkan pada desas-desus yang sempat dibisikkan Timothy saat mereka kumpul minggu lalu. "Hmm, pantes muka lo pucet banget semalem, pas lipstik lo gue hapus. Hamil?"

"Shit." Sabrina kontan melotot. Membuat Iis cuma bisa ngakak. "Gue emang abis ke Obgyn. *But I respect you, Senior. So, you go ahead*—punya *debay* duluan—*then I'll go after you."*

Iis paham kok, Timothy kemarin memang cuma mengada-ada. Dia tadi mengatakannya juga hanya karena nggak punya bahan aja, jadi pilih mengulang banyolan temannya.

"Jadi kenapa? Telat dapet? *Stress?"*

Sabrina mengangkat bahu, tidak nampak berminat untuk membahas lebih lanjut. *"Yep."*

"Hopefully, it will get better." Iis meletakkan tangan di bahunya untuk memberi dukungan moril, karena memang nggak dalam posisi yang cukup kompeten untuk memberi nasihat.

Kalau jam kerja emang udah nggak bisa dikurangi lagi, minimal istirahat harus berkualitas. Sebisa mungkin ngurangin *stressor* di luar kerjaan, dan semua yang bisa bikin sehat dan senang kalau bisa ditambah porsinya. *Everybody already knows that.* Iis nggak perlu menceramahinya lagi.

"How about you, Mbak? Ngapain jam segini sendirian bengong di luar kantor." Sabrina balik nanya.

Iis yang tadinya sudah mau pergi dan tidak berniat ngobrol berlama-lama, jelas nggak siap untuk diinterogasi. *"I'm good,"* sahutnya, mencoba terlihat kalem. *"And for your information,* gue bukan lagi bengong."

"You are not. Since you put too much makeup on your eyes." Tapi bukan Sabrina kalau nggak ngeyel. "Lagi bengep kan lo? Abis mewek sepagian tadi—setelah gue ama Jerry balik dari tempat lo? Nangisin apa coba?

Nangisin Mas Agus, karena mendadak sadar 'kenapa laki gue kalau dilihat lama-lama makin burik, Ya Allah'?"

Iis mencubit lengan temannya itu keras-keras. "Durhaka banget lo ama laki gue, Sab. Kurang baik gimana coba dia sama lo?"

"Yeah, dia baik sih soal kerjaan. Dua kali nyiduk gue dari status pengangguran. Tapi burik mah burik aja, Mbak. Hahaha. Aduuh, ampun Nyonya. Jangan dengerin opini sesat gue yang emang berstandar tinggi soal tampang laki ini. Tapi satu yang gue yakin, kalau lagi di Magelang, Mas Agus masih terhitung cakep pasti—dibandingin sama Mas-Mas TNI yang jarang *skincare*-an."

Iis cuma bisa geleng-geleng kepala. Melirik sekilas abang-abang yang mengantar pesanan makanan Sabrina ke meja mereka.

"Is this obvious? Bengep di mata gue?"

"Yep. Dan *frame* tebel kacamata lo tuh cuma menolong kalau dilihat dari jauh."

"Ugh, apa kata klien gue tadi dalam hati, yak? Hahaha."

Iis ngakak lagi. Lalu menggeleng-geleng kepala sementara Sabrina minta izin untuk mulai makan setelah sebelumnya bertanya apakah dirinya sudah makan atau belum.

Setelahnya mereka membicarakan hal lain.

Tentang ide Karen untuk libur bareng *weekend* depan, mumpung Iis-Gusti belum sibuk ngurus anak. Tapi Iis belum bisa mengiyakan dengan alasan *project* Relevent.

Sabrina manggut-manggut saja, biarpun nggak yakin masalahnya soal kerjaan. Karena ini tuh Mbak Iis gitu loh, sejak kapan dia harus turun tangan meng-*handle project?* kalau sampai dia terjun, berarti dia memang butuh *escape,* butuh kesibukan.

Tapi Sabrina tidak mau *overlap.* Takut ikut campur urusan orang, dan dia memang paling anti melakukannya. Terutama pada yang sudah berkeluarga.

Dia adalah tipe yang menjunjung tinggi pedoman 'tutupi aib keluargamu, maka Tuhan akan menutupi aibmu juga'. Karenanya kemudian dia berusaha memunculkan topik lain sambil menghabiskan spaghetti aglio olio-nya. Hingga Iis sendiri yang lebih dulu membawa kembali topik yang sempat dia hindari tadi.

"Have you ever been so upset with yourself but didn't know what to do?"

Itu bunyi kalimat yang ditanyakan Iis, membuat sang lawan bicara lalu menghentikan aktivitas mengunyahnya dan segera meneguk minuman untuk melonggarkan kerongkongan. Menatap yang bertanya dengan penuh perhatian.

"What's bothering you, Mbak? *I'm all ears."*

"Tbh, I don't even know what to say." Iis memandang sedih.

Sabrina berusaha meyakinkan. "Nggak perlu ngeghibahin yang nggak ada di sini. *Just talk about you and me. What's bothering you, and how can I help?"*

Iis menatapnya ragu.

Dia tidak pernah membuka diri pada siapa pun—selain pada Gusti dan Zane yang sebenarnya juga hanya melihat sisi yang berani dia tunjukkan saja. Dia nggak pernah dekat dengan cewek mana pun. Karena dihibur di depan dan kemudian diejek di belakang itu sangat menyakitkan. Terutama karena dia memang tidak ahli membedakan teman yang sungguh-sungguh peduli padanya, atau hanya sekedar mendekat untuk mencari tahu dan mencuri apa yang dia punya.

Terakhir kali memiliki teman dekat sepertinya saat dia masih SMA, itu pun tidak bisa dia pertahankan tetap intens berhubungan semenjak satu persatu mulai menikah, memiliki anak, dan meninggalkan Jakarta.

"I feel like the worst human being ever."

Iis menggumam pelan, merasa bola matanya mulai terasa memanas lagi.

Sabrina menggeser kursi supaya bisa memeluknya, menepuk-nepuk pelan punggungnya hingga terlihat lebih tenang.

"Know what makes you feel that way?" tanyanya lembut.

Iis mengangguk. *"I do."*

"Know what you need to do to fix it?"

"Yes, but I don't have the chance."

Sabrina lalu tersenyum dan merengkuhnya erat sekali lagi sebelum melepaskan diri.

"Then make your own chance, Mbak. *Trust me,* momentum itu cuma mitos, apalagi kalau menyangkut masalah internal, sama diri sendiri. *You want to do something, do it now.* Nggak usah *overthink* mikirin pendapat orang lain. *We're all bad in someone's story."*

"Tahu darimana gue lagi mikirin pendapat orang?"

"Since when you think I know you? Yesterday? Elo selalu begini. Dari dulu. Takut ambil sikap. Sampai gue heran sendiri, kok bisa ada orang yang begitu bertolak belakang, pola pikirnya dalam urusan kerjaan dengan urusan yang lain. Padahal semua masalah tuh bisa aja diselesaikan dengan cara yang sama, pakai logika. *Ugh, damn.* Kayaknya gue kebanyakan banting tulang di kantor, sisi venus gue jadi makin terkikis." Sabrina lalu memijit kedua pelipisnya sendiri, ikut pusing, membuat senyum geli jadi terbit di wajah Iis yang kaku kena *makeup* tebal dan sisa-sisa air mata. "Duh, dokter gue bilang nggak boleh mikir yang berat-berat, nih. Pokoknya gue selalu dukung lo kalau mau *take actions* yang menurut otak cemerlang lo ini bener. *Everything will be fine,* Mbak, selama tujuan lo baik, dan lo lakuin dengan cara yang baik."

Iis hanya tersenyum tipis. Lalu dia hampir saja memutuskan pamit kalau tidak ingat ucapan Jerry di meja makan rumahnya semalam.

"How about you and Jerry, Sab?" tanyanya kemudian.

Sabrina menaikkan kedua alis karena tidak menyangka bakal balik ditanya. *"We're good. He was the most kind hearted and wise person I know.* Nggak tau diri banget kalau gue sampai bilang *we're not good."*

"Ikut seneng lo sama dia adem-adem aja selama ini." Iis mesem.

"Dia bilang gitu?" Sabrina terkekeh geli. *"Well, wanna know* kenapa kita berdua nggak pernah drama?"

Iis mengangkat bahu sekilas. Tidak terlalu antusias, tapi tidak akan menolak juga untuk mendengarkan cerita lawan bicaranya.

Sabrina lalu melanjutkan, "Karena kita berdua nggak pernah naruh ekspektasi ke satu sama lain. Dia yakin gue udah—dan akan selalu—berusaha jadi versi terbaik gue, *and vice versa."* Sabrina ikut mesem. "Dia juga yang ngajarin gue untuk nggak berekspektasi ke siapa pun. Semua orang melakukan kesalahan masing-masing. Tapi apa itu berarti mereka sama sekali nggak berusaha meminimalisasi kesalahan mereka? Nggak pernah berusaha jadi yang terbaik? *I doubt that."*

Sabrina meneguk minumannya sekali lagi, lalu mengelap bibirnya dengan *tissue.*

"Yang sering bikin kita luka itu ekspektasi kita yang ketinggian ke orang lain, Mbak. Orang yang cuma mampu lari lima kilo dalam waktu tiga puluh menit kita harapkan buat menempuhnya dalam waktu dua puluh lima menit, *isn't that mean?* Ya bukan berarti nggak mungkin kalau dikasih nutrisi dan pola latihan yang tepat. *But that obviously takes time and effort, right?* Toh, orang nggak harus saling mengubah satu sama lain buat bisa hidup damai bersama. Yang penting kompromi."

Iis mengangguk-angguk. "Kayaknya emang bener kata anak-anak, ya. Elo ini titisan Aphrodite, nggak pernah ketemu cowok yang nggak baik."

"Hohoho. Gue ini emang magnet buat cowok-cowok baik, *good manner*, cakep, seksi, dan mapan."

"Yeah, whatever."

WEDDING BRUNCH

SAAT kemudian ia kembali ke kantor, lagi-lagi yang pertama dilihat Iis adalah Linggar, sedang duduk di ruang tamu bersama Trias, penanggung jawab *project*-nya, dan Lyra yang kemungkinan besar dipaksa Trias untuk tidak cabut makan siang bersama yang lain dulu biar dia ada temannya.

Project Linggar selesai hari ini dan Iis sudah menyampaikan pada Trias untuk memberikan rekomendasi EO pengganti untuk *project-project* perusahaannya ke depannya, demi ketentraman bersama.

Dan untuk hubungan di luar pekerjaan, meski Iis memang tidak tahu harus bersikap bagaimana di hadapannya saking menyesal dan merasa bersalah, dia tahu saat-saat untuk menghadapi konsekuensi dari keputusannya dulu pasti akan tiba juga—dan sepertinya saat itu adalah sekarang.

Setelah sempat terdiam untuk meyakinkan diri, wanita itu akhirnya melangkah masuk ke *lobby* kantornya, mengangguk samar pada Rachel yang sedang duduk di *outdoor seating coffee shop*-nya sambil menggumamkan nama Linggar padanya tanpa suara.

"Mbak Iis." Lyra yang duduk menghadap pintu segera menyadari kedatangannya, membuat Trias dan Linggar menoleh bersamaan.

Dan kemudian, tanpa diminta, kedua stafnya itu pamit undur diri.

Iis tersenyum kaku—tidak yakin apakah tepat untuk memasang wajah ramah di saat seperti ini.

"Are you okay?" Linggar bertanya padanya lebih dulu setelah sang wanita mengambil tempat duduk di sofa di sebelahnya, merujuk pada saat terakhir pertemuan mereka, di mana Gusti tiba-tiba muncul, dan jujur Linggar merasa khawatir karenanya.

Iis menggeleng pelan. Menghindari tatapan kusut pria di sebelahnya itu, yang membuatnya makin merasa menjadi seburuk-buruknya manusia. *"No,* Nggar. *I'm ashamed to meet you."*

How could she not know during the time they were together that the man was fighting for her?

Segitu nggak pekanya dia sebagai manusia? Segitu nggak bersyukur dirinya atas apa yang dia punya, membuat hatinya jadi diliputi oleh rasa kasihan terhadap diri sendiri, sampai-sampai tidak bisa berempati sedikit pun pada orang di sekitarnya? *How the worst human being she is.*

"I'm so sorry, Nggar, *for wasting our time* selama tujuh tahun ini. *I feel so bad that I don't know what to say."*

"I feel bad for making our relationship end up like this too."

"Bukan salah kamu."

"Ya, aku tau, kita berdua sama-sama salah. Cara kita dulu salah. Tapi setelah semua berakhir, aku jelas punya pilihan untuk nggak mengusik kamu lagi, tapi aku nggak ngelakuinnya—dan aku pantas menyesal untuk itu."

"Enggak, Nggar." Iis menggeleng pelan, berusaha meyakinkan. "Wajar kalau kamu mau jelasin semuanya berhubung aku nggak kasih kesempatan untuk ngomong sewaktu minta kita pisah secara sepihak dulu. Bahkan aku juga nggak jujur tentang alasan aku waktu itu. Aku tahu gimana rasanya nggak dikasih kesempatan untuk ngomong. Aku nggak nyalahin kamu. Aku tahu kamu nggak bermaksud buruk. *You just wanted to stand for yourself. I completely understand."*

"I hope I didn't cause you any new problems for you, Is."

"No need to worry. I'm good. Dan aku juga berharap kamu selalu baik-baik aja, apa pun keputusan yang mau kamu ambil ke depannya."

Linggar mesem. Lalu mengalihkan pandangan dari Iis ke arah vas bunga di meja. Menautkan kedua tangan di pangkuan. Nampak berusaha terlihat tenang juga.

And seeing him like this really hurt her.

Berasa seperti air susu dibalas air tuba. Dan Iis nggak tahu lagi, bagaimana dia akan memaafkan dirinya sendiri setelah ini.

"Btw, thank you buat rekomendasi EO-nya. Kayaknya ini hari terakhir kita ketemu, kecuali ada faktor lain, yang kita sendiri juga nggak sangka-sangka." Linggar berkata.

Iis hanya bisa mengiyakan.

Bahkan, kalau harus mengesampingkan urusan pribadi, dari sisi profesionalnya sebagai pemimpin perusahaan, melepas salah satu klien pertama Relevent bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dulu, Gusti dan Zane yang memohon padanya untuk membujuk Linggar agar mau bekerja sama. Dan kemudian, setelah hubungan dua perusahaan terjalin dengan baik selama bertahun-tahun, dia sendiri yang harus mengakhiri.

Iis sampai tidak punya muka saat mengungkapkan rencana itu pada Brian dan Gabriel tempo hari.

Betapa tidak profesional bos mereka.

Tapi Iis juga tidak merasa memiliki pilihan lain. Hanya bisa mengakui bahwa *pressure* yang dia terima seminggu belakangan ini sungguh menjungkir balikkan akalnya.

"Are you happy now, Is?" Mendadak Linggar menggumam pelan setelah keduanya hening selama beberapa saat, sibuk dengan pikiran masing-masing, membuat Iis akhirnya menoleh untuk menatapnya.

Still the same eyes she worshiped this past seven years.

Bedanya, sekarang bukan lagi miliknya.

Dan bedanya lagi, sekarang ada sepasang mata lain yang juga dia puja.

"Shouldn't I?" Wanita itu menyahut sedih.

"Nggak gitu. *I'm just asking, though.* Buat mastiin kalau kamu nggak salah ambil keputusan."

"I know. Sorry for being rude." Iis menghela napas panjang. Berusaha tidak lagi terbawa suasana. Berusaha tidak mengingat yang sudah lalu-lalu di antara mereka berdua, betapa pun masih sangat membekas. "Aku tahu bakal kedengaran nggak tahu diri karena ngasih tahu ini ke kamu. Tapi Gusti sayang sama aku, Nggar. Begitu juga sebaliknya. Satu-satunya hal yang aku sesali sekarang adalah gimana kita saling nyakitin selama bertahun-tahun. Bahwa kita nggak segera sadar kalau kita ngejalanin hubungan yang nggak sehat sejak awal. Dan betapa jahat cara aku ninggalin kamu. *You're a good man, and I worship you. We were just not meant to be together."*

Rahang Linggar sempat menegang mendengar ucapannya itu, tapi tidak juga mengatakan apa pun setelah Iis menunggunya selama beberapa saat.

Wanita itu akhirnya mengulurkan tangan untuk berjabatan, merasa tidak akan berakhir baik bagi kedua belah pihak jika terus mengulur-ulur waktu untuk berpisah.

"Semoga cocok sama EO barunya. Kamu pasti familier sama *owner*-nya, karena seangkatan sama kita di BEM juga."

Linggar mengangguk samar, tidak berniat basa-basi mengenai topik satu itu lebih lanjut.

"May God bless your marriage and your company, Is."

"I'm so sorry."

Dan setelah menahan diri sedari tadi, ketika sepasang mata pria yang pernah menjadi tempatnya melabuhkan mimpi untuk hidup bersama itu kembali menatapnya dengan pilu, akhirnya air mata Iis meleleh juga dari balik kacamata berbingkai tebal yang dia kenakan.

Dia sungguh merasa buruk harus melihat Linggar terluka karena ulahnya. Terlebih setelah mengetahui bahwa pria itu sangat amat tidak pantas diperlakukan demikian.

Dia juga jadi merasa tidak berhak berbahagia setelah menyia-nyiakan orang yang mencintainya dan sedang berjuang untuknya—apalagi mendeklarasikan kebahagiaan itu di hadapannya.

What the worst human being she is.

Tidak peduli Trias dan Lyra mungkin saja sedang bersembunyi di *pantry* dan mencuri dengar, atau Rachel yang mungkin masih terus memperhatikannya dari tempat duduknya tidak jauh dari pintu masuk kantor, akhirnya Iis membiarkan dirinya sesaat luruh dalam penyesalan. Membiarkan sedikit emosi yang membuncah larut bersama air mata.

"Jangan nangis, Is. Aku nggak mau jadi alasan kamu nangis lagi."

Dan akhirnya, Iis pasrah direngkuh pria yang pernah mengisi hatinya selama bertahun-tahun itu, untuk terakhir kali.

Saling menepuk bahu dan menguatkan untuk terakhir kali.

Tidak. Iis sama sekali tidak menaruh harapan untuk bisa kembali padanya saat mengutarakan niat untuk berpisah enam bulan lalu. Tidak juga saat Linggar kembali datang dengan membawa penjelasan yang terpaksa membuka kedua matanya lebar-lebar, menamparnya dengan keras, menyadarkan bahwa dirinya bukan-lah manusia sebaik yang selama ini dia kira.

Tidak sedikit pun.

Karena Iis sadar betul, apa makna pernikahan yang sudah dipilihnya, dan harus dia perjuangkan.

Dan seburuk-buruknya keadaanya, seremuk-remuk jiwanya sekarang, tidak lantas bisa jadi pembelaan diri untuk bisa mangkir dari peran dan tanggung jawabnya.

Dia adalah seorang istri sekarang. Dan bagaimanapun keadaannya, Gusti tidak boleh dikorbankan.

Tapi tetap saja, yang namanya berpisah, tidak pernah ada yang mudah.

WEDDING BRUNCH

DI ANTARA semua kemungkinan, entah bagaimana selalu Gusti yang hadir di saat yang tidak tepat.

Pria yang seumur-umur tidak pernah mendatangi Iis di kantor pada siang bolong itu mendadak muncul di pintu depan Relevent. Menatap dengan pandangan nanar ke arah istrinya yang sedang berada dalam pelukan pria lain.

Linggar yang lebih dulu sadar akan keberadaanya segera menjauhkan diri dan memberitahukan kedatangan sang suami pada mantan kekasihnya.

Iis panik, lekas mengusap air mata yang sudah bercucuran di pipi dengan punggung tangan, memberi isyarat pada Linggar untuk segera berlalu, sementara dirinya sendiri cepat-cepat bangkit berdiri menyusul Gusti yang sudah lebih dulu balik badan ke halaman, tanpa sempat mengucapkan sepatah kata pun. Menyusulnya masuk ke dalam mobil.

"Gus, *please, let me give you an explanation this time ....* Jangan bikin kesimpulan sendiri ...." Wanita itu mencicit sambil meraih lengan sang suami yang duduk di sebelahnya. Tidak bisa lagi mencegah pipinya yang kembali basah.

"I don't need an explanation, Is."

Pria yang dia ajak bicara itu hanya menyahut dengan tenang.

Namun, karena Gusti bahkan tidak mau repot-repot membalas tatapannya, Iis sudah bisa menebak seberapa buruk kecerobohannya tadi akan berimbas pada hubungan mereka.

"Aku ke sini cuma nganter makan siang karena merasa bersalah udah bikin kamu berangkat tanpa sarapan tadi pagi. Tapi kalau ternyata aku datang telat dan kamu udah makan, *it's okay."*

"Enggak." Iis segera menyahut. Berbohong demi menahan suaminya sedikit lebih lama. Supaya ada kesempatan baginya untuk berbicara. "Aku belum makan. Siniin."

Dan tanpa menyahut lagi, Gusti lalu mengangsurkan *paperbag* yang tadi dia letakkan di jok belakang.

"Mau makan di dalem?" Iis mencoba memberi alternatif.

Suaminya menggeleng. *"No.* Aku mungkin bakal selalu kebayang Linggar lagi meluk kamu kalau harus masuk ke sana lagi."

Iis menelan ludah, mengusap pipinya sekali lagi. Membongkar *paperbag* di pangkuan. Mengeluarkan satu *bento* untuk Gusti—yang ia letakkan di *center console*—lalu mengambil miliknya sendiri.

Tapi karena hingga beberapa saat kemudian sang suami tidak kunjung menyentuh makanannya, Iis menutup kembali kotak miliknya yang sudah dia buka. Menahan napas. Berusaha memikirkan cara apa pun untuk meredamkan emosi Gusti, tapi isi kepalanya kosong karena terlalu kalut.

"Aku pantes kamu benci, Gus. Aku bikin hubungan kita jadi makin jauh aja dari hari ke hari," ujarnya kemudian, dengan nada memohon. Bahkan tidak yakin akan dapat meluluhkan hati sang suami.

Tapi ternyata Gusti langsung membantah. "Nggak ada yang perlu dibenci, Is. *I know what you were doing."* Dan akhirnya, tatapan Iis pun terbalas juga. "Karena *project*-nya udah selesai dan kamu udah kasih rekomendasi EO lain ke dia, kalian udah berniat untuk nggak saling ketemu lagi, *then you thought maybe a goodbye hug wouldn't be a problem for me."*

"I got a little carried away." Iis menundukkan muka. Merasa pemakluman yang sempat dia ciptakan untuk dirinya dan Linggar ketika pasrah saja membiarkan diri terbawa suasana tadi, mendadak lenyap.

Bagaimanapun juga, apa pun pembelaannya, tidak akan pernah terlihat benar menurut pandangan suaminya.

"I understand." Gusti menyahut pelan lagi. Kembali menatap ke depan. *"Are we good now,* berhubung udah impas sekarang? Aku bikin kamu nangis tadi pagi, dan kamu bales dengan bikin aku kecewa siang ini."

Iis tidak bisa menjawab. Hanya bisa merutuki kebodohannya.

Tentu dia sama sekali tidak bermaksud menyakiti hati suaminya. Dia betul-betul hanya terbawa suasana, dan sekarang jadi sangat-sangat menyesal karenanya.

Dia memang ingin melepas Linggar dengan baik-baik. Tapi tentu hal itu tidak sebanding jika harus mengorbankan hubungannya dengan Gusti lagi.

"Bisa nggak kalau aku minta kamu berhenti nangis?" Gusti bertanya lagi, membuat Iis spontan menggigit kedua bibirnya agar berhenti sesenggukan. "Sakit banget denger kamu nangis karena cowok lain."

Meski jelas bukan Linggar yang sedang dia tangisi sekarang, Iis mengangguk saja. *"I'm so sorry,* Gus."

"Dan jangan minta maaf lagi. Udah cukup. Aku nggak suka lihat kamu kayak gini."

Iis mengangguk. Meremas kedua tangan di pangkuan, di atas kotak *bento*-nya.

"Oh, God. I miss you so much." Gusti mendesah frustasi. Mencengkeram kedua sisi kepalanya sendiri, sehingga urat-urat di punggung tangannya jadi semakin terlihat jelas.

Jujur, Iis belum pernah melihat Gusti sekacau ini.

Sepanjang Iis mengenalnya, Gusti selalu tenang. Tidak pernah berlebihan dalam menyingkapi segala sesuatu.

Jadi ketika sekarang yang dia lihat di hadapannya adalah kebalikan dari yang biasanya, Iis tentu sadar seberapa besar dia telah mengecewakan pria itu.

"Aku kangen sama kamu yang sebelum kita pulang dari Magelang." Gusti mendesah pelan. Mengembalikan pandangan ke arah sang istri. Menurunkan kedua tangannya untuk beralih menggenggam tangan wanita yang dicintainya itu, yang kini sedang duduk gemetar di sebelahnya. *"Can we just skip this drama? It's too exhausting, to be honest."*

Iis mengangguk-angguk tanpa bisa berkata-kata.

Dan melihat istrinya serapuh itu, Gusti tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak menyentuh dagunya. Mendaratkan ciuman lembut di bibirnya.

Berusaha menyingkirkan perasaan tidak nyaman yang menghantui selama berhari-hari ini. Berusaha menghapus ingatan mengenai hal-hal yang menurutnya tidak layak diingat.

Kenapa juga mereka harus berlarut-larut menyesali masa lalu? *What's done is done.* Nggak bisa dibenerin. Yang perlu mereka lakukan sekarang hanyalah berusaha supaya nggak perlu lagi ada perselisihan di masa mendatang.

"God, rasanya kayak udah lama banget." Pria itu menggumam lirih tanpa menjauhkan diri. Memegangi kedua sisi wajah istrinya, mempertemukan kedua dahi mereka.

Dan memang benar apa yang dikatakan suaminya. Bahwa rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka berdua bisa saling memeluk dan mencium tanpa beban. Sejak terakhir kali mereka merasa seolah diciptakan untuk satu sama lain, saling memahami bahkan tanpa perlu berkata-kata.

Dan bukan hanya Gusti. Iis juga merindukan suaminya itu. Merindukan perasaan bahwa memiliki Gusti seorang sudah cukup baginya untuk bisa bertahan hidup di dunia.

"You've kissed me this morning." Wanita itu kemudian tertawa suram saat akhirnya Gusti melepaskannya. "Udah lama apanya?"

"But you seem so far away." Suaminya kembali membela diri.

Iis lalu mengulurkan tangan untuk ganti meraih dan menggenggam tangan pasangannya, mengulas senyum tipis yang lagi-lagi masih terasa kaku di wajah. "Aku kan nggak ke mana-mana, Gus. Nungguin kamu bersedia ngasih kesempatan aku buat ngomong."

"I've told you. I don't need explanation." Gusti menggeleng keras, seolah memohon. Membuat sang istri hanya bisa mengangguk-angguk lagi, paham.

One step at a time.

Yang paling penting bagi Iis sekarang adalah mengembalikan hubungan mereka berdua dulu. Sementara masalah yang lain-lain—yang meskipun sebenarnya sangat fundamental dan jika tidak segera terselesaikan malah dia khawatirkan akan jadi bumerang untuk hubungan mereka ke depan—akan coba dia pikirkan cara untuk menyampaikannya secara perlahan-lahan, jika sudah tiba saat yang tepat.

Dan saat kemudian suaminya itu melepas kacamata yang ia kenakan, mulai menciumi kedua pipinya yang basah, sedikit harapan Iis mulai timbul.

Kalau ini demi kebaikan mereka berdua, tidak mungkin selamanya Gusti akan tutup mata. Tidak mungkin selamanya pria itu tidak bisa melihat maksudnya yang sebenarnya.

"Jangan nangis lagi, ya, Sayang. *Makeup* kamu nggak nolong sama sekali kalau nangis begini. Jelek banget."

Iis membiarkan sang suami memeluknya. Membiarkan sedikit kesedihannya sendiri tumpah di sana.

Gusti belum mau mendengar apa pun, *then that's okay for now.*

"Kamu pakai parfum *honeymoon* kita lagi?" Iis menggumam pelan dalam rengkuhannya, mengalihkan topik.

Gusti mengangguk. "Sekangen itu aku sama kamu, Is."

Dan jawaban itu tidak mungkin tidak sampai ke hati istrinya. Yang juga merindukannya sama besar. Yang selama berhari-hari ini hanya bisa menunggu uluran tangan datang untuknya. Menunggu diizinkan berbicara. Menunggu kesempatan untuk bisa memperbaiki apa yang telah dia kacaukan.

"Are we both forgiving each other like this really not enough for you?" Gusti lalu bertanya lagi. Masih *kekeuh* dengan pendiriannya tadi pagi. Namun kali ini terdengar jauh lebih sedih. "Iya, aku ngerti, saling maafin nggak bikin masalah kelar. *But we couldn't solve everything. Our time is limited.* Coba hitung sehari kita cuma bisa ketemu berapa jam? Aku nggak mau waktu kita habis buat berantem."

Iis hanya bisa menggeleng. "Maafin aku, aku egois."

"Enggak. Aku juga egois. Nggak kasih kesempatan kamu buat ngomong—karena emang nggak mau dengar, apa pun itu." Dan kemudian pria itu menjauhkan diri sekali lagi agar bisa menangkup kedua pipi istrinya. Memaksa mereka berdua saling menatap. *"Are we good now?"*

Iis mengangguk. Membiarkan dirinya diciumi sekali lagi, sampai lupa diri bahwa mereka masih berada di dalam mobil. Di halaman depan kantor yang ramai lalu lalang.

"Kamu tau darimana aku ngasih rekomendasi EO lain ke dia?" Iis memberanikan diri untuk bertanya.

"Brian. *And that's why* aku bilang aku nggak butuh penjelasan." Gusti lalu mengusap lembut belakang kepala istrinya. "Udah, ya. Jangan nakal gini lagi. Kamu tahu aku nggak pernah marah sebelumnya. Tapi sekarang bawaannya jadi emosi terus kalau inget Linggar masih sering ke sini, ketemu kamu di belakang aku."

"I'm sorry."

"You don't need to say sorry." Gusti mengecup keningnya hangat dan dalam. *"We don't need to go over this issue anymore.* Yang udah, ya udah."

Iis mengangguk-angguk.

One step at a time.

Setidaknya, dengan Gusti tidak lagi mendiamkannya, dia jadi bisa fokus memikirkan masalah mereka yang lain.

"Udah, sekarang kamu makan." Pria itu memerintah.

Iis membuka kembali kotak makan dipangkuannya dengan rasa bersalah. "Sebenarnya aku udah makan tadi sama Sabrina."

"Kan!" Gusti mendengus pelan. Mencubit pipi di hadapannya itu. Kesal. Gemas. Membuat istrinya cuma bisa meringis.

"Beneran nggak mau lanjut di dalem aja, Gus?" Iis mencoba membuat penawaran lain, sekali lagi. Mendadak pasang wajah jahil. "Kayaknya cium aja nggak cukup deh, buat kamu yang udah dua minggu puasa?"

Gusti kontan menjitak kepalanya pelan.

"Quickie doang lebih nggak cukup, kali—kayak orang laper, dikasih permen doang. Lagian mau di mana? Di sofa kamu yang mini itu? Terus *jebar-jebur* keramas di kamar mandi, kedengeran sama yang lain, biar mereka jadi punya bahan buat ngeledekin kamu?" Pria itu menaikkan sebelah alis, kemudian menggeleng. *"Sorry,* mending dilanjut nanti di rumah aja. Aku usahain pulang cepet."

Iis mengangguk dan segera merapikan diri, juga mengemasi jatah makan siang yang sudah susah-susah dibawakan oleh suaminya.

"Please jangan bawa-bawa topik hari ini kalau nggak pengen kita ribut lagi, ya." Gusti mengingatkan untuk terakhir kali sebelum akhirnya berlalu.

Iis mengangguk.

Dan sepeninggal suaminya, dia langsung masuk ke dalam ruangannya di lantai tiga, mengunci pintu, dan kemudian menangis sejadi-jadinya.

WEDDING BRUNCH

GUSTI tiba di rumah tepat seperti yang sudah dijanjikan, lebih awal dari biasanya.

Okay, jam sembilan sudah cukup awal baginya, dan Iis jelas memahami hal itu. Tapi kemudian, saat dia masuk ke unit tempat tinggal mereka, ternyata justru sang istri yang belum nampak batang hidungnya.

Sepatu yang tadi pagi wanita itu kenakan tidak ada di rak. Kamar tidur masih serapi saat terakhir kali Gusti tinggalkan. Dan belum ada pakaian kotor lagi di keranjang, karena yang tadi pagi sudah dia keluarkan untuk diambil petugas binatu.

Gusti duduk di sofa. Menyalakan layar ponselnya.

Benar. Sudah jam sembilan lebih sekarang. Dan tidak biasanya Iis bekerja sampai selarut ini tanpa mengabari—bahkan saat mereka berdua tidak saling bicara kemarin-kemarin. Setidaknya, jika tidak sempat—atau tidak ingin—menelepon, wanita itu pasti akan mengirim pesan.

Tidak menunggu lama, panggilan Gusti tersambung, dan kemudian terdengar sahutan pelan di seberang.

"Masih di kantor?" Gusti langsung bertanya, khawatir.

"Iya, Gus." Suara istrinya begitu lirih. *"Sorry,* lupa ngabarin."

Sayangnya, yang namanya Iis tidak mungkin lupa—kadang Gusti sendiri tidak begitu yakin, terlalu mengenal istrinya adalah sebuah keuntungan atau justru sebaliknya, karena di saat seperti ini, dirinya malah jadi *overthinking,* bertanya-tanya mengapa Iis tidak jujur saja padanya.

"Mau dijemput?" tanyanya kemudian.

Iis menjawab segera. "Nggak perlu. Aku naik taksi *online* aja."

"Pulang jam berapa?"

"Sebentar lagi."

Gusti diam sejenak. Mencoba mencerna ketika akhirnya sadar suara istrinya terdengar berbeda.

Iis pasti sedang menangis di seberang.

"Jangan ke mana-mana. Aku ke sana sekarang."

Dan kali ini Gusti tidak merasa butuh sahutan.

Segera dia putus sambungan mereka, mencari-cari *master key* Relevent di nakas, turun ke parkiran, dan melajukan Camry-nya ke Senopati.

Dan benar saja, saat Gusti masuk ke kantor yang sudah sepi itu, setelah mencari ke mana-mana—mulai dari ruangan Iis, lalu ke ruang arsip, turun lagi ke ruang rapat di lantai dua dan *pantry* di bawah, kemudian naik lagi ke *rooftop*—ternyata sang istri memang sedang duduk memeluk lutut di *swing chair.* Jelas habis menangis.

Gusti langsung merasa lututnya lemas. Lega karena sempat mengira Iis tidak akan dia temukan di mana pun.

"Kamu bukannya takut sendirian di kantor malem-malem?"

Iis menoleh. Pasrah saja saat kemudian Gusti sudah menariknya ke dalam pelukan. Membenamkan wajahnya di dada. Menciumi puncak kepalanya bertubi-tubi.

"Aku baru kelar rapat, Gus." Wanita itu menggumam lirih. Menjauhkan diri supaya bisa memandang suaminya, dengan sepasang matanya yang kini sembab. "Yang lain juga baru pulang. Akunya mau ikut balik tiba-tiba

pengen ngadem dulu. Inget kamu pernah ngajakin duduk-duduk ngopi di sini sebelum kita *married."*

Gusti mengelus pipinya dengan sayang. Merasa miris harus melihat wajah istrinya sekeruh ini. Merasa kejam karena tidak berusaha cukup keras untuk memahaminya. Tidak meluangkan cukup waktu untuk memperhatikannya.

"Kan bisa minta aku langsung ke sini tadi."

"Kan janjiannya ketemu di rumah."

"Please, deh, jangan lebay." Gusti mencubit pipi di hadapannya itu biar sadar diri, membuat Iis meringis pelan. "Kamu boleh kok, kalau mau lama-lama di kantor, mau punya waktu buat sendirian dulu. Tapi biar aku juga nggak khawatir, kabarin, jam berapa pun kamu minta dijemput. Nggak usah ngerasa nggak enak—cuma karena kamu tau aku juga abis lembur dan baru banget nyampe rumah. Nggak mungkin juga aku ninggalin kamu tidur duluan."

Iis mengangguk-angguk. Dan karena matanya masih berkaca-kaca, Gusti lalu memeluknya sekali lagi. Berlama-lama tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Berusaha meyakinkan bahwa dirinya menghargai perasaan sang istri. Berusaha meyakinkan bahwa dia akan ada kapan pun istrinya itu butuh tempat bersandar.

"Kamu kan dari dulu selalu butuh temen ngobrol kalau lagi suntuk." Gusti menggumam lagi setelah merasa telah membiarkan suasana hening cukup lama. "Karena temen kamu itu udah jadi suami, ke mana lagi kamu mau lari sekarang?"

Iis tidak bisa menyahut. Meremas bagian depan kemeja Gusti. Berusaha menguatkan diri supaya tidak menangis karena terbawa suasana lagi.

"Tolong janji kamu nggak akan lari dari aku." Gusti menuntut.

"I promise." Iis mengangguk pelan, lebih kepada dirinya sendiri.

Berusaha mensugesti diri sendiri bahwa sebenarnya dia hanya terlalu perasa. Berusaha meyakinkan diri bahwa tidak ada masalah rumah tangga yang tidak bisa diselesaikan, selagi kedua belah pihak masih memiliki visi yang sama.

Iis lalu menjauhkan diri untuk ganti mencium sebelah pipi di hadapannya itu. Menghirup wanginya yang menenangkan. Namun tidak ingin terlena berlama-lama karena ingat ada janji lain yang harus dipenuhi.

"Ayo pulang, Gus. Aku nggak mau bikin kamu begadang."

Dan beberapa jam kemudian, Gusti sudah berbaring sambil merengkuh istri yang dia rindukan, di kasur mereka berdua.

"Kamu ngapain, Gus?" Iis menoleh ketika sadar sang suami belum juga memejamkan mata di balik punggungnya.

"Berdoa." Gusti menjawab asal.

"Sambil bugil begini? Nggak tahu diri!" Dan Iis pun akhirnya bisa tertawa lagi setelah sekian lama, membuat pelukan sang suami jadi makin erat melingkupi tubuhnya.

"Doain istriku biar sehat selalu. Nggak kebanyakan mikir. Dan nggak lupa kalau suaminya selalu sayang dia."

Iis membalikkan diri untuk balas merengkuh. "Maafin istri kamu itu."

"Sudah dimaafkan."

Right. Sudah belasan kali Gusti mengucapkannya sejak kemarin, tapi tetap saja Iis tetap tidak mengerti, bagaimana bisa ada orang sebaik dan sesabar itu.

"Kamu kenapa nggak marah sama aku?" Iis bertanya kemudian.

Dan alih-alih menanggapinya dengan serius, alis Gusti lagi-lagi terangkat sebelah dengan ekspresi menggoda. "Dan ngelewatin kesempatan buat bisa meluk kamu lagi malem ini?"

"Serius, Gus." Iis memukul pelan lengannya. Mengembuskan satu napas panjang sebelum kembali menatap lawan bicaranya dengan sungguh-sungguh. "Aku nggak pengen kamu mendem. Kalau kecewa ya ungkapin. Kalah marah ya marah."

"Kan udah tadi—kamu aku bikin KO. Masih kurang?"

Iis tidak tersenyum sama sekali. "Aku nggak lagi bercanda."

"Aku juga." Gusti tersenyum tipis sebelum akhirnya menunjukkan keseriusan yang diharapkan sang istri, sambil merapikan anak rambut yang menutupi mata cantik di hadapannya itu. "Aku jelas kecewa, dan udah bilang juga—nggak perlu diulang seribu kali karena aku yakin kamu udah ngerti. Terus kamu mau aku marah? Biar apa? Biar kamu makin merasa bersalah dan aku jadi makin jauh sama kamu? Bukan gitu cara aku buat nunjukin kalau lagi kecewa. Marah mungkin akan bikin lega sebentar. Tapi daripada itu, aku lebih butuh diyakinin kalau aku nggak akan kehilangan kamu. Dan kita diem-dieman beberapa hari kemarin udah cukup jadi pelajaran buat aku, kalau aku nggak mau kita berdua ada di situasi kayak gitu lagi."

"But still, I deserve a punishment." Iis mencicit lagi. Hampir saja kembali menitikkan air mata kalau Gusti tidak segera mencubit pipinya keras-keras.

"Oh, jelas itu. Tenang, waktu kamu masih panjang buat penebusan dosa. Nanti aku pikirin pelan-pelan, hukuman yang pantes buat kamu. Tapi yang jelas, bukan dengan cara marah-marah. Itu mah aku yang rugi. Hukuman kamu harus yang bikin aku seneng, lah."

Iis terpaksa tertawa lagi.

Merasa menyesal dan bersyukur di saat bersamaan.

"Makasih udah kasih aku kesempatan buat jadi istri kamu, Gus."

"Sama-sama."

WEDDING BRUNCH

GUSTI kembali kedatangan tamu *regular*-nya, kali ini bahkan sebelum jam makan siang tiba.

"Laki gue makan ama bos-bos. Jadi kita berdua aja siang ini." Sabrina melapor.

Gusti menaikkan kacamatanya ke atas kepala. Mengalihkan pandangan dari *screen* PC ke arah juniornya itu sambil mengucek jembatan hidung yang terasa pegal. *"I'm still working,* Sab," desahnya pelan.

"Udah mau jam maksi juga."

"Gue nggak laper."

"Jahatnya."

"Delivery aja, sih."

"Voucher-nya *dine in,* Mas. Dan terakhir hari ini, sayang kalau nggak dipake."

"Lo panggil gue Mas kalo ada maunya aja."

Sabrina meringis. Kemudian duduk cantik di seberang meja Gusti, menunggu dengan tenang sampai seniornya itu menghentikan pekerjaannya dan bangkit berdiri.

Dan tidak lama kemudian, keduanya sudah duduk berhadap-hadapan di salah satu meja di Taliwang Bali PP, setelah sebelumnya Gusti memastikan makan siang yang dia kirim untuk istrinya telah tiba di Relevent dengan selamat.

"Sehat banget menu buat bini. Lagi program, ya?" Sabrina bertanya sambil melirik layar ponsel temannya.

"Doain aja." Gusti menjawab malas, tidak mau memperpanjang, karena bukan hanya Iis saja yang kehilangan selera makan dan malas melakukan apa pun akhir-akhir ini. Bahkan kalau biasanya tiap *weekend* mereka berdua akan cari-cari kesibukan biar nggak bosan, sepertinya sudah sebulan belakangan kerjaan mereka cuma luntang-lantung di rumah. Tidur berlama-lama. *Cuddling* sambil nonton *series* dalam negeri yang kayaknya udah mulai meningkat kualitasnya beberapa tahun belakangan.

Bahkan saking nggak berminat ngapa-ngapain, mereka mulai rutin menggunakan jasa *home cleaning* seminggu sekali.

Secara, ngapain banting tulang segitunya kalau setiba di rumah masih harus lembur buat nyapu ngepel? Biarlah kerjaan yang satu itu jadi pintu rezeki buat yang lain.

"Lo oke kan, Gus?" Sabrina tiba-tiba bertanya di tengah-tengah waktu makan.

Gusti memandangi piringnya sejenak sebelum mengangkat wajah, merasa tidak terlihat sedang 'tidak oke'. Bahkan dia hampir menandaskan semua yang dia pesan—nasi, ayam bakar, plecing, dan sambal—biarpun aslinya sedang malas mengunyah dan lebih memilih menyedot bubur sum-sum saja seandainya ada.

"Kenapa emang?"

"Hmm ... biar kelihatannya nggak peka gini, gue bisa baca gestur orang, kali. Dan udah sebulan lo kelihatan kayak orang anemia gini." Sabrina mendadak menjulurkan tangan untuk menjitak pelan dahi temannya. "Kalau lagi capek sendirian, bilang, nanti gue sama Jerry temenin."

"Temenin ke dokter?"

"Lawak lo?"

Gusti mendengus pelan. Menyingkirkan piringnya dan mulai minum.

Selain dirinya merasa begitu mengenal Iis, Gusti juga sadar Sabrina dan Jerry terlalu mengenalnya—dan kadang hal itu bukanlah sebuah keuntungan.

"Emang sejelas itu, ya?" Pria itu kemudian bertanya. Menyandarkan punggung ke kursi dengan wajah lelah.

"Banget."

"Udah waktunya sauna kali, ya?"

"Taik."

Dan kemudian Gusti hanya diam menunggu temannya selesai makanan, karena memang tidak merasa ada yang bisa dia katakan lagi.

Tidak mungkin dia menceritakan bahwa dia memang sedang merasa sangat lelah dan kacau—dan nggak tahu harus bagaimana lagi.

Merasa bersalah setiap kali melihat istrinya bersikap seolah-olah sedang baik-baik saja di hadapannya—padahal Gusti jelas tahu bahwa Iis tidak baik-baik saja, memendam sesuatu darinya, dan bahkan mungkin masih sering menangis di belakangnya.

"Gimana cara lo *move on* dulu-dulu, Sab?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Gusti saat mendadak ingat betapa Sabrina sepertinya cukup akrab dengan situasi yang satu itu, berhubung daftar mantannya lumayan panjang.

Sabrina meletakkan gelas yang sudah terminum isinya setengah. *"Move on* dari mantan?"

Gusti mengangguk.

Dia memang tidak menyebutkan secara spesifik, tapi Sabrina jelas paham hubungan antara pertanyaannya itu dengan situasi Gusti sekarang.

Sabrina dan Linggar dulu sama-sama masuk di Kementerian Mail di BEM. Mereka kenal baik satu sama lain. Dan Sabrina juga jelas tahu bagaimana hubungan Linggar dan Iis terjalin, bagaimana kemudian Iis justru berakhir menikah dengan Gusti.

Mungkin Sabrina memang tidak tahu asal muasal pernikahan Gusti sebanyak Jerry. Tapi soal sejarah Iis, dia jelas yang paling paham, selain Gusti dan Zane.

"Let's make it clear. Kalau yang lo maksud *move on* itu lupa, *then* gue nggak pernah *move on.* Tapi kalau maksud lo adalah 'berdamai', *time will heal,* sih, Gus."

Gusti hanya diam. Berharap mendapat jawaban lebih lanjut.

Sabrina mengembuskan napas panjang.

"I did everything, selayaknya cewek lain kalau lagi *broken heart.* Nangis kejer, nyari pelampiasan ke kesibukan atau bahkan orang lain—tapi seiring berjalannya waktu, gue sadar nggak ada gunanya. Pelampiasan cuma bikin kita lupa sesaat. Padahal sakitnya harus disembuhin, bukan dilupain. Dan sialnya, orang lain nggak bisa bantu, paling cuma ngasih dukungan moril. *That's why,* tadi gue bilang, kalau lo capek nemenin dia sendiri, izinin gue sama Jerry ikut nemenin juga."

Gusti hanya menggumam pelan. Karena kalau cuma gitu doang sih, semua orang juga tau.

Dan mendadak dia jadi sadar, mungkin seperti ini rasanya jadi Iis dulu, setiap kali dia datangi dan sok-sokan beri petuah saat wanita itu sebenarnya hanya menatapnya sendu tanpa mengatakan apa-apa. Karena jelas isi petuahnya juga cuma gitu-gitu aja. Yang sebenarnya bisa dinalar sendiri.

"Eh, tapi itu tadi dalam kasus gue, ya, Gus." Sabrina mendadak menambahkan. "Di mana gue sadar betul bukan gue atau mantan gue yang jadi *bad guy*-nya—tau sendiri kan lo sejarah putus gue karena apa aja. Dan jelas nggak bisa disamain sama *healing*-nya orang yang merasa bersalah.

Kata orang sih, yang paling susah itu berdamai sama diri sendiri. Maafin diri sendiri. *And you clearly know whose story I am referring to."*

Gusti merenung sesaat. Menghabiskan air minumnya sebelum kembali bertanya. "Karena tadi lo bilang 'nggak lupa', apa maksudnya sampai sekarang lo masih kepikiran yang lalu-lalu biarpun udah bahagia sama yang lain?"

"Bukan sengaja juga kali, Gus." Sabrina mendengus pelan, rada tersinggung, tapi maklum karena Gusti memang nggak pernah punya pengalaman putus cinta. *"You know,* pacaran terlama gue selain Jerry cuma Bimo. Dan hari gue sembuh dari sakit karena gagalnya gue sama dia dulu adalah hari ketika dia balik ke Indo dan nawarin untuk temenan lagi."

"Dan Zane—*since you two don't seem to be friends after breaking up?"*

"You must be kidding." Sabrina berdecak pelan, kemudian ikut menyandarkan punggung di kursi. Memandang temannya dengan kesal.

"What's the matter?" Gusti masih saja nggak tahu diri, mengorek-orek luka lama temannya.

Sabrina mendesah panjang. *"The matter is, I don't know how to fix what I've broken,* Gus. *Okay,* kami berdua sepakat pisah, dan gue sadar betul, bukan gue atau dia yang bisa disalahin di sini. Tapi gue juga tau, *sometimes healing hurts more than the wound*. Dan karena ternyata gue lebih beruntung—lebih dulu nemu yang lain, yang nggak kalah baik dan sayang sama gue dari dia—*maybe* gue baru akan bisa berdamai di hari gue yakin dia udah sembuh juga." Sabrina menjauhkan piringnya yang memang sudah kosong dari tadi. "Menurut lo itu *unfair* buat Jerry, ya?"

"Dia tahu?"

"Of course he knew. Cinta gue ke Jerry dan proses gue *healing* dari patah hati itu beda departemen. Nggak lantas karena gue lagi sakit, gue nggak bisa cinta seratus persen ke dia. Lo lupa betapa kompleks dan *multi tasking*-nya badan yang dikasih sama Tuhan kita ini?"

Gusti cuma bisa mengangkat bahu. Melirik arlojinya sekilas, ngode keras agar temannya itu segera bangkit dari kursinya.

"Btw, Gus. Nggak perlu ngerasain putus cinta baru bisa paham, kali. Elo kecewa sama orang, tapi masih tetep cinta di saat yang bersamaan ke dia, itu kan sama aja. Duh, bos gue kok bego banget sih perkara cinta-cinta ginian doang."

WEDDING BRUNCH

JAM pulang kerja, Gusti kembali menjalankan Bentayga-nya ke arah Senopati untuk menjemput sang istri.

Tidak seperti bulan lalu saat harus muter-muter gedung dulu, kali ini Iis sudah memberitahukan alasan keterlambatan pulang serta keberadaannya sebelum Gusti datang menjemput.

Katanya, tadi ada sedikit masalah akomodasi untuk salah satu *project.* Lumayan gede. Jambore tingkat nasional. Dan karena sebagian besar personilnya sedang tugas di luar, terpaksa Iis yang *standby* sampai masalah teratasi. Dan ketika Gusti tiba di kantornya, sang istri sudah duluan ngadem di *swing chair rooftop,* seperti biasa.

"Nggak dingin?" Gusti berjalan menghampiri. Duduk di sebelahnya. Menyampirkan jas ke pundaknya, dan kemudian merengkuhnya.

Iis mengulas senyum.

"Emang lagi butuh yang dingin-dingin kali, Gus. Pening ini kepala." Wanita itu menyahut manja, membiarkan keningnya dikecup sang suami.

"Kamu pucet banget." Gusti berkomentar.

Iis segera menjelaskan. "Abis salat aku tuh, dan sebelum wudhu tadi, hapus *makeup* sekalian." Wanita itu lalu merebahkan diri di kursi yang memang cukup luas itu, menarik lengan sang suami biar ikut berbaring di sisinya. "Emang biasanya aku kalau nggak pakai lipstik kelihatan gimana? Perasaan kemarin-kemarin kamu bilang aku bangun tidur aja cantik."

"Aku bilang pucet lho, bukan nggak cantik."

Iis meringis. Ganti mengecup bibir suaminya sebelum menyandarkan kepala ke dada bidang di sebelahnya itu. Minta dielus-elus.

Dan tidak lama kemudian, seperti biasa, Iis akan mulai cerita tentang apa saja—seperti saat sebulan pertama pernikahan mereka dulu, sebelum Linggar kembali datang.

Dan semakin Iis berusaha terlihat baik-baik saja, semakin Gusti merasa tidak enak hati. Merasa bersalah karena selama ini tutup mata, berharap Iis bisa sembuh sendiri.

"Maafin suami kamu ini, Is." Gusti tiba-tiba menggumam, membuat sang istri otomatis menghentikan ocehannya.

"Maaf buat?" Iis bertanya bingung. Melipat kedua tangan di dada Gusti dan menopang dagunya di sana supaya bisa saling menatap.

"Maaf karena belum bisa jadi suami yang baik buat kamu."

Iis memajukan bibirnya sedikit.

"Ngomong apa sih, Gus? *You're the best husband ever. I couldn't possibly ask for more."*

Dan tanpa menunggu sahutan, Iis kemudian menghujani wajah di depannya itu dengan kecupan, biar berhenti ngelantur. *Wong* baik dan sabarnya nggak ada duanya gitu, masih aja minta maaf!

"Kita udah janji nggak ada drama lagi lho, Gus."

"Sorry." Gusti mengelus wajah kesayangannya itu, mencoba merangkai kata-kata untuk menyampaikan maksudnya tanpa banyak drama. "Cakep banget sih istriku. Mimpi apa aku dapet kamu, Is?"

"Mimpi dipatuk ular?"

Gusti cuma tertawa singkat. Mengulurkan kedua lengan untuk memeluknya.

Tadi sore sempat hujan setelah seharian mendung. Karenanya malam ini jadi lumayan dingin. Dan sejujurnya, cuaca yang *gloomy* itu membuat kegundahan Gusti jadi naik berkali-kali lipat. Terutama karena mungkin sudah hampir melampaui batas *expired* juga.

Sudah sebulan.

Sudah sebulan penuh dia dan Iis bersikap seolah-olah masalah mereka sebulan lalu tidak pernah ada. Awalnya Gusti memang lega melihat istrinya kembali seperti semula. Tapi jauh di lubuk hati tentu dia sadar, yang diucapkan Sabrina tadi ada benarnya.

Dan semakin pandai Iis menutupi lukanya, semakin nyeri Gusti melihatnya.

Serasa diingatkan setiap hari, betapa buruk dirinya menjadi seorang suami.

"Kamu bener." Gusti akhirnya menggumam lagi. Membuat Iis mendongakkan wajah agar bisa menatapnya. "Harusnya kemarin-kemarin aku nggak ngajakin kamu lari dari masalah begini."

Iis diam mendengarkan.

"Kalau kemarin kita kelarin, mungkin sekarang kamu nggak perlu berlagak ceria gini, dan aku juga nggak perlu merasa bersalah ke kamu." Gusti mengembuskan napas panjang, dan Iis bisa melihat dengan jelas wajah lelahnya. "Aku mungkin bisa aja objektif milih masalah mana yang harus diselesaikan sendiri, didelegasiin ke tim, atau diabaikan kalau itu menyangkut kerjaan. Tapi kalau menyangkut kamu, aku terlalu subjektif. Jadi maaf kalau kemarin aku terlalu pengecut buat hadapin kenyataan dan maksa kamu buat lupain semuanya, ya, Is. Maaf aku udah tutup mata, padahal tahu betul gimana kamu dulu sama dia, dan pasti nggak gampang buat kamu nganggep dia nggak pernah ada."

Iis menatap suaminya dengan kening berkerut, lalu menggeleng-geleng. "Kalau harus ada yang minta maaf di sini, itu aku, Gus. Kamu nggak salah. Aku yang harus minta maaf karena bikin kamu harus terlibat sama masalah aku."

"Masalah kamu juga masalah aku, Is."

"Okay. Let's not talk about this anymore." Iis berusaha menyudahi. "Aku sama Linggar udah selesai dengan baik-baik, dan kamu adalah prioritas aku sekarang. Bukan cuma karena aku merasa bertanggung jawab sebagai istri, tapi karena aku cinta kamu, Gus. Nggak ada yang perlu kamu khawatirin."

"Enggak, Is. Kamu nggak perlu berlagak baik-baik aja di depan aku. *It's okay* kalau kamu emang butuh waktu buat *healing.* Aku bakal temenin kamu berproses."

"Okay. *Thank you so much."* Iis memejamkan mata dan merebahkan kembali kepalanya di dada sang suami, tidak ingin membahas lebih panjang lagi. Tidak ingin mengulang apa yang mereka alami bulan lalu, karena memang tidak ada yang perlu dikhawatirkan soal Linggar.

Memang benar, Iis merasa buruk terhadapnya.

Tapi Linggar sudah berlalu. Dan meski terdengar tidak tahu diri, sebenarnya kalau Linggar tidak muncul, justru Iis mungkin belum akan menyadari bahwa sebenarnya masalah mereka berdua bukanlah Linggar.

"Atau aku salah?" Gusti bertanya lagi sambil mengernyitkan dahi, berusaha menerka makna tanggapan Iis yang cenderung datar tadi. "Bukan itu yang bikin kamu kecewa sama aku dan diam-diam masih sering nangis?"

Iis jelas tidak menyangka akan ditanya seperti itu. "Enggak. *That's exactly what I need for now,* Gus. Ditemenin sama kamu."

"Tell me."

"Tell you what?"

Dan kemudian Iis hanya menggeleng-geleng. Kembali mendongakkan wajah, menatap Gusti dengan senyum tipis tersungging.

Tapi Gusti bisa melihat dengan jelas, apalagi dengan wajah tanpa *makeup* begini, betapa dibalik senyumnya, sang istri sebenar-nya sedang berduka.

"I'm done with him, Gus. Bener aku ngerasa bersalah, *but I know I'll deal with it sooner or later.* Kamu bilang kamu mau nemenin aku? *Then I will be very grateful for it*—biarpun kayaknya bukan aku yang butuh *healing,* karena aku udah punya kamu." Iis tersenyum lagi. "Kamu nggak suka Linggar. Tapi sebenernya dia yang butuh *healing,* bukan aku. Iya kan, Gus? Jadi ya mari kita doain aja yang terbaik buat dia—kalau kamu bersedia."

"Kalau bukan Linggar yang ganggu pikiran kamu, lalu apa, Is?"

Iis mengerutkan dahi sesaat. Dan lagi-lagi pasang senyum yang biasa dia tunjukkan. "Emang aku kelihatan gundah, ya? Padahal aku nggak kenapa-napa, lho. Kamu aja mungkin, yang lagi *over-sensitive."*

"Tolong jangan bilang aku nggak cukup memahami kamu, Is. Bohongnya kamu terlalu jelas di mata aku."

Iis diam. Menghela napas panjang beberapa kali. Mencari akal untuk berkilah lagi, karena sesungguhnya dia tidak yakin bahwa saat ini adalah momen yang tepat untuk berbicara.

Mereka baru saja berbaikan. Iis takut—karena bahkan tadinya dia berharap nggak perlu mengutarakan apa pun sama sekali. Berharap yang kemarin-kemarin sempat menghantuinya hanyalah ketakutannya saja, karena sebenarnya hubungan mereka tidak sekacau itu.

"Tell me, Is. Apa yang ganggu pikiran kamu."

"Nothing. Trust me."

"Aku janji nggak akan ada masalah lagi di antara kita, apa pun yang kamu bilang. Ayo kali ini bener-bener kita tuntasin, biar nggak ada yang mengganjal lagi."

"Aku takut."

"Aku nggak akan marah."

"Aku takut sama kamu—*that's what's bothering me."* Iis mengucapkannya dengan mata tertutup. Tidak sanggup melihat tatapan suaminya. "Aku takut

kamu salah paham lagi—selalu nyangkut pautin *mood swing* aku sama mantan. Karenanya aku nggak mau kelihatan sedih tanpa alasan lagi di depan kamu. Aku juga harus hati-hati sama ucapan aku karena takut keceplosan ngomongin hal-hal yang nggak pengen kamu dengar. Aku takut kita berantem lagi."

"Hei, *listen."* Gusti segera menghentikannya, merasa Iis berbicara terlalu cepat, seolah-olah akan segera menangis lagi. "Kita nggak akan berantem lagi, *okay?"*

Gusti akhirnya bangkit duduk, membawa serta istrinya, supaya bisa bicara dengan lebih nyaman.

"Nggak masuk akal lah, kalau aku marah cuma gara-gara kamu salah ngomong. Dari kita masih temenan juga omongan kamu pedes, aku biasa aja. Dan ngapain takut kelihatan *moody* di depan aku? Dari dulu kamu emang gitu, kan? Aku paham. Kamu boleh ngomong apa aja ke aku, Is. Kita nikah bukan berarti aku nggak bisa jadi temen curhat kamu seperti dulu."

Iis akhirnya tersenyum lagi. Mengembuskan satu napas panjang. *"Okay, understand.* Aku emang cuma lagi *overthinking* aja belakangan ini. *No need to worry."*

Tapi Iis lupa, bohongnya dia terlalu jelas bagi sang suami.

"Can we talk about that now, Is? Apa pun itu yang lagi kamu sembunyiin dari aku. Biar sekalian *effort*-nya. Lagian, kalau kamu nggak mau ngomongin sekarang, yang ada kita berdua bakal kayak gini terus. Nggak bisa tidur nyenyak."

Gusti meraih kedua tangan sang istri dan menciumnya.

"Ayo, Is. Cerita demi aku."

Iis terdiam lagi. Namun, kali ini tidak berusaha menghindari pandangan suaminya. Nampak berusaha meyakinkan diri. Sementara Gusti juga tidak melepas genggaman tangannya untuk memberi dukungan moril.

"Yang kamu bilang tadi bener-bener nenangin, Gus. Dan itu yang emang aku rasain dulu. Punya kamu sebagai sahabat. Bahkan kayaknya nggak ada yang lebih kenal aku dibanding kamu. Tapi pasti kamu nggak sadar ya, kalau kondisi itu cuma berlaku selama kamu memposisikan diri sebagai pihak ketiga?"

Gusti berusaha memahami.

"Aku juga nggak pernah sadar ini, karena sebelum menikah kayaknya masalah aku nggak ada yang berhubungan langsung ke kamu, selain masalah Relevent. Aku bisa nyaman cerita semuanya, entah kamu beneran dengerin atau cuma mau mastiin aku nggak bunuh diri—seperti yang sering kamu bilang. Tapi kemudian setelah kita nikah, dan ketika masalah aku mulai jadi masalah kamu juga, *you shut me up.* Kamu nyiptain batasan, dan karena aku nggak mau nyakitin kamu, aku jadi harus lebih hati-hati, dan—terus terang—agak paranoid."

Kedua rahang Gusti menegang. Tapi meski Iis telah menunggu beberapa saat, pria itu tetap tidak buka suara.

Iis melanjutkan. *"It's not that I blame you,* karena kamu pasti punya alasan sendiri untuk nggak mau denger. Tapi aku juga punya alasan kenapa *kekeuh* mau ngomong ke kamu." Iis menurunkan suaranya. Membawa tangan sang suami ke pipinya. Mengusap-usap lembut di sana. "Kamu pasti nggak percaya ya sama aku, waktu bilang nggak mau denger penjelasan? Kamu mikir kalau apa pun yang aku omongin nantinya, cuma bakal nyakitin kamu?"

Dan kemudian Iis membawa telapak tangan itu turun ke bibirnya. Menghujani kecupan di sana sebelum lanjut berbicara.

"Aku sayang kamu, Gus. Mungkin nggak sesering kamu nunjukin atau ngucapinnya, tapi bukan berarti sayang aku nggak sebesar kamu. Dan nggak mungkin juga aku sengaja nyakitin kamu. *So don't shut me up. I've made a big mistake,* dan nggak mau hal itu terulang sama kamu. Itu yang bikin aku takut, Gus. Takut seandainya masalah komunikasi kita ini nggak ada jalan tengahnya. Dan saat ngadepin situasi lain yang mungkin lebih besar ke depannya, aku takut kita nggak bisa *survive."*

Iis mencium telapak tangan suaminya sekali lagi.

"Kamu pasti *aware* juga kan, Gus? Cuma terlalu ke-*distract* sama Linggar aja, jadi ngiranya aku belum bisa *move on?* Awalnya aku juga mikir gitu. Mungkin rasa bersalah aku yang bikin aku nggak tenang. Tapi kayaknya aku memang sebrengsek itu—karena nyatanya aku bahkan bisa bikin pembelaan kalau dalam hubungan aku dan Linggar dulu, kami berdua punya porsi kesalahan yang sama, dan nggak guna berlarut-larut menyesalinya. Tapi ternyata bukan Linggar yang jadi masalah di sini. *I'm done with him,* dan terlepas dari rasa bersalah aku, sama sekali nggak ada penyesalan mengenai keputusan aku untuk nikah sama kamu—*you are the man I want to spend the rest of my life with.* Linggar cuma *trigger,* sementara masalah sebenarnya ada di kita berdua. Di pola komunikasi kita."

Butuh waktu cukup lama bagi Gusti untuk akhirnya membuka suara.

"Then, if I asked you to talk now about what you wanted to explain back then, would that make us better?" Pria itu bertanya dengan wajah pilu, membuat sang istri sungguh ingin segera mengakhiri perbincangan mereka dan mengajak suaminya pulang.

"Oh, to be honest, I've said it already. Tapi poin pentingnya bukan di situ. Kamu pasti ngerti maksud aku tadi, kan, Gus? Nggak perlu jawab sekarang. Kamu ngelarang aku bicara waktu itu, dan kamu belum ingin ngomongin sekarang, pasti alasannya nggak sepele buat kamu. *Take your time.* Aku nggak akan ke mana-mana. Sudah cukup sekali aja aku lari. Aku nggak akan kabur lagi. Aku mau kita berhasil."

Dan karena kemudian Gusti masih saja diam, Iis bangkit berdiri lebih dulu. *"Let's go home.* Atau ... kamu harus ke Zane sekarang? Tadi kalau nggak salah dia udah ribut minta mobilnya dipulangin, bahkan sebelum *landing."*

Gusti masih tetap diam dalam perjalanan singkat mereka kembali ke apartemen. Dan setiba di ruang tamu unit mereka, berulah sang pria menghentikan langkah istrinya dengan memeluknya dari belakang. Menenggelamkan wajah di pundaknya yang kecil.

Iis balas memeluk lengan Gusti sama eratnya. "Maaf ya, Gus, kalau nyakitin perasaan kamu lagi."

Gusti menggeleng. "Kamu bener. Aku takut dengar penjelasan kamu. Aku takut kamu nyakitin aku."

"Kamu nggak perlu jelasin sekarang."

Tapi Gusti memaksa untuk terus bicara.

"Aku takut denger kenyataan bahwa aku yang bikin hubungan kamu sama dia kandas. Aku takut denger penyesalan kamu. Aku takut disadarkan kalau aku memang nggak sepadan sama dia. Aku cuma orang baru di cerita kamu, sementara dia punya tujuh tahun bareng kamu, sementara aku nggak punya."

Iis mengusap-usap lembut kedua lengan yang sedang memeluknya itu. Berusaha meyakinkan. "Yang kamu bilang barusan, intinya kamu nggak yakin sayang aku ke kamu sebesar sayang kamu ke aku, kan, Gus? *Please,* jangan ngerasa kayak gitu lagi." Wanita itu lalu menghela napas. "Juga kalaupun aku nggak sayang kamu, nggak mungkin aku nyalahin kamu meski emang selama ini pandangan kamu agak keliru tentang Linggar. Karena memang aku yang salah. Aku salah karena selalu lari ke kamu setiap kali ada masalah sama dia. Aku yang salah karena bertahun-tahun maksa kamu dengerin curhatan subjektif aku tentang dia. Kamu nggak salah. Wajar kalau kamu ada di pihak aku, karena yang selama ini kamu dengar adalah sudut pandang aku. *Now enough is enough. I think we'll be fine after this. And honestly, I didn't expect you to open up this fast."*

Iis melepas pelukan suaminya agar bisa balik badan dan menatapnya.

"Makasih banyak udah jadi suami aku, Gus. *It might sound cliché, but you are the best thing that has ever come into my life."*

Gusti terdiam.

Iis juga tidak mengatakan apa-apa lagi. Hanya mendongakkan kepala sambil memeluknya.

"Are we—really—good, now? Nggak ada yang ditutup-tutupi lagi? Nggak bakal ada yang nangis di belakang aku lagi cuma karena takut aku salah paham?"

"We're good. Selama kamu nggak sok tau dan ngelarang aku buka mulut."

"Okay. Sekarang buka mulut coba."

Iis langsung memincingkan mata. Curiga pada perubahan ekspresi suaminya yang begitu drastis. "Kamu emang modusnya nggak pernah peduli sikon, ya?"

Iis mencubit lengan sang suami. Tapi lalu pasrah saja dicium dan dilumat bibirnya sampai mau mampus kehabisan napas, sampai akhirnya Gusti yang melepaskan diri lebih dulu.

"Now that our problem is solved, may I have space to solve mine?"

"Yes, of course." Iis mengangguk meski tidak paham masalah mana lagi yang dimaksud oleh suaminya.

Gusti lalu ganti mengecup dahinya.

"Kalau gitu aku ke Setiabudi dulu, sekalian ngembaliin mobil Zane. Kalau ada apa-apa, hubungi aja. Itu di dapur juga udah ada makan malem buat kamu. Nanti tinggal diangetin kalau sekarang belum laper."

Iis hanya bisa melongo melihat suaminya itu kemudian berjalan menjauh menuju pintu, dan segera menghilang di sana.

Sudah jam sebelas malam sekarang.

Iis hanya bisa mendesah panjang.

Untuk pertama kali sejak mereka menikah, mungkin dia tidak perlu menunggu kepulangan suaminya kali ini.

WEDDING BRUNCH

IIS terbangun dan mendapati sang suami belum juga ada di sisinya.

Iya, dia sudah bilang tidak akan menunggu. Dan memang dia tidak khawatir karena sejak semalam, GPS Gusti menunjukkan posisinya masih berada Setiabudi Sky Garden, apartemen Zane.

And that's completely okay. Karena jelas bukan hanya wanita yang butuh *space* untuk berpikir. Dan sekarang Iis jadi paham, mengapa dulu Gusti sempat berkeras menawarkan rumahnya di Kalibata untuk dijadikan tempat tinggal mereka setelah menikah. Karena apartemennya tidak punya *space* untuk menyendiri sama sekali.

Yeah, di satu sisi memang bisa merekatkan pengantin baru saking sempitnya. Tapi di sisi lain, jelas kurang sehat juga untuk kesehatan mental masing-masing.

"Jadi jam berapa ke sini?" Rachel menanyai Iis lewat telepon, sekitar jam sembilan pagi setelah Iis sendiri sudah kelar yoga, sarapan, dan mandi pagi.

Jam tangan peninggalan Linggar sudah terjual dan mereka berdua memang sudah janjian mau pergi jalan-jalan hari Sabtu ini. Iis sudah mengirimkan pemberitahuan ke suaminya juga—yang biarpun sampai sekarang belum terbaca, mungkin karena belum bangun.

"Sebelum maksi?" Yang ditanya coba membuat penawaran.

Rachel setuju-setuju saja.

"Okay, kalau gitu gue mandi sekarang."

Dan berjam-jam kemudian, setelah makan siang, dilanjut keliling *mall* sampai capek, dengan belasan tas belanja di tangan masing-masing, keduanya lalu duduk di Paul, untuk *recharge* energi sebelum pulang.

"You look much better than yesterday." Rachel berkomentar setelah menelan segigit croissant-nya.

Iis menjawab sombong. "Gue abis belanja *lingerie* selemari, Rach. Udah berasa jadi istri paling murah hati sedunia. Masa iya, masih harus bermuram durja?"

"Ya berdoa aja semoga masih sempet dicoba semuanya."

"Oh santuy, bunting pun nggak akan menghalangi gue buat pakai *lingerie!"*

Rachel ngakak. Nggak sanggup membayangkan Iis bunting dan masih sok-sokan mau kelihatan seksi.

"So, you two okay?"

"So far, okay."

"Glad to hear that. Akhirnya gue nggak perlu lagi sok baik ngasih lo cokelat gratis tiap kali duduk di emperan gue sambil pasang tampang mendung."

"Oh, *shit."* Muka Iis langsung kayak habis ditabok. "Gue pernah lupa bayar, ya? Pantes anak buah lo nggak pernah enak tampangnya tiap kali ngelihat gue. Bagi mereka, gue pasti udah kayak Mbak Angel, tetangga nggak tahu diri."

"Tenang, bon lo semuanya aman, siap dikirim ke Relevent. Atau mau dikirim ke rumah, biar nggak malu? Atas nama Ibu Iis Jamilah Prawirodiprodjo?" Rachel puas ngakak, karena memang Iis adalah Mbak Angel bagi para karyawan *coffee shop*-nya. Dan bahkan mungkin bagi beberapa karyawan Relevent sendiri. *"Btw,* udah ke *Obgyn?"*

"Belum. Minggu depan, coba lihat Gusti luangnya kapan."

"Mau bareng gue dulu, nggak?"

Iis *auto* menyipitkan mata. Heran sendiri.

"Apa cuma gue di Jakarta ini yang nggak pernah ke *Obgyn,* dan nggak pernah kepikiran buat ke sana sebelum *married?"*

Tapi wajar, sih. Iis memang rada masa bodo orangnya.

Dan bagus malah, kalau ternyata teman-temannya lebih peduli terhadap kesehatan diri, terutama Rachel yang memang setahun lebih tua darinya, sudah masuk kepala tiga beberapa bulan lalu, dan sudah sewajarnya mulai *concern* ke arah sana.

"Apa ini berarti udah mulai ada pencerahan?" Iis bertanya lagi, merujuk hubungan Rachel dengan kekasihnya.

"Tentang?"

"Tanggal penting, *maybe."*

"Hahaha. *No."*

"Okay, gue nggak akan ikut-ikutan nanya 'nunggu apa lagi?' biarpun aslinya penasaran."

"Nunggu jalan tengah."

"Tengah-tengahnya CGK-JFK? Gimana kalau DXB?"

Rachel mangap. *Speechless. Illfeel. "Oh, c'mon*. Jangan ketularan garingnya si Agus."

"Okay, sorry." Dan memang sudah seharusnya Iis malu karena guyonannya nggak pernah lucu. Ditambah *template* muka tidak mendukung pula. "Gue tahu Bimo nggak mungkin balik ke Jakarta dalam waktu dekat, dan elo juga pasti susah mutusin ikut ke NYC berhubung anak bokap-nyokap lo tinggal elo doang di sini, dan LDM juga pastinya nggak gampang karena gue aja nih sekarang susah tidur kalau nggak ada yang meluk."

"Hahaha, taik." Hampir saja Rachel menabok muka temannya pakai piring. Asli, udah terkontaminasi Gusti banget. "Jijik banget gue bayangin elo pelukan sama Agus. Semoga nggak melibatkan iler dan ngorok, ya."

"Siapa bilang Bimo nggak ngorok?" Iis masih saja pasang muka tembok.

"Ngoroknya Bimo diampuni karena cakep."

Okay, Iis ngaku kalah. Agus emang nggak bakal menang kalau harus dibanding-bandingin sama yang lain tampangnya. Tapi bodo amat. Pusing juga nanti dia berurusan sama pelakor kalau punya suami seganteng Bimo gitu. Mending juga Agus ke mana-mana. *Track record*-nya bersih. Nggak ada mantan pacar. Nggak ada mantan gebetan. Iis *the one and only.*

"Yuk ah, jadi ke *Obgyn* dulu nggak, nih?"

"Cari tau dulu lah, mana yang nggak ngantre."

¤ ¤ ¤

***"SHOULD** I say sorry for being late?"*

Gusti paling benci orang yang nggak tepat waktu, tapi berhubung dia yang menginisiasi pertemuan sore ini, tentu kali ini hanya bisa berlapang dada.

"Who am I complaining?" tanyanya retoris, menyeret satu *stool* supaya Linggar segera bisa duduk di sebelahnya, sementara yang ditanya juga tidak

repot-repot menyahut lagi. Cuma mendengus pelan, sebelum kemudian memanggil seorang barista kenalan mereka untuk memesan minum.

Iya, sudah jelas mereka sering ke sini sejak lulus kuliah dulu.

Sama-sama di SCBD ini. Biarpun nggak pernah akrab, sombong amat Gusti nggak pernah nimbrung Jumat malam? Mana nggak jarang juga Linggar diseret Mail kalau mereka kekurangan orang untuk tanding futsal—*and damn*, sudah setengah tahun Gusti absen dari lapangan.

Dan maksud pertemuannya dengan mantan Iis yang tidak disukainya itu malam ini? Sudah bisa ditebak.

"Mending yang mau lo omongin penting ya, bangunin orang di hari libur gini. *I'm not in the mood to see your face."* Linggar buka suara duluan begitu Southern Rock-nya tiba, tapi masih tidak mau capek-capek menoleh ke sang lawan bicara.

"Penting kayak 'jangan peluk-peluk istri gue lagi, karena kalian bukan mahram', gitu?" Gusti tidak mau kalah songong, membuat Linggar akhirnya menoleh sekilas dengan wajah datar.

"Oh, *don't worry,* gue nggak hobi nikung kayak lo. Jadi sebelum ngomong yang aneh-aneh, mending lo sungkem dulu sama gue. Nggak perlu ditonjok dulu biar sadar siapa pencurinya di sini, kan?"

Ya, ya, ya. Gusti tidak lanjut menjawab—sibuk menyeruput Hurricane-nya yang tinggal setengah gelas.

Jujur, sebenarnya dia sama mengantuknya dengan pria di hadapannya itu, karena memang tidak cukup tidur semalam, di apartemen Zane yang memang lagi ramai. Dan sebenarnya lagi, dia nggak ambil pusing, Linggar menganggapnya dirinya seperti apa. Toh, Linggar bukan temannya. Dan Gusti tidak butuh disukai oleh orang itu. Dia terpaksa bertahan di tempat duduknya hanya karena tidak ingin ada masalah lagi di antara mereka berdua di masa depan. *That's it.*

"Lo mau gue cerita apa yang sebenernya terjadi tujuh bulan lalu?" Gusti lalu coba menawarkan diri. Menurunkan sedikit kesombongannya, karena ingat tujuannya bukan untuk mengobarkan permusuhan.

Linggar mendengus pelan sekali lagi. "Buat ngebersihin nama lo? *No, thanks."*

"Yeah, from my shoes, I actually believe I can't be blamed here." Gusti langsung membela diri. "Tapi bukan itu maksud gue—karena gue juga nggak peduli lo mikir apa tentang gue. Gue cuma nggak tega lo pisah sama istri gue bawa penyakit hati. Tapi ya ... gue nggak maksa."

"Whoa, Man, kayaknya kalau mau sok jadi pahlawan, lo kudu pilah-pilah lagi pemilihan kosa kata, deh."

"No, thanks. I was born with this."

Dan kemudian, setelah sama-sama pasang wajah *eneg* pada satu sama lain, keduanya lalu fokus pada minuman masing-masing. Pada pikiran masing-masing.

Bulan lalu, saat melihat pria di sebelahnya ini memeluk Iis di kantornya, Gusti mengira pertemuan berikutnya dengan Linggar—setidaknya—pasti akan melibatkan kepalan tangan.

Tapi ternyata kemudian dia merasa tonjok-tonjokan di umur segini sama sekali nggak keren—terutama kalau sudah sadar nggak akan menang, karena selain lebih ganteng, sialnya Linggar juga jauh lebih atletis. Dan Gusti sudah pesimis bakal dibikin KO dalam satu tonjokan saja—apalagi kalau nonjoknya pakai sepenuh dendam.

"Should I say sorry?" Gusti lalu menggumam pelan, mendadak merasa jadi banci saat mengatakannya.

"Menurut lo?"

"Menurut gue ya tadi, gue nggak salah. Tapi berhubung kita sama-sama tau siapa yang menang banyak di sini, sungkem doang nggak sepadan, sih."

Pria itu lalu meringis. "*Btw, thanks* lho, udah jagain jodoh gue selama bertahun-tahun. Bisa dapet Iis, kayaknya di kehidupan sebelumnya gue emang *superhero,* sih."

Linggar mendengus sekali lagi. Muak mendengar ocehan Gusti yang kayak kentut itu. Bau. Nggak penting tapi mengganggu.

"Okay, daripada kita udah susah-susah ketemu nggak ada gunanya, gue paksa lo buat denger aja, ya." Gusti tidak menunggu sahutan Linggar lebih dulu. "Iis nggak lari ke gue, nggak ada selingkuh-selingkuhan di belakang lo. Dia temen gue dan gue tahu gimana susahnya dia bertahun-tahun, nyoba tetep bertahan sama lo. Dan sebagai orang yang sayang sama dia, sudah sepantasnya kalau gue menawarkan diri jadi pelipur lara. *Case close."*

"Ngomong sama lo emang kayaknya lebih enak pakai tangan, ya?"

"Jangan. Gue lemes belum makan dari siang."

"Cuk. Terus ngapain lo minum sekarang? Biar muntah-muntah, terus bini lo ngira gue ngeracunin lo, gitu?"

"Hahaha, *don't worry.*"

Meski rada dibikin emosi, Gusti merasa lega telah mengatakannya. Apalagi setelah Iis berhasil meyakinkan dirinya bahwa istrinya itu menyayangi dia sama besar, nggak kalah dari Linggar, apalagi yang mesti dia khawatirkan?

"Lo nggak perlu ngedikte. Urusan gue mau suka sama siapa, nggak suka sama siapa." Linggar merogoh saku dan mulai menyulut rokok, sama sekali nggak berniat menawari temannya.

Gusti cuma bisa nyumpah-nyumpahin mantan Iis yang nggak punya etika itu dalam hati. "Gue cuma mau lo pergi dengan tenang."

"Lo racunin minuman gue?" Linggar melotot.

"Bukan pergi yang itu." Gusti terpaksa meringis lagi, melihat Linggar yang kemudian segera menghirup rokoknya dengan tenang. Menunggu disahuti lagi.

"Lo ... udah suka cewek gue sebelum kita putus?"

Dan akhirnya ditanya juga.

"Nggak dalam konteks yang lo maksud." Gusti menggeleng samar. "Tujuh bulan lalu, gue cuma pengen nyusul ke Cape Town, ngehajar lo sampe mampus. *But I was too busy,* dan sayang juga cuti tahunan dipake buat nonjok orang doang. Mending buat *honeymoon."*

Shit.

Gusti juga nggak ngerti kenapa bawaannya jadi alay begini. Mungkin karena jauh di lubuk hati dia tahu bahwa dirinya menang *unfair? But still,* dia tidak merasa telah mencuri calon istri orang.

"Tapi dia ngeiyain lamaran gue. Berarti dia emang udah muak, kan? Gue sendiri nggak ada pilihan lain selain konsekuen sama apa yang udah terlanjur gue bilang."

Linggar mengembuskan asapnya keras-keras. Membuat Gusti serta merta me-*recall* kembali ucapannya tadi, khawatir terlalu menyinggung.

"Tadinya gue mau ngelamar dia sepulang dari Cape Town."

Dan pernyataan Linggar itu seketika membuat Gusti membatu.

"Shit," gumamnya beberapa saat kemudian, setelah akhirnya bisa membawa diri.

"Gue kasih tau dia di malem dia balikin barang-barang peninggalan gue, pas lo dateng ke Relevent waktu itu." Linggar melanjutkan.

"Shit." Gusti mengulang gumaman yang sama.

"Dan gue nggak paham kenapa lo malah benci sama gue, padahal elo yang nyuri dia dari gue."

"Dan barusan tadi, gue juga udah ngonfirmasi bahwa tuduhan lo nggak tepat. Dia ngiyain, gue nggak mungkin kabur. Gue nggak mau nambah

daftar cowok brengsek di hidup temen gue sendiri. *And thank God,* sejauh ini nggak ada yang perlu disesali dari keputusan impulsif itu."

"You are really cocky." Linggar menunjukkan wajah muaknya lagi.

Dan Gusti tidak bisa tidak setuju. *"I was born like this."*

Hell, yeah. Kelamaan berteman dengan Zane, Bimo, Mail, dan kroni-kroninya memang mengikis habis jiwa *down to earth* Gusti, sih. Tapi cuma kalau ketemu yang juga songong aja. Sehari-hari mah Gusti tetap merendah, biarpun nama belakangnya Prawirodiprodjo.

Dan setelah hening cukup lama, setelah rokok di tangannya habis terbakar, Linggar kembali bertanya. Kali ini dengan nada berubah santai.

"Lo bawa dia ke mana? St. Lucia? *You suck."*

Okay, sombong ternyata, bukan santai. Tapi setidaknya sombong lebih baik ketimbang serius dan penuh kebencian tadi.

"Oh ya? Emang mana tempat andalan lo?" Gusti bertanya malas. Hampir saja alay menyebut nominal yang dia habiskan untuk pergi *honeymoon,* tapi segera sadar kalau yang lagi dia ajak bicara ini bukan Jerry, tapi Linggar, yang mungkin bahkan sudah pernah membuat rencana *honeymoon* bersama Iis juga.

"Kilimanjaro."

Gusti mengerutkan kening. "Cuk. Mana bisa ML di gunung? Berhari-hari nggak mandi, gitu? *Disgusting."*

"Lo nggak tau temen lo demen naik gunung. Nggak tau udah lama dia pengen ke sana?"

"No more. Sekarang dia suka naik gue."

"Bangsat!"

Tuhan, tolong maafkan Gusti.

Emang jijik banget mulutnya, ngalah-ngalahin Mail. Tapi gimana, dong? Latah.

"Forgive me, Nggar. Gue bilang gitu biar nantinya lo lebih damai, lebih gampang *move on."*

"I really want to punch you in the face."

"Dibilangin gue belum makan, juga. Kalau mau *fair,* futsal aja lah, kapan-kapan."

"Cuk. Mulut lo manja banget."

"Gini-gini, udah jadi mulut favoritnya mantan lo." Gusti meringis lagi, makin jijik pada ucapannya sendiri. *"So please,* kalau kita ketemu lagi, jangan berlagak seolah lo lebih kenal bini gue dibanding gue. Nggak baik buat kesehatan jiwa kita berdua."

"Emang kenyataannya gitu."

"Then I beg you to pretend that you're not. Demi Iis—*okay, fine,* demi gue. Gue yang sebenarnya juga temen lo ini."

"Lo emang sangat-sangat manipulatif." Linggar mendengus keras, meneguk *cocktail*-nya sampai habis. Jelas sudah ingin menyudahi pertemuan mereka. *"Anything else you want to tell me?"*

Gusti menggeleng pelan.

"Then berdoa aja semoga besok pagi lo nggak muntah paku."

Dan beberapa puluh menit kemudian, saat ingin beranjak juga, barulah Gusti sadar kalau Linggar pergi tanpa membayar, dan saat dia merogoh saku, ternyata ponsel dan dompetnya malah tidak ada di tempat.

Shit. Jadi, tadi dia berangkat dari apartemen Zane hanya berbekal *remote* kunci mobil Mail dan *dompet* STNK-nya saja?

WEDDING BRUNCH

"KAMU kangen ngumpul sama anak-anak, ya?"

Sudah hampir tengah malam ketika akhirnya Gusti bisa tiba di rumah dengan selamat, gara-gara insiden lupa bawa dompet tadi, dan Mail dkk sengaja tidak mengangkat panggilannya berkali-kali. Padahal dia sudah susah payah pinjam HP orang, sampai dipelototin pemiliknya, karena jelas gelagatnya terlihat mencurigakan lewat kacamata orang, sampai-sampai dia hampir saja menitipkan STNK Mail sebagai jaminan kalau dia nggak akan kabur.

Dan ternyata, Iis belum tidur.

Wanita itu langsung keluar kamar begitu mendengar pintu depan terbuka, membuat Gusti jadi merasa tidak enak hati.

"Aku lihat Story IG-nya Ehsan. Rame, ya. Pada dateng semua yang jauh-jauh." Iis berkata lagi, beringsut duduk di sofa.

Gusti ikut duduk di sebelahnya setelah selesai cuci muka. Memandangi istrinya—yang selalu cantik, selalu baik, selalu lembut. "Kok kamu belum tidur?"

"Lagi baca."

"Baca apa?"

"Random. Browsing buat bantuin Rachel yang lagi gundah."

"Gundah?"

"Yep. Dia mau ikut Bimo ke NYC, dan aku coba bantu nyari apa aja yang bisa dia lakuin selama di sana."

"Terus udah nemu?"

Iis mengangguk. "Karena dia belum pernah hidup lama di luar negeri, aku cariin beberapa *short courses* sambil dia aklimatisasi, *prepare* buat S2."

Gusti mengulas senyum. Mendadak ingat, sampai sekarang Iis belum melanjutkan kuliah lagi sejak mereka berdua sama-sama gagal di tahun pertama lulus S1 dulu. "Kamu nggak pengen ambil juga? Mumpung kita belum ada anak?"

Iis mesem. "Pengen dong, Gus. Aku nemu banyak yang menarik, nih. Yang *full online."* Kemudian wanita itu tertawa. "Dih, pede banget, ya? Belum tentu lolos aja belagu, pake milih jurusan yang keren-keren. Padahal otak juga udah lama nggak dipake mikir serius."

"Kenapa mau yang *online?"*

"Biar kelasnya bisa sambil rebahan."

Gusti ikut tertawa pelan. Lalu mengecup dahi istrinya lembut. Mengusap-usap punggungnya. Menghirup wangi shamponya.

"Kenapa kamu nggak marah, aku lupa pulang semalem?" Gusti kemudian mengeluarkan topik yang sedari tadi ingin dia tanyakan.

Iis mengerutkan dahi. "Oh, jadi kamu lupa? Kirain sengaja."

"Yaaa, sebenernya sengaja juga, sih. Soalnya kalau lagi mau mikir serius, terus dilihatin sama kamu, jadi nggak konsen."

"Dan aku juga nggak marah. Kan udah aku *track* iPhone kamu. Ternyata kamu nggak ke mana-mana sama sekali biarpun pesan aku nggak dibaca sampe sekarang."

"I know. Kan ada notifnya."

Keduanya lalu terdiam sejenak. Hanya saling memandang, hingga Iis kemudian beringsut memeluk dan menciumi pipi suaminya. "Yakin, sehari aja udah cukup buat kamu?" tanyanya.

"Yes." Gusti mengangguk.

"You sure?"

"Yes."

"Thank you, then. Soalnya aku kesepian di rumah sendiri."

Gusti tertawa pelan lagi. Bersyukur memiliki wanita di hadapannya itu sebagai istri. "Kamu nggak penasaran, aku ketemu siapa?"

"Kamu bakal bilang kalau emang pengen."

Ya. Setidaknya tidak bertanya jauh lebih baik ketimbang melarang berbicara, dan Gusti harus bersyukur lagi karenanya. *"I met him,"* gumamnya kemudian.

Iis nampak terkejut sesaat, tapi memilih untuk tidak mengatakan apa pun. Hanya memandang suaminya lekat-lekat.

"Are you all right?"

"Hmm." Gusti mengangguk lagi.

Tapi tetap saja Iis jadi cemas. "Aku sama Linggar udah sepakat untuk nggak saling berurusan, Gus. Nggak ada yang perlu dikhawatirin."

"Aku ketemu dia bukan karena nggak percaya sama kamu."

"Terus?"

"Aku harus ngadepin ketakutan aku. *Which is* masa lalu kamu."

Iis menahan napas karena jadi lebih terkejut lagi.

Tentu dia tahu Gusti tidak merasa nyaman dengan hubungan yang pernah dia miliki dengan pria lain. Tapi ketika mendengar suaminya itu menyebut masa lalunya sebagai ketakutan terbesar, hati Iis jelas jadi mencelos dibuatnya.

Wanita itu kemudian mengulurkan tangan untuk mengelus-elus punggung pria di hadapannya dengan penuh penyesalan. "Sekali lagi aku minta maaf, ya, Gus. Maaf karena bikin penilaian kamu tentang dia jadi bias. Bikin kalian jadi saling benci selama ini."

"You didn't make me. Aku bikin keputusan sendiri buat nggak suka sama siapa."

"Okay." Iis mengangguk. Tidak mau memperpanjang yang sudah dianggap *clear.* Juga mendadak ingat dirinya sudah bertekad nggak mau kekurangan jam tidur lagi mulai sekarang. "Yuk, tidur. Takut *mellow-mellow* lagi kalau masih diterusin obrolannya."

Wanita itu lalu bangkit dari sofa. Menarik lengan sang suami supaya ikut berdiri juga.

"Aku nggak mau langsung tidur tapi." Gusti mulai lagi. Nggak ada capeknya, perasaan.

"Ya, ya, ya. *But please promise you will treat me gently."*

"I thought you like me rough."

"Kapan aku bilang?"

"You didn't say it out loud, but your body language does."

"Oh ya? Kalau gitu mulai sekarang jangan sok tau dan nerjemahin gestur aku sesukamu."

¤ ¤ ¤

IIS jadi agak parno kalau bangun tidur tidak mendapati Gusti berada di sisinya. Tapi untunglah, suara berisik di dapur segera membuatnya kembali tenang.

"Bapak ngapain?" Wanita itu bertanya. Berdiri bersedekap di depan pintu kamar.

Gusti menoleh. "Bikin sarapan."

"Oh no. Ongkos manggil *cleaning service* udah bisa buat beli bubur ayam langganan Bapak, kali," sambung sang wanita. Memandang ngeri kekacauan di hadapannya.

Gusti cuma bisa manyun. "Jahat banget sih mulutnya!"

"Ya lagian, ngapain sok-sokan repot-repot bangun lebih pagi cuma buat nyiapin sarapan, padahal sama-sama tau di antara kita nggak ada yang bisa masak?"

"Sayang bahannya, Iis. Lagian aku pakai bumbu jadi mamamu. Jadi dijamin nggak kalah sama masakan kamu minggu kemarin."

Iis mendengus.

Jelas aja nggak kalah. Bumbunya dibikin sama tangan yang sama!

Dan tidak sampai setengah jam kemudian, keduanya sudah duduk di meja makan dengan sepanci besar rawon mengepul di tatakan.

"Nggak dipresto dulu ini dagingnya?" Iis ngomel di tengah-tengah waktu makan.

"Kenapa?" Gusti bertanya bingung.

"Alot. Kayak makan sandal jepit."

"Astagfirullah. Makanan nggak boleh dihina gitu. Nanti nggak dikasih rezeki, lho." Gusti sok-sokan menyahut bijak, padahal sedang berjuang mengunyah juga.

Dan selesai makan, selesai cuci piring, selesai bergotong royong membereskan dapur, dan terutama sekali selesai memastikan *mood* Iis membaik pasca memaksanya makan rawon sandal jepit tadi, Gusti menghampiri sang istri yang lagi duduk di sofa tamu.

"Sayang ...."

"Aku sakit gigi. Nggak *mood* buat digombalin, dimodusin, dibasa-basiin."

Gusti *auto* menelan ludah.

"Okay, aku *to the point* aja."

Iis harus menunggunya sesaat sebelum kalimat lanjutannya terlontar.

"Mau memperbarui nikah, nggak?"

Dan jelas Iis jadi menyipitkan mata dengan bingung saat mendengarnya. *"What for?* Kita baru nikah tiga bulan ini."

Gusti beringsut mendekat, mencoba kalem, biar istrinya paham maksud ucapannya. "Justru itu. Aku mau ngehapus perselisihan kemarin dari memori. Mau mulai dari awal lagi. Di Magelang, gimana? Kasian Yang Ti kemarin kan nggak bisa lihat akad kita. Mau 'Ngunduh Mantu' juga kemarin-kemarin kitanya nggak ada waktu." Gusti menghela napas panjang. Harap-harap cemas. "Ngundang keluarga inti aja. Sama beberapa temen deket. Nggak usah heboh juga acaranya. Akad doang pagi-pagi. Lanjut *brunch."*

Iis masih nggak ngerti. "Kenapa? Emang kamu kemarin-kemarin ada keceplosan nalak aku?"

Kontan Gusti melotot karena disalahpahami. "Hah? Jangan ngada-ada, deh."

"Ya terus buat apa?" Iis angkat bahu, cuek bebek. *"I prefer honeymoon* ulang daripada nikah ulang, *though."*

"Ya itu jelas bisa diulang juga, sih."

Lalu keduanya meringis. Mendadak merasa klop banget. Padahal biasanya Iis gengsian, dan harus selalu Gusti yang menginisiasi.

"But I don't know if we can manage it anytime soon or not, since aku juga nggak terlalu paham hukumnya." Iis kemudian ganti mengutarakan pikirannya, membuat Gusti balik nggak paham.

"What do you mean? Nggak bisa kenapa?"

Dan betapa nggak kerennya pengumuman yang ditunggu-tunggu Iis dari kemarin.

"I'm pregnant, Mas Gusti Prawirodiprodjo—*that's why I asked you to be gentle last night."*

Gusti *auto* melongo. *"No way."*

"Yes, way. It's six weeks now."

"Oh, God." Gusti ternganga. Tidak melakukan apa pun selama beberapa menit. Cuma bengong. Dan begitu sadar, barulah kemudian dia langsung merengkuh istrinya. Masih dengan tampang cengo. "Kok bisa, sih?"

"Ya bisa aja. *Wong* kita nggak pernah pakai pengaman."

Gusti masih nggak percaya. Bukan dalam arti negatif. Cuma ... kayak mimpi banget nggak, sih? Baru juga adem ayem rumah tangga mereka, tau-tau udah dikasih kejutan lain. "Tau gitu aku nggak usah *pull out* kemarin-

kemarin. Terobos aja. Gilaaa, nggak main-main tuh usahanya. Bikin frustasi, karena belum pernah ngerasain nembak di dalem."

Iis mengacak-acak rambut suaminya dengan gemas. "Ya udah, mulai nanti malem terobos aja, Gus. Santuy."

Gusti setuju, tapi masih geleng-geleng takjub. "Boleh lihat?"

"Hasil pemeriksaannya?"

"Perut kamu."

"Masih rata kali."

Tapi kemudian Iis membiarkan saja pakaiannya disibakkan. "Kamu nggak lagi nge-*prank* kan, Is?"

"Baca sendiri noh hasil tesnya, aku taruh di nakas."

Gusti lalu menunduk untuk mengelus dan menciumi perut istrinya. Berlama-lama di sana. Masih percaya nggak percaya. "Yah ... kamunya minta waktu buat pacaran dulu, *ujug-ujug* malah udah isi."

"Ya sama kayak bapaknya. *Ujug-ujug* dateng ngelamar."

Kemudian pria itu menegakkan diri dan ganti memandang istrinya lekat-lekat. *"You okay?"*

Iis mengangguk. "Sekarang sih masih oke. Berdoa aja supaya aku nggak mual-mual. Karena kalau aku menderita, aku nggak bakal ngebiarin kamu hidup tenang."

Gusti tertawa pelan. Merengkuh wanita dihadapannya itu lagi. Mencium keningnya berulang kali. "Ya udah, kalau gitu kita di Magelang syukuran aja. Nunggu empat bulan dulu tapi, berhubung sekarang pasti masih rentan. Aku nggak mau bawa kamu pergi jauh-jauh dulu."

Iis mengangguk. *"Deal.* Abis itu lanjut ke Bali buat *babymoon."*

Gusti mengiyakan saja. "Dan ngomong-omong soal Bali, aku punya *voucher* nginep dua malam di Bvlgari."

"No way." Iis refleks menjauhkan diri dan menatapnya tidak percaya.

"Yes way." Gusti mengangguk mantap. "Dari Best Man kedua kita, Jerry Arnawama Martohusodo."

"Kalau gitu aku juga punya orang yang bisa bayarin *flight*-nya. Biar komplit rasa *babymoon giveaway*-nya."

"Siapa?"

"Haikal."

"Dan kenapa Haikal?"

"Because ... dia pernah ngeraguin kamu bakal bisa *survive* dua bulan hidup sama aku."

Lagi, kedua alis Gusti dibuat bertaut oleh kata-kata istrinya. Tapi lagi-lagi dia pilih mengiyakan saja. "Oh, wajar sih. Kalau aku jadi kakak kamu, aku pasti pesimis juga."

"Shit. Minta dihajar ya, kalian berdua?"

Gusti ngakak. Segera memeluk istrinya lagi biar nggak kena cubit.

Oh God, seriously dia akan jadi bapak delapan bulan lagi? *And what he supposes to do now?* Otaknya mendadak nge-*blank,* berhubung rencana 'belajar *parenting'* mereka selama ini cuma jadi wacana. Belum ada omongan lebih lanjut sejak pulang dari Magelang.

"Terus itu apa yang numpuk di pojokan?" Gusti mendadak salah fokus. Tadi saat bangun tidur sebenarnya dia sudah sempat melihatnya, tapi lupa mau nanya.

"Hadiah buat kamu."

"Dalam rangka?"

"Kita baikan?"

Gusti bangkit berdiri, berjalan ragu menghampiri setumpuk tas belanja di sudut ruang tamu mereka itu. Dan begitu logo pada *paperbag*-nya terbaca, dia langsung jadi senyam-senyum sendiri.

"Banyak amat. Yang di lemari kayaknya belum sempet aku lihat semuanya."

"That's why, harusnya kamu baca pesan aku kemarin dulu sebelum pasang tampang bersyukur gitu."

"Emang kamu kirim apaan?"

"Bukti pembayaran." Iis tersenyum miring. "Aku belinya sebelum ke *Obgyn.* Karena sekarang aku tau itu nggak akan bisa dipake lama, jadi aku minta ganti rugi. Nanti kamu transfer ke aku, mau buat jajan daster."

"Lah, emang salah aku, kamu ngabisin duit buat beli ginian?"

"Belinya buat siapa?"

"Yang makek siapa?"

"Yang seneng siapa?"

Gusti mendengus pelan. Gemas banget. Iis yang galak dan nyebelin udah balik lagi. "Baiklah, Buk. Abis ini silakan jajan daster sepuasnya, ya."

WEDDING BRUNCH

IIS lupa, keluarga Gusti terlalu besar untuk mengadakan syukuran kecil-kecilan.

Maksud Iis, jumlah anggotanya, bukan ukuran tubuhnya.

Jadilah pada tanggal yang ditentukan, ketika dia tiba di hari Kamis malam, setelah perjalanan enam jam lebih lewat jalur darat, tiga *joglo* pertama rumah keluarga itu sudah dibuka pintu penghubungnya, dan sudah didekor heboh, ngalah-ngalahin resepsi di Ritz Carlton dulu, hanya untuk lokasi pengajian. Sementara untuk lokasi *brunch*-nya, karena Iis minta *outdoor* saja, kata Gusti sudah disediakan di dekat danau, tempat biasa disewa untuk *wedding venue*—tapi Iis tidak sempat menengoknya dulu karena keburu diseret ke ruang keluarga.

Dalam rumah luar biasa ramai.

Halaman depan juga penuh kendaraan.

Katanya, anggota keluarga yang jauh-jauh bela-belain datang demi melihat calon cicit pertama. Mama dan Papa Iis, Haikal dan calonnya, serta beberapa tante dan om yang ikut datang bersamanya dari Jakarta cuma bisa terbengong-bengong. Kalau yang ngaku rakyat jelata aja segini hebohnya, gimana acara syukuran di Keraton Jogja?

"Tau gitu, kemarin gue minta pelangkahan apartemen!" Haikal ngedumel di belakang adiknya saat berjalan masuk ke dalam rumah.

"Pengen adek lo ini tidur di emperan?" Iis ganti melotot, segera berjalan cepat mendekati sang suami, minta perlindungan sebelum kembali jadi korban *bully* kakak kandung satu-satunya itu.

Selesai mendengarkan wejangan dari para sesepuh yang kayaknya nggak ada habis-habisnya, begitu sampai di *pavilion*-nya, ganti teman-teman dari Jakarta yang merubungi.

Iis memang nggak ke mana-mana sama sekali sejak hamil. Paling-paling cuma bolak-balik Relevent-rumah saja—sambil nunggu kantor cabang yang dibangun di sebelah rumah Kalibata jadi. Nggak pernah ketemu teman-temannya, selain Sabrina dan Jerry yang jadi hobi mampir ke rumah untuk menengok calon bayi, atau Rachel yang sepertinya sudah semakin mantap ke arah yang lebih serius dengan Bimo—dan berencana segera menggelar lamaran dalam beberapa bulan ke depan, pakai jasa Relevent, jelas.

Zane, yang tidak ikut berangkat bersama rombongan dan baru tiba hampir tengah malam, juga langsung menghampiri dan mengelus-elus perutnya.

"Om Zane pengen punya dedek juga?" Iis menanyainya, yang dibalas dengan dengusan pelan oleh temannya itu.

"Jahat lo, Is. Elo sama Gusti, gue sama siapa?"

"Jahat lo Zane. Itu yang lo pelihara di NYC nggak dianggep?"

"Pelihara? *Astagfirullah.* Jangan kenceng-kenceng ngomongnya. Itu kakaknya lagi melototin kita."

Iis cuma bisa terkekeh-kekeh geli. Dalam hati merasa bersyukur karena malam ini dikelilingi oleh orang-orang yang dia sayang setelah beberapa bulan menjadi manusia gua.

Dan saat *brunch* setelah pengajian keesokan paginya, momen paling ikonik diprakarsai oleh Timothy—yang adalah Mail versi cewek, nggak pernah kehabisan bahan untuk dibicarakan.

"Untung ya Mbak, nggak keduluan Sabrina." Cewek itu nyeletuk di tengah-tengah waktu makan, membuat seisi meja panjang yang berisi dua puluh orang lebih, eks Relevent dan teman-teman kuliah Iis dan Gusti itu, menoleh. "Itu dia ama Jerry kayaknya udah program juga, tuh. Lihat deh, makan aja pilih-pilih banget. Nggak mau yang nggak sehat."

Sabrina yang sedang sibuk mengunyah kontan melotot, sementara Jerry yang duduk di sebelahnya cuma tertawa pelan. "Asyem. Kenapa gue terus yang kena, sih?"

Dan jelas, kalau sudah begitu, Iis dan Gusti *auto* noleh ke meja para tetua dan tamu-tamu lain yang ternyata masih kondusif, lalu ganti ke Zane, yang nampak kikuk di tempat duduknya.

"Nah, geblek, kan?" Gusti berbisik pada sang istri. "Kalau udah pasang tampang kayak gitu, siapa yang jadi nggak tahu kalau dia belum *move on?"*

Dan kalau nggak ingat harus mengejar *flight* ke Bali, Iis mungkin akan betah berlama-lama duduk di pinggir danau, ngerumpi cantik sama cewek-cewek yang memang berencana menginap sepanjang *weekend* itu, seharian.

Selesai siap-siap kilat, Iis turun dari *cart* Bagas yang mengantarnya sampai halaman depan, menyusul Gusti yang sudah duluan *standby* di samping kendaraan yang akan mengantar mereka berdua ke bandara.

"Mana kopernya, Is?" Suaminya itu bertanya saat melihatnya muncul dengan tangan hampa. Dan Bagas hanya mengulurkan *duffle bag* kecil—yang biasa dia pakai ke *gym*—padanya.

"Aku nggak bawa koper semalem." Iis menyahut kalem, sebelum ganti mengalihkan perhatiannya kembali ke Bagas untuk mengucap terima kasih.

"Terus?" Gusti yang nggak paham maksudnya bertanya lagi.

Dan Iis kembali menyahut kalem. "Ya kan cuma dua malem, Gus. Paling cuma butuh baju buat pulang, sama mukena-sarung doang, kan?"

Mendengar jawaban santai tapi nggak-Iis-banget itu, jelas Gusti jadi menyipitkan mata. Diam sejenak, takut salah menerjemahkan.

Tapi karena istrinya cuma mesam-mesem dengan tampang jahil, berarti dia memang nggak salah. Iis lagi jablay *mode on,* ketularan Sabrina.

Segera dia hampiri istri tercintanya itu. Dia peluk dan angkat, sampai kakinya yang pendek jadi menggantung di udara. "Makin hari makin genit

aja ya, kamu."

Iis yang kemudian merasa ngeri anaknya kegencet, segera memohon-mohon biar diturunkan.

¤ ¤ ¤

"NYESEL nggak sih, udah ngeluarin *budget* ratusan juta buat jauh-jauh pergi ke St Lucia, padahal *view*-nya nggak jauh beda ama Bali? Fasilitas *resort*-nya juga." Iis menggumam saat sore harinya dia dan Gusti sudah ngadem berdua di *outdoor bathtub* mereka di Bvlgari, ngerumpi sambil memandang laut.

Iis yang lagi memandang laut, lebih tepatnya, karena dari tadi Gusti yang duduk di belakangnya lebih sibuk memijat bahu sang istri yang katanya lagi pegal-pegal.

"Nggak dong. Kalau waktu itu nggak jadi pergi, mungkin sampai sekarang masih penasaran pengen ke sana." Gusti menyahut sombong.

"Mahal banget harga buat ngobatin penasaran Bapak, ya." Iis tersenyum sinis. Pasrah saat kemudian tangan sang suami turun dari bahu pindah ke perut buncitnya, mengelus-elus di dalam air. Pasrah juga bahu dan lehernya, yang akhir-akhir ini terasa makin tebal oleh lemak, yang tadi dipijat ganti dicium-cium.

"Receh banget nggak sih, kerjaan gini-gini doang tiap *weekend?"* Gusti mendadak merenung lagi setelah kegiatannya barusan menciptakan keheningan sesaat.

Iis kontan melotot. "Jangan mulai deh, Gus. Ini tinggal menghitung bulan sebelum anak kamu brojol. Setelah itu, rasain deh tuh, nggak sempet ngerasa receh begini lagi. Lagian aku nggak receh, tuh. *Weekdays* aku nyiptain lapangan kerjaan buat junior-junior kita di kampus. *Project*-ku ngewujudin mimpi orang. Dan duit penghasilannya buat nafkahin keluarga staf-stafku."

"Makin-makin aja sombongnya si ibu ini."

Iis mencubit lengan yang masih melingkari tubuhnya dari belakang itu, sudah akan menyahut ketika mendadak merasa perutnya keroncongan lagi.

Wanita itu lalu meringis, dalam hati mengingat-ingat kapan terakhir kali dia mengunyah. "Udahan, yuk, Gus, berendamnya. Laper, nih. Masuk angin juga ntar lama-lama anak kamu dicelupin ke air gini."

Gusti ternganga mendengarnya. "Astaga, Is. Capek kali, yang bolak-balik nganter makanan ke sini."

Iis memutar bola mata. "Dih, yang bayar Jerry ini. Kok kamu ngatur-ngatur, sih?"

"Lagian jam segini mau order apaan? Nanggung banget, bentar lagi *dinner."*

"Apa, kek. Cemilan. Buah juga nggak pa-pa."

Gusti cemberut, tapi nggak bisa nolak karena nggak mau anaknya kurang gizi. Cuma rada ngenes aja, karena sehari-hari *quality time*-nya dengan sang istri hanya didominasi oleh dua aktivitas. Makan dan rebahan.

"Ibunya makan mulu. Bapaknya mau *bulking* juga, lah."

Iis melotot lagi. Mendadak menoleh agar bisa menusuk-nusuk perut suaminya pakai telunjuk yang berkuku panjang karena sudah lama nggak dipotong. Gusti nggak sempat memotongkannya, sementara Iis mau motong

sendiri nggak kelihatan. Matanya burem, lensa kacamata udah nggak cocok, tapi belum sempat ke optik. "Jangan ikut buncit tapi. Nanti Ibu *eneg* ngelihatnya." Dan kemudian, wanita bertubuh *petite* itu keluar duluan dari *bathtub*. Cuek-cuek saja mengeringkan badan di depan sang suami, lalu melenggang masuk kamar. Sok seksi.

Gusti mendengus pelan. "Enam bulan yang lalu aja, malu-malu. Sekarang dua hari ke Bali nggak bawa baju."

"Oh, jelas. Waktu itu masih perawan. Sekarang apa gunanya ditutup-nutupin lagi? Tiap malem juga udah dilihat semua ama Bapak. Bukan cuma dilihat, malah. Jadi kalau sekarang si Ibu ini pede aja punya perut buncit, ber-*stretchmark,* ya doain aja biar lahirannya lancar, cepet langsing lagi. Lagian toh, siapa yang salah?" Dan kemudian Iis memperlirih suaranya. "Bapak kan, yang disuruh *pull out* gitu aja nggak becus."

Gusti *speechless*.

Mana pernah dia nggak becus, woy? Di saat bininya udah hilang akal, dengan *gentleman*-nya, dia masih akan selalu berusaha untuk nggak ikut-ikutan pasrah. Secercah akal sehatnya selalu berhasil membuat ritual sakral mereka berjalan sesuai skenario. Bahkan senggak sadar-sadarnya Gusti, memastikan *safety first* nggak pernah ketinggalan.

Mendadak merasa ditantang, jadilah pria itu segera menarik handuknya dari atas *bathing lounge,* melilitkannya dengan cepat ke pinggang, lalu berjalan menghampiri sang istri yang segera kabur berlarian keliling kamar karena ngeri kena hajar.

Dan beruntung, dengan badan sebulat itu, larinya Iis jadi nggak kayak lari beneran. Tidak perlu waktu lama bagi Gusti untuk berhasil menangkapnya, lalu menjatuhkan ke kasur.

"Bapak, jangan lupa kalem!" Iis berseru, antara panik dan menahan tawa geli, berusaha mengingatkan sang suami untuk terakhir kali, sebelum akhirnya bibirnya kena sambar dan nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

WEDDING BRUNCH

KARENA Gusti sibuk terus, H-sebulan baru Iis bisa pergi nyari baju buat pengajian tujuh bulanannya. Soalnya kalau mau beli *online,* khawatir bakal nggak pas ukurannya dan makin-makin kelihatan kayak lontong badannya nanti.

Sebenarnya, Rachel sudah beberapa kali menawarkan diri untuk menemani. Cuma Iis nggak yakin. Kalau brojol di mall gimana? Kalau sama Gusti kan enak, ada yang gotong.

"Seneng, Buk? Akhirnya keturutan semua yang pengen dibeli?" Gusti yang berjalan di sebelahnya bertanya dengan tampang masam, karena tadi dipaksa bangun lebih pagi dari biasanya, padahal semalam dirinya lembur sampai dini hari.

"Alhamdulillah. Terima kasih ya, Bapak, sudah mau meluangkan waktu untuk anak dan istri." Iis menyahut kalem. Tapi tidak lama kemudian, langkah kakinya mendadak terhenti.

"Kenapa?" Gusti menoleh, lalu mengikuti arah yang sedang diperhatikan istrinya, dan segera menemukan Linggar berdiri seorang diri di depan Imperial. "Mau disamper sekalian?"

Iis menggeleng. "Kita makan di tempat lain aja, ya, Gus?"

"Katanya ngidam dimsum?"

"Iya, tapi di tempat lain aja. Haka gimana?"

Tapi saat sudah jauh-jauh ke Kemang, ternyata mereka malah mendapat nomor *waiting list* cukup jauh. Untung Sabrina yang ditelepon Gusti

kemudian menyanggupi untuk memasakkan menu yang diinginkan Iis di apartemen Jerry.

Dan barulah ketika mereka berdua sudah kembali berada di dalam mobil, bersiap meninggalkan parkiran Haka yang lagi penuh-penuhnya itu, Gusti buka suara lagi. *"You okay?"* tanyanya pelan, merujuk pada yang terjadi di PI tadi.

Iis hanya mengangguk.

Gusti mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan istri di pangkuan. Mengulas senyum untuk menenangkan. "Kamu nggak perlu selalu ngehindarin dia, sih. *I'm totally fine if you want to be friends with him again."*

Kali ini ganti Iis yang mengeleng pelan. "Nanti-nanti dulu, deh, Gus. Masih sungkan. Nunggu kabar baik dari dia dulu. Kata kamu, dia lagi deket sama kenalan Mail?"

"Hmm. Doain aja." Gusti maju untuk mencium kening sang istri, kemudian memasangkan *seatbelt* dan mulai menyalakan mesin. "Sekarang mari kita fokus sama dimsum dulu."

Iis mengangguk. *"Btw,* Sabrina ada bahan emang? Apa harus nunggu dia belanja dulu?"

"Anggep aja udah." Gusti menyahut cuek bebek.

Dan kemudian Iis cuma bisa tertawa jahat, mengikuti gaya bapak dari anaknya. []

¤ ¤ ¤

#Behind The Wedding Scene

"Cil!"

Kuping Trinda tegak berdiri, tapi cewek dua puluh satu tahun itu tetap bergeming di tempatnya. Antara merasa terpanggil karena suara dan sebutan barusan terdengar lumayan familier, sekaligus tidak sudi menoleh jika dipanggil dengan selain nama aslinya.

"Cil, woy! Budek, ih!"

Kan.

Nggak punya adat emang teman-teman masnya ini.

Trinda mendengus kesal. Meniup poninya yang menjuntai menutupi dahi sebelum akhirnya menoleh ke Bang Mail yang berdiri di pojokan panggung, tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Cil ini kimcil atau apa?" tanyanya emosi, karena dilihat dari mana pun juga, ditambah pakai *heels* sepuluh centimeter begini, badannya nggak ada kecil-kecilnya. Mukanya juga nggak ada bocah-bocahnya. Malah, tiap ke mall, dengan muka ketutupan masker, nggak pernah tuh dia dipanggil 'Mbak' sama pramuniaga toko mana pun, selalu 'Ibu' saking bongsor bodinya.

Mail langsung mengelus dada. *"Astagfirullah,* bocil kesayangan kok barbar gitu sih mulutnya?"

Trinda mendengus. "Paan?"

"Ambilin minum dua. Buat gue ama Laras."

"Dih. Ambil sendiri."

Dan kemudian sebelum dia sempat kabur, Kak Larasati, MC satu lagi yang jadi *partner* abang tengil di hadapannya ini, sudah melotot ke arahnya dari tengah panggung, sebelum kembali sok cantik menghadap para tamu.

Asyem. Trinda merutuk dalam hati.

Dibanding sama mas-mas kurang ajar, dia lebih tidak berdaya dipelototi oleh mbak-mbak—atau tante-tante—teman masnya. Rasanya kayak lagi dipelototi emak sendiri.

Huh. Kapan dia bisa lepas dari titel bocil di mata mereka? Umur emang beda delapan tahun dan waktu mereka masuk kuliah, dirinya memang masih kelas empat SD. Tapi kan sekarang dia udah melewati kepala dua juga. Teman-temannya malah udah banyak yang kawin, yang gendong bayi. Masa dia masih di-*bully* aja!

"Mau minum apa?" tanyanya kemudian, terpaksa.

"Apa aja."

"Air mineral." Trinda memutuskan, dan segera pergi sebelum diprotes, dalam hati bertekad malam ini harus melancarkan pendekatan ke Bang Zane yang paling sultan, biar pada kicep itu *circle* om-om dan tante-tante rese.

¤ ¤ ¤

#Behind The Deleted Pregnancy Scene

Mail merebahkan diri di kasur sambil memijat pelipis.

Gila. Capek banget, asli.

Coffee shop-nya sepi, capek bikin strategi promosi. Giliran rame, capek nyari *loan* ke Bank untuk mendirikan cabang. Giliran *outlet* sudah menjamur se-Jawa dan Bali, masalah juga nggak ada abis-abisnya.

Susah emang jadi manusia, kalau orientasinya ke dunia terus. Coba kalau dia mikir akhirat. Anggaplah kerja sebagai ibadah. Ngasih nafkah ke ratusan karyawannya. Kan adem ngejalaninnya.

"Capek, Mas?"

Pakek nanya, lagi!

Tapi Mail senyum saja ditanya begitu. Repot kalau dia ikut nyolot. Pacarnya ini baperan luar biasa.

Maklum, masih bocah.

Mail sendiri heran, jangan-jangan dia lagi kejedot pintu saat mengajaknya pacaran dulu. Makanya otaknya nggak *connect.*

"Mau dipijitin?"

Pacarnya nanya lagi.

Mail cuma menggumam dan balik badan. Memberikan punggungnya untuk dipijat.

Trinda, sang pacar, beringsut ke sisinya. Mulai mengurut pelan dari belakang leher.

Oke, terlepas dari betapa bocah pacarnya ini, di beberapa aspek, Trinda memang *istriable* banget.

Bukan, Mail bukannya bilang kalau jadi istri mesti pinter mijit. Huhuhu, tentu saja bukan.

Pengertian dan perhatiannya itu loh, kadang-kadang bikin Mail suka nggak rela membayangkan harus merelakan cewek seperti itu untuk lelaki lain kalau nggak cepat-cepat dilamar.

"Makanya buruan ketemu Bapak-Ibu. Buruan dihalalin ini cewek. Biar ada yang merhatiin tiap hari. Ada yang mijitin kalau capek begini."

Hadeh.

Kalau ditodong—lagi dan lagi—seperti ini, suka lain *mood*-nya. Apalagi pacarnya hobi banget menjadikan nikah sebagai topik bercandaan.

Sama sekali nggak lucu.

"Hmm, kayak kamu udah siap aja." Mail nyahut tanpa membuka mata.

Trinda menghentikan gerakan tangannya seketika.

"Harus gimana lagi biar Mas yakin kalau aku udah siap?" Dan kemudian kedua tangan itu terlepas dari bahu Mail. "Aku harus minta berapa kali, sih, Mas, biar nggak dianggap lagi bercanda? Mas ini serius nggak sih sama aku?"

Mail menoleh, segera bangkit duduk. Memandang seksama ke arah pacarnya yang sudah cemberut kayak ABG labil.

Ya emang masih ABG labil, sih.

"Trust me, siapa pun cowoknya, nggak bakal yakin kalau kamu ngambekan gini."

"Ya Mas tiap kali ditanya kapan mau ke Magelang, nggak pernah jawab. Serius nggak sih macarin anak orang?"

"Ya serius. *But marriage is another level of seriousness,* Trinda. Nggak bisa langsung diiyain hanya karena udah pengen."

"Mas pikir selama ini aku nanya, nggak pakai mikir dulu? *I'm two hundred percent in it,* Mas. Udah aku pikir mateng-mateng konsekuensinya."

Mail terdiam. Menghela napas panjang.

He's already thirty this month. Dan pacarnya baru dua puluh satu tahun. Jadi mohon maklum kalau banyak drama. *Age gap*-nya nggak nanggung-nanggung soalnya.

"We'll talk about this besok-besok lagi, ya. Suka nggak nyambung kalau ngobrol serius pas lagi capek banget gini." Mail coba memberi solusi.

Pacarnya masih cemberut.

"Mas kapan pernah nggak capek!"

Shit. Another truth, karena hari pertama dia pacaran dengan Trinda adalah saat dia mulai ekspansi keluar Jabodetabek. Dan itu baru beberapa bulan yang lalu, *for God's sake.* Dan sekarang, di saat dia bahkan belum sempat mikirin hidup mau dibawa ke mana, selain urusan bisnis, pacarnya itu sudah merengek-rengek minta dinikahi.

Well, Mail bukannya nggak serius. Atau nggak sayang. Tapi ini ngomongin *married,* loh, bukan kado ulang tahun yang bisa sembarangan dia kabulkan kalau diminta!

"Mas dari dulu bilangnya bakal mikir dulu. Tapi mana realisasinya? Aku yakin, kalau lagi luang, Mas malah nggak kepikiran buat mikirin serius permintaan aku. Mas anggep ini buat kepentingan aku seorang aja, ya, makanya meles-malesan nanggapinnya? Segitu dangkal Mas mandang aku jadi perempuan? Mas pikir aku nggak bisa hidup tanpa Mas, makanya *clingy* begini?"

Of course not.

Ini Trinda adiknya Gusti Prawirodiprodjo. Bangsawan Magelang. Anak kandung Ibu Harimurti Prawirodiprodjo, aktivis dan *sociopreneur* yang sudah dianggap jadi pahlawan bagi wanita di kabupatennya. Mail nggak akan sedikit pun berani meremehkan.

He's just ... need time.

Trinda mungkin aja sudah siap jadi istri.

Tapi dia jelas butuh persiapan juga untuk jadi suami.

Tidak. Mail tidak merasa kecil sedikit pun.

Biarpun nggak terlahir dengan sendok emas, dia sekarang udah jadi butiran berlian dengan usaha sendiri. Asetnya mungkin kalau dihitung-hitung bahkan jauh lebih besar ketimbang Zane yang raja minyak Arab, atau juragan onta. Juga lebih besar ketimbang Gusti si budak korporat calon kakak iparnya. Atau Bimo yang rentenir itu.

Tapi ... oh tapi ... nikah itu *step* maha besar dalam hidup setiap insan, *Man.* Mail gampang aja gonta-ganti pacar, bahkan saat memutuskan menjalin hubungan dengan Trinda sekalipun, nggak pakai kedip dua kali. Tapi nikah jelas lain cerita. Silakan saja orang menyebutnya *fuckboy.* Tapi yang jelas, dia nggak akan pernah main-main sama yang namanya ijab-kabul

"Emang Trinda ngelihatnya gitu, ya? Mas kayak nggak pernah serius mikirin kamu?" Mail menurunkan nada bicaranya biar adegan ngambek-ngambekan ini nggak berlarut-larut.

Trinda cuma mencebikkan bibir.

"Mana mungkin Mas nggak serius sama kamu? Mas juga mau kita langgeng sampai nikah dan seterusnya. Cuma ... kamu kan tahu sendiri kerjaan lagi gimana. Ya satu-satu dulu dong dikelarin. Yang serius banget kayak pernikahan nggak mungkin diselipin di antara proses yang lagi jalan. Kudu fokus."

Trinda tetap nggak menyahut.

"I promise, sepulang dari Bali bulan depan, bakal kasih kamu kepastian, kapan mau ke Magelang. Oke?"

Trinda memalingkan muka. "Ke Balinya aja nggak jelas bakal makan waktu berapa lama."

"Nggak lama. *Swear.* Nggak bakal sampai berminggu-minggu."

"Tapi berbulan-bulan."

"Dih." Mail beringsut mendekat dan menggamit lengan sang pacar. "Kapan kamu pernah ditinggalin berbulan-bulan? Pacaran aja belum setahun. Udah gitu, tiap Mas ke mana-mana, kamu selalu ngintil kayak kurang kerjaan."

Trinda mendengus. "Emang kurang kerjaan."

"Ya itu skripsi kan bisa dicicil, daripada kamu kunciin di brankas, kayak harta karun begitu."

Trinda mencebik lagi.

Malas diingetin soal skripsi yang udah mangkrak bersemester-semester lamanya.

"Are we good?" Mail membujuk, sok ganteng.

Trinda menepis tangan yang sedang memegangi pergelangan tangannya. "Males aku tuh, dikasih janji manis mulu!"

"Yang ini serius, *Babe."*

"Don't babe me."

"Darl. Honey. Bunny. Sweety."

"Jijik!"

Tapi akhirnya Trinda luluh lagi. Dan cuma bisa berharap, semoga kali ini bukan janji palsu. Pasrah saja saat kemudian dipeluk-peluk dan dicium-

cium, dalam hati kadang miris juga.

Yang lagi nyium-nyium dia ini kan om-om teman kuliah Masnya, yang sejak dia kelas empat SD dulu suka mengganggu dirinya sampai nangis-nangis! Hmm Mail, punya bakat pedofil juga kamu ya!

"Mandi dulu, woy, mandi. Bauuuk!" Trinda lalu menjauhkan diri sambil pasang muka mau muntah.

Mail cengengesan. "Ayok. Bareng aja."

"Dih! Ogah! Nanti dikentutin di kamar mandi, aku muntah lagi!"

"Kapan aku pernah kentut sembarangan?"

"Tua dan pikun emang suka dateng sepaket!"

Mail melotot. Trinda ketawa-tawa, saking serunya sampai tidak mendengar ketika pintu unit apartemen mereka terbuka, dan kemudian terdengar seruan cukup keras.

"MAIIIL ... OH MAIIIL!"

Keduanya kontan membatu di tempat.

Suara itu terlalu familier.

Suara Gusti!

"Cuk! Masmu ngapain ke sini?" Mail lagsung panik. "Kok bisa langsung nyelonong masuk?"

Trinda ikut panik. "Lah ini apartemen siapa? Kok malah nanya aku?"

"Masuk kamar mandi, buru!"

P.S. Lanjutan cerita Mail-Trinda berjudul 'ENGAGED'

WEDDING BRUNCH

PULANG kerja di Senin-nyaris-tengah-malam, Gusti tiba di rumah keluarga kecil-nan-sederhananya, di Kalibata. Sambil memarkir kendaraan ke *carport,* dia menoleh heran ke arah ruang tamu yang gelap gulita.

Iis nggak mungkin sudah tidur.

Lima menit yang lalu, di tengah fokusnya menyetir, Gusti masih mendengar bayi mereka satu-satunya meraung-raung di telepon, saat Iis menghubunginya dan bertanya akan tiba di rumah jam berapa.

Biasa. Itu anak emang punya bakat paduan suara, nggak bisa membiarkan rumah orang tuanya tenang sebentar saja, sampai Gusti dibikin frustasi. *Kenapa juga Mbak Siti, yang bantu-bantu Iis ngeramein rumah mereka, mesti nikah di kampung halamannya di Boyolali minggu ini? Kenapa suster mereka satu-satunya mesti kena flu dan harus dirumahkan? Kenapa iparnya Iis mesti mengajak umroh kedua mertua plus ART mereka sekarang? Dan kenapa pula Trinda, adik Gusti satu-satunya, mesti kabur ke Labuan Bajo sama pacarnya? Siapa juga pacar Trinda ini? Seenaknya bawa-bawa anak gadis orang liburan berdua ke luar pulau, udah kayak newly-wed aja! Nanti kalau beneran mau nikah, sampe sungkem-sungkem juga nggak bakal Gusti kasih restu!*

Hiks. Sungguh amat sangat pilu nasibnya dan Iis beberapa hari ini. Karena nggak punya *support system* sama sekali, yang satu mesti jadi suster dua *shift* merangkap ART di rumah, yang satu mesti nyari nafkah merangkap suster di *shift* terakhir.

Weekend kemarin masih enak, bisa minta tolong Sabrina dan Jerry bantu-bantu jadi *baby sitter.* Kalau *weekday* begini ... kasihan Iis, sumpah.

Dan benar saja, begitu melangkah melewati pintu, yang pertama dilihat Gusti adalah istri semata wayangnya sedang terkapar di sofa ruang tamu yang remang-remang, hanya mendapat penerangan seadanya dari luar. Saad terbaring damai dan tenteram di sisinya, kontras dengan sang ibu yang nampak seperti zombie begitu didekati.

"Ya ampuuun, kasian banget istriku."

Gusti beringsut duduk di sebelahnya, memeluknya.

Iis memejamkan mata di bahunya. "Orang di luar sana banyak yang nyari kerja, tapi bisa-bisanya kita nyari orang susah banget ya, Gus."

"Ya sabar. Berdoa aja semoga besok orang yang mau dibawa Budhe nyantol sama kita. Nyari orang kan emang susah-susah gampang. Kalau jodoh juga nggak ke mana."

Iis menggumam pelan. Mengulurkan tangan untuk balas memeluk. Merasakan hangat dan wangi tubuh paling nyaman dan menenangkan sedunia. Melepaskan capek yang dia rasakan seharian.

"Udah makan?" Gusti nanya.

Iis mengangguk pelan.

Karena nggak sempat bener-benar makan, dia sudah nyetok aneka jenis *smoothies*. Biarpun rasanya bikin nyaris mati bosan, setidaknya dia dan anaknya yang masih ASI eksklusif nggak akan mati kurang gizi.

"Ya udah, mandi sana, gih. Gantian."

Sekali lagi, Iis mengangguk.

Gusti nggak mandi seharian, pulang-pulang tetep wangi karena kerjaannya duduk doang. Sementara dia? Ngurus bekas pipis dan *poop* bayi. Pergi jalan-jalan pagi keliling kampung sampai kakinya gempor, kaosnya basah kuyup kena keringat. Belum lagi berurusan dengan MP ASI yang hari ini amis karena ada campuran ati ayam—*daebak,* kan, Iis yang seumur-umur nggak bisa masak, sekalinya masak, bikinnya MP ASI!

Setelah melirik bayinya yang masih tidur sekilas, wanita itu segera menghilang di balik tembok sementara Gusti gantian piket jaga sambil meluruskan punggung yang juga sudah meronta-ronta meminta haknya.

Saad tuh sebenernya bayi yang menyenangkan dan ngegemesin abis, kalau lagi nggak nangis. Cakep banget pula, mirip Iis versi cowok. Cakepnya bukan Gusti yang mengada-ada, tapi udah terverifikasi ama *onty-onty followers* IG-nya Sabrina, yang pada kompak bilang bayi mereka cocok jadi model iklan bubur bayi.

Nggak usah ditanya, sebagai bapak, jelas Gusti sayang banget, lebih dari sayang ke diri sendiri. Tapi tetep, sayang bukan berarti nggak capek. Bukan berarti nggak bisa bikin depresi. Ini aja sejak semalem, selepas ditinggal pulang Sabrina dan Jerry, dia belum benar-benar bisa merem. Nyicil-nyicil banget tidurnya, gantian sama Iis. Ngilangin capek juga enggak.

Dan sejam kemudian, yang akhirnya bisa dilewati dengan sedikit tenang karena anaknya hanya terbangun satu kali dan langsung diam lagi setelah diberikan susu, setelah Iis dan dirinya kelar gantian mandi, Gusti memindahkan bocah itu ke *crib*-nya, di kamar yang terhubung dengan kamarnya sendiri.

"Tidur, Yang." Gusti membelai kepala istrinya.

Iis memandangnya dengan tatapan sayu.

"Kamu kayak zombie."

"Capek, Gus." Iis cemberut. Menenggelamkan muka ke dada sang suami. "Bosen ya, dengerin aku ngeluh terus?"

"Enggak ..., wajar kok ngeluh. Kamu kan juga baru pertama kali ngalamin kayak gini." Gusti memvalidasi perasaan istrinya, daripada Iis *bad mood* dan jadi huru-hara. "Sabar aja ya. Besok kamu nggak sendirian lagi. Ditemenin Ibu sama Budhe Widuri."

Iis manyun tapi mengangguk saja. Sumpah demi apa pun, dia nggak bisa hidup tanpa suster dan Mbak Siti. Hidup sebagai mama muda terlalu berat

dijalani tanpa bantuan orang lain, apalagi kalau suaminya baru pulang kerja tengah malam. Tapi meski lagi kesusahan begitu, merepotkan ibu mertuanya dan meminta beliau jauh-jauh terbang dari Magelang, sungguh membuat Iis merasa tidak enak hati.

"Nggak bisa tidur?" Gusti mendadak nanya.

Iis baru ingat, tadi dia minum kopi, saking nggak kuat menahan kantuk, setelah sebelumnya nyetok berbotol-botol ASI untuk anaknya.

"Aku juga. Tadi ngopi juga, abis makan sore." Pria itu mengelus pipi istri yang kini sedang memandangnya. "Kirain Saad bakal ngajak begadang lagi."

Iis tertawa pelan. Merasa konyol karena salah prediksi.

Jujur dia belum paham, ada tidaknya pola-pola tertentu yang cocok diberikan pada anaknya, supaya nggak rewel di malam hari. Karena si bayi memang serandom itu.

"Thank you, Gus." Iis mengelus dan mengecup pipi suaminya. "Kamu baik dan perhatian banget jadi suami."

Gusti yang emang gampang baper, cuma bisa mengangguk-angguk dan mengiyakan.

"Kamu nggak minta *payback,* gitu? Tumben."

Pria itu terpaksa tertawa mendengar ucapan istrinya. "Waktu itu aku cuma bercanda, kali."

"Nggak bercanda juga nggak pa-pa. Mumpung sama-sama belum ngantuk." Iis menyahut santai. *"Lazy sex* aja, biar nggak banyak *effort."*

Oh, *no.*

Sebelah sudut bibir Gusti tertarik sedikit.

Ya emang sih, sejak hamil dan punya anak, Iis nggak lagi malu-malu kucing membicarakan ini itu. Urusan ranjang doang. Udah halal. Sama-sama butuh, sama-sama mau, ya ngapain pake gengsi dipelihara? Gusti juga bisa capek dan *insecure* kali, tiap butuh mesti main kode-kodean dan mesti dia yang *flirting* atau minta duluan.

Tapi tetap aja, tiap Iis yang membicarakannya duluan, Gusti merasa ada yang beda. Lebih menarik kalau hal itu keluar dari bibir istrinya.

"Kamu mau? Ayok aja, lah."

¤ ¤ ¤

MENDADAK sensor yang terpasang di kamar Saad berbunyi, dan lewat layar yang menampilkan rekaman CCTV, baik Iis maupun Gusti sama-sama bisa melihat anak mereka terbangun, meski suara tangisannya sendiri tergolong nggak terlalu kencang malam ini.

Iis membatu. Gusti juga.

"Anakmu, Mas." Iis berujar penuh rasa bersalah.

Sebuah suara hembusan napas panjang keluar dari bibir sang suami.

Dengan berat hati, Gusti menuntaskan paksa apa yang sedang dia tunaikan, lalu berguling turun dari kasur. "Tunggu bentar."

Iis mengangguk.

Dan bau *poop* segera menguar dari pintu sebelah.

Dengan badan lemas, Iis lalu ikut bangkit duduk, mengulurkan tangan untuk meraih kimmononya.

"Bisaan banget, *poop* sambil tidur." Gusti melapor sambil cekatan membersihkan pantat si bayi untuk kemudian mengganti diapers-nya.

Iis mesem. "Aku bantu apa?"

"Nggak usah."

Tapi karena tahu sama-sama capek dan nggak mau sok menderita sendiri, wanita itu akhirnya mengambil alih diapers kotor selagi Gusti fokus dengan diapers baru.

Setelah diberi susu dan akhirnya tidur lagi, Iis menyusul sang suami kembali ke kamar, mampir ke tong sampah di bawah meja riasnya untuk melempar *tissue* basah bekas mengelap tangan.

"Lho, Gus ...." Pandangan wanita itu terpaku pada dasar tong sampah berlapis kantong plastik yang kini hanya terisi segumpal *tissue* miliknya. "Bekas kita tadi ... kamu buang ke mana?"

"Bekas apa?" Gusti yang sudah kembali ke kasur, memandang sang istri, tong sampah, lalu tubuhnya sendiri bergantian.

Holly shit.

Dia nggak melupakan benda satu itu saat melakukan hubungan dengan istrinya tadi, kan?

"Nggak ada emang, Is?" tanyanya lagi, mulai panik.

"Tongnya masih kosong, nih. Nggak ada apa-apan."

"Lah?"

Keduanya lalu terdiam. Mencekam.

"Astagfirullah haladzim ...."

Iis langsung terkulai lemas di kasur, dan Gusti buru-buru menghampiri dengan khawatir dan rasa bersalah.

"Astagfirullah, maaf, Is. Aku lupa. Ya ampuun, gimana, nih? Kasian kamu dan Saad, kalo sampe kesundulan."

WEDDING BRUNCH

"IIS ...." Gusti yang baru pulang Subuh-an dari masjid yang jauuuh, biar sekalian olahraga, beringsut menghampiri sang istri yang masih tertidur lelap di kasur mereka. Tangannya terjulur untuk mengguncang bahunya pelan. "Bangun, Yang ...."

Yang dibangunkan hanya menggeliat, merasa terganggu, tapi nggak sanggup melek.

Iya, betul, selain Siti yang sudah kembali dari cuti *married plus honeymoon,* mereka juga punya dua orang suster sekarang. Yang satu suster lama yang bulan kemarin diliburkan karena flu. Yang satu lagi, diboyong jauh-jauh dari Magelang oleh ibu mertuanya. Tapi tetap saja, kalau *weekday* begini, yang bangun kalau malem-malem mendadak Saad ngamuk siapa? Iis, kan? Gusti mana mau? Secara, dia merasa udah banting tulang nyari nafkah seharian, sementara istrinya kalau siang bisa saja kalau mau sedikit berleha-leha karena sudah ada yang bantuin ngurus rumah dan anak.

Yeah, fair, sih, sebenarnya. Karena biarpun sambil ngurus anak, Iis nggak benar-benar seratus persen lepas tangan dari Relevent, kalau jam istirahat siang, selagi Saad bobo, tentu saja dia masih sempat mimpi dibuai suami selama beberapa jam. Tapi meskipun begitu, kalau dibangunkan pagi-pagi, sementara semalam tidurnya nggak nyenyak sama sekali, Iis bawaannya jadi bete.

"Bangun dulu, dong." Gusti mengulangi ucapannya karena belum mendapat respon yang diharapkan.

Iis menggeliat sekali lagi. Lalu mengubah posisi tidurnya jadi menghadap sang suami karena kesal diguncang-guncang terus. "Aku tuh udah Subuh-

an, Guuus ...." ujarnya dengan kelopak mata masih lengket. *"Now lemme get some sleep, please ...* mumpung anak kamu lagi anteng."

"Lho, udah?" Mendengar jawaban istrinya itu, Gusti jadi agak tertegun. Soalnya, saat dia pergi tadi, Iis ngalah-ngalahin Saad aja lelapnya. Pakek mendengkur halus juga. Bener-bener kayak bayi. "Berarti udah dicek juga?"

Ugh.

Again.

"Beluuum." Iis menyahut malas. Capek. Ngantuk. Ingin marah. *"Weekend* aja lho, kita ke dokter, Pak, biar pasti."

Tapi Gusti *kekeuh.* "Tes urin doang susahnya di mana, sih, Yang? Nggak disuruh jalan ke apotik beli *testpack*-nya ini. Udah telat seminggu lho kamu."

"Ya belum kebelet, mau gimana?" Iis nanya balik, rada nyolot.

Kesel tahu, Bund. Sudah seminggu ini Iis direcoki untuk melakukan tes tiap hari. Padahal siklus mensnya memang nggak pernah teratur. Kadang kecepetan, kadang mundur. Dan sudah jelas, hasilnya semua negatif.

Belum ada sebulan juga bikinnya, kan? Aneh emang si bapak.

Ya emang, kemarin-kemarin, saat malam kejadian, Iis langsung parno abis, takut kesundulan, dan parnonya *auto* nular ke Gusti. Tapi setelah ganti hari ... ya mau gimana lagi? Kalau jadi ya disyukuri. Kalau enggak, ya berarti harus lebih hati-hati lagi. Ya, kan?

"Nanti ya, Gus. Abis aku cek, langsung kabarin kamu. Oke?"

Gusti tidak langsung menyangkal. Diam saja. Tapi masih kelihatan rada-rada nggak ikhlas.

Dia tuh maunya, pagi sebelum berangkat kerja, udah ketahuan hasilnya.

Nggak enak tahu, berangkat kerja sambil kepikiran.

Ya emang sih, bulan kemarin dia dan Iis langsung ke dokter karena parno, dan sama dokternya udah dijelasin juga kalau kondisi Iis baik-baik aja, nggak perlu khawatir sebegitunya, biarpun emang kehamilan yang jaraknya terlalu dekat nggak direkomendasikan. Jadi kalaupun Iis hamil lagi atau enggak, Gusti pribadi akan tetap mensyukuri keduanya. Tapiii ... tetap aja deg-degan nunggu hasil tes itu nggak enak. Kayak ada duri nyangkut di gigi, tapi belum bisa dicabut karena sadarnya pas lagi di tengah *meeting*. Ngeganjel. Ngeganggu banget. Bahkan, saking nggak enaknya, baik dia dan Iis jadi nggak berani mau ngapa-ngapain sejak malam itu. Dan pagi ini, setelah melihat sekurang-kurangnya sepuluh *testpack* terbuang percuma, Gusti merasa konyol karenanya.

"Kamu nggak mau minum dulu kek, atau ngapain, biar cepet kebelet? Biar sebelum aku berangkat udah ada hasilnya." Akhirnya pria itu nawar, membuat Iis yang masih merem hanya bisa menghela napas panjang.

"Bapak tuh kayak belum pernah punya anak aja. Tiap hari nyuruh bininya ngecek." Iis mengeluh. "Yang bakal hamil siapa, yang *riweuh* siapa."

"Iis ...." Gusti mulai pakai nada nggak enak. Entah tersinggung karena dibilang nggak ikut susah kalau bininya hamil, entah kesal karena sekedar nggak dituruti kemauannya.

Istrinya pun melek daripada drama. "Oke, oke ... ambilin airnya."

"Gitu, dong." Gusti lalu membantu menarik kedua lengan istrinya supaya bangkit duduk, kemudian mengoper gelas air putih dari nakas ke tangan Iis. "Gitu doang, apa susahnya coba?"

"Enggak susah, tapi nggak perlu sepagi ini juga, kali. Istrimu baru pulang *shift* malam, lho." Iis segera minum banyak-banyak, sampai gelasnya yang tadi penuh jadi nyaris kosong, sampai stok kantuknya ikutan kosong. "Puas, sayangku?"

Gusti mesem, mengembalikan gelas Iis ke nakas, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala sang istri dengan sayang. "Kan sambil nunggu airnya keproses, bisa tidur lagi," ucapnya enteng, yang dibalas dengan decakan pelan dari bibir sang istri.

"Gimana bisa balik tidur kalau udah terlanjur melek gini? Rese kamu, Pak." Iis lalu meluapkan kekesalan dengan mencubit perut suaminya keras-keras, sampai heran sendiri, karena pagi-pagi begini, normalnya syaraf di jari-jarinya belum bekerja dengan baik. "Rese tapi ganteng karena abis pulang dari masjid."

Gusti meringis tapi nggak berusaha mengelak. Karena udah dipuji juga, jadilah dia pasrah saja perutnya dijadikan pelampiasan. "Ya kan aku nggak tenang, udah seminggu nih kamu telat, tapi tiap hari negatif mulu."

"Ya sabar, *atuh.* Nanti *weekend* ke dokter lagi."

"Kelamaan."

Cubitan Iis nambah satu lagi. Malah bukan sekedar nyubit. Pakai dipelintir sampe sakit.

Tapi Gusti nggak bisa teriak-teriak, berhubung sekarang ada bayi super sensitif di kamar sebelah. Dan ada dua orang suster yang jelas sudah bangun juga, jadi perlu jaga wibawa.

"Maksudnya kelamaan, apa tuh? Bedanya tau sekarang sama *weekend* nanti apa buat Bapak?" Iis melotot. "Yang butuh persiapan fisik dan mental kan bininya, bukan situ."

"Ya biar nggak kepikiran aja."

"Nggak penting banget, tau nggak?" Iis berdecak sebal. Menyepak bokong suaminya supaya segera menyingkir. "Buruan mandi sana. Nanti telat lagi, nyalahin aku."

"Kamu jadi balik tidur lagi?" Gusti nanya dulu sebelum bangkit.

"Menurut ngana?" Iis memutar bola mata.

"Ya terserah, sih. Cuma tadi kamu bilang udah nggak ngantuk. Nggak mau sekalian mandi dulu, gitu?"

"Modusmu, Guus, Guus. Basi, tau. Seribu kali, ada kali kamu pake cara itu."

"Kita nikah juga belum ada seribu hari kali, Yang." Gusti terkekeh geli, tapi masih optimis. "Gimana? Mau nggak? Biar nyenyak tidurnya, kalo udah mandi."

"Ada Saad, mana bisa nyenyak?" Tapi kemudian Iis terbujuk rayuannya juga, menjulurkan kedua lengannya, sok imut.

Gusti segera membawa istri tercinta ke gendongan. Menautkan kedua lengannya ke balik lehernya, melingkarkan kakinya di kedua sisi pinggangnya. "Uuugh, Iisku Sayang ... masa tau-tau kita udah mau beranak dua aja?"

Gusti membawa wanita kesayangannya itu berjalan sambil mengelus-elus punggungnya.

Iis mesih sok-sok senewen. "Maunya gimana?"

"Ya nggak pa-pa. Kan emang rencananya dua. Tapi kalau terlalu deket gini jaraknya, kasian kamu aja. Kan kamu bilang, capeknya hamil tuh lebih-lebih dari tiap hari lembur di Relevent pas puasaan."

Iis menggumam panjang. "Tapi berhubung kayaknya udah terlanjur, ya makanya bini yang kasian ini silakan disayang-sayang. Kurang berbakti apa aku ke kamu? Punya *passive income* tinggi, tapi nggak sombong, nggak itung-itungan. Nggak pernah neko-neko. Tiap kamu pulang kerja, aku udah duluan nunggu di rumah. Kamu kalau *weekdays* tidurnya nggak mau diganggu, aku juga cuma bisa pasrah."

"Hmm ... *I couldn't ask for more.* Dapet Iis udah kudu sujud syukur aja tiap malem." Gusti mengiyakan saja semua perkataan istrinya. "Mbak Iis mau disayang-sayang kayak gimana lagi? Kayak gini?"

Dan si Gusti somplak pun akhirnya malah memajukan mukanya supaya bisa mengecup bibir sang istri. Begitu kalem. Begitu penuh penghayatan.

Saking syahdunya sampai membuat perut Iis jadi dipenuhi kupu-kupu, kayak zaman PDKT sebelum married *dulu.*

"Ouch!"

Iis mendadak memekik keras. Melotot. Menggigit pundak Gusti karena kesal.

"Cium sih boleh, tapi jalan jangan sambil merem dong." Wanita itu protes sambil menggosok punggungnya yang barusan nubruk kusen pintu kamar mandi. "Kamu tuh, selalu aja *failed* kalo mau romantis-romantisan!

WEDDING BRUNCH

Holla, ada yang kangen?

~

Pernah dengar istilah *7-year itch*?

Katanya, tahun ke-tujuh adalah tahun terberat dalam sebuah pernikahan, dilihat dari rata-rata kasus perceraian terjadi saat memasuki usia tersebut.

Wajar, sih. Nggak mungkin ada orang yang nggak berubah setelah bertubi-tubi dihantam realitas hidup dalam rentang waktu sepanjang itu.

Pasangan yang di awal dipenuhi *sparkling-sparkling* ala-ala Disney, saling membangunkan dengan ciuman pagi-pagi terasa *so sweet* abis, giliran sudah punya anak dan *morning routine*-nya nambah banyak, jadi 'apaan sih anjir, sempet-sempetnya modusin bini pagi-pagi, kayak anak lo masuk sekolahnya jam sepuluh aja!'

Terus kenapa disebut '*itch*'? Ya karena gatel aja, pengen menggaruk masalah atau konflik yang nggak berkesudahan. Nikah bertahun-tahun kok bukannya makin damai, malah setiap hari dihampiri masalah yang berbeda-beda. Jadi berasa bego dan harus terus menerus belajar karena nggak ada tuh judulnya 'sudah pengalaman jadi istri' atau 'sudah pengalaman jadi suami'!

"Masih gatel?" Gusti yang baru kembali ke kamar—selesai dari tugasnya mengadem-ademkan Qais yang lagi tantrum dan menolak disuruh tidur—

mendadak menanyai istrinya dengan muka nggak tahu diri.

Well, Iis dan suaminya itu jelas nggak luput juga dari fenomena *7-year itch.*

Ada banyak sekali pemicu yang membuat baik sang suami maupun istri merasa *burnout* dengan peran maupun keberadaan satu sama lain, hampir-hampir membuat mereka mengibarkan bendera merah.

Tapi khusus malam ini, gatalnya bukan cuma kiasan.

Yak, betul, ibu-ibu sebangsa dan setanah air. Bekas operasi caesarnya yang terakhir, yang sudah setahun umurnya, lagi ganjen minta diperhatiin!

Berhubung ini adalah caesarnya yang ketiga, sebenarnya Iis sudah pengalaman untuk tidak menggaruk, berusaha meredakan gatalnya dengan kompres hangat. Yang nggak biasa adalah karena sekarang dia sedang sangat sibuk menjelang tutup buku Relevent, tapi gatalnya benar-benar tidak terkira, sampai seluruh bulu kuduknya meremang, dan kulit mukanya terasa panas menahan gatal dan amarah.

"Nggak usah sok peduli. Kalau nggak bisa bantu, mending lo diem, deh!" Iis menyembur, tapi tetap menjaga volume suaranya, karena nggak mau *baby* Aaliyah yang baru tidur di kamar sebelah jadi terbangun lagi. "Abis seneng-seneng seharian, nggak bisa apa nggak pake ngerecokin hidup gue?"

Hmm, perihal *elo-gue things*, Iis sendiri sudah lupa bagaimana awalnya.

Padahal sebelumnya, di tahun-tahun pertama menikah, dia dan Gusti adalah pasangan super romantis yang manggilnya pake sayang-sayang.

Bagi Iis, Gusti itu figur suami dan bapak paling ideal semuka bumi, kayak yang ada di bayangan mayoritas gadis sebelum menikah. Selalu siaga *24 per 7*, selalu manggil istrinya lembut dan penuh cinta—meski tetep, ribut kecil-kecilnya mah setiap hari. Lalu nggak tahu kenapa, makin lama makin luntur aja pesonanya, balik ke posisi semula, kayak temen biasa lagi.

Mungkin dari sisi Gusti juga sama saja, pesona Iis sebagai istri idaman udah ilang, makanya *selow* aja tiap hari ngajakin *gelud* dan cakar-cakaran ala

temen main. Dan manggilnya balik elo-gue lagi—kecuali pas lagi *dinner* romantis berdua di hotel mewah atau pas lagi bergulat 21+ di atas kasur.

Tapi bagusnya, karena udah nggak terobsesi dengan embel-embel 'ideal' tadi, masing-masing merasa lebih enteng. Jadi lebih fokus menjalani sebisanya saja, nggak terpaku sama standar-standar dan label yang dibikin sama orang lain.

Mendengar gerutuan istrinya, Gusti cuma pringas-pringis sambil bergeser ke sebelah Iis yang lagi duduk bersandar di *headboard* dengan meja lipat dan laptop terbuka di hadapan.

Hari ini memang jatah 'cuti'-nya Gusti sebagai suami dan bapak.

Seharian dia pergi bersama Jerry. Bersenang-senang sendiri sementara Iis banting tulang ngurus Relevent sambil menggendong dan menyusui Aaliyah, mengantar anak-anak ke *seaworld*, lalu membantu Abang Saad membuat diorama untuk tugas sekolah.

Seems impossible to do it all in one day right? Tapi nyatanya enggak.

Iis juga baru sadar betapa dia punya kekuatan super setelah jadi ibu-ibu selama enam tahun, dengan tiga buntut.

Harusnya sekarang Iis nggak perlu mengamuk karena dia sendiri punya jatah cuti yang sama, bergantian dengan sang suami. Tapi karena Gusti nggak kebagian jatah 'gatel' bekas caesar, rasa-rasanya semua pembagian tugas mereka belum benar-benar adil!

Nggak berniat meladeni Gusti, Iis lalu pasang *earpod* dan memutar playlist 'girl boss' di Spotify-nya, biar kerasa *empowered* dan bersemangat menantang gatal yang tak berkesudahan.

Bagaimanapun juga, penderitaannya nggak sebanding dengan keberadaan tiga anak-anaknya yang pinter-pinter, *manut*, dan menggemaskan. Kalau gatal-gatal sampai nggak bisa kerja, nggak bisa tidur, adalah salah satu harga yang harus dia bayar, maka dia ikhlas, meski sambil bercucuran air mata.

"Hahaha, kemaren sakit kepala marah-marah, sekarang gatel marah-marah. Asli, gue takut lo darah tinggi, tau, gara-gara kebanyakan marah." Gusti malah kelihatan puas meledeknya.

"Elo kan yang bikin gue sakit kepala!" Meski sudah bertekad untuk nggak peduli, karena suaranya masih terdengar, terpaksa dia jawab juga. "Udah tau ujan deres, nggak bisa main bola di halaman, malah bolanya dibawa masuk, ditendang melenceng ke dapur, kena kulkas, sampe pintunya pecah. Dipikir beli kulkas pake daun?"

"Bukan pecah, tapi retak. Dan toh masih tetep berfungsi dengan baik."

"Au ah, males." Iis bete.

Kesannya memang Iis ratu drama, tapi aslinya enggak. Si Agus emang senyebelin itu. Mau recap? Begini kronologinya:

Agus kebetulan pulang *tenggo*, Maghrib sudah ada di rumah, kebagian nemenin anak-anak sebentar sembari menunggu makan malam.

Iis ke Relevent—yang gedungnya tepat ada di sebelah rumah mereka—sebentar untuk menyampaikan sesuatu ke Timothy yang sehari-hari berada di kantor Senopati dan kebetulan hari itu mampir.

Nggak sampai setengah jam Iis pergi. Begitu kembali, rumah sunyi senyap, ditinggal penghuninya *kruntelan* berempat di kamar Aaliyah sambil fokus nonton sesuatu di iPad di tangan bapaknya.

Awalnya, Iis nggak curiga. Pas makan malam rame-rame juga bisa-bisanya Iis nggak lihat ada yang berbeda dengan dapur bersihnya. Barulah saat tengah malam dia ke dapur untuk mengambil minum, matanya terpaku pada pintu kulkas kesayangannya yang sudah remuk kayak layar HP kelindes truk. Wajar nggak kalau kepalanya sakit? Wajar dong!

Sialnya, pas dia kembali ke kamar dan mau ngamuk-ngamuk, Maharaja Gusti Prawirodiprojo sudah lelap. Telanjang dengan selimut menutupi tubuhnya sebatas pinggang. Kelihatan rileks dan nyenyak sekali setelah

melewati dua ronde teramat panas dengan istri tercinta. Alhasil, Iis cuma bisa menangis dalam hati, sambil ngemut Panadol.

Subuh-Subuh saat membangunkan Iis untuk mandi dan salat, dengan tidak berdosanya baru Gusti bilang, "*Sorry*, Yang, semalem gue nggak sengaja nendang kulkas lo, kena pintunya ampe retak. Kalau nggak mau tetep pake itu, abis *payday* gue ganti yang baru dan sama persis deh, janji."

Iis kontan ngamuk—dengan volume bisik-bisik yang terlatih bertahun-tahun—melampiaskan emosi tertahan. Mencakar-cakar suaminya sampai kehebohan kasur ngalah-ngalahin malam pertama.

"Gue tau duit lo banyak, nggak usah nunggu *payday* juga bisa beli kulkas yang jauh lebih bagus, yang sama persis kayak punya Tasyi kalau perlu. Tapi *please*, bisa nggak sih lo sedikit aja ngehargain jerih payah gue?" Iis meraung-raung, merasa harga dirinya begitu terluka.

Dia emang nggak bisa beli rumah, nggak bisa beli mobil, tapi jahat banget nggak sih kalau beberapa barang yang dia beli dengan susah payah nggak dihargai sama seperti milik Gusti yang emang nggak ternilai itu? Kok ya kejam amat menganaktirikan milik Iis yang murah meriah.

"Ya elah, Yang. Jangan drama dong. Gue juga nggak sengaja ngerusakin, kali. Emang lagi apes aja. Juga, emang gue pernah ngerusakin barang di rumah ini sebelumnya? Mecahin piring sebiji pun enggak."

"Oh, kalau lo berani mecahin piring dan bikin setnya nggak lengkap, gue juga bakal ngamuk sih, Gus."

Gusti langsung mengelus dada dengan horor.

Dia memang nggak pernah mecahin piring, tapi kalau gelas dan mangkuk sih pernah beberapa kali, walau sudah diamankan oleh Mak Warsi.

Setnya disembunyikan jauuuh di belakang sendiri, rak teratas yang nggak mungkin kelihatan oleh Iis kecuali naik tangga.

Tadinya mau dia lenyapkan semuanya, tapi Mak Warsi bilang, Bu Iis hafal semua isi dapur, dan bakal repot kalau beliau nyariin. Sementara kalau hanya diletakkan di tempat yang susah dijangkau, saat Bu Iis ingin menggunakannya, Mak Warsi bisa beralasan susah ngambilnya dan mending pakai yang lain saja. Brilian? Ya dong. Kalau enggak, Gusti nggak mungkin susah-payah mengimpor ART-nya itu dari rumah orang tuanya di Magelang.

"Udah, sono lo mandi duluan. Gue mandi sendiri ntar. Jangan ganggu gue lagi." Iis yang nggak mau menyita makin banyak waktu dan bikin mereka berdua kesiangan salat Subuh, segera kembali bersembunyi di bawah selimut.

"Pagi-pagi ribut, biasanya berujung kemalangan sepanjang hari sih kalau yang udah-udah." Gusti menggumam.

"Lo nyumpahin gue?"

"Ya kagak. Kalau cuma satu pihak yang terlibat, namanya bukan ribut. Ini gue lagi cemas aja, takut nasib gue nggak aman seharian ini, padahal harusnya jadwal gue seneng-seneng." Gusti merenung. "Btw, kalau diinget-inget, tiap jatah libur lo, gue selalu usahain *mood* lo bagus biar nggak kepikiran ninggal anak-anak dan suami buat seneng-seneng sendiri. Giliran gue yang mau pergi, lo bersikap sebaliknya."

Iis pengen menjambak suaminya, ya ampuuun.

Mana ada ibu nggak khawatir ninggalin anak tiga biji di rumah sama bapak, ncus, dan ART doang. Kalau udah tiga-tiganya nangis dan nggak mau disentuh gimana—biarpun kemungkinan Bang Saad nangis sangat kecil?

Iis tuh, kalau *me time* paling *banter* cuma ke tempat makan bentar. Atau ke salon untuk *creambath* dan potong rambut. Nggak pernah sampai pergi seharian penuh seperti yang dilakukan suaminya!

Usai sarapan dan bersiap-siap ke Sentul bersama Jerry, hendak meninggalkan istrinya yang masih berada di kamar, barulah Gusti melihat bungkus Panadol berserakan di nakas.

"Lo sakit kepala?" tanyanya tidak tahu diri.

"Menurut ngana?" Iis yang lagi ngaca sambil menempelkan koyo ke pundak di balik daster rayon kembang-kembangnya balik nanya dengan sengit.

"Abis minum obat udah enakan tapi?"

"Mayan."

"Bagus, deh."

"Kenapa muka lo gitu?"

"Nggak pa-pa."

"Kasih tau nggak?!"

Tawa Gusti akhirnya pecah melihat Istrinya ngamuk lagi. "Ya nggak pa-pa. Bagus kalau udah enakan. Yang penting sakitnya sembuh dulu, warasnya belakangan."

"Sialaaan!!"

Dan kemudian kemalangan Iis yang sudah diramalkan Gusti terjadi juga setelah pulang dari *seaworld*; jahitan caesarnnya menggila! Kudu ditahan-tahan pula saat berjam-jam membantu Abang Saad membuat diorama ekosistem laut. Sambil *ngosrek-osrek* krayon biru ke karton untuk dasar lautannya—yang sekarang baru Iis kepikiran, kenapa dia nggak ngeprint aja background laut ketimbang susah-susah mewarnai karton saat nggak berhasil mencari karton biru ke toko ATK-ATK terdekat—Iis sambil nyebut dalam hati tiada henti. Dan begitu kerjaan rumahnya kelar, muka puas sang suami setelah *refreshing* seharian muncul di depan mata. Dobel-dobel nggak tuh rasa malang Iis?

"Mau gue elus-elus nggak? Biasanya kan manjur tuh." Kembali ke masa kini, Gusti menggeser-geser posisi duduknya sampai mepet sang istri. Padahal mereka sengaja *custom* kasur ukuran 220*200 biar *space*-nya luas dan nggak saling dempet-dempet ketika suasana lagi panas.

"Nggak usah kebanyakan gaya, udah malem mau ngelus-elus gue! Besok pagi lo nemenin Abang latihan futsal. Nggak tidur sekarang, besok teler nyalahin orang! '*I need eight hours of sleep a day to be productive, Babeee*'." Iis monyong-monyong menirukan gaya bicara suaminya, membuat Gusti terbahak-bahak, merangkul bahu istrinya erat dan mendaratkan ciuman ke pelipisnya.

Kalau Iis orangnya, nyebelin dan ngegemesin emang beda tipis, bikin Gusti sering keblinger.

"Jangan coba-coba godain gue. Kemarin udah!" Iis merespons galak.

Gusti cuma ketawa-tawa sebelum mengepaskan bantal di punggung untuk bersandar, mengulurkan tangan perlahan ke balik bantal kompres istrinya dan mengelus perutnya pelan.

"Ya Allah, tolong sembuhin istri hamba. Bagi-bagi ke hamba juga boleh sakitnya, masa ke dia semua? Gatel bekas operasi, migrain, punggung encok, asam urat ... banyak amat Ya Allah? Padahal umur kita sama, makannya sama, olahraganya sama, kalau cuma dia doang yang sakit, nanti hamba dirundung secara mental, dikata nggak ngerti perjuangan dia, dikata sengaja ngeracun dia biar bisa nyari istri muda. Padahal mah, ogah. Ngurus bini satu aja udah repot. Jadi *please*, jangan biarin istri hamba penuaan dini, *please*. Anak-anak kami masih kecil-kecil."

"Apaan sih, Gus?" Iis antara mau ngamuk dan ketawa mendengar doa suaminya, yang kemudian disusul ciuman-ciuman lembut di kulit perutnya. Sableng emang si Gusti. Padahal kalau Iis pura-pura nggak dengar, malem-malem Gusti biasa membisikkan ayat-ayat suci sambil ditiupkan ke keningnya biar nyenyak dan nggak kebangun karena mimpi buruk. Giliran yang dibaca keras-keras, isinya ngebanyol! "Gue mau kerja! Jangan ganggu dong!"

"*Weekend* ini, Bund, *weekend*. Waktunya fokus ke keluarga."

"*Sorry* ya, Pak. Gue fokus ke keluarganya nggak nunggu *weekend*."

"Iya maksud gue ... lebih fokus lagi?"

Iis melotot. Mematikan *playlist* Spotify-nya dan mencopot *earpod.* Meletakkan di nakas.

"Gus, lo belum pernah ditimpuk Macbook Pro, terus dimintain pertanggung jawaban buat beliin yang baru, ya kan? Gimana kalo dicoba malem ini? Kayaknya seru tuh."

Gusti bergidik. "Maksud gue tuh, fokus juga ke diri lo sendiri kali, ke kesehatan lo. Elo kan juga anggota 'keluarga'."

"Bodo!"

"Ih, suruh perhatiin diri sendiri nggak mau."

"Bodo, Gus! *Ilfeel* gue sama lo."

"Idih, gaya-gayaan *ilfeel*, semalem mendesah-desah. '*Aaah, you feel so good ... oh God, don't stop, please don't stop, aaah ... Guuus, I'm so close ....*'"

Iis beneran menimpuk lakinya dengan laptop, sejenak lupa kalau laptopnya lebih berharga ketimbang harga dirinya.

"Jangan lupa situ yang ngajakin, ya! Lagian kalau gue nggak bilang gitu, ntar ada yang *insecure*!"

Gusti ketawa lagi.

"Lah? Menyangkal dia ... Ya emang semalem gue yang minta. Tapi kalau nggak beneran enak, nggak mungkin ada tuh si Aaliyah yang dibikin di mobil di pinggir jalan! Laki capek banget baru balik dari Belanda, langsung diserang saking kangeeen!" Pria itu menjawil dagu istrinya iseng. "Lupa ingatan, Bund?"

"Au ah!" Iis langsung sibuk memeriksa Macbooknya, berharap nggak ada kerusakan di dalam.

"Udah dong Is, kerjanya."

"Suka-suka gue, sih. Elo kan udah gue suruh tidur duluan dari tadi."

"Mana bisa tidur kalo lampu lo nyala?"

"Dih, alesan aja! Biasanya juga gue nonton drakor, lo ngorok. Padahal TV-nya lebih silau daripada lampu gue."

Iis mencibir ketika sang suami nggak menggubris omelannya dan malah memeluk serta menciumi perutnya lagi.

"Masih gatel?"

"Udah enggak."

"Tuh kan, gara-gara gue sayang-sayang, langsung ilang."

"Gara-gara kompres, keleus! Elo sayang-sayang di mananya? Ngajak *gelud* dari tadi!"

Gusti nggak peduli dan tetap menciuminya, sambil memanjatkan doa-doa konyol.

Nggak sanggup fokus karena terus-terusan mendapat distraksi, Iis pun menyerah.

"Dah, gue matiin. *Please* jangan cium-cium gue. Geli. Mending juga tidur."

Iis mematikan laptop, menyingkirkan meja lipat, mematikan lampu nakas.

"Tapi besok masih hari Minggu." Gusti menggumam pelan, yang terdengar begitu licik di telinga Iis.

"Aduh Gus, tolong deh, kita bukan pengantin baru. Tiap hari banget, capek gue mandi jam empat pagi!"

"Padahal lebih sering gue yang mandiin dibanding elo mandi sendiri."

Iis nggak menyahut. Perutnya kayak diaduk-aduk. Mules.

"Beneran nggak minat? Emang senggak *worth it* itu enaknya dibanding males mandinya?"

"Hmm." Iis menoleh. Satu alisnya terangkat. "Ya enggak juga, sih."

"Tapi?"

Belum sempat menjawab, tahu-tahu Iis sudah merinding duluan saat lehernya diendus kayak kucing, lalu dikecup.

Dilihat dari kelakuannya yang kurang ajar, kayaknya di kehidupan terdahulu, Gusti ini adalah anabulnya mbak-mbak tajir dan bucin, yang memperlakukan dia selayaknya majikan.

Lalu tanpa dikomando, saat kecupan Gusti merambat ke telinga, darah Iis sudah berdesir duluan menuju satu titik di pangkal paha.

Sialan memang!

~

pankapan bikin exchap ++ di KK, yay or nay?